PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP HUTAN KOTA

(Studi Kasus : Kecamatan Kota, Kota Kediri)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:

NERDI MAHARDYAN
0110660049–66

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2006

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP HUTAN KOTA

(Studi Kasus : Kecamatan Kota, Kota Kediri)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:

NERDI MAHARDYAN
NIM. 0110660049–66

Dosen Pembimbing:

Ir. Tunjung W. Suharso, MSP
NIP. 130 928 862

Fadly Usman, ST., MT
NIP. 132 300 046

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP HUTAN KOTA

(Studi Kasus : Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Disusun oleh:

NERDI MAHARDYAN
NIM. 0110660049–66

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 6 Mei 2006

DOSEN PENGUJI:

Ir. Agus Dwi Wicaksono, lic.rer.reg
NIP. 131 653 478

Wisnu Sasongko, ST., MT
NIP. 132 300 047

Ir. A. Wahid Hasyim, MT
NIP. 132 125 715

Mengetahui
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Budi Sugiarto W, MSP
NIP. 131 412 237

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SURAT PENYATAAN
ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama	: Nerdi Mahardyan
NIM	: 0110660049-66
Judul Skripsi/Tugas Akhir	:Pengembangan Ruang Terbuka Hijau dengan Menggunakan Konsep Hutan Kota (Studi Kasus : Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam hasil karya Skripsi/Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur penjiplakan karya Skripsi/Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dan gelar sarjana teknik yang telah diperoleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 6 Mei 2006

Yang membuat pernyataan,

Nerdi Mahardyan

Tembusan :
1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing akademik yang bersangkutan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan pada Tuhan YME atas nikmat yang diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Dengan Menggunakan Konsep Hutan Kota (Studi kasus : Kecamatan Kota, Kota Kediri)" dengan lancar.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait dan telah banyak membantu kami dalam menyelesaikan tugas ini:

1. Ir. Budi Sugiarto, selaku Ketua Jurusan PWK
2. Ir. Tunjung W Suharso selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Fadly Usman, ST.,MT selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Ir. Agus Dwi Wicaksono lic.rer.reg selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini
5. Ir. Wahid Hasyim, MT selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini
6. Wisnu Sasongko, ST., MT selaku dosen penguji III yang telah memberikan masukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini
7. Teman – teman PWK angkatan 2001 yang selalu membentu dimanapun dan kapanpun.
8. Dan semua pihak yang belum bisa saya sebutkan, terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada saya.

Kami juga menyadari bahwa penelitian yang saya buat ini jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak sekali kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat saya harapkan demi kesempurnaan penelitian .

Saya berharap semoga apa yang telah disusun dan diselesaikan ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita semua.Amien

Malang, 20 Juli 2006

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
RINGKASAN ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 4
1.3. Batasan Masalah 5
1.4. Batasan Wilayah 6
1.5. Rumusan masalah 8
1.6. Tujuan 8
1.7. Manfaat 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau 10
2.2 Fungsi Ruang terbuka hijau 10
2.3 Bentuk ruang terbuka hijau 10
2.3.1Taman 11
2.3.2 Lapangan terbuka dan olahraga 11
2.3.3 Ruang terbuka hijau di sempadan rel 11
2.3.4 Ruang terbuka hijau di sempadan sungai 11
2.3.5 Pemakaman 12
2.4 Pengertian Hutan Kota 12
2.5 Jenis dan bentuk hutan kota 13
2.6 Struktur hutan kota 14
2.7 Fungsi hutan Kota 14
2.7.1 Identitas kota 14
2.7.2 Nilai estetika 14
2.7.3 Penahan dan penyaring partikel padat dari udara 15
2.7.4 Penyerap partikel timbal 15
2.7.5 Penyerap debu semen 15
2.7.6 Peredam kebisingan 15
2.7.7 Penahan angin 15
2.7.8 Penyerap dan penampis bau 16
2.7.9 Ameliorasi iklim 16
2.8 Hubungan tipe hutan kota dan lingkungan 16
2.8.1 Hutan kota di tepi jalan 16
2.8.2 Hutan kota di Permukiman 17
2.8.3 Hutan Kota di kawasan rekreasi 19
2.8.4 Hutan kota di sempadan 19
2.8.5 Hutan kota di kawasan industri 19
2.9 Kriteria pembangunan hutan kota 20
2.9.1 Bentuk hutan kota 20
2.9.2 Syarat vegetasi pohon 21

2.9.3 Pemilihan jenis pohon 23
2.10 Teori analisis SWOT 24
2.11 Arahan pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Kediri 26
2.11.1 Strategi pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Kediri 26
2.12 Definisi operasional 27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 31

3.1. Jenis Penelitian 31
3.2. Tahapan Studi 31
3.2.1.Tahap pertama 32
3.2.2.Tahap kedua 32
3.2.3.Tahap ketiga 32
3.2.4.Tahap Keempat 32
3.3. Diagram Alir Penelitian 33
3.4. Pelaksanaan Penelitian 34
3.4.1.Pemilihan lokasi 34
3.4.2.Teknik Pengambilan Data 34
3.5. Metode Analisis 35
3.5.1.Analisis Deskriptif : 35
3.5.2.Analisis Evaluatif 36
3.5.3.Analisis Development 38
3.6. Desain survei 44

BAB IV KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI 56

4.1 Karakteristik Kota Kediri 48
4.1.1 Kondisi Fisik Dasar 48
4.2 Karakteristik Kecamatan Kota 50
4.2.1 Batas Administrasi dan Geografis 50
4.2.2 Topografi 51
4.2.3 Hidrologi 51
4.2.4 Klimatologi 52
4.2.5 Geologi dan Jenis Tanah 52
4.2.6 Tata Guna Lahan 54
4.3 Kondisi Tata Bangunan 57
4.3.1 Kepadatan Bangunan 57
4.3.2 Ketinggian Bangunan 57
4.3.3 Perpetakan Lahan 58
4.4 Gambaran umum Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kota 58
4.4.1 Taman kota 58
4.4.2 Tempat Rekreasi 59
4.4.3 Pekarangan rumah, kantor dan fasilitas umum 61
4.4.4 Sarana Olahraga 69
4.4.5 Pemakaman 69
4.4.6 Jalur hijau 70
4.4.7 Sempadan Sungai 74
4.4.8 Sempadan Rel 75
4.4.9 Lahan pertanian 75
4.4.10 Kawasan Industri 76
4.4.11 Kawasan Konservasi Sumber Air 76

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 77

5.1. Analisis karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota 77
5.1.1. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana rekreasi 83
5.1.2. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung /penyangga 87
5.1.3. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai pemakaman 89
5.1.4. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga 92
5.1.5. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif (pertanian) 97
5.1.6. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan fisik kawasan 101
5.2. Analisis perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan kota 106
5.3. Analisis Evaluasi kesesuaian fisik ruang terbuka hijau untuk hutan kota dengan pendekatan sebagai fungsi estetis 108
5.3.1. Ruang terbuka hijau sebagai kawasan rekreasi 110
5.3.2. Ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung / penyangga 123
5.3.3. Ruang terbuka hijau sebagai pemakaman 132
5.3.4. Ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga 133
5.3.5. Ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif (pertanian) 135
5.3.6. Ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan fisik kawasan 137
5.4. Analisis SWOT 145
5.4.1. Keterangan nilai bobot dan nilai rating pada elemen strenght 150
5.4.2. Keterangan nilai bobot dan nilai rating pada elemen weakness : 152
5.4.3. Keterangan nilai bobot dan nilai rating untuk elemen oportunity 153
5.4.4. Keterangan nilai bobot dan nilai rating untuk elemem threath 154
5.4.5. Strategi pengembangan ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota 155
5.5. Analisis Penentuan lokasi pengembangan hutan kota dengan pendekatan untuk fungsi estetis 157
5.5.1. Kriteria penilaian ruang terbuka hijau terhadap peluang untuk pengembangan hutan kota 158
5.5.2. Penentuan nilai pada tiap kriteria penilaian 160
5.5.3. Penilaian ruang terbuka hijau yang sesuai untuk pengembangan hutan kota 161
5.5.4. Penentuan lokasi hutan kota 163
5.6. Arahan pengembangan hutan kota 166
5.6.1. Hutan kota di sekitar pemandian Tirtoyoso 166
5.6.2. Hutan kota di tempat rekreasi Pagora 169
5.6.3. Hutan Kota di Alun-alun kota Kediri 171
5.6.4. Hutan Kota di sempadan sungai Brantas 173
5.6.5. Pengembangan taman untuk penyangga hutan kota 180

BAB V PENUTUP 192

6.1. Kesimpulan 192
6.1.1. Karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota 192
6.1.2. Perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota 193
6.1.3. Evaluasi kesesuaian fisik ruang terbuka hijau untuk hutan kota dengan pendekatan fungsi estetis 194
6.1.4. Starategi pengembangan 197
6.1.5. Penentuan lokasi hutan kota dengan pendekatan untuk fungsi estetis 198
6.1.6. Arahan pengembangan hutan kota 199

6.2. Saran 203
6.2.1. Saran terhadap pengembangan hutan kota 203
6.2.2 Saran penelitian lanjutan 204

DAFTAR PUSTAKA 206
LAMPIRAN 207

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Arahan fungsi kegiatan tiap unit lingkungan di BWK B 3
Tabel 1. 2 Data Kelurahan di Kecamatan Kota 6
Tabel 2. 1 Rata rata konsentrasi Pb pada beberapa pohon di tepi jalan 17
Tabel 2. 2 Pengurangan Tingkat Kebisingan oleh Jalur hijau 17
Tabel 2. 3 Bentuk hutan kota pada berbagai penggunaan lahan 20
Tabel 2. 4 Kriteria pemilihan jenis pohon untuk hutan kota 21
Tabel 2. 5 Kriteria tanaman berdasarkan fungsi 22
Tabel 2. 6 Matriks SWOT 25
Tabel 2. 7 Matriks perbandingan penelitian tentang hutan kota 29
Tabel 3. 1 Parameter penilaian estetika di dalam hutan kota 36
Tabel 3. 2 Faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan dalam tapak 37
Tabel 3. 3 Matriks SWOT 41
Tabel 3. 4 Desain Survei 44
Tabel 4. 1 Distribusi dan Lokasi jenis-Jenis Tanah di Kota Kediri 49
Tabel 4. 2 Jenis Batuan di Kota Kediri 49
Tabel 4. 3 Jumlah R T dan RW tiap Kelurahan di Kecamatan Kota 51
Tabel 4. 4 Peruntukan Lahan tiap Kelurahan di Kecamatan kota 63
Tabel 5. 1 Penggunaan lahan di Kecamatan Kota tahun 2004 77
Tabel 5. 2 Perbandingan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota 78
Tabel 5. 3 Jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota tahun 2004 80
Tabel 5. 4 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai tempat rekreasi 84
Tabel 5. 5 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung 88
Tabel 5. 6 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana pemakaman 90
Tabel 5. 7 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga 93
Tabel 5. 8 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif 97
Tabel 5. 9 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan 101
Tabel 5. 10 Perbandingan penggunaan lahan di Kecamatan Kota 107
Tabel 5. 11 Perbandingan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota tahun 2002 -2004 108
Tabel 5. 12 Parameter penilaian nilai estetis pada ruang terbuka hijau 109
Tabel 5. 13 Faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan 110
Tabel 5. 14 Evaluasi nilai estetis lahan di sekitar pemandianTirtoyoso 111
Tabel 5. 15 Evaluasi faktor kenyamanan di lahan sekitar pemandian Tirtoyoso 113
Tabel 5. 16 Evaluasi nilai estetis taman rekreasi Pagora 114
Tabel 5. 17 Evaluasi faktor kenyamanan di taman rekreasi Pagora 116
Tabel 5. 18 Evaluasi nilai estetis alun-alun 120
Tabel 5. 19 Evaluasi faktor kenyamanan pada alun-alun kota Kediri 122
Tabel 5. 20 Evaluasi nilai estetis dari ruang terbuka hijau di sempadan sungai Brantas 123
Tabel 5. 21 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di sempadan rel 125
Tabel 5. 22 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di sempadan mata air 127
Tabel 5. 23 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di lahan pemakaman 132
Tabel 5. 24 Evaluasi estetis ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga 134
Tabel 5. 25 Evaluasi estetis ruang terbuka hijau di lahan pertanian 136
Tabel 5. 26 Kebutuhan taman dan lapangan di Kecamatan Kota tahun 2005-2006 138
Tabel 5. 27 Evaluasi pemanfaatan taman di tiap kelurahan di Kecamatan Kota 139

Tabel 5. 28 Penilaian kesesuaian nilai estetis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota. 143
Tabel 5. 29 Elemen pada matriks SWOT pengembangan ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota dengan pendekatan sebagai fungsi estetis 145
Tabel 5. 30 Matriks kombinasi SWOT pengembangan ruang terbuka hijau dengan pendekatan fungsi estetis 147
Tabel 5. 31 IFAS (Internal Faktor Analysis Summary) 150
Tabel 5. 32 EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary) 153
Tabel 5. 33 Penentuan nilai tiap kriteria dalam penentuan lokasi hutan kota 160
Tabel 5. 34 Penilaian RTH untuk hutan kota 161
Tabel 5. 35 Klasifikasi Kelas lahan terhadap Kesesuaian untuk Hutan Kota 162
Tabel 5. 36 Penentuan lokasi untuk hutan kota 163
Tabel 5. 37 Teori pengembangan hutan kota di kawasan rekreasi 166
Tabel 5. 38 Pembagian pola ruang di hutan rekreasi Tirtoyoso 168
Tabel 5. 39 Pembagian pola ruang di tempat rekreasi Pagora 171
Tabel 5. 40 Pembagian Pola ruang di alun-alun Kota Kediri 172
Tabel 5. 41 Teori pengembangan hutan kota di sempadan sungai 174
Tabel 5. 42 Perbandingan kebutuhan taman dan lapangan di Kecamatan Kota 180
Tabel 5. 43 Standart KDB di Kecamatan Kota 182
Tabel 5. 44 Arahan KDB tiap kelurahan di Kecamatan Kota 183
Tabel 5. 45 Arahan batasan KDB berdasarkan tingkat kepadatan di Kecamatan Kota . 187
Tabel 5. 46 Konsep pemakaman sebagai taman dengan nuansa taman 188
Tabel 5. 47 Arahan pengambangan pemakaman dengan konsep taman 189
Tabel 6. 1 Penilaian estetis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota 195
Tabel 6. 2 Penentuan lokasi untuk hutan kota 198

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta administrasi Kecamatan Kota 7
Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran 9
Gambar 3. 1 Diagram alir penelitian 33
Gambar 3. 2 Posisi strategi dalam Metode SWOT 43
Gambar 4. 1 Peta administrasi Kecamatan Kota 53
Gambar 4. 2 Alun – alun Kota Kediri 59
Gambar 4. 3 Taman rekreasi pagora dan pemandian Tirtoyoso 61
Gambar 4. 4 Peta KDB KLB di Kecamatan Kota 68
Gambar 4. 5 Pemakaman umum di Semampir dan Ngadirejo 70
Gambar 4. 6 Jalur hijau di JL. Myr Bismo, Mjn Sungkono dan Ahmad Yani 71
Gambar 4. 7 Jalur hijau di Jl. Imam Bonjol, Jl. PK Bangsa dan Jl. Barwijaya 72
Gambar 4. 8 Jalur hijau di JL. Diponegoro dan JL. Hasanudin 73
Gambar 4. 9 Jalur hijau di JL. Urip sumoharjo dan JL. Perintis Kemerdekaan 74
Gambar 4. 10 RTH di sempadan sungai Brantas 75
Gambar 4. 11 RTH di sempadan rel kereta 75
Gambar 5. 1 Grafik perbandingan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota 79
Gambar 5. 2 Grafik penggunaan lahan di Kecamatan Kota tahun 2004 81
Gambar 5. 3 Peta penggunaan lahan di Kecamatan Kota 82
Gambar 5. 4 Peta Karakteristik RTH sebagai kawasan rekreasi 86
Gambar 5. 5 Peta Karakteristik RTH sebagai kawasan lindung 95
Gambar 5. 6 Peta Karakteristik RTH sebagai pemakaman 96
Gambar 5. 7 Karakteristik RTH sebagai lahan produktif 100
Gambar 5. 8 Peta evaluasi nilai estetis dipemandian Tirtoyoso 118
Gambar 5. 9 Peta evaluasi estetis di Taman rekreasi Pagora 119
Gambar 5. 10 Peta evaluasi estetis alun-alun Kota Kediri 129
Gambar 5. 11 Peta evaluasi estetis sempadan sungai 130
Gambar 5. 12 Peta evaluasi estetis di sempadan mata air 131
Gambar 5. 13 Peta evaluasi estetis pemakaman 141
Gambar 5. 14 Peta evaluasi estetis lahan pertanian 142
Gambar 5. 15 Posisi strategi dalam kwadran SWOT 155
Gambar 5. 16 Peta lokasi hutan kota terpilih 165
Gambar 5. 17 Arahan pengembangan hutan kota di Tirtoyoso 176
Gambar 5. 18 Arahan pengembangan hutan kota di taman rekreasi Pagora 177
Gambar 5. 19 Arahan pengembangan hutan kota di alun-alun 178
Gambar 5. 20 Arahan pengembangan hutan kota di sempadan sungai Brantas 179
Gambar 5. 21 Peta penentuan batasan KDB 191

Ringkasan

Nerdi Mahardyan, Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota , Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Angkatan 2001. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau dengan Menggunakan Konsep Hutan Kota (Studi Kasus : Kecamatan Kota, Kediri)
Dosen Pembimbing : Ir. Tunjung W Suharso, MSP dan Fadly Usman., ST, MT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka hijau di kecamatan kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsional serta menilai kesesuaian RTH untuk pengembangan hutan kota ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis sehingga mendapatkan arahan pengembangan untuk hutan kota. Wilayah penelitian yang terdapat di Kecamatan Kota, merupakan pusat pelayanan dari kota Kediri yang memiliki tingkat kepadatan relatif lebih tinggi dari wilayah yang lain .

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) Metode deskriptif, untuk karakteristik RTH di Kecamatan Kota. (2) Metode Evaluatif, untuk analisis perubahan luas RTH di Kecamatan Kota dan kesesuaian fisik RTH untuk hutan kota dengan pendekatan sebagai fungsi estetis. (3) Metode Development, untuk analisis penentuan lokasi hutan kota dan analisis SWOT.

Perbandingan antara luas lahan terbangun dan lahan tak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota pada tahun 2004 menunjukan bahwa jumlah lahan tidak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota sebesar 996,527 Ha atau sebesar 50% dari seluruh penggunaan lahan. Lahan yang tak terbangun terdiri dari jalan, sawah, jalur hijau, makam, tanah wakaf, pekarangan dan tegalan, dimana lahan tersebut merupakan lahan yang potensial untuk membantu ketersediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan kota. Luas lahan tak terbangun yang murni digunakan sebagai ruang terbuka hijau pada tahun 2004 sebesar 614,953 Ha atau sebesar 30,85 % dari seluruh penggunaan lahan. Jenis ruang terbuka hijau terluas yang terdapat di Kecamatan Kota adalah lahan sawah yang luasnya 369 Ha sedangakan untuk ruang terbuka hijau yang memiliki luas paling kecil adalah taman yaitu dengan luas lahan 0,869 Ha. Luas lahan tak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota sebesar 1154,59 Ha, hal ini berarti jumlah lahan yang tak terbangun pada kecamatan ini masih sebesar 57,9 % dari seluruh luas lahan . Tetapi pada tahun 2004 terjadi penurunan jumlah lahan tidak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota menjadi sebesar 996,527 Ha atau sebesar 50 % dari seluruh penggunaan lahan. Luas ruang terbuka hijau pada tahun 2002 adalah sebesar 769, 433 Ha atau sebesar 38, 6 % dari seluruh penggunaan lahan yang terdapat di Kecamatan Kota. Sedangkan pada tahun 2004 terjadi penurunan luas menjadi sebesar 614,953 Ha atau sebesar 30,85 % dari seluruh penggunaan lahan.

Secara fisik kondisi ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota belum dapat memberikan fungsi estetis secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari keragaman vegetasi yang kurang, pola penataan vegetasi, suasana lingkungan dan faktor kenyamanan yang kurang memenuhi nilai estetis secara umum.

Terdapat empat lokasi ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai hutan kota dari hasil penilaian, yaitu sekitar pemandian Tirtoyoso, tempat rekreasi Pagora, Alun-alun Kota dan sempadan sungai Brantas. Pengembangan hutan kota di keempat lokasi tersebut dilakukan dengan pendekatan untuk meningkatkan kualitas estetis di Kecamatan Kota ,sehingga dalam pengembangannya ditenkankan untuk penataan vegetasi, lingkungan, tata letak dan faktor kenyamanannya.

Karta kunci : Hutan Kota, Ruang Terbuka Hijau

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pertumbuhan fisik yang terdapat pada wilayah perkotaan semakin tahun cenderung semakin bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Perkembangan penduduk tersebut akan dapat merangsang peningkatan penggunaan lahan sebagai lahan terbangun, sehingga kondisi fisik perkotaan akan semakin padat. Pertumbuhan perkotaan yang paling pesat pada umumnya terjadi di kawasan pusat kota, yang dialokasikan sebagai pusat pelayanan bagi seluruh kawasan, sehingga kawasan pusat kota tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi kegiatan masyarakat. (Irwan : 1997).

Pada umumnya kawasan pusat kota pada setiap daerah mempunyai beberapa permasalahan yang identik, yaitu masalah kemacetan, polusi, serta terdapat ketidakteraturan pada perencanaan fisiknya. Hal ini dapat dipicu dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk kota yang memerlukan kebutuhan ruang yang lebih banyak. Perkembangan kebutuhan ruang yang tidak diimbangi dengan perencanaan yang baik akan menyebabkan terjadi pembangunan fisik kota yang tidak teratur. Pembangunan yang tidak terencana tersebut dapat menggeser secara perlahan fungsi non komersial yang dianggap kurang menguntungkan secara ekonomis seperti ruang terbuka hijau di kota. Dengan kepadatan bangunan yang tinggi ditambah banyaknya mobilitas kendaraan, menyebabkan kawasan pusat kota dapat mengalami penurunan kualitas lingkungan. Tingkat polusi suara dan udara semakin tinggi, pemanasan udara yang berangsur meningkat serta kepadatan bangunan yang tinggi dapat menurunkan kenyamanan bagi masyarakat, khususnya bagi penduduk yang tinggal pada kawasan tersebut.

Ruang terbuka hijau dan hutan kota merupakan salah satu penggunaan lahan yang dapat memberikan keseimbangan kualitas lingkungan pada suatu kota. Di dalam instruksi Menteri Dalam Negeri No .14 tahun 1988, memberikan pengertian tentang ruang terbuka hijau sebagai berikut :

1. Ruang terbuka hijau adalah kawasan atau ruang kota yang berfungsi sebagai :
   a. Kawasan hijau pertamanan kota
   b. Kawasan hijau hutan kota
   c. Kawasan hijau rekreasi kota

d. Kawasan hijau kegiatan olahraga
e. Kawasan hijau pemakaman
f. Kawasan hijau pertanian
g. Kawasan hijau jalur hijau
h. Kawasan hijau pekarangan

2. Ruang Terbuka Hijau adalah ruang-ruang dalam kota, berupa kawasan, memanjang berupa jalur, bersifat terbuka tanpa bangunan
3. Ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisisan hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan lain-lain.
4. Vegetasi adalah keseluruhan tumbuh-tumbuhan dari suatu kawsan dalam kaitan dengan lingkungan serta menurut urutan derajat dalam ruang yang telah diambil sebagai tempat kehidupan tumbuh-tumbuhan.

(Djamal Irwan, 1997 : 114) menyatakan bahwa hutan kota yang merupakan salah satu jenis ruang terbuka hijau mempunyai beberapa fungsi antara lain :

1. Fungsi lansekap, yaitu fungsi hutan kota untuk perlindungan fisik sekitar serta untuk memberi kesan tertentu bagi kawasan seperti penegas, pengenal, pengarah di dalam kawasan.
2. Fungsi ekologis, yaitu dapat membantu mengendalikan kualitas lingkungan seperti meredam kebisingan, mengurangi dampak polusi udara, menurunkan suhu, dan perlindungan permukaan tanah dari erosi.
3. Fungsi estetika, yaitu dapat memberikan kesan visual dengan menampilkan bentuk, warna, serta komposisi lain bagi lingkungan sekitar

Beberapa pernyataan dan pengertian tentang ruang terbuka hijau yang tesebut diatas dapat memperkuat betapa pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau di dalam kota, khususnya untuk kawsan pusat kota yang memiliki pertumbuhan fisik sangat cepat. Perencanaan ruang terbuka hijau yang baik selain dapat memperbaiki kualitas lingkungan juga dapat memberi kesan visual yang positif, serta juga dapat meningkatkan kualitas identitas dari kota yang bersangkutan.

Kota Kediri merupakan salah satu Kota di Jawa Timur yang mengalami perkembangan pesat , baik dari jumlah penduduknya maupun dari perkembangan fisik kotanya. Kota kediri merupakan wilayah SSWP 13.7, yang berfungsi sebagai pusat pengembangan, sehingga perkembangan Kota Kediri akan semakin pesat jika dibanding daerah sekitarnya di SSWP 13.7 *(RTRW Kota Kediri tahun 1998/1999 – 2008/2009).*

Perkembangan sektor industri kecil dan industri besar yang terkenal seperti PT. Gudang Garam dapat menjadi daya tarik bagi kawasan sekitar kota Kediri antara lain dari Kabupaten kediri . Kecamatan kota di Kota Kediri merupakan kecamatan yang berfungsi sebagai pusat kota serta pendukung pusat kota, dimana pertumbuhan fisik dari wilayah ini sangat cepat. Kecamatan Kota merupakan wilayah di dalam Bagian Wilayah Kota B di Kota Kediri dimana wilayah administratifnya meliputi seluruh Kecamatan Kota serta sebagian kecamatan Pesantren yang memang difungsikan sebagai pusat pelayanan kota serta pendukungnya *(RTRW kota Kediri tahun 1998/1999-2008/2009, halaman IV-1 dan IV-7).* BWK B dibagi menjadi empat unit lingkungan (UL-B), dimana Kecamatan Kota merupakan wilayah yang berada di UL-B 1, UL-B 2 sebagian UL-B 3 serta sebagian UL-B 4. Berikut adalah arahan fungsi kegiatan tiap unit lingkungan di BWK B :

Tabel 1. 11 Arahan fungsi kegiatan tiap unit lingkungan di BWK B

No	Unit Lingkungan	Fungsi
1	UL-B 1	Perumahan, perdagangan, jasa dan industri
2	UL-B 2	Perdagangan dan jasa
3	UL-B 3	Perumahan dan perdagangan
4	UL-B 4	Perumahan, perdagangan dan jasa

Sumber :RTRW Kota Kediri tahun 1998/1999 – 2008/2009

Tabel diatas menunjukan bahwa Kecamatan kota yang berada di dalam BWK B Kota Kediri mempunyai mayoritas arahan fungsi sebagai kawasan permukiman dan perdagangan, sehingga pembangunan fisik yang akan terjadi di daerah ini akan sangat pesat. Peruntukan penggunaan lahan di daerah ini didominasi oleh bangunan fisik yang jika tidak terdapat perencanaan yang tepat akan menggeser fungsi non komersial seperti kawasan ruang terbuka hijau yang ada.

Perencanaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota di Kota Kediri dapat dilakukan dengan cara menanfaatkan jalur hijau pada jalan yang memungkinkan secara fisiknya, perencanaan taman kota atau taman dalam skala lingkungan, memaksimalkan pekarangan kosong serta pekarangan di kawasan perumahan, bantaran sungai ,serta sarana olahraga. Perencanaan ruang terbuka hijau memerlukan perencanaan dalam penataan fisik, fungsi, serta penetapan alokasi lahannya, sehingga dalam perencanaan lebih lanjut dapat menghasilkan sebuah pola pemanfaatan lahan sebagai ruang terbuka hijau di dalam kota.

Optimalisasi ruang terbuka hijau juga dapat dikembangkan dengan pendekatan hutan Kota, dimana semua kawasan ruang terbuka hijau dapat dikembangkan dengan konsep hutan kota. Jorgensen dalam French (1975) mendefinisikan Hutan Kota adalah : " Pepohonan dan hutan di dalam Kota dan disekitar Kota yang berguna dan berpotensi sebagai pengelola lingkungan perkotaan oleh tumbuhan dalam hal ameliorasi iklim, rekreasi, estetika, fisiologi, sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat kota". Dari kutipan tersebut, maka pemanfaatan lahan sebagai ruang terbuka hijau di Kecamatan kota kota Kediri dapat dilaksanakan dan dikembangkan dengan konsep hutan kota untuk mendapatkan fungsi yang maksimal, terutama sebagai fungsi estetis.

Dari informasi yang terdapat di Dinas Kebersihan dan Lingkungan hidup Kota Kediri, permasalahan utama yang terdapat di ruang terbuka hijau secara umum adalah terjadinya penurunan kualitas dan vegetasi yang mengakibatkan tidak dapat berjalan maksimal dalam menjalankan fungsinya terutama untuk fungsi estetis. Kondisi ruang terbuka hijau di pusat kota atau di Kecamatan Kota belum memiliki kualitas maksimal, serta jumlah ruang terbuka hijau yang semakin terdesak oleh bangunan fisik akan dapat menurunkan kualitas visual kawasan tersebut. Hal ini menunjukan bahwa diperlukan adanya penanganan perbaikan kualitas visual kota dengan optimalisasi ruang terbuka hijau dengan menggunakan pendekatan konsep hutan kota.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian tentang karakteristik pola pemanfaatan lahan sebagai ruang terbuka hijau yang ditinjau dari aspek fisik dan fungsional di Kecamatan Kota Kota Kediri didasarkan dari beberapa permasalahan sebagai berikut :

a. Terjadi penurunan jumlah ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Kediri , sehingga dapat menurunkan manfaatn ruang terbuka hijau khususnya untuk peningkatan kualitas estetis kawasan . Hal ini dapat ditunjukan pada data yang menyatakan bahwa luas lahan sawah di Kecamatan Kota yang merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau pada tahun 2002 seluas 523 Ha menjadi 369 Ha pada akhir tahun 2004. (Sumber : Kota Kediri dalam angka tahun 2004).
b. Terjadi kerusakan vegetasi penghijauan di Kecamatan Kota dan Kota Kediri pada umumnya sehingga fungsi ruang terbuka hijau khususnya untuk peningkatan kualitas visual kawasan tidak dapat berjalan maksimal.
c. Jumlah taman di Kecamatan Kota masih kurang, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan sebagai ruang publik serta untuk upaya dalam

meningkatkan kualitas visual di Kecamatan Kota. Hal ini didasarkan dengan fungsi taman sebagai salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang digunakan untuk kepentingan estetis.

1.3. Batasan Materi

Penelitian tentang karakteristik pola penggunaan lahan sebagai ruang terbuka hijau ditinjau dari aspek fisik dan fungsional di Kecamatan kota Kota kediri memiliki beberapa batasan pembahasan antara lain :

1. Analisa yang dilakukan pada ruang terbuka hijau hanya terbatas untuk pengembangan hutan kota sehingga tidak membahas kebutuhan untuk jenis ruang terbuka hijau yang lain.
2. Analisis untuk pengembangan hutan kota hanya dilakukan dengan pendekatan fisik dan fungsional saja, sehingga untuk proses pembiayaan dalam pengelolaan lebih lanjut tidak dibahas dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan biaya.
3. Analisa fisik hutan kota di Kecamatan Kota dilakukan untuk mendapatkan lokasi, bentuk , struktur, dan penentuan kesesuaian bentuk karakteristik fisik tanaman di dalam hutan kota . Penelitian ini tidak melakukan desain perancangan detail pada tiap lokasi yang terpilih untuk pengembangan hutan kota .
4. Analisis fungsi hutan kota yang dibahas hanya berdasarkan pendekatan untuk fungsi estetis saja, sehingga dalam penentuan lokasi, evaluasi fisik, dan arahan pengembangan didasarkan pada faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai estetis saja.
5. Pembahasan mengenai pengembangan hutan kota pada penelitian ini tidak menampilkan analisis partisipasi masyarakat serta dampak sosial ekonomi yang akan terjadi .

1.4. Batasan Wilayah

Wilayah studi yang akan dibahas di dalam penelitian ini terdapat di Kecamatan Kota di Kota Kediri yang mempunyai batasan wilayah sebagai berikut

- Sebelah Utara : Kecamatan Gampengrejo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ngadiluwih
- Sebelah Timur : Kecamatan Pesantren
- Sebelah Barat : Kecamatan Mojoroto

Wilayah perencanaan ini terletak pada 111^0 05' – 112^0 03' Bujur Timur dan 7^0 45' – 7^0 55' Lintang Selatan yang merupakan bagian dari Kota Kediri. Wilayah administratif Kecamatan Kota terdiri dari 17 Kelurahan antara lain adalah :

Tabel 1. 22 Data Kelurahan di Kecamatan Kota

NO	Kelurahan	NO	Kelurahan
1	Kelurahan Dandangan	10	Kelurahan Ringinanom
2	Kelurahan Ngadirejo	11	Kelurahan Pakelan
3	Kelurahan Semampir	12	Kelurahan Setonogedong
4	Kelurahan Baluwerti	13	Kelurahan Banjaran
5	Kelurahan Pocanan	14	Kelurahan Manisrenggo
6	Kelurahan Kemasan	15	Kelurahan Rejomulyo
7	Kelurahan Jagalan	16	Kelurahan Ngronggo
8	Kelurahan Kampungdalem	17	Kelurahan Kaliombo
9	Kelurahan Setonopande		

Sumber : RTRW kota Kediri tahun 1998/1999 – 2008/2009

Gambar 1. 11 Peta administrative Kecamatan Kota

1.5. Rumusan masalah

a. Bagaimanakah karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi?
b. Bagaimanakah kesesuaian ruang terbuka hijau untuk pengembangan hutan kota di Kecamatan Kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis ?
c. Bagaimanakah arahan pengembangan hutan kota di Kecamatan kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis ?

1.6. Tujuan

a. Mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi
b. Mengetahui kesesuaian ruang terbuka hijau untuk pengembangan hutan kota di Kecamatan Kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis
c. Menentukan arahan pengembangan hutan kota di Kecamatan kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis

1.7. Manfaat

Hasil penelitian tentang pengembangan ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat bagi akademisi

   Akademisi pendidikan akan mendapatkan sebuah wacana baru dalam pengembangan ruang terbuka hijau perkotaan dengan bernuansa hutan kota. Hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia perencanaan wilayah dan kota.

b. Manfaat bagi pemerintah Kota Kediri

   Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu membantu pemerintah kota Kediri dalam memanfaatkan data yang ada, serta memberikan rekomendasi dalam pengembangan kota kediri di masa mendatang, khususnya di dalam perencanaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota.

c. Manfaat bagi masyarakat

   Penelitian ini juga dapat memberikan beberapa informasi penting kepada masyarakat tentang pentingnya perencanaan penggunaan lahan khususnya untuk ruang terbuka hijau. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat akan pentingnya ruang terbuka hijau di dalam kota dalam kaitannya untuk menjaga peningkatan kualitas visual kota.

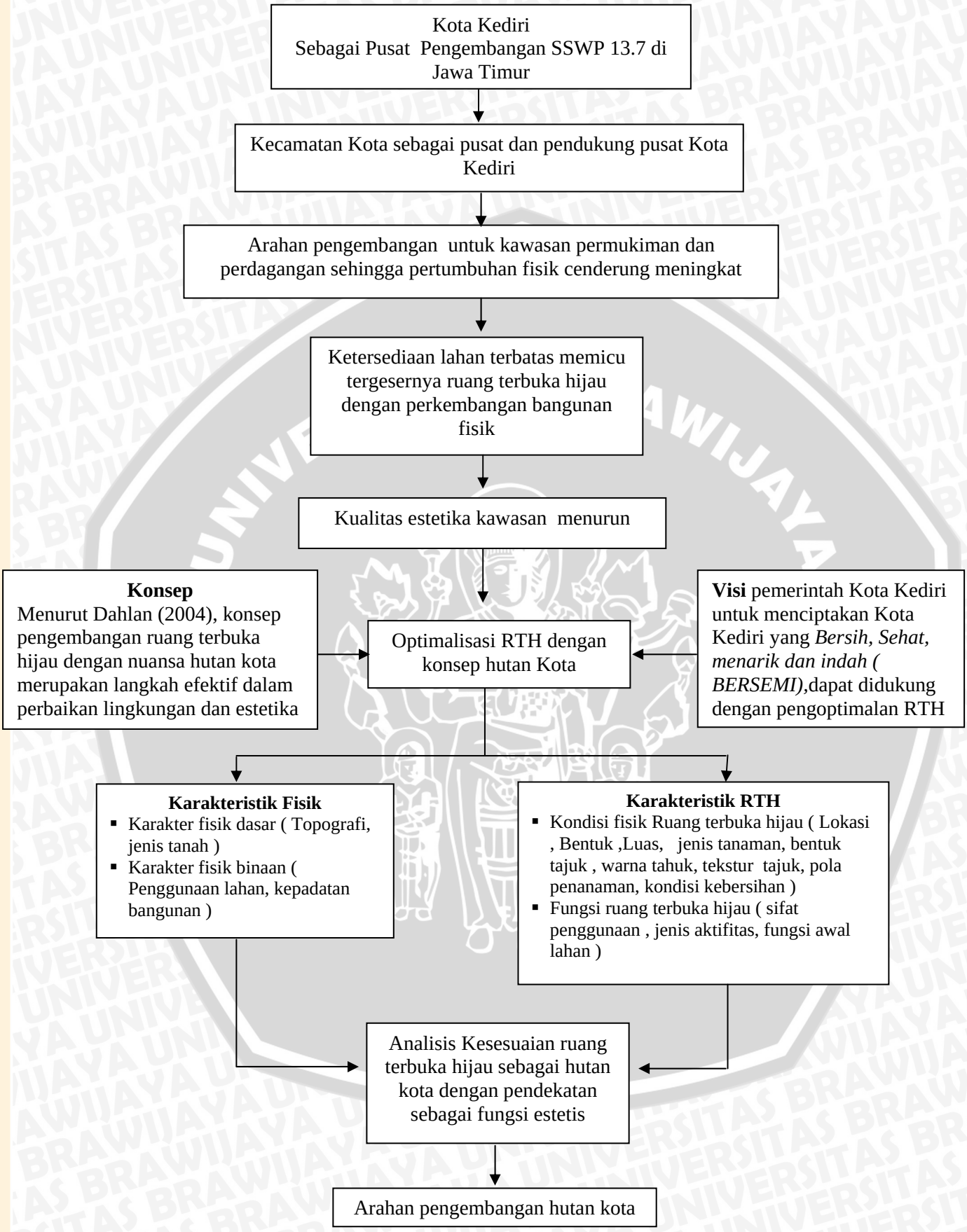

Gambar 1. 22 Kerangka Pemikiran

1.1. Latar belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 4
1.3. Batasan Masalah 5
1.4. Batasan Wilayah 5
1.5. Rumusan masalah 8
1.6. Tujuan 8
1.7. Manfaat 8

Tabel 1. 1 Arahan fungsi kegiatan tiap unit lingkungan di BWK B 3
Tabel 1. 2 Data Kelurahan di Kecamatan Kota 6

Gambar 1. 1 Peta administrative Kecamatan Kota 7
Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran 9

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau pada suatu kawasan merupakan sebuah ruang bebas dari bangunan fisik, Instruksi Mentri Dalam Negeri No .14 tahun 1988, memberikan pengertian tentang ruang terbuka hijau sebagai berikut :

- Ruang Terbuka Hijau adalah ruang-ruang dalam kota, berupa kawasan, memanjang berupa jalur, bersifat terbuka tanpa bangunan
- Ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisisan hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan lain-lain.
- Vegetasi adalah keseluruhan tumbuh-tumbuhan dari suatu kawasan dalam kaitan dengan lingkungan serta menurut urutan derajat dalam ruang yang telah diambil sebagai tempat kehidupan tumbuh-tumbuhan.

(Sumber Intruksi Mendagri, no 14 tahun 1988)

2.2 Fungsi Ruang terbuka hijau

Di dalam kota terdapat area terbangun dan tidak terbangun. Area yang ada di dalam kota yang tidak terbangun disebut Ruang Terbuka Hijau. Menurut instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 tahun 1988, bahwa ruang terbuka hijau mempunyai fungsi dan manfaat sebagai berikut :

a. Perlindungan ekosistem dan penyangga kehidupan
b. Sarana menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan kenyamanan
c. Sarana rekreasi yang sangat dibutuhkan oleh penduduk kota
d. Pengaman pencemaran (darat, air, udara).
e. Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan
f. Tempat perlindungan plasma nutfah
g. Sarana perbaikan iklim mikro, mempertahankan kualitas lingkungan
h. Pengaturan tata air

2.3 Bentuk ruang terbuka hijau

Ruang terbuka hijau di perkotaan memiliki berbagai macam bentuk dalam penggunaannya , dimana setiap bentuk ruang terbuka hijau memiliki fungsi dan

karakteristik yang berbeda-beda. Bentuk fisik dan fungsi ruang terbuka hijau pada setiap jenisnya disesuaikan dengan lokasi dan penggunaannya. Berikut adalah beberapa bentuk ruang terbuka hijau

2.3.1 Taman

Taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikia rupa, sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunanya. Kota-kota di Negara maju lebih mengutamakan taman kota untuk tujuan rekreasi dan sekaligus untuk menyegarkan kembali badan dan pikiran setelah bekerja lama dan terjadi kejenuhan. Taman kota merupakan fasilitas yang memberikan kontribusipenting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan nampaknya merupakan suatu unsure yang penting bagi kegiatan rekreasi (Arifin & Nurhayati, 1994 :1)

2.3.2 Lapangan terbuka dan olahraga

Dalam kamus arsitektur disebutkan bahwa lapangan olahraga adalah lapangan yang dibangun sedemikian rupa untuk menampung kegiatan olahraga beserta sarananya.fungsi ruang terbuka hijau di lapangan olahraga adalah sebagai wadah berbagai jenis kegiatan olahraga yang sesuai dengan jenis lapangan olahraga.

2.3.3 Ruang terbuka hijau di sempadan rel

Lahan di sempadan rel kereta api merupakan salah satu jenis lahan yang harus dibebaskan dari segala bentuk bangunan fisik, karena jalur tersebut merupakan jalur transportasi khusus yang tidak dapat terganggu oleh aktivitas lain . Menurut peraturan yang terdapat di RURTH kota Kediri tahun 1994-2004, kawasan sempadan Kereta api harus disediakan sekurang-kurangnya 12,5 m sebelah kanan dan kiri dihitung dari as rel kereta.

2.3.4 Ruang terbuka hijau di sempadan sungai

Sempadan sungai merupakan kawasan lindung ,yaitu daerah sebesar 10-15 m pada tiap sisi badan sungai untuk sungai di kawasan permukiman perkotaan (Keppres No 32. Tahun 1990). Fungsi ruang terbuka hijau yang terdapat pada sempadan sungai adalah untuk menjaga kualitas air sungai dari pencemaran dan juga memberikan perlindungan akan terjadinya erosi. Penghijauan daerah aliran sungai tidak hanya bermanfaat untuk penguat tebing sungai, tetapi sempadan sungai yang ditanami oleh pepohonan akan terlihat lebih rapi dan indah sehingga dapat dimanfatkan sebagai tempat rekreasi (Nazaruddin, 1994 : 34)

2.3.5 Pemakaman

Tempat pemakaman adalah areal tanah yang disediakan untuk kepentingan tempat pemakaman jenazah bagi setiap orang yang dikategorikan atas 5 macam, yaitu : makam umum, makam islam, makam Kristen, makam tionghoa dan makam pahlawan. Tempat pemakaman selain berfungsi sebagai makam juga dapat berfungsi sebagai penghijauan, kelestarian dan keindahan lingkungan. (Nazaruddin, 1994)

2.4 Pengertian Hutan Kota

Fandeli (2001) mendefinisikan hutan kota yang lebih fleksibel sebagai sebidang lahan di dalam kota yang ditandai atas asosiasi jenis tanaman pohon yang kehadirannya mampu menciptakan iklim mikro yang berbeda dengan diluarnya. Di dalam definisi ini tidak mempermasalahkan luas dan kerapatannya, tetapi yang penting adalah kumpulan pohon itu mampu membentuk iklim mikro yang spesifik seperti suhu, kelembaban, intensitas cahaya matahari, arah dan kecepatan angin.

Grey dan Deneke (1986), memberi pengertian tentang hutan kota, sebagai lahan dalam kota yang terdiri atas komponen fisik dengan vegetasi berupa pohon dengan lingkungan yang spesifik.

Berdasarkan rumusan Workshop hutan Kota Fakultas Kehutanan UGM (2001), bahwa hutan kota tidak harus kompak dan rapat tetapi dapat terbentuk dari seluruh tipe lahan di perkotaan yang kehadiran kumpulan pepohonan dapat menciptakan iklim mikro sehingga tipe dan bentuknya bervariasi.

Fakuara *et al* (1987) mengemukakan tentang hutan kota, yaitu ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi berkayu di wilayah perkotaan yang memberikan manfaat lingkungan sebesar-besarnya kepada penduduk kota dalam kegunaan proteksi, estetika serta rekreasi dan lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu :

a. Pandangan terhadap hutan kota sebagai suatu areal yang kompak dan rapat sebagaimana halnya wujud hutan yag merupakan bagian daru ruang terbuka hijau. Apabila pengertian ini dianut terdapat beberapa permasalahan yang dihadapai, yaitu : kesulitan mencari areal yang kompak dan luas di daerah kota akibat konversi lahan yang begitu tinggi, selain itu hutan kota yang terdapat pada suatu areal dengan luasan cukup jelas jumlahnya tidak banyak dan persebarannya tidak merata. Hal ini tidak dapat berfungsi optimal untuk

mengatur masalah lingkungan / polusi kota yang terdistribusi luas dan merata di seluruh wilayah perkotaan.

b. Pandangan tentang hutan kota yang menganggap kota sebagai suatu kawasan hutan yaitu setiap lahan yang berpotensi untuk ditanami pohon dapat diupayakan, sehingga tanpa lahan yang luas dapat mewujudkan hutan kota. Disamping itu, distribusi tanaman di kota akan tersebar secara merata yang mampu mengatasi permasalahan lingkungan sekitarnya.

(Sumber : Fandeli, 2003: 31)

Irwan (1997) menyatakan bahwa hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk), struktur meniru hutan alam,membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis .

2.5 Jenis dan bentuk hutan kota

Berbagai bentuk penghijauan dapat dilakukan di semua area di dalam kota, sehingga penerapan hutan kota dalam peningkatan kualitas lingkungan dapat diterapkan pada beberapa guna lahan antara lain adalah sebagai berikut

a. Pekarangan rumah
b. Sekitar gedung
c. Taman kota
d. Taman atap taman burung
e. Bawah jalan layang
f. Tempat parkir
g. Sisi jalan raya dan jalan tol, kebun binatang dan kebun raya
h. Pemakaman
i. Sempadan sungai, pantai dan waduk
j. Lapangan olahraga

(Sumber : Dahlan, 2004:59)

Menurut Irwan (1997), bentuk hutan kota secara umum dapat dikelompokan jadi tiga bentuk, yaitu :

a. Bergerombol atau menumpuk adalah hutan kota dengan komunitas vegetasinya terkonsentrasi pada suatu areal dengan jumlah vegetasinya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat tidak beraturan

b. Menyebar, yaitu hutan kota yang tidak mempunyai pola tertentu, dengan komunitas vegetasinya tumbuh terpencar dalam bentuk rumpun atau gerombol kecil
c. Berbentuk jalur, yaitu komunitas vegetasinya tumbuh pada lahan yang berbentuk jalur lurus atau melengkung mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan lainnya.

(Sumber : Irwan, 1997 : 108)

2.6 Struktur hutan kota

Struktur hutan kota ditentukan oleh keanekaragaman vegetasi yang ditanam, sehingga terbangun hutan kota yang berlapis dan berstrata baik secara vertikal maupun horizontal yang meniru hutan alam. Struktur hutan kota yaitu komunitas tumbuhan yang ,menyusun hutan kota, dapat diklasifikasi menjadi hutan kota yang :

a. *Berstrata dua* , yaitu komunitas tumbuhan hutan kota hanya terdiri dari pepohonan dan rumput atau penutup tanah lainnya.
b. *Berstrata banyak,* yaitu komunitas tumbuhan hutan kota selain terdiri dari pepohonan dan rumput juga terdapat semak,terna, liana, epifit, ditumbuhi banyak anakan dan penutup tanah, jarak tanam rapat tidak beraturan, dengan strata dan komposisi mengarah meniru komunitas hutan alam.

(Sumber : Irwan, 1997 : 109)

2.7 Fungsi hutan Kota

Hutan kota memiliki berbagai macam fungsi, mulai dari fungsi estetis, fungsi fisik dan fungsi ekologis. Berikut adalah uraian dari berbagai fungsi hutan kota yang berkaitan dengan fungsi fisik, ekologis dan estetis untuk suatu kawasan atau daerah.

2.7.1 Identitas kota

Jenis tanaman yang dapat menjadi ciri khas dari suatu kota atau daerah dapat dikoleksi pada areal hutan kota sehingga masyarakat mendapatkan sebuah kesan terhadap kota tersebut. Tanaman khas yang ditanam dikawasan hutan kota dapat menjadi sebuah daya tarik khusus bagi pengunjung kota tersebut.

2.7.2 Nilai estetika

Komposisi vegetasi dengan strata yang bervariasi di lingkungan kota akan menambah nilai keindahan kota tersebut. Bentuk tajuk yang bervariasi dengan penempatan (pengaturan tata ruang) yang sesuai akan memberi kesan keindahan tersendiri. Tempat pembuangan sampah, permukiman kumuh, rumah susun dengan

kondisi yang kurang baik akan dapat menurunkan citra kota yang semula indah. Kesan seperti itu dapat ditutupi dengan adanya hutan kota sebagai tabir penyekat.

2.7.3 Penahan dan penyaring partikel padat dari udara

Dengan adanya hutan kota, partikel padat yang tersuspensi pada lapisan biosfer bumi dapat dibersihkan oleh tajuk pohon melalui proses serapan dan jerapan. Dengan adanya mekanisme ini maka jumlah debu yang melayang-layang di permukaan bumi sebagian akan terserap (menempel) pada permukaan daun, khususnya daun yang berbulu dan yang mempunyai permukaan kasar dan sebagian lagi terserap masuk ke dalam stomata daun.

2.7.4 Penyerap partikel timbal

Kendaraan bermotor merupakan sumber utama timbal yang encemari udara di daerah perkotaan. Diperkirakan 60 – 70 % partikel timbal di udara perkotaan berasal dari kemdaraan bermotor.hutan kota dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengurangi pencemaran udara dari pertikel timbal tersebut. Berdasarkan penelitian Smith (1976) kandungan Pb di jalan sangat tergantung pada kepadatan lalu lintas, jarak dari sumber dan jenis pohon serta kerapatannya.

2.7.5 Penyerap debu semen

Debu semen merupakan debu yang sangat berbahaya bagi kesehatan, karena dapat mengakibatkan penyakit sementosis. Beberapa jenis pohon dapat berfungsi sebagai penurun kadar debu semen yang terdapat di udara bebas, antara lain : Mahoni, Bisbul, Tanjung, Kenari, Meranti Merah, Kere Payung dan Kayu Hitam.

2.7.6 Peredam kebisingan

Pohon dapat meredam kebsingan suara dengan cara mengabsorbsi gelombang suara oleh daun, cabang dan ranting. Daun tanaman hutan kota dapat mengurangi kebisingan sampai 80%.

2.7.7 Penahan angin

Hutan kota berfungsi sebagai penahan angin yang mampu mengurangi kecepatan angin 75-80%. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mendesain hutan kota untuk menahan angin adalah sebagai berikut :

- Jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman yang memiliki dahan yang kuat
- Daunnya tidak mudah gugur oleh terpaan angin dengan kecepatan sedang
- Memiliki jenis perakaran dalam

- Memiliki kerapatan yang cukup (50-60%)
- Tinggi dan lebar jalur hutan kota cukup besar, sehingga dapat melindungi wilayah yang diinginkan.

2.7.8 Penyerap dan penampis bau

Daerah yang merupakan tempat penimbunan sampah sementara tau permanen mempunyai bau yang tidak sedap. Tanaman dapat digunakan untuk mengurangi bau secara langsung atau dapat menahan gerakan angin yang bergerak dari sumber bau. Tanaman yang cocok sebagai penetralisir bau adalah tanaman yang mengeluarkan aroma harum antara lain : Cempaka dan Tanjung.

2.7.9 Ameliorasi iklim

Hutan kota dapat dibangun untu mengelola lingkungan perkotaan agar pada saat siang hari tidak terlalu panas, sebagai akibat banyaknya pembangunan fasilitas kota dan sebaliknya pada malam hari dapat lebih hangat karena tajuk pohon dapat menahan radiasi balik dari bumi.

(Sumber : Fandeli et al , 2003 : 42-51)

2.8 Hubungan tipe hutan kota dan lingkungan

2.8.1 Hutan kota di tepi jalan

Pada umumnya ruang terbuka hijau di tepi jalan perkotaan sangat jarang. Daerah Milik Jalan (Damija) yang berupa lahan terbuka hijau hanya dimungkinkan di boulevard apabila jalan dua jakur dan di area tepi jalan. Ruang terbuka selain boulevard yang berada di luar area tepi jalan merupakan bagian dari Dawasja ang berpotensi untuk dibangun hutan kota.

Hutan kota yang berada di tepi jalan dapat berfungsi sebagai penyerap kandungan timbal yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor, sehingga dapat mengurangi tingkat polusi udara.kemampuam tumbuhan dalam menyerap cemaran Pb berbeda-beda. Kondisi kulit batang pohon yang kasar mempunyai kemampuan menyerap debu dan polutan gas lebih besar disbanding dengan pohon yang mempunyai kulit batang halus. Penyerapan dan penjerapan Pb oleh beberapa pohon telah diamati oleh Wargasasmita et al (1991) dan Irwan (1997 : 25) seperti tabel berikut :

Tabel 2. 11 Rata rata konsentrasi Pb pada beberapa pohon di tepi jalan

No	Jenis pohon	Perindang Jalan		Kontrol	
		Daun (Ug/mg)	Kulit batang (Ug/mg)	Daun (Ug/mg)	Kulit batang (Ug/mg)
1	Akasia	76,1	382,40	3	10,2
2	Angsana	321,70	843,50	1,1	0,2
3	Asam jawa	28,80	27,40	16,2	7
4	Asam landi	94,20	121,60	8,6	2,2
5	Bungur	99	521,40	7,6	5,4
6	Cemara	221,6	694,20	-	-
7	Flamboyan	56,2	347,70	10,6	5,4
8	Glomdongan	72,2	526,40	-	-
9	Mahoni	249,1	213,70	-	-
10	Kiara payung	77,9	87,70	-	-

Sumber : Wargasasmita et al (1991) Irwan (1997)

Selain sebagai penyerap partikel timbal, hutan kota di tepi jalan juga dapat digunakan sebagai penyerap kebisingan yang dapat mengakibatkan gangguan telinga dan gangguan psikologis. Beriku adalah tabel yang dapat memberikan gambaran akan fungsi tanaman terhadap kebisingan .

Tabel 2. 22 Pengurangan Tingkat Kebisingan oleh Jalur hijau

No	Kondisi Jalan	Mengurangi Kebisingan dari Sumber	
		Mobil (%)	Truck (%)
1	Jalan dengan kanan kiri rendah, tanaman jenis perdu	25	70
2	Jalan dengan kanan kiri rendah, tanaman jenis pohon	20	40
3	Jalan dengan lahan kanan kiri tinggi (tangul) dengan jenis pohon tajuk piramid	76	80
4	Jalan dengan lahan kanan kiri tinggi (tanggul) dengan jenis pohon tajuk bulat	50	75

Sumber : Grey dan Denneke (1986)

2.8.2 Hutan kota di Permukiman

Kawasan permukiman di perkotaan mempunyai potensi lahan sebagai ruang terbuka, seperti di tepi jalan, sempadan sungai, lapangan olahraga atau disekitar rumah. Ruang terbuka yang terdapat di pekarangan rumah sebenarnya dapat dimanfaatakan secara optimal untuk menunjang kehidupan pemilik rumah (di depan, tengah, kiri atau kanan dan di belakang rumah). Ruang terbuka dalam pekarangan sekitar rumah

dimungkinkan untuk dibangun hutan kota. Pembangunan dengan menghadirkan hutan kota di dalam kawasan permukiman sebenarnya lebih mudah di kawasan real estate. Ada beberapa fungsi hutan kota yang dirancang dan dibangun di permukiman yaitu :

a. Hutan kota untuk complimentory architecture

   Kumpulan pepohonan hutan kota dapat memberikan sesuatu yang lebih indah atau memberi arti yang lebih ,omu,emtal bagi bangunan gedung yang ada.

b. Hutan kota untuk soften line

   Kehadiran banyak pohon dengan ukuran yang tidak sama akan memberikan kesan lebih lunak dan nyaman.

c. Hutan kota untuk back ground

   Hutan kota dengan tajuk pohon yang muncul di belakang rumah memberikan nilai tinggi terhadap pekarangan rumah. Suasana nyaman, tenang dan alami dapat diciptakan dengan menghadirkan pohon di belakang rumah.

d. Hutan kota untuk menghilangkan kesan keruangan atau large space into smaller

   Hutan kota yang dibangun dan diatur untuk mengisi suatu ruang di permukiman dengan areal luas akan menimbulkan jesan lebih menyatu.

e. Hutan kota untuk mereduksi luasan atau space reduction

   Ruang terbuka yang cukup luas antara dua bangunan dapat diperbaiki suasananya dengan menanam sekumpulan pohon diantara dua bangunan tersebut.

f. Hutan kota untuk accent

   Bangunan rumah yang bertingkat dan bangunan yang berdiri kokoh dapat diberi aksen, pemanis, penyedap pemandangan apabila di arah depan, kiri atau kanan ditanami sekumpulan pohon.

g. Hutan kota untuk unity

   Bangunan rumah terpencar yang menempati suatu areal luas akan menjadi lebih menyatu apabila ditanami pohon.

h. Hutan kota untuk creating shadow

   Kadang suatu pekarangan yang sangat luas memiliki bangunan dengan jalan masuk yang panjang. Jalan masuk ini akan memberikan kesan yang teduh apabila ditanami pohon dengan jenis tajuk yang rapat.

2.8.3 Hutan Kota di kawasan rekreasi

Hampir setiap kota terdapat kawasan rekreasi. Kawasan rekreasi dapat berupa taman kota, kebun binatang, kebun raya, taman rekreasi, hutan wisata dan taman hutan raya. Hutan wisata dan taman hutan raya secara dominan ditumbuhi pohon, tetapi kawasan taman kota baik berupa *playground* atau *play field* biasanya ditanami dengan pohon secara berkelompok sebagai *tree lot.*

Kawasan rekreasi memerlukan persyaratan keindahan dan kenyamanan, oleh karena itu kawasan rekreasi harus bebas dari pencemaran. Dengan demikian kehadiran pohon menjadi penentu kualitas lingkungan yang terdapat pada kawsan tersebut.

2.8.4 Hutan kota di sempadan

Kawasan lindung berupa sempadan bisa dijumpai pada ruang terbuka di kota. Ada dua sempadan yang dimaksud, yaitu sempadan sungai dan sempadan pantai. Huta kota yang berada di sempadan pantai mempunyai fungsi konservasi keanekaragaman hayati dan sebagai penahan angai yang kencang. Sedangkan fumngsi hutan kota yang berada di sempadan sungai adalah untuk penahan bau yang biasanya ditimbulkan dari sungai atau sampah yang terdapat pada sungai. Pemilihan jenis tanaman dapat dilakukan dengan tanaman yang mengeluarkan aroma harum.

2.8.5 Hutan kota di kawasan industri

Kawasan industri pada umumnya merupakan kawasan yang memiliki tingkat cemaran yang relatif tinggi dan berbahaya bagi lingkungan sekitarnya. Meskipun penanganan pencemaran udara telah dilaksanakan oleh masing –masing industri namun pada kenyataannya masaih terdapat cemaran yang teremisikan ke udara. Demikian juga pencemaran oleh limbah cair, walaupun setiap industri telah membengun instalasi pengolahan limbah secara terpadu, namun pencemaran juga masih terjadi pada permukaan air.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peranan vegetasi menjadi sanagtpenting dalam membersihkan kualitas udara dan perairan. Oleh kareanaitu, penanaman pohon dalam berbagai bentuk dan pola hutan kota mulai banyak dibangun di kawasan industri. Peneneman pohon memanjang sebagai jalur atau berkelompok atau bahkan peneneman pohon secara individual banyak ditemukan di kawasan industri. Kehadiran pohon dalam areal terbuka di sekitar pabrik mampu menjadi green belt atau shelter belt atau media untuk absorbtion untuk mengurangi pencemaran di udara. Sementara akar pohon di dalam tanah juga menjadi *natural purifier* yang sangat bagus.

(Sumber : Fandeli et al , 2003 : 60-74)

2.9 Kriteria pembangunan hutan kota

2.9.1 Bentuk hutan kota

Sesuai dengan salah satu pengertian tentang hutan kota sebagai salah satu persekutuan pohon yang mampu menciptakan iklim mikro, maka hutan kota dapat dibangun di hampir setiap lahan di kota. Oleh karena itu, hutan kota dapat dimungkinkan terbentuk seperti tabel berikut

Tabel 2. 33 Bentuk hutan kota pada berbagai penggunaan lahan

No	Hutan kota	Bentuk hutan kota	Lahan	Asosiasi vegetasi pohon
1	Kawasan permukiman	Berderet, lajur memanjang pada beberapa pekarangan	Sempit	Pohon berukuran rendah, dalam gardening
2	Kawasan industri	Kompak berupa tegakan	Sesuai ketersediaan ruang	Tree lot dalam land scaping jenis pohon perindang
3	Kawasan perkantoran	Bederet, lajur, memanjang pada beberapa pekarangan kantor	Sempit hingga sedang	Tree lot dalam gardening jenis pohon hias atau perindang
4	Kawasan sekolah /kampus	Tegakan hutan kompak	Luas	Arboretum (kumpulan pohon berbagai jenis) dalam gardening atau lanscaping
5	Kawasan perdagangan	Berderet, berlajur	Sempit	Tree lot dalam lanscape jenis pohon hias
6	Kawasan jalur jalan / sempadan sungai/ pantai	Berderet, lajur memanjang	Sempit memanjang	Green belt sepanjang jalan jenis campur
7	Kawasan rekreasi, taman kota, lapangan oalhraga	Tegakan hutan kompak	Sedang hingga luas	Tegakan, arboretum atau kebun plasma nutfah
8	Kebun raya	Berupa blok	Luas	Tegakan hutan campur
9	Hutan kota,padang golf, rawa ,mangrove	Berupa blok	Luas	Tegakan hutan campur

Sumber : Fandeli (2003)

Tabel tersebut mempunyai implikasi bahwa hutan kota berupa :

a. Kumpulan vegetasi dalam gardening artinya hutan kota luasnya tidak mengikat tetapi yang penting mampu menciptakan iklim mikro
b. Kumpulan vegetasi pohon dalam lanscaping artinya hutan kota yang luasnya minimal 0,4 ha yang mampu menciptakan iklim mikro
c. Kumpulan vegetasi pohon dalam bentuk tegakan artinya hutan kota dengan luas minimal 0,4 ha dan merupakan asosiasi kumpulan pohon sebagai tegakan hutan

(Sumber : Fandeli et al , 2003 : 92)

2.9.2 Syarat vegetasi pohon

Berbagai kriteria vegetasi pohon untuk hutan kota diperlukan dalam pembangunan hutan kota. Adapun berbagai kriteria jenis pohon untuk hutan kota pada berbagai kawasan adalah sebagai berikut

Tabel 2. 44 Kriteria pemilihan jenis pohon untuk hutan kota

No	Hutan kota	Syarat pohon				
		Karakteristik	**Jarak tanam**	**Daya tarik**	**Pertumbuhan**	**Tajuk**
1	Pertamanan	Tidak bergetah / tidak berduri, ketinggian bervariasi, tanaman budidaya dan lokal	Setengah rapat, 90% luas areal harus dihijaukan	Bunga, daun, batang	Cepat	Tidak mudah patah
2	Hutan	Heterogen / banyak jenis, tanaman lokal	Rapat, 90-100% dari luas areal dihijaukan	Habitus pohon	Sedang - cepat	Rindang berlapis
3	Kawasan rekreasi	Tidak beracun, tidakbergetah, tidak mudah patah, ketinggian bervariasi,dan variasi warna seimbang	40-60% luas areal dihijaukan	Pohon, tajuk, bunga, buah	Sedang	Rindang
4	Lapangan olahraga	Jenis disukai burung, tanaman tahunan	40-60% areal harus dihijaukan	Tajuk dan habitat	Cepat	Berlapis atau pagoda
5	Pemakaman	Jenis lokal, habitat	50% luas areal	Bunga, buah	Sedang	Rindang

No	Hutan kota	Syarat pohon				
		Karakteristik	Jarak tanam	Daya tarik	Pertumbuhan	Tajuk
		burung, dominasi warna hijau, tanaman tahunan	dihijaukan			
6	Persawahan	Jenis leguminoceae, struktur daun rapat jenis tanaman tahunan	80-90% areal dihijaukan	Habitus	Sedang	Payung
7	Jalur hijau	Persebaran, kulit, tidak patah, perakaran tidak mengganggu pondasi	90% areal dihijaukan	Tajuk	Cepat tumbuh	Rindang
8	Bantaran sungai	Perakaran kuat, menghasilkan buah	-	Bunga dan buah sertahabitus	Cepat	Ringan
9	Kawasan lindung pantai	Perakaran kuat tidak mudah patah	-	Tajuk seperti pagoda	Cepat	Sedang
10	Mangrove / rawa	Perakaran kuat	-	Batang , buah	Cepat	Ringan
11	Pekarangan dan kantor	Tidak bergetah / tidk berduri, pemeliharaan relatif mudah, berupa tanaman budidaya	Bervariasi disesuaikan dengan kepadatan bangunan	Bunga	Lambat	Ringan

Sumber : Fandeli (2003)

Tabel 2. 55 Kriteria tanaman berdasarkan fungsi

No	Jenis tanaman	Kriteria tanaman
1	Tanaman peneduh jalan	• Mudah tumbuh pada tanah padat • Tidak punya akar yang besar sehingga tidak merusak bangunan • Tahan terhadap hembusan angin • Akar kuat dan dalam , sehingga kokoh • Buah tidak terlalu besar • Cukup teduh tapi tidak terlalu gelap (tajuk tidak terlalu rapat)

No	Jenis tanaman	Kriteria tanaman
		• Tahan terhadap pencemar dari kendaraan bermotor
2	Tanaman pengarah pandangan dan penciri-tanda	• Berbentuk pohon perdu • Daun dan bunga berwarna - warni
3	Tanaman penahan dan pengarah angin	• Dahan kuat dan cukup lentur • Daunnya tidakmudah gugur • Tajuk tidak terlalu rapat dan juga tidak jarang • Jalur tanaman panjang dan tebal • Perakaran kuat, serta daerah bebas cabang rendah
4	Tanaman pembatas	• Tinggi tanaman disesuaika dengan objek yang ditutupi • Bermasa daun padat • Penempatan tanaman berkelompok atau berderet
5	Tanaman untuk konservasi tanah dan air	• Terdiri dari berbagai strata berbetuk pohon, semak dan perdu • Daya transpirasinya rendah • Sistem perakaran kuatuntuk menahan erosi dan meningkatkan infiltrasi air

Sumber:Dahlan (2004)

2.9.3 Pemilihan jenis pohon

Pemilihan jenis pohon yang ditanam sebagai hutan kota menggunakan berbagai pertimbangan. Hasil penelitian yang dilakukan Mazid (1989) terhadap beberapa jenis pohon perindang jalan di kota Kudus dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Pterocarpus indicus, jenis ini bagus untuk ditanam dalam arboretum, jalur sempadan sungai, taman dan di tepi jalan yang jauh dari bangunan saluran.
b. Samanea saman, jenis ini bagus ditanam dalam ruang terbuka yang cukup luas disekitar lapangan olahraga dan sempadan sungai
c. Memusopss elengii, jenis ini bagus ditanam di lahan yang tidak untuk lalu lalang pejalan kaki, misalnya jalur hijau sempadan sungai, jalur tepi jalan dengan area yang cukup luas
d. Polyalthia longifolia, jenis ini baus untuk ditanam di lahan sepi jalan, kampus dan halaman sekolah
e. Cassia roxburghii, jenis ini cocok untuk ditanam di lahan yang cukup luas, perindang halaman gedung dan sempadan sungai
f. Dalbergia latifolia, jenis ini cocok untuk ditanam di halaman gedung, tepi lapangan dan sempadan sungai
g. Cassia fistula, jenis ini bagus ditanam di penghujung jalan.

Sedangkan hasil penelitian dari fakuara dk. (1991) dapat diperhitungkan efektifitas dan kemampuan jenis pohon menyerap dan menjerap timbal, adalah sebagai berikut :

a. Filicium decipen, besar serapan adalah 883 mg/gr pada lokasi tercemar atau dengan peningkatan 817% pada daerah tercemar dibanding daerah tak tercemar
b. Cassia seamena, besar serapan adalah 1.195 mg/gr atau dengan peningkatan 807% pada daerah tercemar dibanding daerah tidak tercemar
c. Pithecellobium dulce, besar serapan adalah 1.014 mg/gr atau dengan peningkatan 417% pada daerah tercemar dibanding daerah tak tercemar.

2.10 Teori analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembanag ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota di Kecamatan Kota, yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threath* (ancaman), dan mengkombinasikan faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang akan dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- Potensi *(Strength)* : kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh, sehingga dapat bertahan, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri
- Masalah *(Weakness)* : segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah
- Peluang *(Opportunities)* : Kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan atau kondisi secara global
- Ancaman *(Threaten)* : merupakan hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah

Adapun cara yang dilakukan adalah menggabungkan/melakukan kombinasi dua komponen SWOT sebagai berikut:

1. SO: strategi/alternative pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O)
2. ST: strategi/alternative pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikannya sebagai peluang (O)

3. WO: strategi/alternative pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)
4. WT: strategi/alternative pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T)

Tabel 2. 66 Matriks SWOT

		Internal Factor	
		Strength (S)	**Weakness (W)**
External Factor	**Opportunity (O)**	**SO**	**WO**
	Threath (T)	**ST**	**WT**

Setelah dilakukan penilaian pada keempat matriks kombinasi tersebut kemudian dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi obyek pada kuadran SWOT. Dari penilaian tersebut diketahui koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut (Oka A. Yoeti:143):

Kwadran I (Growth), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat
- Ruang B dengan *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi

Kwadran II (Stability), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif
- Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting

Kwadran III (Survival), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang E dengan *Turn Around Strategy* yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek
- Ruang F dengan *Guirelle Strategy* yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman

Kwadran IV (Diversification), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang G dengan *Concentric Strategy* yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak

Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing-masing

2.11 Arahan pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Kediri

Arahan pengembangan bagi rencana umum Pemanfaatan Ruang terbuka Hijau menurut RURTH Kota Kediri tahun 2004 didasarkan pada beberapa hal :

a. Kesesuaian bagi pertumbuhan tanaman yang akan menunjang program pemanfaatan ruang terbuka hijau. Secara umum tingkat kesuburan tanah di kota Kediri cukup baik, sehingga dapat ditanami oleh berbagai tanaman, kecuali tanaman yang membutuhkan udara sejuk dan banyak air, karena kondisi iklim dan resapan air oleh tanah di Kota Kediri tidak menjanjikan untuk hal tersebut.
b. Kegiatan kota dan penggunaan lahan kota yang telah ada maupun yang akan dikembangkan di kota Kediri.Tujuan diadakan Rencana Umum Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau adalah untuk menetralisir kegiatan kota supaya lebih alami dan dapat menciptakan keseimbangan lingkungan bagi kegiatan yang dilakukanmanusia sendiri. Pada bagian kota yang terasa terlalu banyak menimbulkan polusi terutama polusi udara, suara dan polusi pikiran dibutuhkan lebih banyak ruang terbuka hijau yang dapat menghilangkan polusi tersebut.

2.11.1 Strategi pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Kediri

Menurut RIRTH Kota Kediri tahun 2004, dalam pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Kediri tidak dapat dilaksanakan secara serentak, tetapi memiliki beberapa prioritas pengembangan yang didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu :

a. Sifat dan kebutuhan
b. Pertimbangan nilai sosial ekonomi

c. Perkembangan efisiensi
d. Kebijakan pengembangan kota

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka strategi pengembangan ruang terbuka hijau adalah mendahulukan ruang terbuka hijau sebagai berikut :

a. Hutan kota dan kawasan pelindung sungai, karena kedua hal ini berkaitan dengan kebutuhan lingkungan hidup Kota
b. Taman-taman di pusat kota yang didominasi perkantoran dan di kawasan padat penduduk, karena kawasan tersebut merupakan kawasan yang dianggap paling membutuhkan ruang terbuka hijau.
c. Taman-taman pelindung di kawasan industri, supaya dapat menetralisir udara yang dihasilkan oleh kegiatan industri tersebut
d. Ruang terbuka hijau di tepi jalan utama kota , untuk menyejukan jalan dan untuk mengurangi karbon monoksida dari udara
e. Taman-taman skala kota segera disiapkan untuk menjadi alternatif pelayanan hiburan bagi penduduk kota Kediri
f. Penyusunan dan penataan ruang terbuka hijau di gerbang kota, supaya ciri khas kota Kediri mudah dikenali oleh para pendatang
g. Taman-taman atau ruang terbuka hijau di daerah yang akan dikembangkan harus dipersiapkan, supaya tidak kalah cepat dengan pesatnya pertumbuhan kegiatan pembangunan fisik di Kota Kediri.

2.12 Definisi operasional

Ruang Terbuka Hijau adalah ruang-ruang dalam kota, berupa kawasan, memanjang berupa jalur, bersifat terbuka tanpa bangunan. Ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisisan hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan lain-lain (Instruksi Mentri Dalam Negeri No .14 tahun 1988).

Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk), struktur meniru hutan alam,membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis (Irwan : 1997).

Tree lot / Tegakan pohon / Kumpulan vegetasi dalam *gardening* artinya hutan kota luasnya tidak mengikat tetapi yang penting mampu menciptakan iklim mikro. Tree

lot / Tegakan pohon / Kumpulan vegetasi pohon dalam *lanscaping* artinya hutan kota yang luasnya minimal 0,4 ha yang mampu menciptakan iklim mikro. Tree lot / Tegakan pohon / Kumpulan vegetasi pohon dalam bentuk tegakan artinya hutan kota dengan luas minimal 0,4 ha dan merupakan asosiasi kumpulan pohon sebagai tegakan hutan (Fandeli et al , 2003 : 92).

Sempadan Mata air adalah daerah sekeliling mata air dengan jari-jari sekurang-kurangnya 200 m (Keppres No. 32 tahun 1990).

Sempadan sungai adalah daerah sebesar 10 -15 m pada tiap sisi badan sungai untuk sungai di kawasan permukiman perkotaan (Keppres No. 32 tahun 1990)

Jalur hijau adakah daerah hijau disekitar lingkungan permukiman atau sekitar kota yang bertujuan mengendalikan pertumbuhan pembangunan, mempertahankan daerah hijau atau daerah reasapan hutan. Di daerah ini tidak diperbolehkan ada bangunan apapun. (Kamus Tata ruang : 1997)

Daerah konservasi adalah wilayah yang dilindungi dan dipelihara untuk mencegah kerusakan atau kemunduran berat atau kemusnahan karena akibat perkembangan ekonomi /sosial/ politik. (Kamus Tata ruang : 1997). Arboretum adalah hutan dengan tujuan utama untuk penelitian tentang arbor atau pohon (Fandeli : 2003).

Tabel 2. 77 Matriks perbandingan penelitian tentang hutan kota

No	Kriteria	Zoer'aini Djamal Irwan (1997)	Feby Irtanto (1999)	Penelitian di Kecamatan Kota (2006)
1	Judul (Lingkup Penelitian)	Peranan bentuk dan struktur hutan kota terhadan kualitas lingkungan (Studi Kasus : lingkungan permukiman Kota Jakarta)	Evaluasi penataan pohon pada ruas jalan di kawasan CBD Kota Semarang (Studi kasus : CBD Simpang Lima Semarang)	Pengembangan Ruang Terbuka Hijau dengan menggunakan konsep hutan kota (Studi kasus : Kecamatan Kota, Kediri)
2	Tujuan penelitian	• Pengelompokan hutan kota menurut sifat pengaruhnya terhadap kualitas lingkungan kota (suhu, kelembaban, kebisingan dan debu) • Mecari hubungan bentuk dan struktur hutan kota dengan kualitas lingkungan kota (suhu, kelembaban, kebisingan dan debu)	• Melakukan evaluasi terhadap penataan pohon pada ruas jalan di simpang lima kota Semarang sesuai dengan karakteristik pohon yaitu meliputi sebaran, jenis, jumlah dan kondisi fisik pohon • Menyusun desain penataan pohon pada ruas jalan di kawasan studi	• Bagaimanakah karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi? • Bagaimanakah kesesuaian ruang terbuka hijau untuk pengembangan hutan kota di Kecamatan Kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis ? • Bagaimanakah arahan pengembangan hutan kota di Kecamatan kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis ?
3	Metode pendekatan	Pendekatan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan fisik dan pendekatan ekologis. Variabel yang diukur adalah : Lingkungan fisik / kimia (suhu, kelembaban, kebisingan dan kualitas udara atau kadar debu) Lingkungan biologi (kehadiran burung dan vegetasi pada kelima bentuk dan struktur hutan kota) Lingkungan sosial adalah estetika. Penelitian ini dititik beratkan pada pencarian hubungan dan pengaruh bentuk dan struktur masing masing	Pendekatan dalam penalitian ini adalah dengan melakukan pendekatan fisik, estetis yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi pohon pada tiap ruas jalan yang dibahas. Pendekatan fisik dilakukan dengan identifikasi fisik lingkungan (kondisi ruas jalan dan pengunaan lahan pada ruas jalan). Seanjutnya adalah kondisi fisik pohon (jenis, jumlah, kondisi, jaraktanam) Pendekatan estetis dilakukan sesuai dengan kebutuhan fungsi pohon dan disesuaiakan dengan standart yang	Pendekatan penelitian ini adalah dari aspek fisik dan fungsi estetis hutan kota Tahapan penelitian dimulai dari : Pengidentifikasian karakteristik fisik dan fungsi dari ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Penilaian kualitas estetis dari ruang terbuka hijau yang terdaat di Kecamatan Kota Penentuan strategi dan lokasi pengembangan hutan kota Arahan pengembangan hutan kota di kecamatan kota.

No	Kriteria	Zoer'aini Djamal Irwan (1997)	Feby Irtanto (1999)	Penelitian di Kecamatan Kota (2006)
		hutan kota dengan memberikan penilaian secara biologis dan kimiawi. Hasil pengujian tersebut di analisis menggunakan analisis statistik (korelasi dan diskriminan) untuk mencari tingkat pengaruh dan hubungannya.	dipengaruhi oleh kelas jalan, orientasi jalan, jenis persimpangan, dan penggunaan lahan pada ruas jalan tersebut.	
4	Hasil penelitian	• Pengelompokan bentuk dan struktur hutan kota secara visual dan fisik • Menilai efektivitas masing masing bentuk dan struktur hutan kota dalam memberikan perbaikan lingkungan dari segi penurunan suhu, peningkatan kelembaban udara, penyerap kebisingan dan debu. • Memberikan bukti hubungan antara keberadaan hutan kota terhadap perbaikan kualitas lingkungan kawasan	• Evaluasi kondisi fisik dan kesesuaian fungsi pohon pada riuas jalan di kawasan simpang lima • Menentukan kebutuhan ideal untuk penataan pohon pada ruas jalan • Menentukan desain penataan pohon pada tiap ruas jalan di kawasan simpang lima	• Karakteristik ruang terbuka hijau berdasarkan fungsi di Kecamatan Kota • Penilaian kualitas estetis dari setiap kelompok ruang terbuka hijau • Penentuan strategi dalam pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan pendekatan fungsi estetis • Penentuan lokasi pengembangan hutan kota • Arahan pengembangan hutan kota secara fisik dalam mendukung fungsi estetis
5	Perbedaan	**Perbedaan :** Fokus penelitian lebih mentitikberatkan masalah pengaruh ekologis hutan kota Pengukuran dan analisis menggunakan unsur-unsur kimia dan biologis Tujuan penelitian adalah untuk memberikan bukti akan tingkat efektivitas masing-masing bentuk dan struktur hutan kota dalam usaha pengendalian lingkungan.	**Perbedaan :** Fokus penelitian hanya membahas tentang penataan pohon pada ruas jalan saja, sehingga tidak membahas seluruh jenis ruang terbuka yang terdapat di wilayah studi.	**Perbedaan :** Fokus peneltian ini hanya berdasarkan fungsi estetis dari ruang terbuka hijau dan hutan kota, sehingga untuk penentuan lokasi dan penataan fisiknya didasarkan pada hal tersebut saja.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau 10
2.2 Fungsi Ruang terbuka hijau 10
2.3 Bentuk ruang terbuka hijau 10
2.3.1 Taman 11
2.3.2 Lapangan terbuka dan olahraga 11
2.3.3 Ruang terbuka hijau di sempadan rel 11
2.3.4 Ruang terbuka hijau di sempadan sungai 11
2.3.5 Pemakaman 12
2.4 Pengertian Hutan Kota 12
2.5 Jenis dan bentuk hutan kota 13
2.6 Struktur hutan kota 14
2.7 Fungsi hutan Kota 14
2.7.1 Identitas kota 14
2.7.2 Nilai estetika 14
2.7.3 Penahan dan penyaring partikel padat dari udara 15
2.7.4 Penyerap partikel timbal 15
2.7.5 Penyerap debu semen 15
2.7.6 Peredam kebisingan 15
2.7.7 Penahan angin 15
2.7.8 Penyerap dan penampis bau 16
2.7.9 Ameliorasi iklim 16
2.8 Hubungan tipe hutan kota dan lingkungan 16

2.8.1 Hutan kota di tepi jalan 16
2.8.2 Hutan kota di Permukiman 17
2.8.3 Hutan Kota di kawasan rekreasi 19
2.8.4 Hutan kota di sempadan 19
2.8.5 Hutan kota di kawasan industri 19
2.9 Kriteria pembangunan hutan kota 20
2.9.1 Bentuk hutan kota 20
2.9.2 Syarat vegetasi pohon 21
2.9.3 Pemilihan jenis pohon 23
2.10 Teori analisis SWOT 24
2.11 Arahan pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Kediri 26
2.11.1 Strategi pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Kediri 26
2.12 Definisi operasional 27

Tabel 2. 1 Rata rata konsentrasi Pb pada beberapa pohon di tepi jalan 17
Tabel 2. 2 Pengurangan Tingkat Kebisingan oleh Jalur hijau 17
Tabel 2. 3 Bentuk hutan kota pada berbagai penggunaan lahan 20
Tabel 2. 4 Kriteria pemilihan jenis pohon untuk hutan kota 21
Tabel 2. 5 Kriteria tanaman berdasarkan fungsi 22
Tabel 2. 6 Matriks SWOT 25
Tabel 2. 7 Matriks perbandingan penelitian tentang hutan kota 29

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif ,dimana maksud dari penelitian ini adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Nawawi, 2003:63). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data; penyajian data diikuti pula oleh analisis dan interpretasi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi (Achmadi, Narbuko, 2002:44).

3.2. Tahapan Studi

Penelitian tentang pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota di Kecamatan Kota, Kota Kediri ini dengan pendekatan dari aspek fisik dan juga aspek fungsi estetis. Konsep yang bernuansa hutan kota dapat diartikan sebagai pemanfaatan ruang terbuka hijau yang berpotensi dengan konsep hutan kota. Selama ini *image* tentang hutan kota yang terapat di masyarakat adalah berupa areal khusus yang terdapat pepohonan dengan kerapatan tinggi, tetapi karakteristik seperti yang tersebut sangat sulit untuk dapat direalisasikan di areal perkotaan yang sangat padat. Sebenarnya konsep hutan kota dapat memanfaatkan ruang – ruang terbuka hijau yang terdapat di kawasan perkotaan yang potensial. Berdasarkan rumusan Workshop hutan Kota Fakultas Kehutanan UGM (2001), bahwa hutan kota tidak harus kompak dan rapat tetapi dapat terbentuk dari seluruh tipe lahan di perkotaan yang kehadiran kumpulan pepohonan dapat menciptakan iklim mikro sehingga tipe dan bentuknya bervariasi. Oleh karena itu pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota dapat menjadi salah satu pilihan untuk memperbaiki kualitas lingkungan di dalam kota.

Pemanfaatan ruang terbuka hijau secara optimal tentunya harus diimbangi oleh beberapa aspek yang terkait secara bersamaan, tetapi dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan hanya meliputi aspek fisik dan fungsi estetis. Berikut adalah tahapan pendekatan studi dalam penelitian yang akan dilakukan :

3.2.1. Tahap pertama

Pada tahap pertama dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai wilayah studi yan gbersangkutan untuk menunjang analisa yang akan dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan survei primer dan survei sekunder. Kegiatan survei primer dilakukan dengan cara observasi langsung kelapangan dan juga wawancara kepada instansi pemerintah khususnya pihak yang bertanggung jawab akan pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kediri. Kegiatan survei sekunder dilakukan dengan survei instansi dan juga literatur buku untuk menunjang dalam pelaksanaan penelitian

3.2.2. Tahap kedua

Tahap kedua adalah tahap untuk melakukan pengelompokan data menjdi tiga bagian utnuk mempermudah dalam proses analisa selanjutnya. Data yang telah didapat dikelompokan menjadi data karakteristik fisik kawasan dan data karakteristik ruang terbuka hijau dilihat dari fisik dan fungsinya.

3.2.3. Tahap ketiga

Tahap ketiga adalah tahap analisa data, dimana analisa yang dilakukan pada penelitian ini terdapat tiga bagian yaitu analisis deskriptif, analisis evaluatif dan terakhir adalah analisis development. Analisis deskriptif terdiri dari analisis karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota, analisis ini digunakan untuk mengetahui karakter serta permasalahan ruang terbuka hijau yang ada di Kecamatan Kota. Analisis selanjutnya adalah analisis evaluatif yang terdiri dari analisis perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota dan analisis kesesuaian fisik dengan pendekatan fungsi estetis. Analisis yang terakhir adalah analisis development yang menggunakan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi dalam pengembangan hutan kota serta analisis penentuan lokasi hutan kota dengan pendekatan sebagai fungsi estetis..

3.2.4. Tahap Keempat

Tahap terakhir adalah tahap untuk mentabulasi hasil analisa yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah strategi pengembangan secara umum dan kemudian dapat dilanjutkan untuk melakukan arahan pengembangan terhadap hutan kota dengan pendekatan fisik dan fungsi estetis yang sesuai dengan kondisi wilayah studi.

3.3. Diagram Alir Penelitian

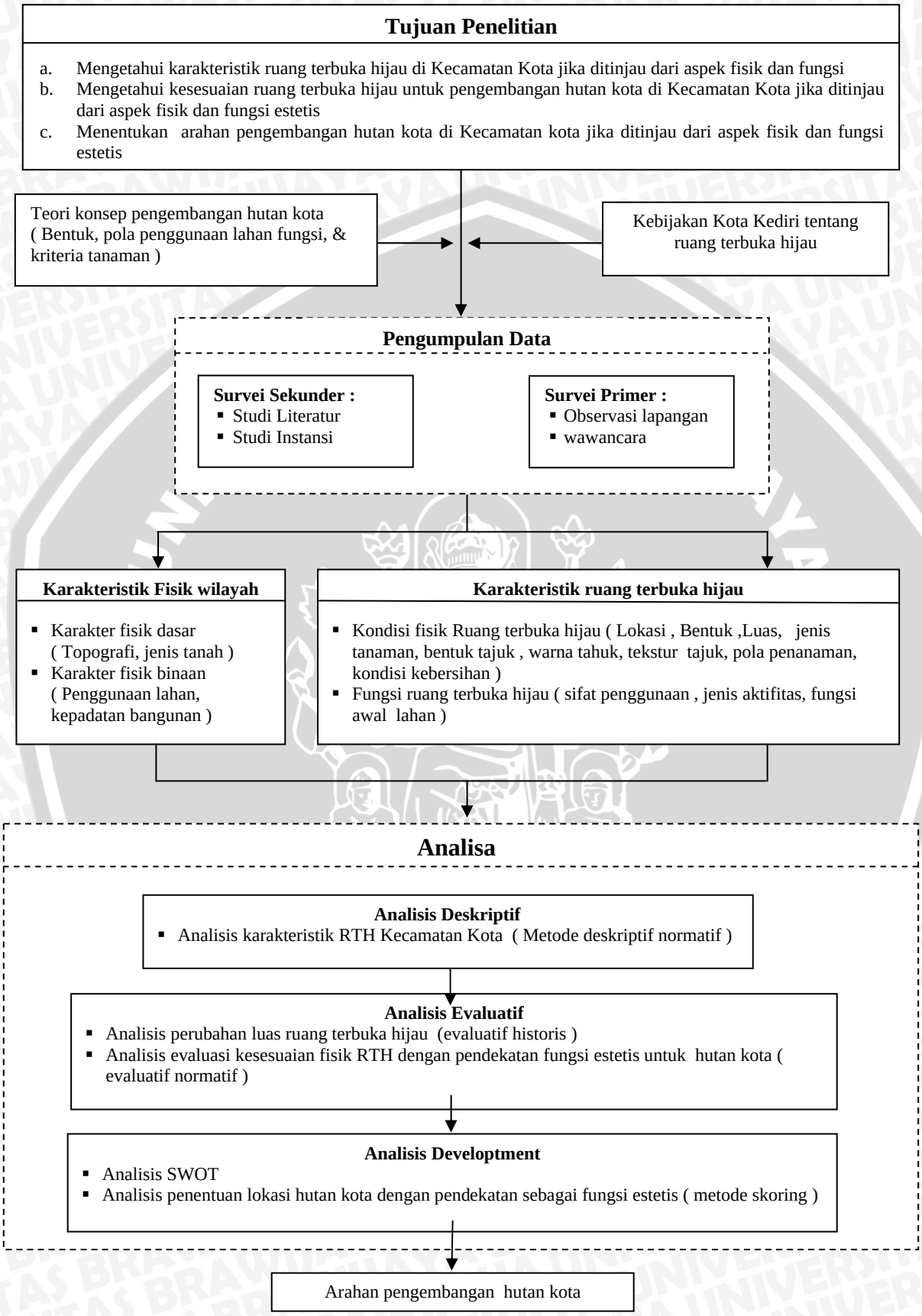

Gambar 3. 11 Diagram alir penelitian

3.4. Pelaksanaan Penelitian

3.4.1. Pemilihan lokasi

Penelitian tentang pola pemanfaatan lahan sebagai ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota ini dilaksanakan di kota Kediri, khususnya berada di Kecamatan kota, dimana kecamatan tersebut berfungsi sebagai pusat dan pendukung pusat pelayanan di kota Kediri ini mempunyai tingkat kepadatan yang relatif lebih tinggi. Kepadatan yang cukup tinggi dapat mengakibatkan terjadinya permasalahan lingkungan yang lebih komplek jika dibanding kawasan yang kurang padat.

Penelitian dilakukan mulai dari pengamatan penggunaan lahan secara umum di Kecamatan kota, kemudian baru dilakukan pengamatan pada kawasan ruang terbuka hijau yang potensial di Kecamatan Kota. Lokasi pengamatan terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan bentuk ruang terbuka hijau atau hutan kota dan berdasarkan tipe penggunaan hutan kota.

1. Berdasarkan jenis ruang terbuka hijau yang berpotensi sebagai hutan kota
   a. Pekarangan rumah
   b. Sekitar gedung
   c. Taman kota (alun-alun)
   d. Pemakaman
   e. Sempadan sungai
   f. Lapangan olahraga
2. Berdasarkan tipe penggunaan lahan yang berpotensi untuk ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota :
   a. Kawasan fungsional (Permukiman, perdagangan, fasilitas umum)
   b. Kawasan rekreasi
   c. Kawasan industri
   d. Sempadan sungai

3.4.2. Teknik Pengambilan Data

1. Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan beberapa metode antara lain adalah : observasi lapangan, serta mengadakan wawancara dengan petugas yang terkait dengan perencanaan kota dan ruang terbuka hijau. Observasi lapangan diadakan sesuai dengan lokasi penelitian yang telah ditetapkan di atas, sedangkan untuk waktu survei tidak terdapat waktu khusus dan dapat dilakukan setiap saat. Metode wawancara kepada

petugas pada dinas yang terkait dengan keberadaan ruang terbuka hijau dilaksanakan pada jam kerja setiap harinya. Sasaran responden adalah petugas pada Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup dan Bappeda Kota Kediri.

2. Data Sekunder

Survei sekuder untuk mendapatkan data dilakukan dua metode yaitu studi literatur dan studi instansi. Studi literatur dilakukan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan analisis serta dalam memberikan pendekatan studi. Studi literatur didapatkan dari buku teori, penelitian serta jurnal-jurnal yang terkait dengan pengembangan ruang terbuka hijau atau hutan kota. Studi instansi yang dimaksud adalah dengan mencari data yang dibutuhkan pada instansi yang terkait, khususnya di Kota Kediri. Tujuan dari studi ini adalah untuk mendapatkan keterangan, data dan juga peraturan atau kebijakan daerah yang diperlukan dalam penelitian.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis adalah sebuah tahapan yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian tentang pola pemanfaatan lahan sebagai ruang terbuka hijau menggunakan konsep hutan kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsional meliputi:

3.5.1. Analisis Deskriptif :

a. Analisis karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan kota

Analisis ini berfungsi untuk mendeskripsikan kondisi ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota. Pengembangan hutan kota yang akan dibahas pada tahap berikutnya merupakan salah satu bentuk dan konsep pemanfaatan ruang terbuka hijau kota, oleh karena itu sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai hutan kota , diperlukan penjelasan karakteristik ruang terbuka hijau.

Analisis ini dimulai dengan mendeskripsikan penggunaan lahan yang terdapat di Kecamatan kota, sehingga mengetahui besarnya lahan terbangun dan lahan yang tidak terbangun dalam jumlah maupun prosentase. Setelah diketahui perbandingan lahan tak terbangun dengan lahan terbangun, baru dideskripsikan luas total dari lahan yang difungsikan sebagai ruang terbuka hijau. Dari deskripsi penggunaan lahan tersebut dapat diketahui beberapa permasalahan yang menyangkut ruang terbuka hijau di Kecamatan, sehingga diperlukan adanya upaya untuk menjaga keberadaan ruang terbuka hijau.

Setelah mendapatkan karakteristik RTH pada kecamatan kota secara umum dan dilihat dari luasnya, selanjutnya adalah melakukan deskripsi mengenai fisik dan fungsi ruang terbuka hijau disesuaikan dengan fungsi ruang terbuka hijau yang berada di Kecamatan Kota. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi lokasi, luas dan bentuk dan kondisi fisik dan jenis aktifitas dari ruang terbuka hijau yang ada. Fungsi ruang terbuka hijau yang dibahas dalam analisis ini hanya sebatas menunjukan penggunaan awal dari ruang terbuka hijau yang ada dalam mendukung untuk penilaian ruang terbuka hijau dengan menggunkan pendekatan estetis.

3.5.2. Analisis Evaluatif

a. Analisis perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

Analisis perubahan luas ruang terbuka hijau dilakukan dengan metode evaluatif histories, yaitu dengan membandingkan luas gunalahan dan luas ruang terbuka hijau pada tahun penelitian dengan tahun sebelumnya. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui perubahan luasan ruang terbuka hijau yang terdapt di Kecamatan Kota. Denganadany informasi tentang perubahan penggunaan lahan dan luas ruang terbuka hijau, maka dapat menjadi sebuah masukan dalam melakukan pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota di Kecamatan Kota.

b. Analisis evaluasi kesesuaian fisik ruang terbuka hijau dengan pendekatan fungsi estetis untuk hutan kota

Untuk memberikan penilaian dalam aspek estetika pada setiap ruang terbuka hijau yang ada dilakukan evaluasi yang mengacu pada beberapa standart untuk nilai estetis, analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode evaluatif normatif . Analisis fisik dimulai dari penilaian karakteristik vegetasi, pola penanaman dan faktor kenyamanan (untuk ruang terbuka hijau untuk ruang publik). Parameter penilaian fisik dengan pendekatan untuk fungsi estetis pada hutan kota didasarkan pada beberapa standart berikut :

Tabel 3. 11 Parameter penilaian estetika di dalam hutan kota

No	Parameter penilaian	Penilaian
Kriteria vegetasi		
1	Bentuk tajuk	Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya
2	Bentuk dahan	Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya
3	Warna tajuk	Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya
4	Tekstur tajuk	Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya

No	Parameter penilaian	Penilaian
5	Bentuk bunga dan buah	Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya
6	Keragaman vegetasi	Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya
Kriteria lingkungan		
7	Suasana lingkungan	Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya
Kriteria Tata letak		
8	Pengulangan bentuk	Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap
9	Penekanan	Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik
10	Irama ruang	Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.

Sumber : Irwan (1997), hakim & Utomo (2002)

Beberapa bentuk ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik juga memerlukan faktor kenyamanan dalam pemanfaatannya, karena dengan adanya tingkat kenyamanan yang baik, maka fungsi estetis dari ruang terbuka hijau yang ada dapat lebih maksimal untuk dinikmati. Berikut adalah hal yang mempengaruhi tingkat kenyamanan di dalam tapak :

Tabel 3. 22 Faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan dalam tapak

No	Faktor	Keterangan
1	Sirkulasi	▪ Dibutuhkan adanya sirkulasi yang jelas dan terdapat batasan serta ruang bagi manusia dan kendaraan
2	Iklim atau kekuatan alam : ▪ Radiasi sinar matahari ▪ Angin ▪ Curah hujan ▪ Temperatur	▪ Diperlukan adanya penahan untuk radiasi matahari dan untuk menurunkan temperatur pada siang hari dengan adanya pohon peneduh dengan tajuk melebar. ▪ Diperlukan adanya pengatur sirkulasi angin untuk menciptakan aliran udara yang mikro dan sejuk dengan adanya penghalang angin berupa pohon yang ditanam rapat ▪ Diperlukan adanya tempat berlindung dari hujan, khususnya untuk kegiatan yang ada di luar ruangan
3	Keamanan	▪ Keamanan bagi pengunjung atau masyarakat harus diutamakan, dalam hutan kota harus dihindarkan dari tanaman yang mudah patah, berduri atau yang beracun
4	Kebersihan	▪ Tingkat kebersihan lingkungan dapat mempengaruhi kenyamanan, untuk itu diperlukan adanya pengelolaan kebersihan yang didukung keberadaan sarana kebersihan

(Smber : Hakim & Utomo, 2002)

3.5.3. Analisis Development

a. Analisis penentuan lokasi hutan kota dengan pendekatan untuk fungsi estetis

Pengembangan hutan kota di Kecamatan Kota dapat memanfaatkan ruang terbuka hijau yang telah tersedia sebelumnya. Tidak semua bentuk dan jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota dapat dimanfaatkan sebagai hutan kota dengan pendekatan untuk kepentingan stetis, oleh karena itu diperlukan adanya penilain lahan dengan metode skoring.

Penentuan lokasi untuk pengembangan hutan kota yang memanfaatkan ruang terbuka hijau dipengaruhi oleh dua variabel yang berhubungan, yaitu : sifat penggunaan ruang terbuka hijau dan kondisi fisik lahan. Dari dua variabel inilah yang dianggap dapat mempengaruhi penentuan lokasi untuk hutan kota (Irwan , 1997).

1. Kondisi Fisik

Variabel kondisi fisik lahan yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau dapat dibedakan menjadi beberapa sub variabel yang lebih detail, sehingga akan memudahkan dalam penilaian antara lain :

- Luas lahan : penilaian untuk sub variabel ini adalah semakin besar luas lahan, maka semakin tinggi peluang untuk pengembangan hutan kota. penilaian ini didasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 63 Tahun 2002 tentang hutan kota yang menyebutkan bahwa luas hutan kota dalam suatu hamparan yang kompak paling sedikit 0,25 (dua puluh lima per seratus) hektar. Dari peraturan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar lahan yang digunakan maka semakin baik dalam menjalankan fungsinya.
- Ketersediaan asosiasi pohon : Semakin banyak ketersediaan asosiasi pohon pada lahan , maka semakin besar nilainya. Penilaian tersebut didasarkan pada definisi hutan kota menurut Irwan (1997), yang menyatakan bahwa hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk), struktur meniru hutan alam,membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis.
- Penataan vegetasi dalam ruang terbuka hijau : Penilaian didasarkan pada penggunaan ruang terbuka hijau yang ada, dimana jika ruang terbuka hijau

tersebut sangat membutuhkan penataan fisik vegetasi untuk kepentingan estetika dalam menunjang fungsinya, maka akan semakin besar nilainya. Sedangkan jika ruang terbuka hijau yang ada tidak membutuhkan adanya penataan vegetasi untuk kepentingan estetis dalam menjalankan fungsinya maka nilainya semakin rendah .

2. Sifat penggunaan ruang terbuka hijau

Variabel sifat penggunaan ruang terbuka hijau dapat dibedakan menjadi beberapa sub variabel yang lebih detail, sehingga akan memudahkan dalam penilaian antara lain :

- Tingkat kebutuhan akan asosiasi vegetasi : penilaian sub variabel ini adalah mengenai kemampuan lahan tersebut untuk mempertahankan keberadaan fisik ruang terbuka hijau di dalam tapak atau area tertentu di dalam kawasan tersebut, karena pengembangan hutan kota dapat dilakukan pada ruang terbuka hijau. Semakin besar kebutuhan akan kupmpulan vegetasi atau pohon pada lahan tersebut, maka semakin besar peluang dikembangkannya hutan kota.(Dahlan, 2004). Penilaian fungsi ruang terbuka hijau pada lahan didasarkan pada RUTRH Kota Kediri tahun 1994-2004 yang menetapkan lokasi yang harus mempertahankan ruang terbuka di dalam tapak.
- Penggunaan RTH : penilaian ini didasarkan pada hasil survey, yaitu semakin tinggi tingkat aktifitas manusia yang terdapat di lahan tersebut, maka lahan tersebut akan lebih memerlukan adanya peningkatan kualitas estetika dan juga kenyamanan untuk para pengunjung.
- Sifat lahan : penilaian ini didasarkan pada fungsi dari ruang terbuka hijau yang ada, dimana jika lahan tersebut digunakan sebgaai ruang publik akan lebih besar peluangnya untuk dibangun hutan kota jika dibadingkan dengan ruang privat. (Fandeli, 2003)
- Kesesuaian dengan kebijakan : penilaian lahan didasarkan pada kesesuaian fungsi lahan dengan peraturan atau kebijakan yang ada, sehingga dapat memberikan dasar bahwa fungsi lahan yang terdapat di kawasan tersebut dapat dipertahankan . Semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan lahan , semakin kecil nilai atau peluang untuk pengembangan hutan kota.(Fandeli : 2003) . Penilaian lahan disesuaikan dengan kebijakan dari RTRW dan RURTH Kota Kediri, tentang penggunaan lahan.

Penilaian pada tiap sub variabel menggunakan range nilai yang sama untuk dapat mempermudah dalam penentuan hasilnya. Setelah mendapatkan nilai masing, masing, maka kedua variabel tersebut di silangkan dan dijumlahkan nilainya untuk mendapakan beberapa kelompok lahan yang paling sesuai untuk pengembangan hutan kota. Penentuan jumlah kelompok lahan dan interval nilai pada tiap kelompok didasarkan pada rumus :

k = 1 + 3,32 log n

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum – Nilai Minimum}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Dimana :

k = jumlah kelas

n = jumlah keseluruhan proyek

Analisis ini dapat menghasilkan lokasi yang paling berpotensi dalam pengembanganruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota yang menggunakan pendekatan sebagai fungsi estetis di Kecamatan Kota.

b. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembanag ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota di Kecamatan Kota, yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threath* (ancaman), dan mengkombinasikan faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang akan dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- Potensi *(Strength)* : kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh, sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri
- Masalah *(Weakness)* : segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah
- Peluang *(Opportunities)* : Kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan atau kondisi ekonomi secra global
- Ancaman *(Threat)* : merupakan hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah

Adapun cara yang dilakukan adalah menggabungkan/melakukan kombinasi dua komponen SWOT sebagai berikut:

1. SO: strategi/alternative pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O)
2. ST: strategi/alternative pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikannya sebagai peluang (O)
3. WO: strategi/alternative pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)
4. WT: strategi/alternative pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T)

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel matriks SWOT berikut ini:

Tabel 3. 33 Matriks SWOT

		Internal Factor	
		Strength (S)	**Weakness (W)**
External Factor	**Opportunity (O)**	**SO**	**WO**
	Threath (T)	**ST**	**WT**

Setelah dilakukan penilaian pada keempat matriks kombinasi tersebut kemudian dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi obyek pada kuadran SWOT. Dari penilaian tersebut diketahui koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut (Oka A. Yoeti:143):

Kwadran I (Growth), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat

- Ruang B dengan *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi

Kwadran II (Stability), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif
- Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting

Kwadran III (Survival), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang E dengan *Turn Around Strategy* yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek
- Ruang F dengan *Guirelle Strategy* yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman

Kwadran IV (Diversification), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :

- Ruang G dengan *Concentric Strategy* yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak
- Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.

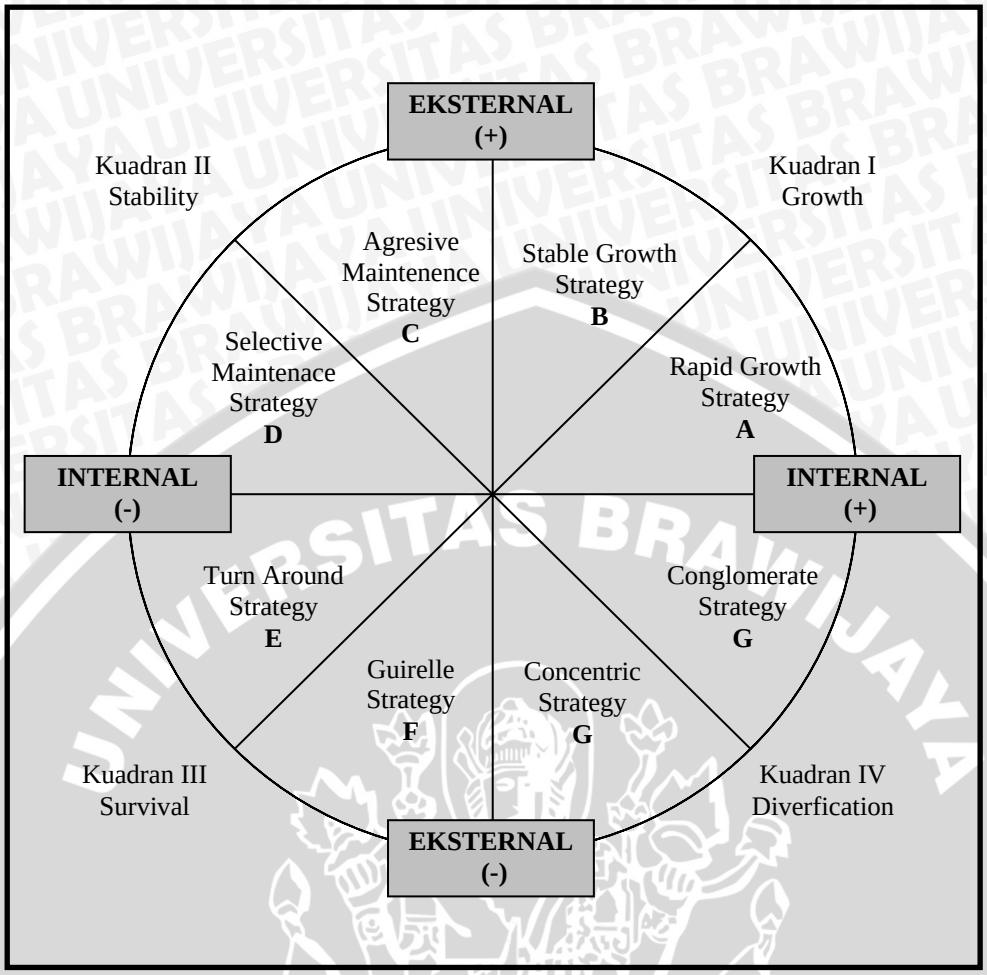

Gambar 3. 22 Posisi strategi dalam Metode SWOT

3.6. Desain survei

Tabel 3. 44 Desain Survei

No	Tujuan penelitian	Variabel	Sub Variabel	Data yang di butuhkan	Sumber Data	Metode pengumpulan data	Jenis Analisis
1	Mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi	Karakteristik fisik dasar	Topografi	▪ Kemiringan lahan	▪ RTRW Kota Kediri	▪ Survei sekunder	▪ Analisis karakteristik RTH di Kecamatan Kota
			Jenis tanah	▪ Peta jenis tanah	▪ BPN Kota Kediri		
		Karakteristik fisik binaan	Penggunaan lahan	▪ Jenis guna lahan ▪ Luas guna lahan ▪ Peta penggunaan lahan	▪ RTRW Kota Kediri ▪ Wil. Studi ▪ BPN	▪ Survei sekunder ▪ Survei primer	▪ Analisis karakteristik RTH di Kecamatan Kota
		Kondisi fisik ruang terbuka hijau	Lokasi	▪ Lokasi RTH ▪ Peta persebaran RTH	▪ RTRW Kota Kediri ▪ Bappedda	▪ Survei sekunder	▪ Analisis karakteristik RTH di Kecamatan Kota
			Jenis tanaman	▪ Nama tanaman ▪ Karakteristik fisik tanaman	▪ Literatur buku ▪ Dinas Kebersihan dan Pertamanan	▪ Survei sekunder ▪ Survei primer	
			Luas lahan	▪ Luas RTH di tiap lokasi	▪ Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup	▪ Survei sekunder	

No	Tujuan penelitian	Variabel	Sub Variabel	Data yang di butuhkan	Sumber Data	Metode pengumpulan data	Jenis Analisis
		Fungsi ruang terbuka hijau	Aktifitas	▪ Jenis aktifitas di dalam ruang terbuka hijau	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer	
2	Mengetahui kesesuaian ruang terbuka hijau untuk pengembangan hutan kota di Kecamatan Kota ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis	Kesesuaian fisik vegetasi	Karakteristik vegetasi	▪ Bentuk tajuk ▪ Bentuk dahan ▪ Tekstur tajuk ▪ Warna tajuk ▪ Kondisi buah dan bunga	▪ Wil. Studi ▪ Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup	▪ Survei primer	▪ Analisis evaluasi kesesuaian fisik RTH untuk hutan kota dengan pendekatan fungsi estetis
			Jenis vegetasi	▪ Nama vegetasi	▪ Wil. Studi ▪ Literatur buku	▪ Survei primer ▪ Survei sekunder	
		Kesesuaian tata letak	Pola bentuk	▪ Karakteristik fisik vegetasi ▪ Pola penanaman	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer	
			Penekanan	▪ Unsur yang menonjol	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer	
			Pola ruang	▪ Pembagian ruang kegiatan ▪ Jenis aktifitas	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer	

No	Tujuan penelitian	Variabel	Sub Variabel	Data yang di butuhkan	Sumber Data	Metode pengumpulan data	Jenis Analisis
		Kesesuaian tingkat kenyamanan	Sirkulasi	▪ Jalur jalan	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer	
			Kondisi iklim mikro	▪ Bentuk tajuk vegetasi ▪ Pola penanaman	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer	
			Keamanan	▪ Jenis vegetasi ▪ Jenis sarana pendukung	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer	
			Kebersihan	▪ Jenis sarana pendukung ▪ Kondisi fisik lingkungan	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer	
3	Menentukan arahan pengembangan hutan kota di Kecamatan kota jika ditinjau dari aspek fisik dan fungsi estetis	Penentuan lokasi pengembangan hutan kota	Kondisi fisik ruang terbuka hijau	▪ Luas lahan	▪ Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup	▪ Survei primer ▪ Survei sekunder	▪ Analisis penentuan lokasi hutan kota dengan pendekatan untukfungsi estetis
				▪ Kondisi asosiasi / kumpulan vegetasi	▪ Wil. Studi		
				▪ Fungsi awal lahan	▪ Wil. Studi ▪ Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup		

No	Tujuan penelitian	Variabel	Sub Variabel	Data yang di butuhkan	Sumber Data	Metode pengumpulan data	Jenis Analisis
			Penggunaan ruang terbuka hijau	▪ Jenis aktifitas	▪ Wil. Studi	▪ Survei primer ▪ Survei sekunder	▪ Analisis SWOT
				▪ Sifat penggunaan lahan	▪ Wil. Studi		
			Kesesuaian dengan kebijakan	▪ Peraturan mengenai ruang terbuka hijau	▪ Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup ▪ Bappeda Kota Kediri		
		Pengembangan fisik Hutan kota	Pengembangan vegetasi	▪ Nama vegetasi ▪ Karakteristik fisik vegetasi ▪ Pola penanaman	▪ Literatur buku ▪ Wil. Studi	▪ Survei primer ▪ Survei sekunder	
			Pengembangan tata letak	▪ Karakteristik fisik vegetasi ▪ Pembagian ruang kegiatan ▪ Jenis aktifitas	▪ Wil. Studi		
			Pengembangan daya tarik dan kenyamanan	▪ Pola penataan vegetasi ▪ Jenis kegiatan	▪ Wil. Studi		

Sumber: Hasil Pemikiran peneliti 2006

3.1. Jenis Penelitian 31
3.2. Tahapan Studi 31
3.2.1. Tahap pertama 32
3.2.2. Tahap kedua 32
3.2.3. Tahap ketiga 32
3.2.4. Tahap Keempat 32
3.3. Diagram Alir Penelitian 33
3.4. Pelaksanaan Penelitian 34
3.4.1. Pemilihan lokasi 34
3.4.2. Teknik Pengambilan Data 34
3.5. Metode Analisis 35
3.5.1. Analisis Deskriptif : 35
3.5.2. Analisis Evaluatif 36
3.5.3. Analisis Development 38
3.6. Desain survei 44

Gambar 3. 1 Diagram alir penelitian 33
Tabel 3. 1 Parameter penilaian estetika di dalam hutan kota 36
Tabel 3. 2 Faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan dalam tapak 37
Tabel 3. 3 Matriks SWOT 41
Gambar 3. 2 Posisi strategi dalam Metode SWOT 43

repo
AYA

repo
AYA

repo
AYA

BAB IV
KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

4.1 Karakteristik Kota Kediri

4.1.1 Kondisi Fisik Dasar

Kota Kediri terletak antara 111°.05 – 112°.03 Bujur Timur dan 7°.05 hingga 7°.45 Lintang Selatan. Kota Kediri merupakan kota yang secara administrasi memiliki 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kota, Kecamatan Pesantren, dan Kecamatan Mojoroto, dengan total area wilayah kota seluas 6.340 ha. Kota Kediri secara administratif mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Gampengrejo
- Sebelah Timur : Kecamatan Gampengrejo dan Kecamatan Wates
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ngadiluwih dan Kecamatan Kandat
- Sebelah Barat : Kecamatan Semen dan Kecamatan Grogol

a. Topografi

Secara umum, Kota Kediri terletak pada ketinggian 63 meter sampai 472 meter diatas permukaan laut. Berdasarkan ketinggian wilayahnya, kota Kediri dibagi menjadi dua wilayah yaitu :

- WTUU 1c (wilayah tanah usaha utama), yaitu wilayah yang memiliki ketinggian antara 63 – 100 meter. Luas wilayah ini adalah 5.083 Ha (80,17%)
- WTUU 1d, yaitu wilayah yang memiliki ketinggian antara 100 – 500 meter diatas permukaan laut, yang mencakup 1.257 Ha (18,33%)

Jadi, Kota Kediri didominasi oleh dataran rendah yang memiliki ketinggian 63 – 100 meter. Kemiringannya pun sebagaian besar hanya berkisar antara 0-2 %. Tetapi pada beberapa tempat seperti daerah Mojoroto, tingkat kemiringannya bisa mencapai 40%. Sehingga daerah ini (Mojoroto) diperuntukkan guna area kehutanan juga sebagai pengatur hidrologi kota Kediri

(Propeda Kota kediri Tahun 2002)

b. Geologi

Keadaan tanah atau struktur tanah di wilayah kota Kediri, adalah sebagai berikut (Lihat Tabel 3.1)

Tabel 4. 1 Distribusi dan Lokasi jenis-Jenis Tanah di Kota Kediri

No	Jenis Tanah	Keterangan
1	Alluvial Kelabu coklat	Terletak di desa/ permukiman sepanjang kanan-kiri sungai brantas. Luas area yang tanahnya terdiri dari jenis tanah alluvial adalah 4.361 Ha, sekitar 68,79% dari luas keseluruhan Kota Kediri
2	Regosol coklat	Tanah jenis ini ada di daerah timur kota Kediri dengan luas lahan 1.679 Ha. Mencakup beberapa desa diantaranya Desa Bawang, Ngletih, Tempurejo, Ketami, Bekat, dan sebagaian desa Blabat
3	Grumosol	Walaupun sedikit, yaitu sekitar 300 ha (4,75%) dari Lahan yang ada di Kediri, tanah jenis ini mendominasi daerah barat kota Kediri yang berada di daerah Pegunungan (Gunung Klotol, dan Gunung Maskumambang), yang mencakup desa Pojok, Sukorame, serta Kecamatan Mojoroto

Sumber : RTRW Kota Kediri (Fakta dan Analisa) Tahun 1998/1999-2008/2009

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat dikatakan bahwa sebagaian besar jenis tanah yang di kota Kediri adalah jenis Alluvial.

Secara Geologi, tanah yang berada di kota Kediri terdiri dari 3 komposisi bahan, yang pertama adalah Alluvium, yang berada di sebelah kanan kiri sungai Brantas, yang kedua adalah Young Quartenery Vulcanic Predict yang berada di sebelah timur Kota Kediri sehingga banyak pertanian di daerah tersebut (tanahnya subur), sedangkan yang ketiga adalah Undifferentiated Vulcanic predict yang mendominasi daerah barat.
(Sumber : RTRW Kota Kediri (Fakta dan Analisa) Tahun 1998/1999-2008/2009)

Adapun keterangan lebih terperinci dari batuan-batuan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4. 2 Jenis Batuan di Kota Kediri

No	Jenis Batuan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Alluvium	4.921	77,49%
2.	Young Quartenery Vulcanic Predict	1.127	17.78%
3.	Undifferentiated Vulcanic predict	300	4.73%

Sumber : RTRW Kota Kediri (Fakta dan Analisa) Tahun 1998/1999-2008/2009

c. Hidrologi

Ditengah Kota Kediri, mengalir sebuah sungai yang membelah kota Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian barat yaitu wilayah kecamatan Mojoroto dan bagian timur yaitu wilayah Kecamatan kota Kediri dan Kecamatan Pesantren. Sungai itu ialah Sungai Brantas, dimana banyak permukiman yang berada disepanjang kanan-kiri sungai tersebut. Adapun sungai-sungai yang dimanfaatkan dan berpotensi sebagai aliran hidrologi dikota Kediri ialah :

- Sungai Kresek, yang panjangnya mencapai 9 km. Sungai ini mengaliri di daerah Kecamatan Pesantren
- Sungai Parang, yang penjangnya 7,5 km.
- Sungai Kedak, yang panjangnya sekitar 8 km
- Sungai Ngartes, yang panjangnya mencapai 4,5 km. Sungai parang, kedak, dan Ngartes ini mengalir melewati daerah Mojoroto
- Sungai Brantas, yang mengalir melali dua wilayah yaitu kecamatan Kota Kediri dan Kecamatan Mojoroto.

Untuk keperluan minum dan beberapa keperluan rumah tangga (kehidupan) lainnya, maka air yang digunakan adalah air yang berasal dari tanah, air tanah (bisa berasal dari sumur air, dsb) karena air tanahnya jernih.

(RTRW Fakta Analisa Kota Kediri Tahun 1999-2009)

4.2 Karakteristik Kecamatan Kota

Kecamatan Kota memiliki luas kawasan 1992,24 Ha. Pengembangan kegiatan utama yang dialokasikan adalah industri, perdagangan, jasa, pariwisata, perkantoran, dan permukiman. Kecamatan Kota juga merupakan pusat kegiatan perdagangan di Kota Kediri.

Pengembangan Kecamatan Kota dapat dikelompokkan menjadi 2 kawasan pengembangan yaitu kawasan pusat kota dan kawasan pendukung pusat. Pengembangan pusat kota diarahkan pada unit lingkungan B2 yang sampai saat ini perkembangannya cenderung ke arah kegiatan komersial dan memiliki fasilitas pelayanan tingkat kota. Sedangkan untuk unit-unit lingkungan diarahkan sebagai kawasan yang mendukung kegiatan pada pusat kota. Kegiatan utama yang dikembangkan pada kawasan pusat kota

- Perkembangan swasta
- Pusat perdagangan skala regional dan kota
- Jasa dan hiburan komersial
- Pusat administrasi pemerintah kota
- Stasiun kereta api

(RTRW Kota Kediri Tahun 1999-2009)

4.2.1 Batas Administrasi dan Geografis

Kecamatan Kota memiliki luas kawasan 1992,24 Ha. Wilayah perencanaan ini juga terletak pada 111^{0}05’- 112^{0}03’ Bujur Timur dan 7^{0}45’-7^{0}55’ Lintang Selatan

yang merupakan bagian dari Kota Kediri. Kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Kota berjumlah 17 kelurahan yang antara lain :

Tabel 4. 3 Jumlah R T dan RW tiap Kelurahan di Kecamatan Kota

No.	Kelurahan	Jumlah	
		RT	RW
1.	Dandangan	179	43
2.	Ngadirejo	56	12
3.	Semampir	32	6
4.	Baluwerti	30	8
5.	Pocanan	9	2
6.	Kemasan	8	2
7.	Jagalan	8	2
8.	Kampungdalem	18	4
9.	Setonopande	28	4
10.	Pakelan	15	3
11.	Setonogedong	5	2
12.	Einginanom	7	2
13.	Banjaran	73	10
14.	Manisrenggo	30	6
15.	Rejomulyo	21	6
16.	Ngronggo	55	9
17.	Kaliombo	52	8
Total		824	230

Sumber: Monografi Kelurahan Tahun 2004

4.2.2 Topografi

Keadaan topografi pada Kecamatan Kota berada pada 67 m di atas permukaan laut dengan kelerengan yang cenderung datar antara 0 – 2%.

(Propeda Kota kediri Tahun 2002)

4.2.3 Hidrologi

Kecamatan Kota dilewati oleh 3 sungai yakni Sungai Kresek (4 km), Kali Parung (5,5 km), dan Kali Brantas (5 km).

(RTRW Fakta Analisa Kota Kediri Tahun 1998/1999 – 2008/2009)

4.2.4 Klimatologi

Keadaan iklim pada Kecamatan Kota tidak jauh berbeda dengan keadaan iklim Kota Kediri yakni memiliki temperatur suhu udara rata-rata 28^{o} C dengan suhu minimum 24^{0} C dan suhu maksimum 34^{0} C. Curah hujan rata-rata di Kota Kediri antara 1000 - 2500 mm per tahun dengan hari hujan sekitar ± 97 hari per tahun. Curah hujan tertinggi terjadi pada 3 bulan, yaitu Desember, Januari, dan Pebruari.

(Propeda Kota kediri Tahun 2002)

4.2.5 Geologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah di Kecamatan Kota Kota Kediri adalah aluvial yang merupakan jenis tanah yang subur. Jenis tanah ini terdapat di sepanjang kanan dan kiri Kali Brantas. Kecamatan Kota Kota Kediri tanahnya bertekstur halus seluas 432 Ha dan 1058 Ha bertekstur sedang (lempung).

(RTRW Fakta Analisa Kota Kediri Tahun 1998/1999 – 2008/2009)

Gambar 4. 1 Peta administrasi Kec Kota

4.2.6 Tata Guna Lahan

Berikut ini merupakan tabel kondisi umum wilayah perencanaan, Kecamatan Kota Kota Kediri berdasarkan monografi kelurahan tahun 2004:

Penggunaan tanah di Kecamatan Kota tahun 2003 didominasi oleh permukiman/pekarangan dengan luas 770.056 Ha dari total luas wilayah Kecamatan Kota. Tetapi ketersediaan lahan yang berupa sawah dan ladang masih cukup banyak dan melebihi lahan perumahan yang ada yang berjumlah 837.383 ha. Lokasi sawah ladang ini tersebar di daerah pinggir kota yang masih belum terjamah aktivitas kota yang padat. Industri besar Kota Kediri juga terdapat di Kecamatan Kota yaitu PT Gudang Garam yang mendominasi serta industri – industri berskala kecil dan rumah tangga menggunakan lahan sebesar 122.365 Ha.

Sedangkan penggunaan tanah paling sedikit jalur hijau sebesar 1 Ha. Secara umum pola permukiman di Kecamatan Kota adalah linear (mengikuti jalan) dan grid khususnya apada perumahan di tengah kota dan perumahan – perumahan baru. Terjadi aglomerasi aktivitas dalam pusat kota sehingga kawasan pinggiran masih terdapat lahan yang cukup luas berupa sawah dan ladang. Dalam bentuk guna lahan permukiman memusat pada kawasan pusat kota. Kepadatan yang semakin tinggi. lahan terbangun yang semakin mendominasi menjadikan pola guna lahan tumbuh dengan kecenderungan pola pengembangan vertikal dan intertsial (mengisi lahan-lahan kosong diantara bangunan).

Dari tinjauan lapangan. kondisi penggunaan lahan untuk Kecamatan Kota dapat diuraikan untuk tiap jenis kegiatan dan lokasi sebagai berikut:

A. Permukiman

Permukiman dengan pola *linear* dan *grid* ini maka perkembangan lahan dengan vertikal. horisontal (pada daerah perumahan baru yang terbangun karena perubahan guna lahan dan intertsials. Kegiatan permukiman sebagai kegiatan yang paling dominan memiliki sebaran dan luasan yang paling tinggi di Kecamatan Kota ini. Jenis permukiman yang ada adalah permukiman dengan kepadatan rendah (rumah kapling besar), permukiman kepadatan sedang (rumah kapling sedang), dan permukiman kepadatan tinggi (rumah kapling kecil). Rumah tipe besar umumnya terdapat kawasan tengah kota berbaur dengan rumah sedang tetapi lokasinya tidak berada pada jalan – jalan besar dan berada pada kawasan – kawasan yang agak masuk dalam jalan lokal.

Untuk rumah – rumah kecil biasanya terdapat di pinggir sungai Brantas dan di pinggir rel kereta api.

Sebenarnya masih tersedia lahan yang cukup luas untuk permukiman yaitu di wilayah pinggiran seperti Kelurahan Baluwerti dan Manisrenggo yang kebanyakan masih berupa lahan hijau.

B. Perdagangan dan jasa

Kegiatan perdagangan di wilayah Kecamatan Kota umumnya memusat di sekitar pusat kota yaitu sekitar jalan Dhoho. Jalan Panglima Sudirman. Jalan Pattimura. Jalan Diponegoro dan Jalan Brawijaya. Kawasan ini cukup strategis sebagai kawasan perdagangan. Kawasan ini meliputi Kelurahan Kemasan. Pakelan. Setonogedong. Kampungdalaem dan Setonopande untuk di Kecamatan Kota.

Pusat perbelanjaan seperti Pasar Swalayan Sri ratu terdapat pada Jalan Hayam Wuruk yang berdekatan dengan Jalan Diponegoro dan Jalan Brawijaya. Tarikan serta bangkitan dari perdagangan yang ada ini sangat besar sehingga dalam penataann transportasinya banyak diberlakukan jalan satu arah seperti halnya di depan swalayan Sri Ratu.

Sedangkan untuk jasa tersebar pada Jalan Hasanudin. Jalan Mayor Bismo. Jalan Panglima Sudirman. Jalan Kilisuci. Lokasi – lokasi ini memang menjanjikan untuk dilalui pengunjung baik dari dalam maupun dari luar kota. Pelayanan jasa mulai dari pengacara. praktek dokter sampai Rumah sakit tersedia di berbagai koridor jalan utama sehingga memudahkan masyarakat untuk mencarinya.

C. Perkantoran

Kegiatan perkantoran berkembang di sepanjang koridor Jalan Basuki Rahmat dan Jalana Brawijaya serta Jalan Hasanudin. Kegiatan perkantoran yang ada di Kecamatan Kota ini tidak terlalu banyak khususnya untuk instansi pemerintah kota. Komplek Kantor Walikota Kediri terdapat pada jalan Basuki Rahmat dan berhadapan dengan beberapa kantor instansi pemerintahan yang lain di sebelah jalan yang berlawanan. Sedangkan untuk instansi – instansi swasta banyak terdapat di Jalan Brawijaya. Hasanudin dan Jalan Diponegoro dengan bangunan – bangunan kantor yang cukup besar sampai 3 lantai.

D. Industri

Di Kota Kediri khususnya di Kecamatan Kota hanya terdapat sebuah industri berat yaitu Industri Rokok Gudang Garam. Industri ini berlokasi di sekitar Kelurahan

Balowerti dan Semampir dengan luasan kompleks industri yang mendominasi lebih dari 60 % wilayah Balowerti dan Semampir.

Selain itu industri – industri yang ada hanya berupa insdustri makanan yang berskala sedang dan rumah tangga. Industri yang ada berupa industri makanan khas Kediri yaitu Getuk Pisang, Tahu Takwa, serta beberapa produk Stik Tahu. Industri ini berpusat di daerah Jagalan dan Tinalan serta tersebar di Jalan Pattimura yang merupakan wilayah Jagalan.

E. Fasilitas umum

Fasilitas umum pada dasarnya berlokasi tersebar di sekitar lingkungan permukiman. khususnya fasilitas pendidikan. kesehatan dan peribadatan. Namun beberapa fasilitas umum berlokasi di sepanjang jalan di Kecamatan Kota seperti Masjid Agung Kediri yang berlokasi di Jalan Panglima. Rumah sakit TNI AD terletak di Jalan Mayor Bismo.

F. Ruang terbuka hijau

Ruang terbuka hijau merupakan tanah kosong yang digunakan untuk penghijauan. Dimaksudkan selain untuk menjaga keteduhan Kota Kediri juga menjaga keseimbangan ekosistem yang ada guna sirkulasi atau pergantian udara dan menyaring udara kotor yang keluar dari kendaraan bermotor dan pabrik menjadi udara yang bersih yang dapat dipergunakan untuk pernafasan. Disamping itu juga sebagai fungsi daerah resapan untuk memperbesar inflitrasi air hujan ke dalam tanah yang memperbesar cadangan air tanah.

Lokasi RTH kebanyakan masih berupa sawah dan ladang yang berlokasi di daerah pinggir kota. Selain itu RTH banyak berupa halaman bangunan yang luas dengan beberapa tanaman yang hijau. Untuk di pusat kota sendiri yang menjadi daerah tengah Kecamatan Kota hampir tidak ada ruang hijau sehingga udara terasa panas dan tidak sejuk. Ketersediaan RTH di beberapa pusat pelayanan memang kurang seperti di Kawasan Jalan Dhoho. untuk kawasan Panglima Sudirman masih terdapat ruang hijau yang merupakan kawasan alun – alun Kabupaten Kediri yang lama dengan beberapa lapangan olah raga.

4.3 Kondisi Tata Bangunan

4.3.1 Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan dapat ditinjau dari jumlah bangunan dibagi dengan luas lahan maupun proporsi antar luas lantai dasar dan luas lahan/persil.

Kepadatan bangunan adalah jumlah bangunan yang ada pada suatu luasan tertentu. Secara umum, pada dasarnya kepadatan bangunan disuatu areal akan proporsional dengan kepadatan penduduk/jumlah keluarga pada areal tersebut. Kondisi kepadatan bangunan di wilayah perencanaan secara umum adalah sebagai berikut:

a. Kepadatan Tinggi

Kawasan yang mempunyai kepadatan bangunan diatas 30 bangunan/Ha. Kawasan ini terdapat pada daerah yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Di Kecamatan Kota, kawasan yang memiliki kepadatan tinggi berada di pusat Kecamatan Kota yaitu di Kelurahan Pocanan, Pakelan, dan Banjaran. Hal ini dikarenakan letak kelurahan-kelurahan tersebut berada di pusat Kota Kediri dan menjadi pusat kegiatan perekonomian kota.

b. Kepadatan Sedang

Kawasan yang mempunyai kepadatan bangunan antara 10 – 30 bangunan/Ha. Kawasan ini terdapat di bagian utara Kota Kediri, yatu di Kelurahan Semampir, Dandangan, Ngadirejo, dan Baluwerti serta di sebagian wilayah selatan Kecamatan Kota yaitu Kelurahan Setonogedong dan Setonopande. Peruntukan lahan di kawsan tersebut yang dominan adalah untuk perumahan dan pemerintahan.

c. Kepadatan rendah

Kawasan yang mempunyai kepadatan bangunan di bawah 10 bangunan/Ha. Kawasan ini terdapat di daerah perbatasan antara Kecamatan Kota dengan Kecamatan Pesantren dan Kecamatan Kota dengan Kabupaten Kediri, antara lain Kelurahan Ngronggo, Kaliombo, Manisrenggo, dan Rejomulyo.

4.3.2 Ketinggian Bangunan

Bangunan di Kecamatan Kota pada umumnya memiliki ketinggian bangunan antara 1-2 lantai. Ketersediaan lahan di Kecamatan Kota terutama di kelurahan yang memiliki kepadatan yang tinggi seperti pada kelurahan-kelurahan yang terletak di Unit Lingkungan B1 dan B2. Ketinggian bangunan di kelurahan pada UL-B1 dan B2 rata-rata sama seperti unit lingkungan yang lain, tetapi juga banyak terdapat bangunan yang

memiliki ketinggian hingga 3-4 lantai, seperti bangunan gedung Bank Indonesia yang terletak di Kelurahan Pocanan.

Sedangkan di UL-B3 ketinggian bagunan rata-rata mencapai 2 lantai karena wilayah UL-B3 rata-rata memiliki kepadatan tinggi sampai sedang.

Wilayah UL-B4 merupakan wilayah dengan kepadatan rata-rata paling rendah di Kecamatan Kota karena guna lahannya masih didominasi dengan RTH yang masih cukup luas. Demikian pula dengan ketinggian bagunannya. Bangunan dengan ketinggian 1 lantai masih cukup bayak ditemui di wilayah UL-B4, baik itu dipergunakan sebagai permukiman, perkantoran, pendidikan, maupun perdagangan. Akan tetapi juga terdapat bangunan 2 lantai yang sebagian besar adalah bangunan rumah, jumlahnya cukup banyak namun tidak sebanyak bangunan 1lantai.

4.3.3 Perpetakan Lahan

Perpetakan lahan di Kecamatan Kota Kota Kediri dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu lahan dengan perpetakan kecil yang memiliki KDB 80-100%, lahan dengan perpetakan sedang dengan KDB 60-80% dan lahan kurang padat atau berpetakan besar yang memiliki KDB 40-60%. Lahan yang tergolong petak besar berlokasi di daerah selatan dan timur Kecamatan Kota yang berbatasan dengan Kecamatan Pesantren, penggunaan lahan di wilayah tersebut kebanyakan masih dipergunakan untuk sawah (RTH), dan juga permukiman penduduk yang masih bercorak lama yaitu luas tanah kosong masih lebih besar dari luas bangunan.

Sedangkan lahan dengan klasifikasi sedang banyak berada di kawasan sebelah utara Kecamatan Kota, yang banyak dipergunakan sebagai lokasi pemerintahan, industri, dan permukiman penduduk kelas menengah. Lahan berpetakan rendah terletak di tengah Kecamatan Kota, yang juga menjadi pusat kegiatan Kecamatan Kota, guna lahan di daerah ini didominasi dengan kegiatan perdagangan, pemerintahan, pendidikan, industri, serta permukiman penduduk di dalam kampung.

4.4 Gambaran umum Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kota

4.4.1 Taman kota

Taman dengan skala kota yang terdapat di Kecamatan Kota adalah alun – alun kota Kediri, dimana taman ini merupakan taman kota yang dapat dijadikan sebuah *Landmark* dari Kota Kediri. Alun – alun Kota Kediri ini terletak di pusat Kota , tepatnya berada di Kelurahan Kampungdalem dengan luas area 0,9 Ha.

Fungsi alun-alun kota dijadikan sebagai ruang publik dan rekreasi bagi para penduduk kota bahkan tidak jarang juga digunakan sebagai lahan untuk melakukan kegiatan ekonomi bagi para pedagang kaki lima. Selain fungsi sebagai ruang publik, alun-alun kota dapat dijadikan sebagai ruang terbuka hijau yang dapat membantu dalam peningkatan estetika kota dan penghijauan kota. Fungsi alun-alun sebagai ruang terbiuka hijau dapat dilihat dari tingkat penghijauan area yang ada, dimana terdapat berbagai vegetasi yang berada di kawasan alun-alun.

Di sekeliling alun-alun terdapat barisan pohon angsana yang berjajar rapat dengan jarak tanam sekitar 6-7 m, pohon angsana ini memiliki bentuk tajuk *Vase Shape* dengan kondisi tanaman yang masih terawat dan rimbun. Pada areal yang digunakan sebagai tempat pedagang kaki lima dan juga di sebelah Timur alun-alun terdapat beberapa tanaman palem raja yang ditanam berjajar dengan jarak rata-rata 7m. Vegetasi yang beada di dalam taman bervariasi, mulai dari pohon sawo, tanaman bougenville, dan beberapa tanaman perdu lain yang ditanam menyebar di dalam taman kota. Kondisi penutup tanah yang berupa rumput dan tanaman perdu sudah rusak dan tidak terawat.

Gambar 4. 2 Alun – alun Kota Kediri

4.4.2 Tempat Rekreasi

Tempat rekreasi atau objek wisata selain digunakan sebagai sarana hiburan dan refreshing bagi masyarakat, juga mempunyai fungsi sebagai ruang terbuka hijau atau sarana penghijauan kota. Tempat rekreasi dapat menyediakan lahan tebuka dan beberapa vegetasi yang dapat dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau. Ada dua objek rekreasi yang terdapat di Kecamatan Kota yang dapat dikategorikan sebagai kawasan ruangterbuka hijau yaitu :

– Taman Rekreasi Pagora

Taman rekreasi Pagora terletak di Kelurahan banjaran, dimana lokasinya dekat dengan gerbang masuk Kota Kediri. Taman Rekreasi dan Kolam Renang Paggora merupakan wisata buatan yang didirikan pada tahun 1962 oleh Komandan Resimen 16

Kediri yakni Letkol Sukertijo, yang mulai dioperasikan sebagai tempat/ pusat rekreasi dan hiburan pada bulan Juli tahun 1988. Taman Rekreasi dan Pemandian Paggora ini terletak di Jalan Jend. A. Yani 10 Kecamatan Kota, Kota Kediri dan dikelola oleh Yayasan Paggora dengan direkturnya yaitu Kol. Purn. Sidarta. Didirikannya Taman Rekreasi dan Pemandian Paggora ini adalah sebagai tempat hiburan dan pusat rekreasi terutama bagi masyarakat Kota Kediri, yang hingga sekarang masih tetap sering dikunjungi oleh masyarakat Kota Kediri sendiri maupun oleh pengunjung lain yang datangnya dari luar kota.

Taman Rekreasi dan Pemandian Pagora merupakan obyek wisata yang terdiri dari berbagai macam kegiatan wisata, dimana di dalamnya terdapat taman bermain anak, panggung hiburan/ atraksi, kebun binatang, pemandian/ kolam renang umum, arena bermain anak seperti mandi bola, kereta, perahu motor, dan lain-lain.

Taman rekreasi Pagora dapat dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau karena di dalam areal wisata ini terdapat lahan terbuka dengan ditumbuhi berbagai vegetasi baik yang rapat maupun tidak rapat, dengan demikian areal ini dapat memberikan fungsi dari ruang tebuka hijau kota. Area Taman rekreasi ini ditanami vegetasi berupa penutup tanah, tanaman perdu hingga pohon – pohon besar. Pada sekeliling taman rekreasi tersebut terdapat beberapa pohon Mahoni dan kiara payung yang tersebar, sedangkan untuk pohon yang tersebar di dalam areal taman terdiri dari pohon beringin dan juga pohon pinus yang ditata sedemikian rupa untuk memberikan nilai tambah bagi pengunjung. Kondisi pohon – pohon tersebut masih dalam keadaan baik dan terawat sehngga masih terlihat rimbun dan sejuk. Tanaman perdu dan tanaman hias juga ditanam menyebar di dalam areal Taman Rekreasi Pagora. Penempatan pohon dan tanaman perdu yang adai di dalan tempat rekreasi ini dialokasikan untuk mendukung tingkat kenyamanan bagi fasilitas yang disediakan seperti : taman bermain, kolam pancing, tempat parkir dan juga beberapa tempat kosong di pinggir jalan.

– Pemandian Tirtoyoso

Pemandian Tirtoyoso merupakan tempat rekreasi yang terletak di Kelurahan Banjaran, tepatnya berada di sebelah Utara Stadion brawijaya. Pemandian Tirtoyoso ini pada mulanya berada di bawah pengelolaan PT. Gudang Garam, yang kemudian sekitar tahun 1990 beralih di bawah pengelolaan anak perusahaan dari PT. Gudang Garam, sedangkan untuk lahan di sekitar tempat rekreasi tersebut merupakan lahan milik pemerintah. Lahan yang ada di lokasi ini seluas 9 Ha, tetapi saat ini yang digunakan sekitar 1 Ha untuk kolam renang. Sumber air untuk kolam renang ini berasal dari

sumber mata air yang berada di dalam lokasi kolam renang. Sumber mata air dan lahan dari obyek ini memiliki nilai sejarah, yaitu merupakan *Tanah Siwak* yang merupakan tanah yang dibebaskan dari pajak. Tetapi sumber air ini mulai mengalami penurunan debit, sehingga yang pada awalnya air yang keluar sangat berlimpah sekarang mengalami penurunan jumlah debit air yang keluar.

Pemandian Tirtoyoso dapat dikategorikan sebagai kawasan ruang terbuka hijau, dimana areal seluas 8 Ha yang ada didominasi oleh lahan kosong yang ditanami beberapa vegetasi dengan jarak tanam yang setengah rapat sehingga dapat memberikan fungsi ekologis dan estetis di kawasan tersebut. Areal yang digunakan sebagai kolam renang memang tidak mempunyai banyak vegetasi, tetapi untuk pekarangan di sekitar kolam renang merupakan kawasan yang rimbun dengan ditanamai pohon asem dan juga pohon trembesi yang besar dan rimbun. Sedangkan untuk area kolam renang terdapat vegetasi berupa pinus, mahoni dan juga tanaman perdu. Bentuk lahan yang terdapat di pemandian Tirtoyoso tersebut dapat menyerupai areal hutan, sehingga sering digunakan sebagai tempat bersantai dan berteduh oleh masyarakat pada siang harinya.

Gambar 4. 3 Taman rekreasi pagora dan pemandian Tirtoyoso

4.4.3 Pekarangan rumah, kantor dan fasilitas umum

– Pekarangan rumah

Pekarangan rumah dapat juga dimanfaatkan untuk dijadikan ruang terbuka hijau, walaupun luasnya relatif kecil , akan tetapi penilaian fungsi sebagai ruang terbuka hijau dapat dilihat dalam sudut pandang yang makro pada tiap Kelurahan, Kecamatan atau kawasan tertentu. Sisa lahan pada tiap pekarangan rumah yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau jika dilihat sebagai satu kesatuan wilayah, maka akan dapat memberikan ketersediaan ruang terbuka hijau bagi suatu kota. Pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang dalam pengadaan ruang terbuka hijau adalah rumah – rumah dengan KDB maksimal 80 %, dimana dapat menyisakan halaman untuk ditanami vegetasi tertentu. Berikut adalah data penggunaan lahan dan penggunaan KDB di Kecamata Kota :

– Bangunan Perkantoran :

Bangunan kantor – kantor pemerintah yang terdapat di Kecamatan Kota rata-rata masih memilki KDB maksimal 70 % dari luas lahan yang ada, sehingga sisa lahan yang ada di dalam area tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka. Kantor Walikota Kediri merupakan sebuah kompleks perkantoran yang berada di Kelurahan Pocanan tepatnya di Jalan Basuki Rahmat. Kompleks perkantoran ini terdiri dari bangunan yang tidk rapat sehingga dapat menyisakan beberapa lahan kosong yang dimanfaatkan sebgai taman lokal. Kondisi taman lokal yang terdapat di area ini sudah terawat dengan baik, mulai dari tanaman perdu sampai pohon – pohon yang tersebar. Jenis vegetasi yang ada di dalam kompleks perkantora ini juga beraneka ragam mulai dari palem raja, angsana, cemara, mahoni dan juga sawo, serta beberapa tanaman penghias pada tiap-tiap kantor.

Kantor kabupaten Kediri yang terletak di Kelurahan Kampungdalem, tepatnya di bagian Timur alun-alun kota juga merupakan kompleks perkantoran dengan jarak antar bangunan yang renggang. Lahan –lahan kosong yang ada di dalam kompleks tersebut juga dimanfaaatkan sebagai ruangterbuka hija dengan bentuk taman lokal. Jenis vegetasi yang ada di dalam area perkantoran tersebut antara lain : beringin, cemara, angsana, angsana, sawo dan beberapa tanaman perdu serta tanaman penghias taman. Kondisi tata letak dan kondisi fisik vegetasi yang ada sudah terawat dengan baik sehingga dapat mendukung untuk penghadaan ruang terbuka hijau kota.

Selain komplek perkantoran yang besar seperti tersebutdiatas, juga masih terdapat kawasan perkantora dalam skala kecil yang terdapat di Kecamatan Kota yang masih dapat mempertahankan KDB maksimal sampai 70 %, misalnya kawasan perkantoran di Jalan Mayjen Sungkono, Jalan Mayor Bismo, dan juyga Jalan Brawijaya.

– Bangunan Militer

Kawasan perkantoran dan tempat latihan militer yang terdapat di Kelurahan Banjaran tepatnya di Jalan Ahmad Yani juga dapat menyediakan ruang terbuka hijau yang luas. Kondisi bangunan pada kawasan militer tersebut tidak penuh dan jarak antar bangunan juga renggang, sehingga banyak menyisakan lahan kosong. Lahan kosong yang ada dimanfaatkan sebagai lapangan, tempat latihan fisik , dan juga taman lokal. Pada lahan yang digunakan sebagai lapangan, vgetasi didominasi oleh rumput untuk penutup tanah, serta terdapat pohon disekelilingnya. Lahan yang digunakan sebagai tempat latihan dan taman lebih banyak ditanamai pohon seperti sawo, mangga, cemara, serta beberapa tanaman hias.

– Rumah Sakit

Rumah sakit Militer yang terdapat di Jalan Mayjen Sungkono juga dapat memberikan ruang untuk dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Jarak antar bangunan yang renggang dan luas lahan yang besar dapat menyisakan lahan untuk dijadikan taman lokal serta lapangan. Taman terbesar terdapat pada bagian depan rumah sakit dengan ditanami pohon mahoni, cemara dan angsana, serta ditambah dengan tanaman penghias. Sedangkan untuk lahan terbuka di antara bangunan dijadikan taman dengan vegetasi berupa tanaman perdu dan rumput. Kondisi taman yangterdapat di rumah sakit tersebut sudah tertata dan bagus sehingga dapat memberikan kesan yang asri pada kawasan tersebut.

– Tandon Air

Tandon air kota milik PDAM Kota kediri terdapat di Jalan Ahmad yani Kelurahan Banjaran. Bangunan tandon air ini dikelilingi oleh lahan kosong luas yang ditanami oleh pohon mahoni, asem dan tanjug secara tersebar, sehingga menyerupai sebuah hutan kota dalam luasa yang relatif kecil.lahan tersebut ditanami pohon yang jarak tanamnya rapat dan jenis tanaman yang heterogen sehingga dapat memberikan suasana teduh di kawasan tersebut. Lahan tersebut merupakan lahan yang bersifat privat sehingga tidak dapat digunakan untuk kegiatan yang bersifat publik.

Tabel 4. 4 Peruntukan Lahan tiap Kelurahan di Kecamatan kota

No	Kelurahan	Peruntukan	Lokasi	TLB	KDB	KLB
1.	Dandangan	Industri	Jl. Demak	1	80	0,8
		RTH, perdagangan	Jl. Singosari	1-2	70-100	0,7-2
		Perdagangan	Jl. KKO Harun	2-3	80-90	1,6-2,7
		Perumahan, perdagangan, industri	Jl. Dandangan I	1-2	70-80	0,7-1,6
		Perumahan, perdagangan, perkantoran, pendidikan, peribadatan	Jl. Dandangan II	1-3	60-100	0,6-3
		Industri, perdagangan	Jl. KKO Usman	1-2	60-90	0,6-1,8
		Industri, RTH, pedagangan	Jl. Selowarih	1	0-90	0-0,9
		Perkantoran, perdagangan, peribadatan, pendidikan	Jl. Hasanuddin	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan, perumahan, kesehatan, perkantoran, peribadatan	Jl. Kombespol Duryat	1-2	70-100	0,7-2
		Perdagangan, perkantoran, pendidikan	Jl. Hayam Wuruk	1-2	80-90	0,8-1,8
		Perumahan, perdagangan, perkantoran, pendidikan	Jl. Pemuda	1-2	80-100	0,8-2
		Perdagangan	Jl. Panglima Polim	1-2	90	0,9-1,8
		Perdagangan, perumahan	Jl. Cut Nyak Dien	1	80-100	0,8-1
		Perumahan, perdagangan	Jl. Pati Unus	1-2	80-100	0,8-2
		Perumahan, RTH	Jl. Sisingamaraja	1	0-70	0-0,7

No	Kelurahan	Peruntukan	Lokasi	TLB	KDB	KLB
		Perumahan, perdagangan, pendidikan, RTH	Jl. Joyo Boyo	1-2	0-90	0-1,8
2.	Ngadirejo	Industri	Jl. Pajang	1	70	0,7
		Industri	Jl. Selowarih	1-2	70	0,7-1,4
		Industri, perumahan	Jl. Ngadisimo Utara II	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan	Jl. Ngadisimo Utara I	2	70-90	1,4-1,8
		Perumahan, pendidikan, perdagangan, RTH	Jl. Setono	1-2	0-80	0-1,6
		Perumahan	Jl. Kuwak Utara	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perumahan, perdagangan, peribadatan	Jl. Masjid Al Huda	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perumahan, perkantoran, perdagangan	Jl. Imam Bonjol	1-3	70-90	0,7-1,8
		Perumahan, perdagangan, perkantoran, pendidikan	Jl. Teuku Umar	1-2	70-90	0,7-1,8
		Pendidikan, peribadatan, perumahan, perdagangan	Jl. Pemuda	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perumahan, peribadatan	Jl. Ngadisimo II	1	0-100	0,6-1
		Perumahan	Jl. Ngadisimo I	1-2	60-100	0,6-2
		Perkantoran, perdagangan	Jl. Erlangga	2	60-80	1,2-1,6
3.	Semampir	Perumahan, perdagangan, & RTH	Jl. Iskandar Muda	1-2	0-80	0-1,6
		Industri, RTH	Jl. Mataram	1-2	0-80	0-1,6
		Perumahan, perdagangan, RTH, pendidikan	Jl. Semampir Makam	2-3	0-80	0-1,6
		Industri, perkantoran	Jl. Semampir VI	1-2	60-80	0,6-1,6
		Perumahan, pendidikan, perdagangan, peribadatan	Jl. Semampir Jambu	1-3	0-100	0-2
		Perumahan, pendidikan, perkantoran	Jl. Moro Sobo	1-2	60-100	0,6-3
		Perkantoran, peribadatan, perdagangan	Jl. Mayor Bismo	1-2	60-80	0,6-1,6
		Perkantoran, perumahan, RTH	Jl. Semampir V	1-2	0-100	0-2
		Perumahan, perdagangan	Jl Semampir Tengah	1-2	60-100	0,6-2
		Perumahan, peribadatan, RTH	Jl. Semampir Tembus	1-2	0-90	0-1,8
		Perdagangan, peribadatan, perumahan	Jl. Semampir IV	1-2	60-100	0,6-2
		Perdagangan	Jl. Semampir III	1-3	70-90	0,7-1,8
		Industri, perkantoran, perdagangan	Jl. Semampir II	1-2	60-90	0,6-2,7
		Perumahan, perdagangan, industri	Jl. Semampir I	1-3	60-100	0,6-2
		Perkantoran, peribadatan, perdagangan, pendidikan	Jl. Mayjen Sungkono	1-2	60-90	0,6-2,7
		Perumahan, peribadatan, RTH	Jl. Medang Kamulan	1-3	60-90	0,6-1,8
		Perkantoran, perumahan	Jl. Diponegoro	1-3	0-90	0,6-2,7
4.	Baluwerti	Perumahan & pendidikan	Jl. Medang Kamulan	1-2	60-90	0,6-1,8
		Pendidikan	Jl. Singosari	1-2	70-80	0,7-1,6
		Pendidikan, perdagangan, & perkantoran	Jl. Balowerti V	1-2	70-90	0,7-1,6
		Perumahan	Jl. Balowerti I	1-2	60-100	0,6-2

No	Kelurahan	Peruntukan	Lokasi	TLB	KDB	KLB
		Perumahan	Jl. Balowerti IV	1-2	80-100	0,8-2
		Perumahan & jasa	Jl. Balowerti III	1-2	70-100	0,7-2
		Perumahan & kesehatan	Jl. Balowerti II	1-3	70-100	0,7-3
		Perumahan & perkantoran	Jl. Hasanuddin	1-3	60-100	0,6-3
		Perkantoran	Jl. Basuki Rahmad	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perumahan & perkantoran	Jl. Hayam Wuruk	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perdagangan	Jl. Dhoho	2	90-100	0,8-2
		Perumahan & perdagangan	Jl. U. Suropati	2	80-100	0,6-2
		Perumahan, perdagangan & perkantoran	Jl. Stasiun	1-2	80-90	0,8-1,8
5.	Pocanan	Perdagangan, perumahan, peribadatan, perkantoran, jasa, RTH	Jl. Diponegoro	1-2	0-90	0-1,8
		Perdagangan, perkantoran, jasa	Jl. Mayjend Sungkono	1-3	70-90	0,7-2,7
		Perumahan, perkantoran, fasum	Jl. Ronggowarsito	1-3	80-90	0,8-2,7
		Perumahan, perkantoran, pendidikan	Jl. Kartini	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan, perumahan, perkantoran	Jl. WR. Supratman	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan, perkantoran, RTH	Jl. Basuki Rahmat	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan, pendidikan, jasa	Jl. Brawijaya	1-2	70-90	0,7-1,8
6.	Kemasan	Perumahan	Jl. Ade Irma Suryani	1-2	80-100	0,8-2
		Perumahan & Perdagangan	Jl. M.H. Thamrin	1-2	80-100	0,8-2
		Perdagangan	Jl. Sisingamangaraja	2	80-90	1,6-1,8
		Perumahan & perdagangan	Jl. Raden Patah	2	80-90	1,6-1,8
		Perdagangan	Jl. Dhoho	2	80-90	1,6-1,8
		Perdagangan & pendidikan	Jl. Panglima Polim	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan	Jl. Pattimura	2	80-90	1,6-1,8
		Perdagangan	Jl. Joyoboyo	1-2	80-90	0,8-1,8
7.	Jagalan	Perumahan, perdagangan, pendidikan, peribadatan, jasa	Jl. Sriwijaya	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan	Jl Dhoho	2	80-100	0,6-2
		Perumahan	Jl. Jagalan II	1-2	80-100	0,8-2
		Perumahan, perdagangan, industri	Jl. Jagalan KA	1-2	70-100	0,7-2
		Perumahan, perdagangan	Jl. Jagalan I	1-2	80-100	0,8-2
		Perdagangan	Jl. Gunungsari	1-2	80-90	0,8-1,8
		Pergudangan, perkantoran, pendidikan	Jl. Patiunus	1-3	60-80	0,6-2,4
		Industri, pergudangan, pendidikan	Jl. Joyoboyo	1-3	60-80	0,6-2,4
		Perdagangan, perindustrian, pergudangan	Jl. Pattimura	1-2	60-90	0,6-1,8
8.	Kampungdalem	Perumahan, perdagangan	Jl. Sultan Agung	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perumahan, pendidikan, peribadatan, perdagangan	Jl. Panglima Sudirman	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perumahan, pendidikan, perdagangan, perkantoran, fasilitas umum	Jl. Brigjen Katamso	1-2	60-90	0,6-1,8

No	Kelurahan	Peruntukan	Lokasi	TLB	KDB	KLB
		Perumahan, perdagangan	Jl. Urip Sumoharjo	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perumahan	Jl. Ratulangi	1-2	70-100	0,7-2
		Perumahan, perdagangan	Jl. Kilisuci	1-2	80-90	0,8-1,8
9.	Setonopande	Perdagangan	Jl. Pattimura	2	80-90	1,6-1,8
		Perumahan, perdagangan	Jl. Pandean I	1-2	80-90	0,8-1,8
		Perumahan, perdagangan	Jl. Pandean II	1-2	80-100	0,8-2
		Perumahan	Jl. Pandean III	1-2	80-90	0,8-1,8
		Perumahan	Jl. Pandean Buntu	1-2	80-100	0,8-2
		Industri	Jl. Sultan Agung	2	70-90	1,4-1,8
		Perdagangan	Jl. Panglima Sudirman	1-2	80-90	0,8-1,8
		Perumahan, perdagangan	Jl. Khairil Anwar	1-2	80-90	0,8-1,8
		Perumahan, perdagangan	Jl. Ratulangi	1-2	80-90	0,8-1,8
		Perumahan, perdagangan	Jl. Ratulangi I	1-2	80-100	0,8-2
		Perumahan, perdagangan, pendidikan, perkantoran	Jl. Ratulangi II	1-2	80-90	0,8-1,8
		Perdagangan	Jl. Kilisuci	1-2	80-90	0,8-1,8
10	Ringinanom	Perumahan, perdagangan	Jl. Ringinanom I	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perumahan, perdagangan	Jl. Ringinanom II	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perumahan, perdagangan, perkantoran	Jl. Ringinanom III	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perumahan, perdagangan	Jl. Ringinanom IV	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perumahan, perdagangan, RTH	Jl. Ringinanom V	1	0-90	0-0,9
		Perdagangan	Jl. Panglima Sudirman	1-3	80-90	0,8-2,7
11	Pakelan	Perkantoran, perdagangan, pendidikan	Jl. Brawijaya	2	70-90	1,4-1,8
		Perkantoran, perdagangan, jasa	Jl. Untung Suropati	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan, peribadatan, pergudangan	Jl. Yos Sudarso	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perumahan, perdagangan, jasa, pendidikan, perkantoran	Jl. Trunojoyo	1-3	70-90	0,7-2,7
		Perdagangan, jasa, pergudangan	Jl. Dhoho	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perdagangan, pendidikan, jasa, peribadatan	Jl. Monginsidi	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan, pergudangan	Jl. Kyai Mojo	1-2	60-90	0,6-1,8
		Perdagangan, jasa, pergudangan	Jl. Setia Budi	1-2	60-90	0,6-1,8
		Jasa, perdagangan	Jl. Dr. Wahidin	1-2	80-90	0,8-1,8
12	Setonogedong	Perdagangan, RTH	Jl. Untung Suropati	1-2	0-90	0-1,8
		Perdagangan	Jl. Dhoho	2	80-100	1,6
		Perumahan, perdagangan	Jl. Pakelan I	1-2	80-100	0,8-2
		Perkantoran, perumahan, pendidikan, perdagangan	Jl. Pakelan II	1-2	70-100	0,7-2
		Perkantoran, perdagangan	Jl. Monginsidi	1-3	70-90	0,7-2,7
13	Banjaran	Perdagangan, perkantoran, pendidikan, RTH	Jl. Pahlawan Kusuma Bangsa	2	0-70	0-1,4
		Perkantoran, perumahan, RTH, pendidikan	Jl. A. Yani	1-2	0-70	0-1,4
		Industri, perumahan, perdagangan				

No	Kelurahan	Peruntukan	Lokasi	TLB	KDB	KLB
		Perumahan, pendidikan, perkantoran, peribadatan	Jl. Banjaran II	1-2	70-80	0,7-1,6
		Perumahan, perindustrian, peribadatan, pendidikan	Jl. Banjaran I	1-2	70-80	0,7-1,6
		Perdagangan, pendidikan, perkantoran	Jl. Banjaran Carik	1-2	60-90	0,6-1,8
		Pendidikan, perumahan, perdagangan	Jl. Letjend Suprapto	1-2	70-80	0,7-1,6
		Perdagangan, pendidikan, perumahan	Jl. Adi Sucipto	1-2	70-90	0,7-1,8
			Jl. Dr. Sutomo	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perumahan, perindustrian	Jl. Slamet Riadi	1-2	70-90	0,7-1,8
		Perdagangan	Jl. HOS Cokroaminoto	2	70-90	1,4
14	Manisrenggo	Perumahan, pendidikan	Jl. Urip Sumoharjo	1-2	60-80	0,6-1,6
		Perumahan, peribadatan	Jl. Kapten Tendean	1-2	50-80	0,5-1,6
		Perumahan, peribadatan, RTH	Jl. Sunan Ampel	1	0-80	0-0,8
		Perumahan, RTH	Jl. Sunan Kalijaga	1-2	0-70	0-1,4
15	Rejomulyo	Perdagangan, perumahan, pendidikan	Jl. Sunan Ampel	1	60-80	0,6-0,8
		Perumahan, pendidikan	Jl. Sunan Ampel I	1-2	60-80	0,6-1,6
		Perumahan, pendidikan, RTH	Jl. Sunan Ampel II	1-2	0-70	0-1,4
		Perumahan, pendidikan, RTH	Jl. Sunan Ampel III	1	0-60	0-0,6
		Perumahan, RTH	Jl. Sunan Giri	1	0-60	0-0,6
		Perumahan	Jl. Sunan Drajat	1-2	60-70	0,6-1,4
		Perumahan, RTH	Jl. Ngasinan Raya	1	0-60	0-0,6
		Industri, pendidikan, perumahan, RTH	Jl. SMU 6	1-3	0-70	0-2,1
		Perumahan, RTH	Jl. Kapten Tendean	1-2	0-70	0-1,4
16	Ngronggo	Perdagangan, jasa, peribadatan, pendidikan, RTH	Jl. Urip Sumoharjo	1	0-80	0-0,8
		Perdagangan, pendidikan, jasa	Jl. Sersan Suharnaji	1-2	60-80	0,6-1,6
		Perumahan, pendidikan, peribadatan, perdagangan, RTH	Jl. Perintis Kemerdekaan	1-2	0-70	0-1,4
		Perumahan, perdagangan, jasa, pendidikan, pergudangan, perkantoran, peribadatan	Jl. Supersemar	1-2	50-70	0,5-1,4
		Perdagangan, pendidikan, perkantoran, RTH	Jl. Sunan Ampel	1-2	0-70	0-1,4
		Perdagangan	Jl. Kapten Tendean	1-2	50-80	0,5-1,6
17	Kaliombo	Perumahan, perdagangan	Jl. Urip Sumoharjo	1-2	60-80	0,6-1,6
		Perumahan, perdagangan, pergudangan, peribadatan, pendidikan	Jl. Kaliombo Raya	1-2	50-80	0,5-1,6
		Perumahan, pendidikan	Jl. Corekan Raya	1	50-70	0,5
		Perumahan, perdagangan	Jl. Tembus Kaliombo	1-2	50-80	0,5-1,6

Sumber : Hasil Survei 2005

Gambar 4. 4 Peta KDB KLB di Kecamatan Kota

4.4.4 Sarana Olahraga

Sarana olahraga yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau berupa lapangan olahraga baik yang berskala kota maupun yang terdapat di Tiap-tiap Kelurahan. Lapanga olahraga ini dapat dimanfatkan sebagai kawasan resapan air karena lahan yang dimanfatkan bebas dari bangunan. Lapangan olahraga dengan skala kota terdapat di Kelurahan Banjaran, yaitu di Stadion Brawijaya. Bagian luar stadion juga terdapat lapangan sepakbola yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Sedangkan untuk lapangan yang berskala lokal pada tiap-tiap kelurahan dikelola dan disediakan oleh masyarakat setempat untuk dimanfaatkan sebagai lapangan sepakbola dan lapangan voli. PT Gudang Garam juga menyediakan lapangan olahraga bagi karyawannya yang disediakan di dalam area pabrik antara lain lapangan golf dan juga lapangan sepakbola, dimana penggunaan lapangan ini bersifat privat untuk kalangan tertentu saja.

4.4.5 Pemakaman

Makam merupakan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dimana pemanfaatan makam dapat menyisakan kawasan tersebut sebagai ruang terbuka hijau, karena bangunan fisik di dalam makam tidak rapat. Makam yang terdapat di Kecamatan Kota berjumlah 8 buah dimana makam di Kelurahan Semampir , Kelurahan Setonogedong dan taman makam pahlawan di kelurahan Banjaran dikelola oleh pemerintah Kota, sedangkan makam yang terdapat di Kelurahan Kaliombo, Ngronggo, Rejomulyo dan Kelurahan Ngadirejo dikelola oleh Kelurahan setempat.

Makam yang terdapat di Kelurahan Semampir mempunyai luas lahan 5.000 m^2, dimana selain dimanfaatkan sebagai bangunan makam, juga ditanami oleh beberapa vegetasi seperi Kamboja, Cemara dan mangga secara menyebar. Sedangkan lahan kosong di sela- sela makam ditanami oleh tanaman perdu. Makam yang terdapat di Kelurahan Setono gedong mempunyai luas lahan sebesar 1.500 m^2 dan di dalamnya juga terdapat makam yang diyakini masyarakat sebagai leluhur di wilayah tersebut. Pemanfaatan lahan kosong di dalam makam ditanami oleh pohon kamboja, mangga, serta beberpa tanaman perdu lainnya. Sedangkan untuk Makam yang terdapat di Kelurahan Ngadirejo dengan luas 13000 m^2. dan di Kelurahan Kaliombo dengan luas 2000 m^2 mempunyai karakteristik yang sama dengan ditumbuhi oleh beberapa pohon seperti kamboja , angsana, cemara serta beberapa tanaman perdu lainnya. Kecamatan Kota juga memppunyai lahan yang digunakan sebagai taman makam pahlawan yang

terdapat di Kelurahan Banjaran dengan luas 3600 m^2 pemakaman ini lebih tertata dengan jenis vegetasi berupa cemara dan kamboja di dalam area pemakaman, sedangkan lahannya ditutupi oleh rumput dan tanaman perdu.

Gambar 4. 5 Pemakaman umum di Semampir dan Ngadirejo

4.4.6 Jalur hijau

– Jalan Mayor Bismo

Jalan Mayor Bismo merupakan jalan arteri primer yang menghubungkan Kota Kediri dengan Kabupaten Kediri, jalan tersebut mempunyai lebar bahu jalan sebelah Timur selebar 3 m sedangkan pada sebelah Barat sebesar 1,5 m dengan orientasi jalan Utara-Selatan. Peletakan pohon sebagai jalur hijau pada jalan ini tepat berada pada tepi bahu jalan, dimana jenis tanaman yang terdapat pada jalan ini adalah pohon angsana dan bunga kupu-kupu jarak tanam pohon yang berada di sebelah Timur rata-rata 6 m dengan ditambah tanaman perdu di antara pohon tersebut untuk bagian Utara jalan sedangkan di sebelah Selatan jarak tanam pohon rata-rata 7-8 m. Sisi jalan yang di sebelah Barat jarak tanam pohon rata-rata 7-10 m di sepanjang jalan. Kondisi pohon yang terdapat di Jalan Mayor Bismo rata-rata sudah dalam kondisi baik, tetapi masih terdapat beberapa pohon yang rusak karena kurang perawatan dan juga akar pohon yang sedikit mengganggu pada trotoar.

– Jalan Ahmad Yani

Jalan Ahmad Yani merupakan jalan pada gerbang masuk kota Kediri yang masuk dalam kelas Arteri primer dengan orientasi Utara-Selatan, sehingga kondisi fisik jalur hijau tertata rapi dan indah. Jenis tanaman yang terdapat pada jalan ini berupa glodok tiang yang ditanam dengan jarak 6-8 meter di kedua sisi jalan. Pada bagian Selatan Jalan Ahmad Yani jenis vegetasi diganti dengan pohon angsana yang ditanam dengan jarak rat-rata 7m.

– Jalan Mayjen Sungkono

Penanaman pohon pada bagian timur Jalan Mayjen Sungkono berupa pohon angsana yang ditanam dengan jarak rata-rata 5-6 m dengan kondisi fisik pohon yang

ramping dan tidak rindang. Sedangkan untuk di sebelah barat jalan ditanami dengan pohon angsana dan ditambah dengan bunga bougenville di antara pohon tersebut. Jarak tanam antar pohon rata-rata 3 m. Jalan mayjen Sungkono merupakan kelas jalan arteri sekunder dengan orientasi arah Utara –Selatan. Kondisi pohon yang terdapat di jalan ini sudah relatif rapi, tetapi kondisi percabangan pohon angsana banyak yang rusak dan jarang.

Gambar 4. 6 Jalur hijau di JL. Myr Bismo, Mjn Sungkono dan Ahmad Yani

– Jalan Imam Bonjol

Jalan imam bonjol merupakan kelas jalan Kolektor Sekunder dengan orientasi arah jalan Barat-timur. Penanaman pohon yang terdapat di sepanjang jalan ini terdiri dari beberapa jenis tanaman, antara lain : pohon angsana dan pohon kiara payung dengan jarak tanam antara 6-8 m pada kedua sisi jalan. Konsisi fisik pohon yang terdapat di sepanjang jalan ini masih dalam kondisi rindang, teduh, hanya penanaman antar pohon masih tidak rapi.

– Jalan Pahlawan Kusuma Bangsa

Jalan Pahlawan Kusuma Bangsa merupakan kelas jalan kolektor sekunder dengan orientasi arah Timur – Barat. Jalur hijau yang terdapat di jalan pahlawan kusuma bangsa ditanami oleh pohon angsana dan ada beberapa pohon kiara payung. Jarak tanam pohon di sepanjang jalan ini berkisar antara 8-12 m, dimana kondisi pohon yang terdapat di sepanjang jalan ini masih dalam kondisi baik, rimbun dan tertata rapi.

– Jalan Hayam Wuruk

Jalan hayam Wuruk merupakan jalan yang termasuk dalam kelas kolektor sekunder dengan kondisi lalu-lintas yang realtif padat serta bangunan yang padat pula. Penempatan pohon hanya dapat dilakukan pada tepi bahu jalan saja.jenis tanaman yang terdapat di jalan ini adalah pohon kiara payung dan angsana dimana kondisi dahannya jarang dan pendek yang ditanam dengan jarak tidak sama antara 8-12 m. Orientasi arah jalan adalah Barat-timur, dimana kawasan yang dilalui oleh jalan ini mayoritas merupakan kawasan perdagangan.

– Jalan Brawijaya

Pada kedua sisi jalan di Jalan brawijaya ditanami oleh pohon Glodok Tiang dengan jarak tanam rata-rata 5m, dimana kondisi tanaman masih dalam keadaan yang baik serta tidak mengganggu kondisi fisik jalan dan trotoar. Penanaman pohon di ruas jalan ini juga ditambah dengan adanya beberapa pohon angsana, tetapi penanamannya hanya di beberapa titik saja sehingga jarak tanamnya juga tidak tentu. Jalan ini masuk dalam kategori kelas kolektor sekunder dengan orientasi jalan mengarah pada Timur-Barat.

Gambar 4. 7 Jalur hijau di Jl. Imam Bonjol, Jl. PK Bangsa dan Jl. Barwijaya

– Jalan Hasanudin

Penanaman jalur hijau di jalan ini terdiri dari beberapa jenis vegetasi, antara lain pohon glodok tiang yang terdapat pada bagian barat jalan dan juga terdapat kombinasi antara pohon angsana dan pohon kiara payung yang ditanam dengan jarak tanam rata-rata 7m di bagian timur jalan. Kondisi fisik pohon secara umum masih dalam kondisi baik tetapi ada beberapa yang mengalami kerusakan pada dahan , serta di beberapa titik pohon yang ditanam masih relatif baru sehingga belum dapat berfungsi dengan maksimal. Jarak tanam dan persebaran tanaman dan pohon masih tidak teratur sehingga terlihat kurang rapi.

– Jalan Diponegoro

Jalur hijau yang terdapat di jalan Diponegoro termasuk jalur yang rapat dan teduh dimana pada kedua sisi jalan terdapat dua jenis tanaman. Pohon jenis angsana ditanam dengan jarak 9 m sedangkan pada tiap jarak antara tersebut ditanamai pohon glodok tiang yang relatif lebih kecil di sepanjang jalan. Kondisi fisik pohon masih dalam kondis rindang dan perakaran tidak merusak trotoar ataupun jalan. Jalan diponegoro merupakan jalan arteri sekunder dengan orientasi arah jalan menuju Timur – Barat.

– Jalan Dhoho

Jalan Dhoho yang berada di kawasan padat dan lalu-lintas padat tidak dapat menyediakan lahan yang dapat digunakan sebagai jalur hijau, karean sempadan

bangunan yang terdapat pada kedua sisi jalan sangat sempit. Vegetasi yang dapat ditanam pada jalan ini hanya berupa tanaman hias palem dan ada beberapa bunga bougenille yang diletakkan pada pot di trotoar dengan jarak tanam yang tidak sama antara 7-8 m.

– Jalan Brigjen Katamso

Pohon yang terdapat di sepanjang JL. Brigjen katamso Merupakan jenis pohon angsana yang ditanam dengan jarak kurang lebih 10 meter pada kedua sisi jalan. Penanaman pohon terdapat tepat pada tepi bahu jalan dimana kondisi pohonnya rata-rata masih dalam kondisi bagus, akar tidak merusak jalan. Tetapi terdapat beberpa titik yang mengalami kerusakan pohon akibat ulah masyarakat yang tidak bertanggung jawab sehingga pohon yang terdapat di pinggir jalan menjadi tidak indah dan tidak rapi. Jalan ini masuk dalam kategori jalan Arteri Sekunder dengan orientasi arah Barat-Timur ynag menghubungkan Kota kediri dengan wilayah Kecamatan Pesantren

Gambar 4. 8 Jalur hijau di JL. Diponegoro dan JL. Hasanudin

– Jl. Urip sumoharjo

Jalan Urip Sumoharjo merupakan jalan yang menuju gerbang untuk keluar masuk kota kediri di bagian Selatan, sehingga jalan ini dapat dikategorikan sebagai kelas jalan arteri primer dengan orientasi arah jalan Utara-Selatan. Jalur hijau yang terdapat di jala ini ditanam dengan jarak antara 5-6 m pada kedua sisi jalan. Jenis vegetasi yang terdapat di jalan ini berupa pohon angsana dengan kondisi fisik yang rindang dan terawat, sehingga dapat terkesan teduh. Jalur hijau yang terdapat di ruas jalan ini didukung dengan pohon tambahan yang ditanam oleh masyarakat di depan bangunan rumahnya masing-masing.

– Jalan Perintis Kemerdekaan

Jalan Perintis Kemerdekaan merupakan jalan yang termasuk dalam kategori jalan arteri sekunder dengan arah orientasi menuju Timur-Barat. Jalur hijau yang terdapat di sepanjang jalan ini terdiri dari beberapa jenis vegetasi antara lain adalah : pohon angsana, pohon kiara payung dan dadap merah Penanaman pohon tidak

mempunyai jarak yang pasti antara 8 – 10 m pada kedua sisi jalan, dimana kondisi fisik pohon masih dalam kondisi yang rindang dan rapi.

Gambar 4. 9 Jalur hijau di JL. Urip sumoharjo dan JL. Perintis Kemerdekaan

4.4.7 Sempadan Sungai

Kecamatan kota dilewati oleh tiga sungai yaitu Sungai Brantas yang membentang dari dari Selatan ke Utara tepat pada bagian barat Kecamatan Kota, Kali kresek yang terdapat pada kelurahan banjaran dan ngadirejo, serta kali Parung yang terdapat di kelurahan Kaliombo, serta ada beberapa anak sungai yang tersebar di beberapa tempat.

Lahan yang terdapat di sempadan sungai merupakan lahan yang digunakan sebagai kawasan konservasi / pelindung sungai dan dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau pada sempadan sungai di Kecamatan Kota beragam lebarnya karena kondisi kepadatan bangunan yang berbeda-beda pada tiap lokasi di sepanjang sungai. Sempadan sungai brantas yang terbesar dan dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau terdapat pada kelurahan Semampir, Kelurahan Kaliombo, Kelurahan Ngrongo dan Kelurahan Manisrenggo. Sempadan sungai yang terdapat di sepanjang sungai tersebut antara 30 - 40 m Sempadan sungai di kali Parung yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau sangat sedikit, karena pembangunan perumahan sudah semakin padat dan mengurangi sempadan sungai. Lebar sempadan sungai yang terdapat di sepanjang Kali tersebut berkisar antara 5-8 m Ruang terbuka hijau yang terdapat di sempadan sungai Kresek berkisar antara 4-8 m dimana hanya sebagaian saja yang masih dapat menyediakan ruang terbuka hijau yang cukup karena kepadatan bangunan berbeda di sepanjang sempadan sungai. Vegetasi yang terdapat pada sempadan sungai antara lain berupa tanaman perdu , deretan pohon bambu dan terdapat pohon mahoni

Gambar 4. 10 RTH di sempadan sungai Brantas

4.4.8 Sempadan Rel

Kecamatan kota juga dilewati oleh jalur kereta api yang membentang dari Utara ke Selatan di sepanjang Kecamatan. Lahan di sempadan jalur kereta api seharusnya merupakan daerah sebagai pelindung yang harus dibebaskan dari bangunan apapun sehingga tidak menggangu kelancaran penggunaan sebagai jalur transportasi. Lahan yang terdapat pada sempadan rel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau.

Pemanfaatan lahan sempadan kereta api sebagai ruang terbuak hijau tidak dapat disamaratakan lebarnya sesuai dengan anjuran dan peraturan pemerintah yang mengharuskan lebar sempadan sebesar 12,5 meter dibebaskan dari bangunan apapun. Hal ini disebabkan karena kepadatan bangunan di sepanjang sempadan berbeda-beda, bahkan di beberapa titik terdapat bangunan hanya berjarak 4 - 6 m dari rel ,hanya beberapa kawasan yang tidak terlalu padat dapat memenuhi persyaratan. Sempadan kereta api yang masih mempunyai lahan untuk ruang terbuka hijau terdapat pada bagian Utara tepatnya pada perbatasan Kelurahan Baluwerti dan Dandangan dengan jarak sempadan antara 8-15 m serta bagian Selatan kecamatan Kota yang melintasi Kelurahan kaliombo, Ngronggo dan manisrenggo dimana jalur keeta api terletak di lahan pertanian.

Gambar 4. 11 RTH di sempadan rel kereta

4.4.9 Lahan pertanian

Sawah dan lahan pertanian menurut Kep Mendagri No. 14. Th 1988 dapat juga dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau, tetapi ditinjau dari status lahannya sawah

beberapa merupakan hak milik, sehingga dalam pemanfaatnnya hanya dapat berupa himbauan dan arahan pengembangan saja. Keberadaan lahan pertanian mayoritas terdapat pada bagian selatan Kecamatan Kota, yaitu pada Kelurahan Kaliombo, Ngronggo, Manisrenggo dan Rejomulyo. Penggunaan lahan untuk lahan pertanian juga terdapat di bagian Utara Kecamatan Kota, tepatnya di sekitar kawasan industri Gudang Garam yaitu pada Kelurahan Semampir, Baluwerti, dan Dandangan.

4.4.10 Kawasan Industri

Kawasan industri yang terdapat di Kecamatan Kota adalah Kawasan Industri Rokok Gudang Garam yang terletak bagian Utara Kecamatan Kota, tepatnya berada di sebagian Kelurahan Semampir, Baluwerti, Ngadirejo dan Banjaran. Kawasan ini masih memberikan lahan yang dapat difungsikan sebagai ruang terbuka hijau yang disesuaikan dengan anjuran pemerintah untuk kawasan industri. Ruang terbuka hijau yang terdapat di kawasan ini terbagi menjadi dua, yaitu untuk runag terbuka hijau berupa taman di dalam area pabrik dan juga ruang terbuka hijau yang mengelilingi kawasan industri sebagai *Buffer Area* yang digunakan untuk pembatas. Hampir di beberapa lahan kosong yang terdapat di dalam area pabrik telah dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau dengan bentuk taman dan juga lapangan olahraga yang tertata dengan rapi. Jenis vegetasi yang terdapat pada taman tersebut antara lain pohon sawo, pohon mahoni, angsana serta beberapa tanaman perdu. Sedangkan untuk jenis vegetasi untuk kawasan penyangga terdiri dari pohon angsana, pohon sawo, asam londo dan hutan bambu yang ditanam sepanjang jalan dengan jarak tanam antara 10 – 15 m.

4.4.11 Kawasan Konservasi Sumber Air

Kawasan konservasi sumber air di Kecamatan kota terdapat pada Kelurahan Rejomulyo, dimana sumber air tersebut dapat dimanfaatkan untuk cadangan air bersih bagi penduduk Kelurahan rejomulyo atau bahkan dapat unuk memenuhi kebutuhan air bersih di Kecamatan Kota. Kawasan sekitar sumber air tersebut dikelilingi oleh hutan yang mempunyai luas sekitar 3 Ha tetapi ditumbuhi oleh pepohonan dengan jarak yang relatif rapat. Lokasi hutan tersebut berada pada kawasan lahan perkebunan tebu, sehingga keberadaanya harus dapat dipertahankan untuk masa mendatang. Vegetasi yang terdapat pada kawasan tersebut berupa pohon mahoni, asem londo, mangga serta beberapa tanaman perdu yang masih alami dan asri.

4.1 Karakteristik Kota Kediri 48
4.1.1 Kondisi Fisik Dasar 48
4.2 Karakteristik Kecamatan Kota 50
4.2.1 Batas Administrasi dan Geografis 50
4.2.2 Topografi 51
4.2.3 Hidrologi 51
4.2.4 Klimatologi 52
4.2.5 Geologi dan Jenis Tanah 52
4.2.6 Tata Guna Lahan 54
4.3 Kondisi Tata Bangunan 57
4.3.1 Kepadatan Bangunan 57
4.3.2 Ketinggian Bangunan 57
4.3.3 Perpetakan Lahan 58
4.4 Gambaran umum Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kota 58
4.4.1 Taman kota 58
4.4.2 Tempat Rekreasi 59
4.4.3 Pekarangan rumah, kantor dan fasilitas umum 61
4.4.4 Sarana Olahraga 69
4.4.5 Pemakaman 69
4.4.6 Jalur hijau 70
4.4.7 Sempadan Sungai 74
4.4.8 Sempadan Rel 75
4.4.9 Lahan pertanian 75
4.4.10 Kawasan Industri 76
4.4.11 Kawasan Konservasi Sumber Air 76

Tabel 4. 1 Distribusi dan Lokasi jenis-Jenis Tanah di Kota Kediri 49
Tabel 4. 2 Jenis Batuan di Kota Kediri 49
Tabel 4. 3 Jumlah R T dan RW tiap Kelurahan di Kecamatan Kota 51
Tabel 4. 4 Peruntukan Lahan tiap Kelurahan di Kecamatan kota 63

Gambar 4. 2 Alun – alun Kota Kediri 59
Gambar 4. 3 Taman rekreasi pagora dan pemandian Tirtoyoso 61
Gambar 4. 5 Pemakaman umum di Semampir dan Ngadirejo 70
Gambar 4. 6 Jalur hijau di JL. Myr Bismo, Mjn Sungkono dan Ahmad Yani 71
Gambar 4. 7 Jalur hijau di Jl. Imam Bonjol, Jl. PK Bangsa dan Jl. Barwijaya 72
Gambar 4. 8 Jalur hijau di JL. Diponegoro dan JL. Hasanudin 73
Gambar 4. 9 Jalur hijau di JL. Urip sumoharjo dan JL. Perintis Kemerdekaan 74
Gambar 4. 10 RTH di sempadan sungai Brantas 75
Gambar 4. 11 RTH di sempadan rel kereta 75

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

Pengembangan hutan kota di suatu kawasan pasti memerlukan lahan untuk membangunnya , dan lahan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai hutan kota adalah lahan yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau. Selain digunakan sebagai keperluan lansekap kota , ruang terbuka hijau juga digunakan sebagai penyeimbang kualitas lingkungan, sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan hutan kota. Sebelum membahas ruang terbuka hijau kota yang terdapat di Kecamatan Kota, perlu diketahui perbandingan dan presentase lahan yang tidak terbangun terlebih dahulu, karena tidak seluruh lahan yang tidak terbangun dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Luas lahan yang terdapat di Kecamatan Kota sebesar 1993,047 Ha yang digunakan sebagai berbagai penggunaan lahan. Berikut adalah tabel penggunaan lahan di Kecamatan Kota pada tahun 2004 :

Tabel 5. 11 Penggunaan lahan di Kecamatan Kota tahun 2004

No	Jenis penggunaan lahan	Tahun 2004	
		Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Jalan	34,84	1,75
2	Sawah	369	18,51
3	Perumahan	649,63	32,59
4	Bangunan umum	84,1	4,22
5	Jalur hijau	1	0,05
6	Makam	7,24	0,36
7	Industri	115,06	5,77
8	Perdagangan	99,9	5,01
9	Perkantoran	33,74	1,69
10	Tanah Wakaf	8,954	0,45
11	Pekarangan	337,78	16,95
12	Tegalan	226,33	11,35
13	Rekreasi	14	0,70
14	Lain-lain	11,383	0,571
Total		**1993,047**	**100 %**

Sumber: Monografi Kelurahan Tahun 2004

Penggunaan lahan yang paling besar adalah sebagai bangunan perumahan yang mencapai 32,59 % dari seluruh penggunaan lahan. Bangunan perumahan terdapat pada seluruh Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kota , dimana pola persebaran perumahanya terjadi secara linear mengikuti jalan dan aliran sungai. Perkembangan penggunaan lahan terbangun terutama sebagai perumahan ini dapat menjadi sebuah ancaman bagi keberadaan ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota jika tidak terkendali Penggunaan lahan yang paling kecil adalah sebagai jalur hijau yang sebesar 0,05 % dari seluruh penggunaan lahan saja.

Perbandingan antara luas lahan terbangun dan lahan tak terbangun yang terdapat di kecamatan Kota pada tahun 2004 menunjukan bahwa jumlah lahan tidak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota sebesar 996,527 Ha atau sebesar 50% dari seluruh penggunaan lahan. Lahan yang tak terbangun terdiri dari jalan, sawah, jalur hijau, makam, tanah wakaf, pekarangan dan tegalan, dimana lahan tersebut merupakan lahan yang potensial untuk membantu ketersediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan kota. Berikut adalah data perbandingan antara lahan terbangun dan lahan tak terbangun pada tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Kota :

Tabel 5. 11 Perbandingan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota

No.	Kelurahan	Luas lahan (Ha)	Lahan Terbangun		Lahan tak Terbangun	
			(Ha)	%	(Ha)	%
1	Dandangan	181,78	112,28	61,76	69,5	38,23
2	Ngadirejo	257,90	143,02	55,46	114,88	44,54
3	Semampir	189,32	106,94	56,48	82,38	43,51
4	Balowerti	84,26	48	56,97	36,26	43,03
5	Pocanan	35,11	28,59	81,44	6,52	18,56
6	Kemasan	30	29,1	96,99	0,90	3,01
7	Jagalan	8,33	8,03	96,40	0,30	3,59
8	Kampungdalem	40,20	20,50	50,99	19,70	49
9	Setonopande	61,36	40	65,19	21,36	34,80
10	Ringinanom	32	32	100	0	0
11	Pakelan	33,50	33,50	100	0	0
12	Setonogedong	7,47	4,34	58,09	3,13	41,91
13	Banjaran	125,74	55,07	43,79	70,67	56,20
14	Manisrenggo	221,97	49,25	22,19	172,72	77,81
15	Rejomulyo	217,06	47,80	22,02	169,26	77,98

			Lahan Terbangun		Lahan tak Terbangun	
16	Ngronggo	349,78	109,25	31,23	240,53	68,76
17	Kaliombo	105,10	47,70	45,38	57,40	54,61

Sumber : Monografi Kelurahan

Tabel tersebut memberikan gambaran perbandingan antara lahan terbangun dan tidak terbangun yang terdapat pada tiap Kelurahan. Presentase lahan tidak terbangun terbesar terdapat pada Kelurahan Manisrenggo dan Rejomulyo sebesar 77% dari seluruh penggunaan lahan. Sedangkan penggunaan lahan terbangun terkecil terdapat pada Kelurahan Ringinanom dan pakelan yang terdominasi oleh kawasan perumahan dan perdagangan. Kelurahan yang terdapat pada bangian selatanKecamatan Kota memang didominasi oleh lahan pertanian, sehngga peluang untuk keberadaaan ruang terbuka hijau masih sangat besar. Tetapi besarnya lahan tidak terbangun tersebut juga terancam oleh adanya pembangunan fisik, sehingga perlu adanya pengendalian perkembangan kota untuk menghindari tergesernya lahan terbuka secara drastis.

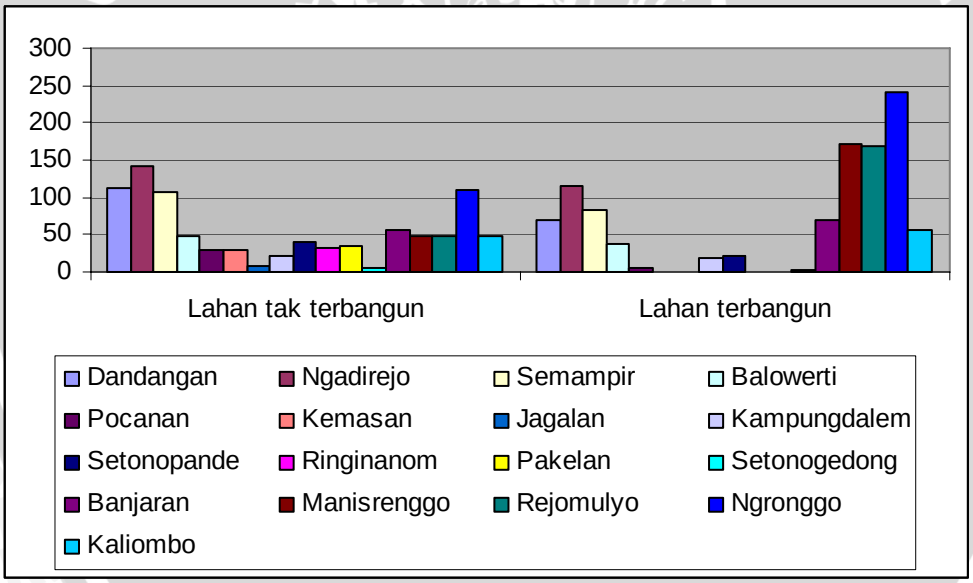

Gambar 5. 11 Grafik perbandingan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota

Lahan yang tidak terbangun yang terdapat pada Kecamatan Kota tersebut belum seluruhnya digunakan sebagai ruang terbuka hijau yang dikelola secara baik pada kondisi eksisting. Untuk mengetahui besar lahan yang sudah dikelola untuk ruang terbuka hijau yang murni sebagai ruang terbuka hijau di kecamatan Kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. 22 Jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota tahun 2004

No	Jenis penggunaan lahan	Luas(Ha)
1	Sawah	369
2	Jalur hijau	1
3	Makam	7,24
4	Tegalan	226,33
5	Taman	0,869
6	Lapangan olahraga	2,814
7	Sempadan sungai Brantas	4,2
8	Sempadan mata air	3,5
Total		**614,953**

Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2004

Luas lahan tak terbangun yang murni digunakan sebagai ruang terbuka hijau pada tahun 2004 sebesar 614,953 Ha atau sebesar 30,85 % dari seluruh penggunaan lahan. Jenis ruang terbuka hijau terluas yang terdapat di Kecamatan Kota adalah lahan sawah yang luasnya 369 Ha sedangakan untuk ruang terbuka hijau yang memiliki luas paling kecil adalah taman yaitu dengan luas lahan 0,869 Ha. Lahan yang digunakan sebagai sawah mayoritas berada pada bagian Selatan Kecamatan Kota tepatnya berada di Kelurahan Ngronggo, Kaliombo, Manisrenggo dan Rejomulyo. Tetapi lahan pertanian yang terdapat di kawasan ini juga dapat terancam tergeser dengan pembangunan perumahan yang sudah dimulai pada beberapa lokasi. Pembangunan dan pergeseran fungsi lahan pertanian ini harus dapat dikemdalikan sehingga tidak sampai menggeser ruang terbuka dengan lahan terbangun secara menyeluruh. Penggunaaan ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebgaai taman yang dibag\ngun pada lahan khusus hanya terdapat di alun-alun Kota, sedangkan untuk taman pasif yang terdapat di Kecamatan Kota terbangun pada lahan pekarangan perumahan, perkantoran dan fasilitas umum yang lainnya.

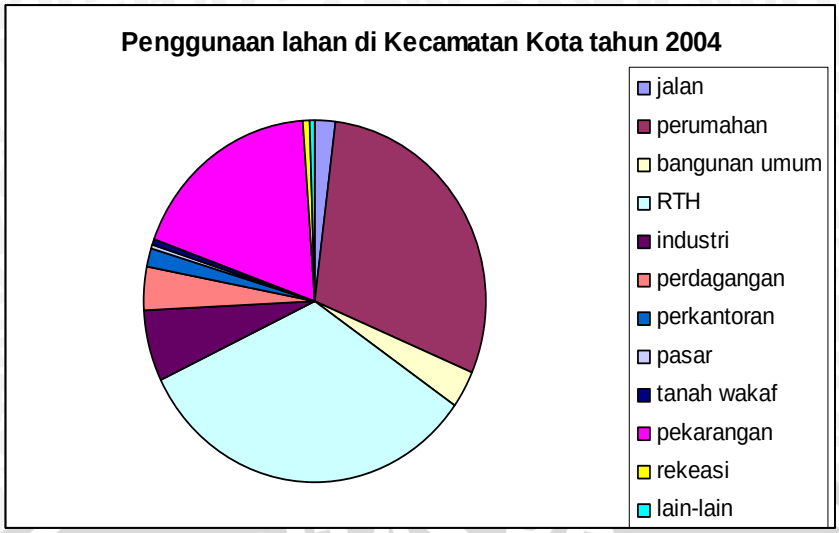

Gambar 5. 22Grafik penggunaan lahan di Kecamatan Kota tahun 2004

Pemanfaatan lahan untuk mempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau yang dapat dilakukan pada beberapa lahan yang berpotensi untuk ruang terbuka hijau. Pemanfaatan lahan tersebut dapat menggunakan lahan tak terbangun yang relatif masih luas. Terdapat beberapa penggunaan lahan yang dapat juga dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau yaitu : kawasan rekreasi, lahan pekarangan serta beberapa lahan yang merupakan lahan konservasi (sempadan sungai, sempadan rel, dan sempadan mata air).

Penggunaan lahan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau, karena pada kondisi eksisting mayoritas pemanfaatan lahannya berupa pohon dan tanaman yang identik dengan ruang terbuka hijau pada umumnya, hanya saja pada data penggunaan lahan yang terdapat di Badan Pertanahan kota Kediri dan monografi Kelurahan tidak dicantumkan sebagai ruang terbuka hijau. Dengan adanya tambahan dari beberapa penggunaan lahan tersebut , maka fungsi ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan kota dapat dimaksimalkan.

Pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota terdiri dari berbagai macam jenis penggunaan, dimana jika disesuaikan dengan instruksi menteri dalam negri no 14 tahun 1988 fungsi dari ruang terbuka hijau yang ada di Kecamatan Kota berupa fungsi sebagai kawasan rekreasi, kawasan lindung atau penyangga, sebagai tempat pemakaman, sarana olahraga, lahan produktif dan sebagai sarana untuk keindahan dan kenyamanan kawasan. Beberapa fungsi ruang terbukla hijau yang terdapat di Kecamatan Kota tersebut tersebar pada setiap Kelurahan dengan memiliki karakteristik dan sifat penggunaan lahan yang beragam.

Gambar 5. 33 Peta penggunaan lahan di Kecamatan Kota

5.1.1. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana rekreasi

Ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota yang berfungsi sebagai tempat rekreasi berada di dua Kelurahan, yaitu di Kelurahan Banjaran dan kelurahan Kampungdalem. Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai tempat rekreasi di Kelurahan Banjaran adalah tempat rekreasi Pagora dan lahan disekitar pemandian Tirtoyoso. Penggunaan ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai kawasan rekreasi ini mencapai

Lahan di sekitar pemandian Tirtoyoso merupakan lahan yang paling luas yang terdapat di kawasan ini, yaitu seluas 8 Ha. Penggunaan lahan terbangun untuk kolam renang dan fasilitasnya hanya menghabiskan lahan seluas 1,5 Ha saja, dan sisanya adalah lahan kosong yang ditanami pohon trembesi, asam landi dan beberapa semak semak. Aktifitas yang terdapat di lahan ini hanya untuk kegiatan bersantai, jalan-jalan untuk menikmati suasana yang teduh ditengah padatnya suasana perkotaan. Sedangkan untuk ruang terbuka hijau di tempat rekreasi Pagora lebih menawarkan banyak kegiatan untuk rekreasi antara lain kegiatan olahraga (memancing dan berenang) , bersantai dan bermain. Pengelolaan tempat rekresi yang dijalankan oleh pihak swasta ini lebih memberikan atraksi yang beragam. Penggunaan lahan sebagai ruang terbuka yang ditanami pohon dan vegetasi lain di taman rekreasi Pagora tidak seluas yang terdapat di Tirtoyoso, karena bangunan fisik berupa fasilitas rekreasi dari taman rekreasi tersebut relatif lebih banyak . Pemanfaatan ruang terbuka hijau diarahkan pada lahan kosong, dan taman-taman yang tersebar pada tempat tersebut. Walaupun banyak terdapat bangunan fisik, tetapi suasana yang terdapat di taman rekreasi ini masih terkesan teduh karena terdapat bermacam pohon dan vegetasi peneduh yang tersebar merata pada seluruh lahan. Pengembangan hutan kota di lahan ini lebih menyerupai taman dengan didukung dengan vegetasi dan pohon yang mempunyai tajuk tebal dan rindang sebagai bentukan hutan.

Ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai tempat rekreasi di Kelurahan Kampungdalem adalah alun-alun Kota Kediri, dimana lahan yang dimanfaatkan sebagai taman ini juga dimanfaatkan sebagai ruang publik untuk bersantai dan bersosialisasi. Luas taman yang kurang lebih 0,9 Ha, ini merupakan salah satu tujuan masyarakat untuk menikmati suasana alami di tengah kota. Lahan yang terdapat di alun-alun ini juga dipenuhi oleh pedagang kaki lima di sekelilng taman, sehingga dapat mengganggu fungsi utama dari taman tersebut, terutama dari kualitas visualnya.

Tabel 5. 33 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai tempat rekreasi

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
Kelurahan Banjaran				
1	Tempat rekerasi Pagora ▪ Luas lahan 5,5 Ha ▪ Lokasi di JL. Ahmad Yani	▪ Cemara ▪ Kiara payung ▪ Beringin ▪ Trembesi	▪ Berolahraga ▪ Piknik ▪ Tempat bermain anak	**Pohon Trembesi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Pohon Beringin :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma **Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga dan buah
2	Sekitar pemandian Tirtoyoso ▪ Luas lahan 8 Ha ▪ JL. Ahmad Yani	▪ Glodok tiang ▪ Trembesi ▪ Asem landi	▪ Bersantai	**Pohon Trembesi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Pohon Asem landi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk tidak rapat dan memiliki daun yang kecil ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Glodok tiang :** ▪ Tajuk pohon kurang rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Ukuran bunga kecil dan tidak beraroma

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
Kelurahan Kampungdalem				
3	Alun-alun ▪ Luas lahan 0,9 Ha ▪ JL. Panglima Sudirman	▪ Angsana ▪ Palem raja ▪ Pohon sawo ▪ Bougenville	▪ Jalan-jalan ▪ Bersantai	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Pohon Sawo :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan sedikit cabang ▪ Tekstur tajuk kecil dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidamemilki bentuk buah yang menarik **Pohon Palem raja:** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dan percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bentuk buah kecil serta memiliki bunga yang tidak beraroma **Bunga bougenville :** ▪ Tajuk tidak rimbun da kecil ▪ Tekstur tajuk padat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Memiliki bunga dengan warna yang menarik

Sumber : Hasil Analisa 2006

Gambar 5. 44 Peta Karakteristik RTH sebagai kawasan rekreasi

5.1.2. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung /penyangga

Daerah konservasi adalah wilayah yang dilindungi dan dipelihara untuk mencegah kerusakan atau kemunduran berat atau kemusnahan karena akibat perkembangan ekonomi /sosial/ politik. (Kamus Tata ruang : 1997). Untuk melindungai kawasan konservasi, maka harus dihindarkan dari pembangunan fisik dan dapat digunakan sebagai ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai pelindung terhadap kerusakan ekologis di Kecamatan Kota berupa ruang terbuka hijau untuk penyengga sempadan sungai Brantas, ruang terbuka hijau sebagai penyangga sempadan mata air dan ruang terbuka hijau sebagi penyangga kawasan industri.

Sempadan sungai Brantas yang terbentang dari Utara menuju ke Selatan memiliki jarak sempadan yang beragam, karena tingkat kondisi lahan terbanguan pada setiap lokasi bermacam-macam. Sempadan sungai brantas yang terbesar dan dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau terdapat pada kelurahan Semampir, Kelurahan Kaliombo, Kelurahan Ngrongo dan Kelurahan Manisrenggo, yaitu antara 30 - 40 m. sedangkan untuk sempadan sungai yang melewati pusat kota hanya memiliki sempadan sungai yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau selebar 6- 10 m saja. Luas ruang terbuka hijau tyang memiliki lahan relatif luas untuk digunakan sebagai ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota mencapai 4,2 Ha.

Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai pelindung mata air terdapat di Kelurahan rejomulyo .Kawasan sekitar sumber air tersebut dikelilingi oleh hutan yang mempunyai luas sekitar 3,5 Ha tetapi ditumbuhi oleh pepohonan dengan jarak yang relatif rapat. Lokasi hutan tersebut berada pada kawasan lahan perkebunan tebu, sehingga keberadaanya harus dapat dipertahankan untuk masa mendatang. Vegetasi yang terdapat pada kawasan tersebut berupa pohon mahoni, asem londo, mangga serta beberapa tanaman perdu yang masih alami dan asri.

Ruang terbuka hijau yang berada di sempadan rel kereta api yang digunakan sebagai pelindung dan pembatas kegiatan berada di sepanjang rel kerete. Kondisi ruang terbuka hijau yang ada di semdapan rel yang memiliki luas relatif besar dengan lebar 5-10 m terdapat di Kelurahan Dandangan, Kelurahan Ngronggo , Kelurahan Kaliombo dan Kelurahan Manisrenggo , dimana sempdan tersebut masih berbatasan dengan lahan pertanian. Sedangkan untuk sempadan rel yang berada di pusat kota hanya dapat menyisakan lahan 2-4 m karena sudah tergeser dengan bangunan perumahan.

Tabel 5. 44 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
Kelurahan Semampir				
1	Sempadan sungai Brantas	▪ Tanaman perdu ▪ Pisang ▪ Bambu	▪ Tidak ada aktifitas	**Pohon Bambu :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan cabang lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga yang mencolok **Pohon Pisang :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dan percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk lebar dan jarang ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma tetapi memiliki bentuk yang mencolok ▪ Memiliki buah yang menarik
Kelurahan Dandangan				
2	Sempadan rel	▪ Angsana ▪ Rumput	▪ Tidak ada aktifitas	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Rumput :** Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominan warna hijau tidak memiliki dahan
3	Kawasan penyangga industri	▪ Bambu ▪ Glodok tiang ▪ Angsana	▪ Lahan parkir ▪ Aktifitas pekerja pabrik	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Pohon Bambu :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan cabang lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga yang mencolok **Glodok tiang :** ▪ Tajuk pohon kurang rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Ukuran bunga kecil dan tidak beraroma
Kelrurahan Setonopande dan Kemasan				
4	Sempadan rel	▪ Rumput ▪ Bunga bougenville	▪ Aktifitas pejalan kaki	**Bunga bougenville :** ▪ Tajuk tidak rimbun dan kecil ▪ Tekstur tajuk padat ▪ Warna tajuk hijau

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				▪ Memiliki bunga dengan warna yang menarik **Rumput :** Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominan warna hijau tidak memiliki dahan
Kelurahan Rejomulyo				
5	Sempadan mata air	▪ Mangga ▪ Trembesi ▪ Alpukat ▪ Semak	▪ Tidak ada aktifitas	**Pohon Trembesi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Pohon mangga dan alpukat :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil ▪ Memiliki bentuk buah yang menarik
Kelurahan Kaliombo, Ngronggo & Manisrenggo				
6	Sempadan rel	▪ Angasana ▪ Rumput	▪ Tidak ada aktifitas	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah

Sumber : Hasil Analisa 2006

5.1.3. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai pemakaman

Tempat pemakaman adalah areal tanah yang disediakan untuk kepentingan tempat pemakaman jenazah bagi setiap orang yang dikategorikan atas 5 macam, yaitu : makam umum, makam islam, makam Kristen, makam tionghoa dan makam pahlawan. Tempat pemakaman selain berfungsi sebagai makam juga dapat berfungsi sebagai penghijauan, kelestarian dan keindahan lingkungan. (Nazaruddin, 1994). Ruang terbuka hijau yang digunakan dan ditanam pada lahan untuk sarana pemakaman diperuntukan sebagai penunjang bagi kegiatan masyarakat yang terdapat di lahan tersebut. Fungsi ruang terbuka hijau ini digunakan untuk meningkatkan kenyamanan bagi kegiatan masyarakat yang memerlukan. Lahan pemakaman di Kecamatan kota terdiri dari pemakaman umum dan taman makam pahahan, dimana untuk pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah Kota dan masyarakat. Pemakaman yang dikelola oleh pemerintah kota adalah taman makam pahlawan, makam semampir dan

makam Setonogedong . Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai sarana pemakaman dapat mencapai ini memiliki luas 0,36 % dari seluruh luas lahan yang terdapat di Kecamatan Kota.

Tabel 5. 55 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana pemakaman

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
Kelurahan Semampir				
1	Pemakaman umum ▪ JL. Mayor Bismo ▪ Luas lahan 5.000 m^2	▪ Kamboja ▪ Cemara ▪ Mangga ▪ Tanaman perdu	▪ Ziarah	**Pohon Kamboja :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dengan daun yang lebar ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk sedang dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga beraroma kuat dan memiliki bentuk yang unik **Pohon mangga :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil ▪ Memiliki buah yang mencolok **Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga dan buah
Kelurahan Ngadirejo				
2	Pemakaman umum ▪ JL. Imam Bonjol ▪ Luas lahan 13.000 m^2	▪ Mangga ▪ Cemara ▪ Kamboja	▪ Ziarah	**Pohon Kamboja :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dengan daun yang lebar ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk sedang dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga beraroma kuat dan memiliki bentuk yang unik **Pohon mangga :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil ▪ Memiliki buah yang mencolok **Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga dan buah yang mencolok
Kelurahan Banjaran				
3	Taman makam pahlawan ▪ JL. PK Bangsa ▪ Luas lahan 3.600 m^2	▪ Cemara ▪ Kamboja	▪ Ziarah ▪ Upacara	**Pohon Kamboja :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dengan daun yang lebar ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk sedang dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga beraroma kuat dan memiliki bentuk yang unik **Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga dan buah yang mencolok
Kelurahan Setonogedong				
4	Pemakaman islam ▪ JL. Monginsidi ▪ Luas lahan 2.500 m^2	▪ Mangga ▪ Kamboja	▪ Ziarah	**Pohon Kamboja :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dengan daun yang lebar ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk sedang dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga beraroma kuat dan memiliki bentuk yang unik **Pohon mangga :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil ▪ Memiliki buah yang mencolok
Kelurahan Kaliombo				
5	Pemakaman umum ▪ JL. Urip Sumoharjo ▪ Luas lahan 2.000 m^2	▪ Kamboja ▪ Cemara ▪ Semak-semak	▪ Ziarah	**Pohon Kamboja :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dengan daun yang lebar ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk sedang dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga beraroma kuat dan memiliki

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				bentuk yang unik
Kelurahan Ngronggo				
6	Pemakaman umum ▪ JL. Perintis Kemerdekaan ▪ Luas lahan 1.500 m^2	▪ Kamboja ▪ Mangga	▪ Ziarah	**Pohon Kamboja :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dengan daun yang lebar ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk sedang dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga beraroma kuat dan memiliki bentuk yang unik **Pohon mangga :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil ▪ Memiliki buah yang mencolok
Kelurahan Rejomulyo				
7	Pemakaman islam ▪ JL. Sunan Ampel II ▪ Luas lahan 3.500 m^2	▪ Kamboja ▪ Tanaman perdu	▪ Ziarah	**Pohon Kamboja :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dengan daun yang lebar ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk sedang dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga beraroma kuat dan memiliki bentuk yang unik

Sumber : Hasil Analisa 2006

5.1.4. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga

Salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik bagi masyarakat adalah lapangan olahraga, dimana fungsi ruang terbuka hijau ini adalah sebagai sarana olahraga dan bermain untuk masyarakat . Ruang terbuka hijau yang banyak ditanamai oleh vegetasi dan masih dapat menyisakan lahan untuk pepohonan adalah ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai lapangan sepakbola, sedangkan untuk lapangan olahraga yang lain tidak memiliki banyak vegetasi dan pohon. Pengelolaan lapangan olahraga ini dikoordinir oleh masyarakat melalui kantor kelurahan setempat, sedangkan untuk lapangan yang berskala kota dikelola oleh pemerintah Kota Kediri. Lapangan olahraga, khususnya untuk lapangan sepak bola tersebar hampir di beberapa Kelurahan yang selain digunakan sebagai sarana olehraga juga digunakan sebagai ruang publik untuk mengadakan kegiatan sosial dan bermain.

Penanaman vegetasi yang terdapat di lokasi ini didominasi oleh rumput dan tanaman perdu, sedangkan untuk jenis pohon hanya terdapat pada beberapa lokasi saja.

Tabel 5. 66 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
Kelurahan Baluwerti				
1	Lapangan olahraga JL. Medang Kamulan	▪ Rumput ▪ Semak	▪ Kegiatan olahraga ▪ Tempat bermain	**Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan
Kelurahan Dandangan				
2	Lapangan olahraga JL. Singosari	▪ Rumput ▪ Angsana	▪ Kegiatan olahraga ▪ Tempat bermain	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan
3	Lapangan Golf Dalam area PT. Gudang garam	▪ Rumput ▪ Cemara ▪ Glodok tiang	▪ Kegiatan olahraga	**Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau Tidak memiliki bunga dan buah **Glodok tiang :** ▪ Tajuk pohon kurang rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Ukuran bunga kecil dan tidak beraroma **Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,2 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan
Kelurahan Banjaran				
4	Stadion Brawijaya JL. Ahmad Yani	▪ Rumput	▪ Pertandingan sepakbola ▪ Upacara	**Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,2 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan
5	Lapangan sepakbola	▪ Rumput ▪ Angsana	▪ Kegiatan olahraga	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
	JL. Ahmad yani			▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan
Kelurahan Ngronggo				
6	Lapangan olahraga ▪ JL. Supersemar ▪ JL. Urip sumoharjo	▪ Rumput ▪ Angsana ▪ Kiara payung	▪ Kegiatan olahraga ▪ Tempat bermain	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan
Kelurahan Rejomulyo				
7	Lapangan olahraga JL. Sunan Ampel III	▪ Rumput ▪ Angsana ▪ Cemara	▪ Kegiatan olahraga ▪ Tempat bermain	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga dan buah **Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan

Sumber : Hasil Analisa 2006

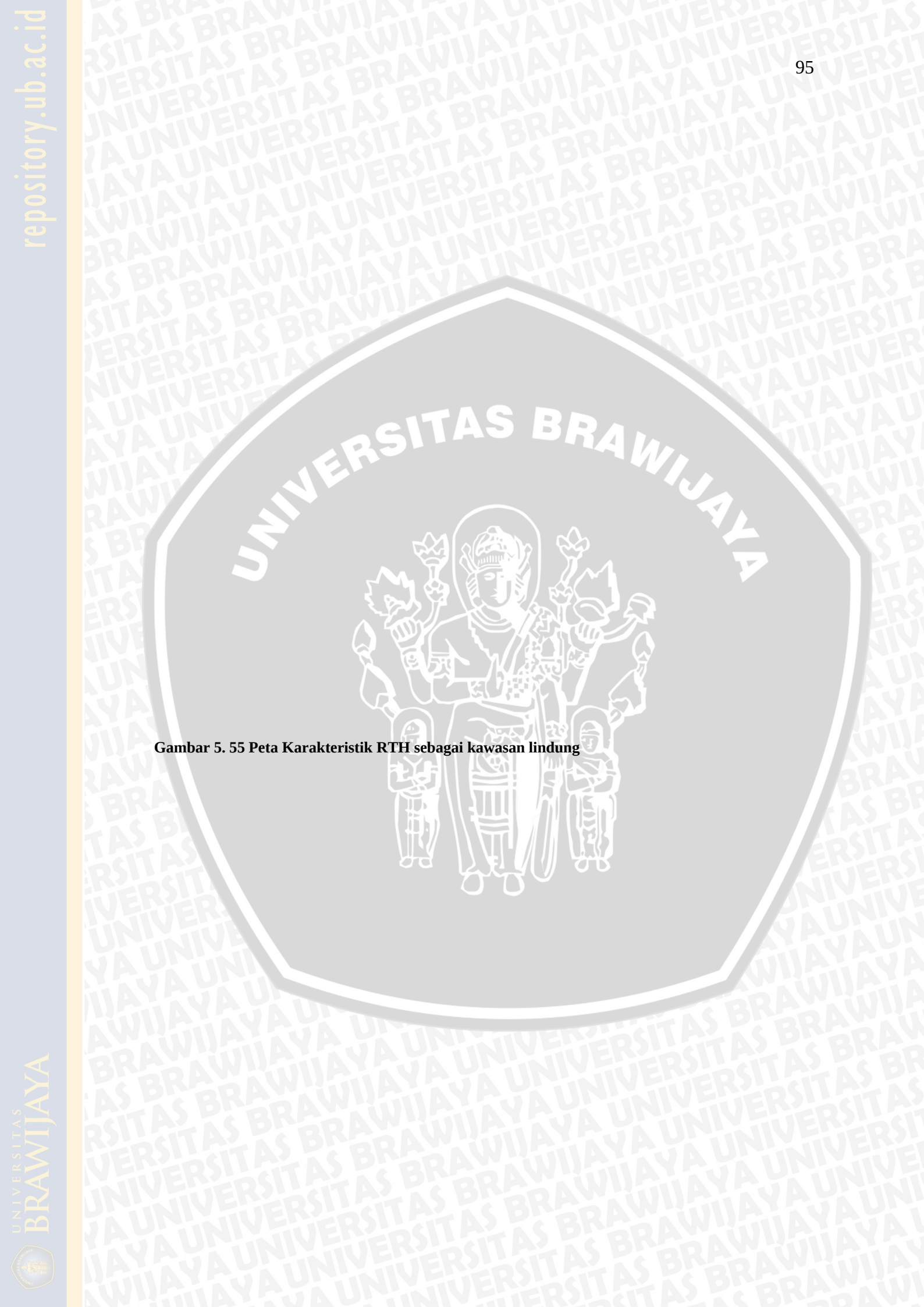

Gambar 5. 55 Peta Karakteristik RTH sebagai kawasan lindung

Gambar 5. 66 Peta Karakteristik RTH sebagai pemakaman

5.1.5. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif (pertanian)

Ruang terbuka yang berfungsi sebagai lahan produksi adalah ruang terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian atau perkebunan untuk kepentingan hasil produksi. Kepemilikan lahan pertanian di Kecamatan Kota beragam, yaitu dikelola oleh individu dan jug dikelola oleh swasta. Lahan pertanian di Kecamatan Kota berada pada bagian Utara dan Selatan kecamatan , dimana pada bagian tersebut merupakan kawasan yang tidak padat dan merupakan perbatasan dengan Kabupaten Kediri. Lahan pertanian merupakan fungsi ruang terbuka yang memiliki presentase bpaling besar dalam penggunan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota yang mencapai 18 % dari seluruh penggunaan lahan. Lahan pertanian yang terdapat di Kecamatan Kota merupakan lahan pertanian untuk tanaman pangan (padi & jagung) dan juga perkebunan tebu, yang digunakan sebagai bahan baku pabrik gula yang terdapat di Kecamatan Pesantren. Lahan pertanian pada bagian Selatan Kecamatan sudah mulai sedikit berubah, dimana banyak terjadi pembangunan perumahan dan real estate, sehingga ruang terbuka yang digunakan sebgai lahan pertanian adalah lahan yang paling rentan dan sering untuk mengalami perubahan penggunaan lahan Berikut adalah uraian persebaran lahan pertanian di kecamatan Kota :

Tabel 5. 77 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
Kelurahan Semampir				
1	Lahan Pertanian	▪ Padi ▪ Jagung	▪ Pengolahan lahan pertanian	**Tanaman padi :** ▪ Bentuk tajuk kecil dan vertikal dan tidak memiliki cabang ▪ Bentuk daun memanjang ▪ Warna dominan hijau dengan variasi warna kuning ▪ Memiliki buah yang menarik burung dan bunga tidak beraroma ▪ Ditanam rata pada seluruh lahan **Tanaman jagung :** ▪ Bentuk tajuk vetikal dengan daun yang lebar ▪ Warna dominan hijau ▪ Terdapat bentuk buah yang mencolok, tetapi bunga tidak beraroma
Kelurahan Dandangan				
2	Lahan Pertanian	▪ Padi	▪ Pengolahan lahan pertanian	**Tanaman padi :** ▪ Bentuk tajuk kecil dan vertikal dan tidak memiliki cabang

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				▪ Bentuk daun memanjang ▪ Warna dominan hijau dengan variasi warna kuning ▪ Memiliki buah yang menarik burung dan bunga tidak beraroma ▪ Ditanam rata pada seluruh lahan
Kelurahan Baluwerti				
3	Lahan Pertanian	▪ Padi	▪ Pengolahan lahan pertanian	**Tanaman padi :** ▪ Bentuk tajuk kecil dan vertikal dan tidak memiliki cabang ▪ Bentuk daun memanjang ▪ Warna dominan hijau dengan variasi warna kuning ▪ Memiliki buah yang menarik burung dan bunga tidak beraroma ▪ Ditanam rata pada seluruh lahan
Kelurahan Kaliombo				
4	Lahan pertanian	▪ Padi ▪ Tebu	▪ Pengolahan lahan pertanian	**Tanaman padi :** ▪ Bentuk tajuk kecil dan vertikal dan tidak memiliki cabang ▪ Bentuk daun memanjang ▪ Warna dominan hijau dengan variasi warna kuning ▪ Memiliki buah yang menarik burung dan bunga tidak beraroma ▪ Ditanam rata pada seluruh lahan **Tanaman tebu** ▪ Tajuk vertikal dengan daun yang panjang serta tinggi ▪ Warna dominan hijau , tetapi warna batang ungu ▪ Tidak memiliki buah dan bunga yang mencolok ▪ Penanaman rata pada seluruh lahan
Kelurahan Ngronggo				
5	Lahan pertanian	▪ Padi ▪ Tebu	▪ Pengolahan lahan pertanian	**Tanaman padi :** ▪ Bentuk tajuk kecil dan vertikal dan tidak memiliki cabang ▪ Bentuk daun memanjang ▪ Warna dominan hijau dengan variasi warna kuning ▪ Memiliki buah yang menarik burung dan bunga tidak beraroma ▪ Ditanam rata pada seluruh lahan **Tanaman tebu** ▪ Tajuk vertikal dengan daun yang panjang serta tinggi ▪ Warna dominan hijau , tetapi warna batang ungu

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				▪ Tidak memiliki buah dan bunga yang mencolok ▪ Penanaman rata pada seluruh lahan
Kelurahan Rejomulyo				
6	Lahan pertanian	▪ Padi ▪ Tebu	▪ Pengolahan lahan pertanian	**Tanaman padi :** ▪ Bentuk tajuk kecil dan vertikal dan tidak memiliki cabang ▪ Bentuk daun memanjang ▪ Warna dominan hijau dengan variasi warna kuning ▪ Memiliki buah yang menarik burung dan bunga tidak beraroma ▪ Ditanam rata pada seluruh lahan **Tanaman tebu** ▪ Tajuk vertikal dengan daun yang panjang serta tinggi ▪ Warna dominan hijau , tetapi warna batang ungu ▪ Tidak memiliki buah dan bunga yang mencolok ▪ Penanaman rata pada seluruh lahan
Kelurahan Manisrenggo				
7	Lahan pertanian	▪ Padi ▪ Tebu	▪ Pengolahan lahan pertanian	**Tanaman padi :** ▪ Bentuk tajuk kecil dan vertikal dan tidak memiliki cabang ▪ Bentuk daun memanjang ▪ Warna dominan hijau dengan variasi warna kuning ▪ Memiliki buah yang menarik burung dan bunga tidak beraroma ▪ Ditanam rata pada seluruh lahan **Tanaman tebu** ▪ Tajuk vertikal dengan daun yang panjang serta tinggi ▪ Warna dominan hijau , tetapi warna batang ungu ▪ Tidak memiliki buah dan bunga yang mencolok ▪ Penanaman rata pada seluruh lahan

Sumber : Hasil Analisa 2006

Gambar 5. 77 Karakteristik RTH sebagai lahan produktif

5.1.6. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan fisik kawasan

Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keindahan dan kenyamanan fisik di suatau kawasan adalah taman pasif skala lingkungan dan juga jalur hijau di ruas jalan. Taman pasif dan jalur hijau digunakan sebgaai pembentuk ruang dan materi lunak pada kawasan perkotaan untuk memberikan kesan lembut di sela-sela bangunan fisik kota. Selain itu , penggunanan ruang terbuka melalui vegetasi dan pohonnya dapat memberikan kenyamanan dan keteduhan bagi penggguna jalan dan masyarakat .keberadaan ruang terbuka hijau ini berada pada ruas jalan dan pekarangan fasilitas umum, perumahan dan perkantoran yang tersebar di seluruh Kelurahan yang ada di Kecamatan Kota. Berikut adalah uraian dari ruang terbuka tersebut :

Tabel 5. 88 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
Kelurahan Semampir				
1	**Jalur hijau** ▪ JL Mayor bismo ▪ JL. Mayjen Sungkono	▪ Angsana ▪ Bougenville	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah ▪ Kondisi daun banyak mengalami kerusakan
2	**Taman di pekarangan RS. Militer** ▪ JL. Mayjen Sungkono	▪ Beringin ▪ Trembesi ▪ Palem raja ▪ Rumput	▪ Tidak ada aktifitas	**Pohon Trembesi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Pohon Beringin :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau Tidak terdapat bunga yang beraroma **Pohon Palem raja:** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dan

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bentuk buah kecil serta memiliki bunga yang tidak beraroma
Kelurahan Dandangan				
3	**Jalur hijau** ▪ JL. Hasanudin ▪ JL. Hayam wuruk	▪ Angsana ▪ Glodok ▪ Kiara payung	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Glodok tiang :** ▪ Tajuk pohon kurang rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Ukuran bunga kecil dan tidak beraroma
Kelurahan Baluwerti				
4	**Jalur hijau** ▪ JL Diponegoro	▪ Angsana ▪ Glodok tiang	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah
5	**Taman pasif dipekarangan SMP 2** ▪ JL.Diponegoro	▪ Kiara payung ▪ Rumput ▪ Berbagai bunga	▪ Kegiatan belajar mengajar ▪ Bermain	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok
Kelurahan Ngadirejo				
6	**Jalur hijau** ▪ JL. Teuku Umar ▪ JL. Imam Bonjol	▪ Angsana ▪ Kiara payung	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah
Kelurahan Banjaran				
7	**Jalur hijau** ▪ JL. Ahmad Yani ▪ JL PK Bangsa	▪ Glodok tiang ▪ Angsana ▪ Kiara payung	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah
8	**Taman pasif perkantoran militer** ▪ JL. Ahmad Yani	▪ Palem raja ▪ Kiara payung ▪ Glodok tiang ▪ Mangga	▪ Olahraga ▪ Upacara	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Glodok tiang :** ▪ Tajuk pohon kurang rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Ukuran bunga kecil dan tidak beraroma
Kelurahan Pocanan				
9	Taman pasif pekarangan kantor walikota ▪ JL. Basuki Rahmat	▪ Palem raja ▪ Sawo ▪ Kiara payung ▪ Bougenville ▪ Rumput	▪ Upacara ▪ Kegiatan pejalan kaki	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Bunga bougenville :** ▪ Tajuk tidak rimbun da kecil ▪ Tekstur tajuk padat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Memiliki bunga dengan warna yang menarik **Pohon Sawo :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan sedikit cabang ▪ Tekstur tajuk kecil dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memilki bentuk buah yang menarik **Pohon Palem raja:** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dan percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bentuk buah kecil serta memiliki bunga yang tidak beraroma
Kelurahan Kampungdalem				
10	**Jalur hijau** ▪ JL. Brigjen Katamso	▪ Angsana	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
				▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah
11	**Taman pasif pekarangan kantor Kabupaten** ▪ JL. Brigjen Katamso	▪ Palem ▪ Cemara ▪ Beringin ▪ Kiara payung ▪ Rumput	▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Pohon Beringin :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma **Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga dan buah
Kelurahan Setonopande				
12	**Jalur hijau** ▪ JL. Kilisuci	▪ Angsana ▪ Palem raja	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah
Kelurahan Kaliombo				
13	**Jalur hijau** ▪ JL. Urip Sumoharjo	▪ Angsana	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah
Kelurahan Ngronggo				

No	Jenis RTH	Jenis tanaman	Jenis aktifitas	Karakteristik vegetasi
14	**Jalur hijau** ▪ JL. Perintis Kemerdekaan ▪ JL. Urip Sumoharjo	▪ Angsana	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah
Kelurahan Rejomulyo				
15	**Jalur hijau** ▪ JL. Supersemar	▪ Angsana	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah
Kelurahan Manisrenggo				
16	**Jalur hijau** ▪ JL. Urip Sumoharjo	▪ Angsana	▪ Aktifitas lalu-lintas ▪ Aktifitas pejalan kaki	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah

Sumber : Hasil Analisa 2006

5.2. Analisis perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan kota

Analisis perubahan luas ruang terbuka hijau dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan perubahan penggunaan ruang terbuka hijau yang ada di Kecamatan Kota. Dengan adanya perubahan luas pada lahan ruang terbuka hijau di , maka peluang untuk mengembangkan hutan kota dan meningkatkan nilai visual kawasan akan semakin sulit. Perubahan penggunan ruang terbuka hijau dapat digunakan sebgai acuan bahwa ruang terbuka akan semakin terancam keberadaannya jika tidak dikelola dan dikembangkan secara baik pada masa mendatang. Luas lahan yang terdapat di Kecamatan Kota sebesar 1993,047 Ha yang digunakan sebagai berbagai penggunaan lahan. Dari data perbandingan antara penggunaan lahan pada tahun 2002 dan tahun 2004 di Kecamatan Kota dapat terlihat terjadi penurunan jumlah luas sawah dan terjadi peningkatkan pada lahan terbangun. Berikut adalah tabel perbandingan penggunaan lahan di Kecamatan Kota pada tahun 2002 dengan tahun 2004 :

Tabel 5. 99 Perbandingan penggunaan lahan di Kecamatan Kota tahun 2002 & 2004

No	Jenis penggunaan lahan	Tahun 2002		Tahun 2004	
		Luas (Ha)	Presentase (%)	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Jalan	34,84	1,75	34,84	1,75
2	Sawah	523,48	26,26	369	18,51
3	Perumahan	544,09	27,3	649,63	32,59
4	Bangunan umum	61,77	3,1	84,1	4,22
5	Jalur hijau	1	0,05	1	0,05
6	Makam	7,24	0,36	7,24	0,36
7	Industri	115,06	5,77	115,06	5,77
8	Perdagangan	73,38	3,50	99,9	5,01
9	Perkantoran	33,74	1,69	33,74	1,69
10	Tanah Wakaf	8,954	0,18	8,954	0,45
11	Pekarangan	337,78	0,45	337,78	16,95
12	Tegalan	226,33	16,95	226,33	11,35
13	Rekreasi	14	11,35	14	0,70
14	Lain-lain	11,383	0,571	11,383	0,571
Total		**1993,047**	**100 %**	**1993,047**	**100 %**

Sumber: Monografi Kelurahan Tahun 2002 dan 2004

Perkembangan lahan terbangun di Kecamatan kota terjadi pada pembangunan perumahan dan perdagangan, perubahan guna lahan ini terjadi pada lahan pertanian terutama yang terdapat pada bagian selatan kecamatan yang mayoritas penggunaan lahannya merupakan lahan pertanian. Penurunan jumlah ruang terbuka hijau ini dapat mengancam terjadinya pergeseran fungsi guna lahan secara terus menerus, sehingga diperlukan adanya pembatasan dan pengaturan pemanfaatan lahan sebagai ruang terbuka hijau pada kawasan terbangun sekalipun..

Perbandingan antara luas lahan terbangun dan lahan tak terbangun yang terdapat di kecamatan Kota pada tahun 2002 masih relatif berimbang. Luas lahan tak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota sebesar 1154,59 Ha, hal ini berarti jumlah lahan yang tak terbangun pada kecamatan ini masih sebesar 57,9 % dari seluruh luas lahan . Tetapi pada tahun 2004 terjadi penurunan jumlah lahan tidak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota menjadi sebesar 996,527 Ha atau sebesar 50 % dari seluruh penggunaan lahan. Lahan yang tak terbangun terdiri dari jalan, sawah, jalur hijau, makam, tanah wakaf, pekarangan dan tegalan, dimana lahan tersebut merupakan lahan yang potensial untuk membantu ketersediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan kota.

Perubahan jumlah luas ruang terbuka hijau yang terdapat pada Kecamatan Kotadapat lebih jelas terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5. 1010 Perbandingan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota tahun 2002 - 2004

No	Jenis penggunaan lahan	Tahun 2002	Tahun 2004
		Luas(Ha)	Luas(Ha)
1	Sawah	523,48	369
2	Jalur hijau	1	1
3	Makam	7,24	7,24
4	Tegalan	226,33	226,33
5	Taman	0,869	0,869
6	Lapangan olahraga	2,814	2,814
7	Sempadan sungai Brantas	4,2	4,2
8	Sempadan mata air	3,5	3,5
Total		**769,433**	**614,953**

Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2004

Luas ruang terbuka hijau pada tahun 2002 adalah sebesar 769, 433 Ha atau sebesar 38, 6 % dari seluruh penggunaan lahan yang terdapat di Kecamatan Kota. Sedangkan pada tahun 2004 terjadi penurunan luas menjadi sebesar 614,953 Ha atau sebesar 30,85 % dari seluruh penggunaan lahan. Penurunan ruang terbuka hijau terjadi pada lahan pertanian atau sawah yang pada kondisi di lapangan telah banyak berubah menjadi perumahan dan perdagangan.

Penurunan jumlah lahan tidak terbangun dan ruang terbuka hijau yang terjadi di Kecamatan Kota menunjukan bahwa terjadi peningkatan pembangunan fisik kota seiring dengan bertambahnya tahun yang dapat menyebabkan penurunan kualitas estetika kawasan jika tidak dikendalikan. Perkembangan pembangunan fisik ini dapat dikendalikan dengan adanya pembangunan dan perencanaan ataupun alokasi untuk mengadakan ruang terbuka hijau secara merata.

5.3. Analisis Evaluasi kesesuaian fisik ruang terbuka hijau untuk hutan kota dengan pendekatan sebagai fungsi estetis

Analisis pengembangan hutan kota yang bentukan fisiknya menyerupai hutan alami dilakukan pada lokasi yang telah dipilih berdasarkan luas lahan dan juga jenis penggunaan ruang terbuka hijau yang paling berpeluang. Pengembangan hutan kota secara umum diharapkan dapat menjadi satu kesatuan untuk menjadikan kualitas

lingkungan di Kecamatan Kota menjadi lebih baik, terutama untuk pengendalian iklim mikro kawasan.

Parameter dalam menentukan nilai estetis dalam ruang terbuka hijau tidak hanya dari fisik vegetasi semata, tetapi juga dari suasana yang ditimbulkan, sehingga hutan kota tersebut benar – benar dapat dimanfaatkan sebagai kawasan untuk bersantai dan penghilang stress dengan konsep kembali ke alam. Parameter nilai estetika jika dilihat dari vegetasinya pada hutan kota terdiri dari :

Tabel 5. 1111 Parameter penilaian nilai estetis pada ruang terbuka hijau

No	Parameter penilaian	Penilaian
Kriteria vegetasi		
1	Bentuk tajuk	Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya
2	Bentuk dahan	Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya
3	Warna tajuk	Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya
4	Tekstur tajuk	Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya
5	Bentuk bunga dan buah	Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya
6	Keragaman vegetasi	Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya
Kriteria lingkungan		
7	Suasana lingkungan	Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya
Kriteria Tata letak		
8	Irama dan pengulangan	Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap
9	Penekanan	Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik
10	Pola ruang	Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.

Sumber : Irwan (1997), hakim & Utomo (2002)

Selain parameter yang telah disebutkan diatas, pada ruang publik dan kawasan rekreasi juga memerlukan kenyamanan , karena kawasan ini merupakan sebuah ruang public yang digunakan sebagai temat untuk bersantai dan untuk mendapatkan kesenangan dan ketenangan. Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara haronis, baik dari segi bentuk, tekstur, warna, aroma, suara, bunyi, cahaya atau lainnya. Hubungan yang harmonis yang dimaksud adalah keteraturan

, dinamis dan keragaman yang saling mendukung terhadap penciptaan ruang bagi manusia sehingga mempunyai nilai keseluruan yang mengandung keindahan (*JO Simond, 1997*).

Tabel 5. 1212 Faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan

No	Faktor	Keterangan
1	Sirkulasi	▪ Dibutuhkan adanya sirkulasi yang jelas dan terdapat batasan serta ruang bagi manusia dan kendaraan
2	Iklim atau kekuatan alam : ▪ Radiasi sinar matahari ▪ Angin ▪ Curah hujan ▪ Temperatur	▪ Diperlukan adanya penahan untuk radiasi matahari dan untuk menurunkan temperatur pada siang hari dengan adanya pohon peneduh dengan tajuk melebar. ▪ Diperlukan adanya pengatur sirkulasi angin untuk menciptakan aliran udara yang mikro dan sejuk dengan adanya penghalang angin berupa pohon yang ditanam rapat ▪ Diperlukan adanya tempat berlindung dari hujan, khususnya untuk kegiatan yang ada di luar ruangan
3	Keamanan	▪ Keamanan bagi pengunjung atau masyarakat harus diutamakan, dalam hutan kota harus dihindarkan dari tanaman yang mudah patah, berduri atau yang beracun
4	Kebersihan	▪ Tingkat kebersihan lingkungan dapat mempengaruhi kenyamanan, untuk itu diperlukan adanya pengelolaan kebersihan yang didukung keberadaan sarana kebersihan

(Smber : Hakim & Utomo, 2002)

5.3.1. Ruang terbuka hijau sebagai kawasan rekreasi

Kawasan rekreasi yang terdapat di Kelurahan Banjaran yang terdiri dari dua tempat rekreasi yang mayoritas lahannya ditumbuhi berbagai macam pohon dan vegetasi lain yang dapat dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau. Ketiga jenis penggunaan ruang terbuka tersebut letaknya berdekatan dan dapat menjadi satu kesatuan ruang terbuka hijau. Fungsi utama dari ruang terbuka hijau pada kawasan ini adalah sebagai pengendalian iklim mikro dan peningkatan nilai estetika kawasan.

Lahan yang dipergunakan sebagai kawasan rekreasi pada kawasan ini merupakan lahan yang paling luas yaitu mencapai kurang lebih 14 Ha, sehingga kawasan ini sering dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan ketenangan dan keteduhan bagi masyarakat.

Fungsi dari kawasan ini adalah sebagai tempat rekreasi, sehingga nilai estetis dari kawasan merupakan hal terpenting. Kawasan hijau yang dimanfaatkan sebagai kawasan rekreasi yang terdapat di tengah perkotaan dapat memberikan kesan sejuk dan pelembut bentuk kawasan.

a. Ruang terbuka hijau di sekitar pemandian Tirtoyoso

Lahan di sekitar pemandian Tirtoyoso merupakan lahan yang paling luas yang terdapat di kawasan ini, yaitu seluas 8 Ha. Penggunaan lahan terbangun untuk kolam renang dan fasilitasnya hanya menghabiskan lahan seluas 1,5 Ha saja, dan sisanya adalah lahan kosong yang ditanami pohon trembesi, asam landi dan beberapa semak semak. Lahan yang terdapat di tempat rekreasi ini memiliki suasana yang teduh, karena tajuk dari pohon trembesi dan asam landi sangat rapat sehingga dapat menghalangi datangnya sinar matahari padasiang hari. Vegetasi yang terdapat pada tempat rekreasi ini sudah dapat memberikan suasana yang sejuk dan meningkatkan kelembaban udara. Lapangan olahraga yang terdapat pada bagian Barat tetap dipertahankan sebagai fasilitas umum yang merupakan bagian dari tempat rekreasi, tetapi perlu ditambahkan pohon peneduh pada tepi lapangan untuk menambah suasana lebih teduh. Lapangan olahraga tersebut dapat dijadikan salah satu daya tarik untuk ruang publik, terutama untuk fasilitas olahraga dengan susana yang alami.

Penilaian nilai estetis dari tempat rekreasi Tirtoyoso dapat disesuaikan dengan parameter yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memaksimalkan fungsi sebagai tempat rekreasi yang kondusif. Berikut adalah evaluasi dari nilai estetika tersebut :

Tabel 5. 1313 Evaluasi nilai estetis lahan di sekitar pemandianTirtoyoso

No	Parameter	Eksisting	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Pohon Trembesi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Pohon Asem landi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk tidak rapat dan memiliki daun yang kecil ▪ Warna tajuk hijau	▪ Tajuk pohon trembesi yang tersebar pada lahan tersebut sudah memiliki karakter yang rimbun dan menciptakan suasana teduh serta alami.
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya		▪ Percabangan dahan banyak dan menyebar yang rata-rata pada ketinggian 4 m sehingga tidak mengganggu sirkulasi ruang publik di bawah.
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya		▪ Hanya terdapat satu warna tajuk di seluruh lahan sehingga kualitas visual tidak beragam , tetapi masih terdapat gradasi warna di antara beberapa pohon
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya		▪ Sudah terdapat pohon dengan tekstur yang padat sebagai peneduh di sebagian lahan.

No	Parameter	Eksisting	Analisa
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya	▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Glodok tiang :** ▪ Tajuk pohon kurang rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Ukuran bunga kecil dan tidak beraroma	▪ Belum terdapat vegetasi yang memiliki bunga atau buah yang menarik sehingga variasi warna dan bentuk kurang mengandung nilai estetis
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		▪ Keragaman vegetasi sangat terbatas , hanya terdapat dua jenis pohon (glodok tiang dan trembesi) serta vegetasi penutup tanah di sebagian lahan. ▪ Tidak terdapat vegetasi penghias.
Kriteria lingkungan			
7	**Suasana lingkungan :** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	▪ Terdapat suara burung ▪ Sinar matahari terhalang oleh tajuk pohon yang rapat	▪ Tidak terdapat pohon atau vegetasi yang dapat menarik satwa untuk datang ke lahan tersebut. ▪ Burung dan serangga yang datang hanya sedikit , sehingga tidak dapat memberikan suasana yang alami dan tenang
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan pengulangan :** Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap	▪ Penanaman pohon trembesi tersebar secara acak dengan jarak tanam yang tidak teratur pada seluruh lahan	▪ Tidak ada pola penanaman yang jelas dari vegetasi yang ada , sehingga kualitas visual yang ditampilkan kurang maksimal. ▪ Tidak terdapat pohon pada bagian Timur yaitu lahan yang digunakan sebagai lapangan olahraga sehingga tidak dapat membentuk satu kesatuan ruang terbuka hijau.
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	▪ Ruang terbuka hijau hanya berupa hamparan lahan kosong yang ditanami oleh tegakan pohon trembesi	▪ Belum terdapat sebuah unsur , vegetasi atau ruang yang dapat dijadikan sebagai daya tarik utama di lahan sekitar Tirtoyoso. ▪ Lahan terbuka hanya dipenuhi oleh tegakan pohon trembesi dan asem yang tersebar secara acak
10	**Pola ruang :** Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	▪ Tidak terdapat batasan ruang kegiatan di dalam lahan tersebut ▪ Segala jenis kegiatan dilakukan dalam satu kesatuan ruang	▪ Tidak terdapat pembagian pola ruang untuk kegiatan pengunjung yang jelas dapat menyebabkan alur sirkulasi dan kegiatan yang ada menjadi tidak tertata, sehingga dapat mempengaruhi nilai estetis.

Sumber : Hasil analisa 2006

Ruang terbuka hijau untuk hutan kota terutama yang digunakan sebagai tempat rerkreasi selain memerlukan adanya nilai estetis di dalam fisiknya, juga harus didukung

dengan suasana yang nyaman bagi pengunjungnya. Kenyamanan di dalam hutan kota juga dapat dipegaruhi oleh penataan fisik yang terdapat di dalam area tersebut, berikut adalah penilaian kenyamanan di dalam hutan kota di sekitar pemandian Tirtoyoso

Tabel 5. 1414 Evaluasi faktor kenyamanan di lahan sekitar pemandian Tirtoyoso

No	Faktor	Eksisting	Analisis
1	**Sirkulasi :** Dibutuhkan adanya sirkulasi yang jelas dan terdapat batasan ruang gerak bagi manusia dan kendaraan		▪ Tidak terdapat arah sirkulasi yang jelas di dalam area tersebut, karena tidak terdapat jalur khusus bagi pejalan kaki ataupun bagi kendaraan. ▪ Pembagian ruang antara tempat bagai manusia dan kendaraan serta untuk pergerakannya bebas dan tidak adan batasan
2	**Iklim atau kekuatan alam :** ▪ Diperlukan adanya penahan untuk radiasi matahari dan untuk menurunkan temperatur dengan adanya pohon peneduh dengan tajuk melebar. ▪ Diperlukan adanya pengatur sirkulasi angin untuk menciptakan aliran udara yang mikro dan sejuk dengan adanya penghalang angin berupa pohon yang ditanam rapat ▪ Diperlukan adanya tempat berlindung dari hujan, khususnya untuk kegiatan yang ada di luar ruangan		▪ Bentuk tajuk pohon trembesi yang melebar, tinggi dan ditanam rapat dapat menciptakan suasana yang teduh untuk mengendalikan adanya radiasi sinar matahari di dalan hutan kota ▪ Susunan pohon yang rapat dapat digunakan sebagai pemecah angin yang memiliki kecepatan tinggi, sehingga dapat memberikan aliran angin yang sejuk dan mikro ▪ Tidak terdapat perlindungan bagi pengunjung jika terjadi hujan, hanya teerdapat tajuk pohon yang rindang untuk pelindung
3	**Keamanan :** ▪ Keamanan bagi pengunjung atau masyarakat harus diutamakan, dalam hutan kota harus dihindarkan dari tanaman yang bergetah, berduri atau yang beracun		▪ Pohon trembesi merupakan pohon yang memiliki percabangan yang tinggi dan tidak mudah patah sehingga tidak mengganggu pengunjung. ▪ Tidak terdapat tanaman yang beracun, bergetah dan berduri sehingga tingkat bahaya dapat diminimalisasi

No	Faktor	Eksisting	Analisis
4	**Kebersihan :** ▪ Tingkat kebersihan lingkungan dapat mempengaruhi kenyamanan, untuk itu diperlukan adanya pengelolaan kebersihan yang didukung keberadaan sarana kebersihan		▪ Tidak terdapat sarana untuk pembuangan sampah ▪ Kondisi kebersihan masih terjaga, dimana sampah dan kotoran hanya terdapat di beberapa titik tetapi tidak menjadi permasalahan yang dapat mengurangi nilai estetis.

Sumber : Hasil analisis 2006

b. Taman rekreasi Pagora

Karakteristik lahan yang terdapat di taman rekreasi Pagora hampir sama dengan yang terdapat di tempat rekreasi Tirtoyoso, yaitu sebagai lahan rekreasi yang dapat menampilkan ruang terbuka hijau di dalam tapak. Penggunaan lahan sebagai ruang terbuka yang ditanami pohon dan vegetasi lain di taman rekreasi Pagora tidak seluas yang terdapat di Tirtoyoso, karena bangunan fisik berupa fasilitas rekreasi dari taman rekreasi tersebut relatif lebih banyak . Pemanfaatan ruang terbuka hijau yang terdapat di tempat rekreasi ini diarahkan pada lahan kosong, dan taman-taman yang tersebar pada tempat tersebut. Walaupun banyak terdapat bangunan fisik, tetapi suasana yang terdapat di taman rekreasi ini masih terkesan teduh karena terdapat bermacam pohon dan vegetasi peneduh yang tersebar merata pada seluruh lahan. Penyediaan ruang terbuka hijau di lahan ini lebih menyerupai taman dengan didukung dengan vegetasi dan pohon yang mempunyai tajuk tebal dan rindang sebagai bentukan hutan.. Taman rekreasi Pagora merupakan sarana rekreasi buatan yang dipadu dengan suasana alami, oleh karena itu adanya vegetasi selain digunakan sebagai peningkatan kualitas lingkungan juga penting untuk memberikan tambahan nilai estetis. Adanya suasana yang asri dan alami akan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat , khususnya yang berkunjung di kawasan tersebut.

Tabel 5. 1515 Evaluasi nilai estetis taman rekreasi Pagora

No	Parameter	Eksisting	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Pohon Trembesi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk padat dan	▪ Sudah terdapat vegetasi yang memiliki tajuk rimbun, seperti beringin, kiara payung dan trembesi di sebagian lahan yang dapat meningkatkan kualitas estetis kawasan

No	Parameter	Eksisting	Analisa
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya	rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Pohon Beringin :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma **Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga dan buah	▪ Bentuk percabangan dahan beragam, mulai dari yang lurus hingga menyebar, sehingga dapat menampilkan variasi yang indah di dalam lahan tersebut
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya		▪ Perpaduan warna kurang seimbang, dimana domiasi warna hijau tidak diimbangi dengan warna bunga yang beragam. ▪ Variasi warna hanya terdapat pada beberapa bagian lahan saja.
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya		▪ Sudah terdapat pohon yang memiliki tekstur besar dan padat di dalam tempat rekreasi. (pohon beringin dan trembesi)
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya		▪ Bentuk bunga dan buah hanya sedikit dan kurang beragam, sehingga daya tarik akan warna dan aromanya kurang terasa
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		▪ Keragaman jenis pohon sudah banyak, mulai dari pohon, tanaman perdu, dan penutup tanah. ▪ Penataan kombinasi dan keragaman vegetasi belum merata di setiap bagian lahan terutama untuk vegetasi penutup tanah
Kriteria lingkungan			
7	**Suasana lingkungan** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	▪ Terdapat suara burung dan serangga ▪ Keteduhan daiciptakan melalui penanaman pohon peneduh yang rimbun di seluruh lahan	▪ Sudah terdapaat suara alami dari burung dan serangga.karena aktifitas manusaia yang ramai, maka kehadiran burung tersebut jadi terganggu
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan pengulangan :** Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu	▪ Penataan vegetasi dengan menggunakan konsep taman di area bermain dan pada zona publik ▪ Penataan vegetasi pada area kolam pemancingan masih tidak tertata dengan jarak tanam yang acak	▪ Variasi dan pola pengulangan yang terdapat di sekitar kolam pemancingan dan kolam renang belum terlihat membentuk pola yang teratur dan jelas, sehingga menimbulkan kesan yang tidak rapi dan kumuh. ▪ Untuk lokasi di sisi jalan setapak

No	Parameter	Eksisting	Analisa
	dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap		memiliki tegakan pohon yang memiliki pola pengulangan bentuk dan variasi dari beberapa bentuk yang ditanam berjajar
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	▪ Kolam renang dan kolam pemancingan merupakan unsur yang digunakan sebagai daya tarik utama	▪ Unsur yang digunakan sebagai daya tarik utama belum memiliki sentuhan material alami sehingga tidak dapat menciptakan keindahan yang alami sebagai hutan kota.
10	**Pola ruang :** Menciptakan pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	Terdapat beberapa ruang kegiatan di dalam tapak : ▪ Tempat olahraga ▪ Taman bermain ▪ Zona pelayanan	▪ Pembagian ruang yang ada di taman rekreasi Pagora sudah tertata dengan baik. ▪ Belum memiliki batasan untuk tiap ruang pada setiap kegiatan

Sumber : Hasil analisa 2006

Taman rerkeasi Pagora merupakan tempat yang ramai akan pengunjung, sehingga dalam realisasi untuk pemanfaatan ruangnya juga harus memperhatikan suasana yang nyaman bagi para pengunjung. Kenyamanan di dalam arean ini dapat dipegaruhi oleh penataan fisik yang terdapat di dalam area tersebut, berikut adalah penilaian kenyamanan di dalam hutan kota di taman rekreasi Pagora :

Tabel 5. 1616 Evaluasi faktor kenyamanan di taman rekreasi Pagora

No	Faktor	Eksisting	Analisis
1	**Sirkulasi :** Dibutuhkan adanya sirkulasi yang jelas dan terdapat batasan ruang gerak bagi manusia dan kendaraan		▪ Sudah terdapat arah dan sirkulasi yang jelas antara kegiatan manusia dan kendaraan yang dibantu oleh jalur jalan yang dapat mengarahkan pengunjung untuk menuju beberapa lokasi
2	**Iklim atau kekuatan alam :** ▪ Diperlukan adanya penahan untuk radiasi matahari dan untuk menurunkan temperatur padan pada siang hari dengan adanya pohon peneduh dengan tajuk melebar. ▪ Diperlukan adanya pengatur sirkulasi angin untuk menciptakan aliran		▪ Bentuk tajuk pohon trembesi, beringin dan angsana dapat memberikan suasana yang teduh dan sejuk dai dalam tempat rekreasi sehingga dapat meinimalisasi adanya radiasi matahari ▪ Susunan pohon yang rapat dapat digunakan sebagai pemecah angin yang memiliki kecepatan tinggi, sehingga dapat memberikan aliran angin yang sejuk dan mikro ▪ Sudah terdapat gazebo dan

No	Faktor	Eksisting	Analisis
	udara yang mikro dan sejuk dengan adanya penghalang angin berupa pohon yang ditanam rapat ▪ Diperlukan adanya tempat berlindung dari hujan		bangunan warung yang dapat memberikan perlindungan di dalam taman rekeasi dari hujan, sehingga kenyamanan pada waktu terjadi hutan dapat terjamin
3	**Keamanan** ▪ Keamanan bagi pengunjung atau masyarakat harus diutamakan, dalam hutan kota harus dihindarkan dari tanaman yang bergetah, berduri atau yang beracun		▪ Pohon cemara merupakan pohon yang mengeluarkan getah, sehingga penempatannya diletakkan di zona privat untuk penghias dan pembatas ▪ Tidak terdapat tanaman beracun dan berduri, sehingga tingkat bahaya dapat diminimalisasi
4	**Kebersihan** ▪ Tingkat kebersihan lingkungan dapat mempengaruhi kenyamanan, untuk itu diperlukan adanya pengelolaan kebersihan yang didukung keberadaan sarana kebersihan		▪ Fasilitas kebersihan sudah tersedia serta pengelolaan sampah oleh pengelola taman rekreasi rutin dilakukan ▪ Kebersihan di dalam taman rekreasi masih dapat terjaga sehingga dapat menciptakan kenyamanan pandang pada pengunjung

Sumber : Hasil analisis 2006

Gambar 5. 88 Peta evaluasi nilai estetis dipemandian Tirtoyoso

Gambar 5. 99 Peta evaluasi estetis di Taman rekreasi Pagora

c. Alun-alun kota Kediri

Taman aktif yang digunakan sebagai ruang publik dan tempat rekreasi di Kecamatan Kota hanya terdapat di alun-alun kota yang terdapat di Kelurahan Kampungdalem. Alun-alun kota ini merupakan salah satu alternatif masyarakat untuk mendapatkan suasana yang alami dan segar di tengah lahan kota yang padat dan sesak, sehingga fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka hijau sangat diperlukan. Berikut adalah evaluasi untuk nilai estetis alun-alun kota Kediri untuk membantu dalam menciptakan kualitas visual yang baik di Kecamatn kota :

Tabel 5. 1717 Evaluasi nilai estetis alun-alun

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah	▪ Vegetasi yang terdapat di dalam taman tidak memiliki tajuk yang rimbun sehingga kurang memberikan nilai estetis ▪ Terjadi kerusakan vegetasi penuitup tanah di dalam taman sehingga dapat menurunkan kualitas visualnya
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya	**Pohon Sawo :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan sedikit cabang ▪ Tekstur tajuk kecil ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidamemilki bentuk buah yang menarik	▪ Kondisi percabangan yang pendek dan sedikit di dalam taman memberikan suasana yang kurang teduh ▪ Percabangan pohon angsana di sekeliling taman besar dan beragam, sehingga dapat menciptakan variasi bentuk
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya	**Pohon Palem raja:** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dan percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bentuk buah kecil serta memiliki bunga yang tidak beraroma	▪ Variasi warna kurang beragam, sehingga nilai visual yang ada terlihat tidak bervariasi dan tidak dapat menimbulkan kesan yang lebih cerah.
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya	**Bunga bougenville :** ▪ Tajuk tidak rimbun dan kecil ▪ Tekstur tajuk padat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Memiliki bunga dengan warna yang menarik	▪ Tekstur pohon angsana yang padat dan rapat dapat memberikan kesan teduh dan indah pada sekeliling taman, tetapi pohon yang berada di dalam taman kurang memberikan kesan teduh karena teksturnya yang kecil
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya		▪ Bunga memiliki bentuk dan warna yang mencolok, tetapi tidak menebarkan aroma yang kuat. ▪ Keragaman bentuk bunga terbatas, sehingga tidak terdapat variasi bentuk dan warna bunga

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		▪ Keragaman vegetasi kurang, terutama untuk vegetasi penghias di dalam taman, sehingga kualitas visual tidak maksimal
Kriteria lingkungan			
7	**Suasana lingkungan :** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	▪ Terdapat suaran burung pada waktu tertentu ▪ Keteduhan dapat diciptakan oleh pohon angsana pada sekeliling taman saja	▪ Suara alami dari burung jarang terdengar karena kawasan tersebut ramai dengan pengunjung dan lalu-lintas padat. ▪ Tidak terdapat tempat untuk berlindung bagi satwa
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan pengulangan :** Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap	▪ Penataan pohon peneduh tditanam mengelilingi taman dengan jarak anam teratur ▪ Peletakan tanaman hias di dalam taman memiliki jarak tanam yang sama dan membentuk pola yang teratur	▪ Pola penataan pohon sudah baik sehingga dapat menampilkan beberapa pola pengulangan untuk vegetasi pada sekeliling taman dan dalam taman
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	▪ Unsur yang menjadi perhatian utama adalah patung dan tanaman hias di tengah taman.	▪ Sudah memiliki unsur yang menonjol dari taman . ▪ Daya tarik utama kurang menampilkan visual yang indah dan tidak didukung oleh unsur alami seperti vegetasi
10	**Pola ruang :** Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	▪ Terdapat dua fungsi ruang, yaitu di dalam taman untuk tempat rerkeasi dan pada sekeliling taman untuk area perdagangan dan parkir kendaraaan	▪ Sudah terdapat batasan pola ruang yang jelas, dimana terdapat pembatas berupa tegakan pohon yang rapat untuk memisahkan ruang publik di dalam taman dengan jalan dan kawasan perdagangan

Sumber : Hasil analisis 2006

Alun –alun kota Kediri merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik dan tempat rekreasi bagi penduduknya, sehingga selain memperhatikan kualitas estetisnya jug harus dapat memperhatikan faktor kenyamanan. Berikut adalah uraian penilaian faktor kenyamanan di alun-alun kota :

Tabel 5. 1818 Evaluasi faktor kenyamanan pada alun-alun kota Kediri

No	Faktor	Kondisi Eksisting	Analisis
1	**Sirkulasi :** Dibutuhkan adanya sirkulasi yang jelas dan terdapat batasan ruang gerak bagi manusia dan kendaraan		▪ Arah sirkulasi kendaraan dan manusia telah diatur oleh adanya jalan di dalam tapak dan diluar tapak sehingga keteraturan sirkulasi dapat berjalan lancar. ▪ Pembagian ruang antara tempat bagi manusia dan kendaraan sudah terpisah, sehinggga kenyamanan pengunjung dapat terjaga dan tidak terganggu dengan adanya kendaraan.
2	**Iklim atau kekuatan alam :** ▪ Diperlukan adanya penahan untuk radiasi matahari dan untuk menurunkan temperatur padan pada siang hari dengan adanya pohon peneduh dengan tajuk melebar. ▪ Diperlukan adanya pengatur sirkulasi angin untuk menciptakan aliran udara yang mikro dan sejuk dengan adanya penghalang angin berupa pohon yang ditanam rapat ▪ Diperlukan adanya tempat berlindung dari hujan, khususnya untuk kegiatan yang ada di luar ruangan		▪ Bentuk tajuk pohon angsana yang padat dan ditanam rapat dapat menciptakan suasana yang teduh untuk mengendalikan adanya radiasi sinar matahari di sekeliling taman, tetapi di tengah taman belum terdapat pohon peneduh karena bentuk tajuknya yang jarang dan kecil sehingga kenyamanan pengunjung akan dapat terganggu pada siang hari ▪ Pohon angsana disekeliling taman yang ditanam rapat dapat menahan aliran angin, sehingga dapat menciptakan aliran angin mikro yang sejuk ▪ Tidak terdapat fasilitas yang dapat digunakan sebagai pelindung dari hujan bagi pengunjung
3	Keamanan ▪ Keamanan bagi pengunjung atau masyarakat harus diutamakan, dalam hutan kota harus dihindarkan dari tanaman yang mudah patah, berduri atau yang beracun	Jenis tanaman : ▪ Angsana ▪ Pohon sawo ▪ Bunga bougenville ▪ Palem raja	▪ Tidak terdapat tanaman yang beracun dan berduri sehingga tingkat bahaya dapat diminimalisasi ▪ Pelepah pohon palem raja mudah jatuh dan patah, sehingga dapat membahayakan pengunjung

No	Faktor	Kondisi Eksisting	Analisis
4	Kebersihan ▪ Tingkat kebersihan lingkungan dapat mempengaruhi kenyamanan, untuk itu diperlukan adanya pengelolaan kebersihan yang didukung keberadaan sarana kebersihan		▪ Tidak terdapat sarana untuk pembuangan sampah, sehingga kebersihan terganggu dengan banyaknya sampah berserakan ▪ Bangunan dan sampah dari pedagang kaki lima yang terdapat di sekeliling alun-alun dapat membuat kesan yang kumuh

Sumber : Hasil analisis 2006

5.3.2. Ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung / penyangga

Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai kawasan lindung atau kawasan penyangga yang terdapat di Kecamatan Kota adalah untuk menciptakan perlindungan ekologis. Ruang terbuka hijau pada lahan tersebut juga harus dapat menampilkan sebuah nilai estetis yang baik, untuk itu perlu adanya penilaian sebagai berikut.

a. Sempadan sungai

Sempadan sungai di Kecamatan Kota yang masih memiliki ruang untuk digunakan sebagai ruang terbuka hijau yang relatif luas dan memungkinkan adalah senpadan sungai Brantas. Sempadan sungai Brantas yang masih dapat menyisakan lahannya untuk ruang terbuka hijau juga tidak terdapat pada sepanjang aliran sungai, tetapi terdapat pada beberapa titik saja antara lain di Kelurahan semampir, Ngronggo dan Manisrenggo dengan luas masing masing mencapai 5 Ha. Berikut adalah evaluasi nilai estetis dari ruang terbuka hijau tersebut

Tabel 5. 1919 Evaluasi nilai estetis dari ruang terbuka hijau di sempadan sungai Brantas

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Pohon Bambu :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan cabang lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga	▪ Bentuk tajuk yang rimbun dari tegakan pohon bambu hanya terdapat di beberapa titik saja, sehingga tidak dapat memberikan visualisasi yang baik
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan		▪ Bentuk percabangan dahan hanya sedikit dan pendek, sehingga

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
	semakin tinggi nilainya	yang mencolok **Pohon Pisang :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dan percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk lebar dan jarang ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma tetapi memiliki bentuk yang mencolok ▪ Memiliki buah yang menarik **Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan	kualitas estetisnya kurang dan tidak dapat menciptakan suasana yang ridang dan alami
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya		▪ Tidak terdapat variasi warna yang beragam, sehingga kualitas visual statis. ▪ Dominasi warna hijau dengan beberapa variasi gradasi warna.
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya		▪ Sudah terdapat tekstur pohon yang besar dan padat, tetapi hanya terdapat di sebagian kecil lahan, serta penanamannya tidak merata sehingga bentukan tekstur tidak dapat menjadi satu kesatuan.
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya		▪ Tidak terdapat tanaman yang memiliki buah dan bunga yang beragam, sehingga tidak terdapat aroma dan warna yang menonjol.
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		▪ Hanya terapat dua jenis vegetasi, yaitu pohon bambu dan semak-semak yang menimbulkan suasana yang kurang bervariasi
Kriteria lingkungan			
7	**Suasana lingkungan:** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	▪ Terdapat suara burung dan serangga pada sempadan sungai ▪ Tidak terdapat	▪ Sudah terdapat suara alami dari serangga dan burung liar di sempadan sungai Brantas. ▪ Jarak tanam pohon yang tidak konsisten dan jarang tidak dapat menciptakan suasana yang teduh.
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan pengulangan :** Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap	▪ Penanaman vegetasi acak dan tidak memiliki bentuk atau jarak tanam yang konsisten	▪ Pola penanaman vegetasi tidak memiliki jarak tanam yang konsisten, serta peletakan tanaman yang acak dan tidak teratur menimbulkan kesan yang tidak rapi. ▪ Tidak memiliki unsur pengulangan bentuk dan perpaduan dari berbagai bentuk secara rapi sehingga tidak dapat memberikan kesan visual yang menarik
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	▪ Unsur yang menjadi daya tarik utama adalah aliran sungai Brantas yang luas dan lebar	▪ Daya tarik tersebut tidak didukung dengan adanya vegetasi atau bentuk kawasan yang indah sehingga kesan visual yang tercipta kurang menarik

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
10	**Pola ruang :** Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	▪ Tidak terdapat ruang untuk kegiatan tertentu, hanya berupa hamparan lahan kosong dengan beberapa vegetasi	▪ Tidak terdapat sebuah batasan untuk ruang yang terdapat di dalam ruang terbuka hijau di sempadan sungai Brantas. ▪ Tidak terdapat pembatas ruang untuk sungai serta sempadannya dengan kegiatan lain di luar lahan tersebut.

Sumber : Hasil analisis 2006

b. Sempadan rel kereta api

Ruang terbuka hijau di sempadan rel kereta api yang terdapt di Kecamatan Kota merupakan sebuah lahan yang diligunakan sebagai lahan lindung dan pembatas, tetapi pada kenyataannya benyak lahan yang telah berubah menjadi perumahan penduduk. Lahan yang masih menyisakan ruang untuk ruang terbuka hijau hanayterdapat pada Kelurahan Dandangan, Kaliombo, Ngronggo dan Manisrenggo yang mayoritas masih berbatasan dengan lahan pertanian.Berikut adalah evaluasi nilai estetis dari lahan tersebut :

Tabel 5. 2020 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di sempadan rel

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Rumput :** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominan warna hijau tidak memiliki dahan **Bunga bougenville :** ▪ Tajuk tidak rimbun dan kecil ▪ Tekstur tajuk padat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Memiliki bunga dengan warna yang menarik	▪ Tidak terdapat pohon yang memiliki tajuk yang rindang di sepanjang sempadan rel. Hanya terdapat beberapa pohon angsana di beberapa titik
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya		▪ Bentuk dahan dan percabangan sedikit, karena mayoritas vegetasi hanya berupa tanaman perdu dan vegetasi penutup tanah
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya		▪ Hanya terdapat satu warna tajuk dari pohon angsana dan semak-semak dengan tidak ada gradasi warna, sehingga kualitas visual kurang menarik
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya		▪ Tekstur tajuk kecil dan jarang, sehingga tidak dapat menciptakan suasana yang teduh dan indah
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya		▪ Terdapat beberapa bentuk bunga di sebagian titik , tetapi tidak memiliki aroma dan bentuk yang indah sehingga tidak mempunyai daya tarik yang khas

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		▪ Tingkat keragaman vegetasi sangat rendah, karena hanya didominasi oleh tanaman penutup tanah, serta ada bebeaa pohon angsana pada beberapa titik saja. Hal ini mengakibatkan suasana visual yang monoton
Kriteria lingkungan			
7	**Suasana lingkungan :** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	▪ Tidak terdapat suara alami dari serangga ataupun burung	▪ Tidak terdapat suara alami dari satwa, karena bentuk tajuk pohon yang kurang rindang dan jarang.
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan pengulangan :** Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap	▪ Peananaman vegetasi di sempadan tidak memiliki jarak tanam yang konsisten ▪ Bentuk dan ukuran tanaman berbeda	▪ Tidak terdapat pola penanaman yang pasti dari vegetasi yang ada, sehingga tidak membentuk kesatuan vegetasi yang teratur. ▪ Jarak penanaman pohon angsana dan bunga bougenville pada beberapa titik ditanam secara acak sehingga tidak dapat menampilkan sebuah pembatas yang jelas
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	▪ Tidak memiliki unsur yang digunakan sebagai daya tarik estetis utama	▪ Tidak terdapat sebuah unsur yang menonjol untuk digunakan sebagai daya tarik estetis ▪ Unsur alamiah dari ruang terbuka hijau yang terdapat di sempadan rel kereta api tidak memiliki karakter yang menarik, karena hanya didominasi oleh rumput dan semak
10	**Pola ruang :** Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	▪ Terdapat sebuah ruang sebagai pelindung kegiatan manusia dengan transportasi kereta	▪ Terbentuk sebuah ruang untuk melindungi jalur transportasi dengan kegiatan masyarakat, tetapi ruang tersebut tidak dilengkapi dengan pembatasa yang jelas.

Sumber : Hasil analisis 2006

c. Sempadan mata air

Sempadan mata air yang terdapat di Kelurahan Rejomulyo dikelilingi oleh ruang terbuka hijau yang bentuknya menyerupai bentuk hutan alami, yaitu terdpat kumpulan berbagai jenis pohon dan vegetasi dengan jarak tanam rapat. Ruang terbuka hijau yang terdapt di lahan tersebut tidak digunakan untuk aktifitas manusia, sehingga murni

digunkan sebagai lahan untuk perlindungan mata air. Berikut adalah evaluasi nilai estetis yang terdapat pada ruangterbuka tersebut :

Tabel 5. 2121 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di sempadan mata air

No	Parameter	Standart	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Pohon Trembesi :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan vase shape ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil **Pohon mangga dan alpukat :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil ▪ Memiliki bentuk buah yang menarik **Rumput :** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominan warna hijau tidak memiliki dahan	▪ Sudah terdapat bentuk tajuk yang rimbun pada seluruh lahan yang ditanam dengan jarak tanam yang rapat dan bergerombol.
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya		▪ Terdapat banyak dahan dan bentuk percabangan dari pohon asem, mangga, trembesi dan beberapa tanaman perdu yang menimbulkan variasi bentuk di dalam lahan tersebut
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya		▪ Warna tajuk didominasi oleh warna hijau tetapi terdapat gradasi warna dari berbagai jenis pohon
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya		▪ Tekstur pohon padat dan tebal ▪ Penanaman pohon dengan jarak tanam yang rapat dapat menimbulkan kesan yang semakin padat pada tajuk pohon
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya		▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma dan memiliki banyak warna, hanya terdapat bunga kecil dengan warna putih ▪ Terdapat sedikit buah mangga dan alpukat yang memiliki bentuk yang mencolok
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		▪ Vegetasi sudah beragam, mulai dari pohon , tanaman perdu dan semak-semak, tetapi penataannya kurang rapi.
Kriteria lingkungan			
7	**Suasana lingkungan** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	▪ Terdapat suara burung liar dan serangga sepanjang hari ▪ Sinar matahari yang menuju ke dalan ruang terhalang oleh tajuk pohon	▪ Terdapat banyak suara burung dan serangga dari dalam kumpulan pohon yang rapat, karena bentuknya yang menyerupai hutan alami.
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan pengulangan :** Diciptakan dengan penempatan pola-	▪ Penanaman vegetasi heterogen dengan penanaman yang acak baik dari bentuk dan	▪ Tidak memiliki pola penanaman yang jelas dimana jarak tanam, pengulangan bentuk dan variasi bentuk di dalam lahan ini tidak tertata,

No	Parameter	Standart	Analisa
	pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap	jarak tanam di seluruh lahan	sehingga menimbulkan kesan yang gelap dan tidak rapi
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	▪ Unsur yang menjadi daya tarik estetis adalah sumber air yang berada ditengah ruang terbuka tersebut	▪ Unsur yang menjadi daya tarik ini belum didukung dengan penataan suasana dan vegetasi yang indah dengan memnmbentuk pola yang teratur ▪ Terdapat tumpukan sampah disekitarnya, sehingga menimbulkan kesan visual yang jelek
10	**Pola ruang :** Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	▪ Tidak tercipta sebuah ruang khusus, karena tidak terdapat kegiatan dio dalam ruang terbuka tersebut	▪ Tidak terdapat pembagian pola ruang di dalam tapak, sehingga lahan tersebut hanya menjadi satu kesatuan dengan tidak memiliki pembatas yang jelas.

Sumber : Hasil analisis 2006

Gambar 5. 1010 ***Peta evaluasi estetis alun-alun Kota Kediri***

Gambar 5. 1111 Peta evaluasi estetis sempadan sungai

Gambar 5. 1212 Peta evaluasi estetis di sempadan mata air

5.3.3. Ruang terbuka hijau sebagai pemakaman

Lahan yang digunakan sebagai pemakan di kecamatan Kota merupakan ruang terbuka hijau yang mayoritas memiliki kesan yang menyeramkan dan tidak mempunyai nilai keindahan . Lahan pemakaman yang telah tertata dengan indah menggunakan konsep taman hanya terdapat di taman makam pahlawann di Kelurahan Banjaran. Berikut ini adalah evaluasi nilai estetis dari lahan pemakaman secara umum di Kecamatan Kota :

Tabel 5. 2222 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di lahan pemakaman

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Pohon Kamboja :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun dengan daun yang lebar ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk sedang dan lebar ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga beraroma kuat dan memiliki bentuk yang unik **Pohon mangga :** ▪ Tajuk pohon menyebar serta rimbun ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar serta banyak dahan ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma dan kecil ▪ Memiliki buah yang mencolok **Pohon cemara :** ▪ Tajuk pohon tidak rimbun ▪ Bentuk percabangan lurus ▪ Tekstur tajuk kecil dan vertikal ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak memiliki bunga dan buah	Tidak memiliki pohon dengan tajuk yang rimbun pada lahan pemakaman, karena pada umumnya lahan pemakamnan hanya didomindasi oleh pohon kamboja dan tanaman perdu saja Penanaman pohon dengan tajuk rindang hanya terdapat di beberapa titik saja
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya		Percabangan dahan cukup banyak , sehingga dapat menciptakan variasi bentuk.
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya		Warna tajuk pada lahan pemakaman secara umum hanya didominasi warna hijau, tetapi pada taman makam pahlawan terdapat beberapa tanaman hias yang memberikan variasi warna
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya		Tekstur tajuk pohon yang terdapat di lahan pemakaman rata-rata tidak padat dan jarang, sehingga menimbulkan kesan visual yang tidak rindang dan kurang teduh
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya		Bunga dari pohon kamboja menebarkan aroma yang wangi dan kuat dan memiliki bentuk yang menarik sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas visual
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		Vegetasi yang terdapat di lahan pemakaman pada umumnya didominasi oleh pohon kamboja dan semak-semak , sehingga tidak memiliki variasi bentuk dan warna untuk menciptakan suasana yang lebih indah
Kriteria lingkungan			

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
7	**Suasana lingkungan** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	Terdapat suara burung dan serangga Keteduhan hanya tercipta pada sebagian lahan	Susana lingkungan relatif teduh dan tenang serta terdapat beberapa suara burung dan serangga pada lahan pemakaman. Pemakaman yang terdapat di Semampir, Ngadirejo dan Kaliombo tidak memiliki banyak pohon dan vegetasi, sehingga suasana yang ditimbulkan kurang teduh.
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan pengulangan :** Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap	Penanaman pohon tersebar secara acak Jarak tanam pohon tidak sama	Tidak terdapat pola penanaman vegetasi yang rapi dan memiliki kesatuan bentuk yang teratur, dimana penanaman vegetasi hanya tersebar secara acak di seluruh lahan. Penataan bentuk pohon tidak ditata sehingga menimbulkan kesan yang seram dan tidak menarik.
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	Tidak memiliki unsur yang dapat dijadikan daya tarik estetis	Tidak terdapat sebuah unsur dari materi lunak (vegetasi) yang dapat menjadi daya tarik di dalam area pemakaman, sehingga tidak memiliki kesan yang menarik
10	**Pola ruang :** Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	Terdapat sebah ruang yang membedakan antara kegiatan di dalam makam dengan di luar makam Tidak terdapat pembagian ruang yang detail di dalam pemakaman	Hanya taman makam pahlawan yang memiliki batasan pola ruang yang dapat memisahkan dari kegiatan diluar pemakaman Lahan pemakaman umum tidak memiliki sebuah pembatas yang jelas sebagai pembentuk pola ruang di dalam pemakaman.

Sumber : Hasil analisis 2006

5.3.4. Ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga

Sarana olahraga yang dapat digunakan sebagai ruang terbuka hijau di Kecamatan kota adalah lapangan olahraga, terutama untuk lapangan sepakbola yang tersebar pada beberapa kelurahan. Selain digunakan sebagai sarana olahraga, lapangan tersebut juga digunakan sebagai ruang publik untuk melakukan beberapa kegiatan masyarakat lapangan olahraga adalah salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang selalu dipertahankan pada beberapa Kelurahan untuk mencukupi kebutuhan ruang terbuka

bagi penduduknya. Berikut adalah evaluasi nilai estetis dari lapangan olahraga sebagai ruang terbuka hijau :

Tabel 5. 2323 Evaluasi estetis ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Pohon kiara payung :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan membulat ▪ Bentuk percabangan dahan menyebar ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Tidak terdapat bunga yang beraroma ▪ Tidak memiliki buah yang memiliki warna yang mencolok **Pohon Angsana :** ▪ Tajuk pohon rimbun dan banyak cabang ▪ Tekstur tajuk padat dan rapat ▪ Warna tajuk hijau ▪ Bunga tidak beraroma ▪ Tidak memiliki buah **Rumput & semak** ▪ Tinggi tanaman maksimal 0,5 m dengan dominasi warna hijau ▪ Tidak memiliki dahan dan tersebar pada seluruh lahan	Tidak memiliki vegetasi yang bertajuk rimbun dan padat, sehingga tidak dapat menciptakan suasana yang teduh. Lapangan olahraga yang memiliki tajuk rindang hanya terdapat di lapangan golf milik PT gudang Garam.
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya		Bentuk percabangan dahan pada lapangan olahraga kurang beragam sehingga tidak memiliki variasi bentuk
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya		Warna tajuk yang terdapat di lapangan olahraga pada umumnya hanya diidomindai oleh satu warna dan tidak terdapat perpaduan warna yang yang dapat menciptakan nuansa indah
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya		Tekstur tajuk rata-rata merupakan tajuk yang kecil dan renggang, sehingga kurang menimbulkan suasana yang lebih teduh
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya		Tidak terdapat vegetasi yang mempunyai beragam bunga dan buah , sehingga tidak memiliki aroma khas dan bentuk yang menarik
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		Keragaman vegetasi relatif sedikit, hanya terdapat vegetasi penutup tanah dan beberapa pohon peneduh .
Kriteria lingkungan			
7	**Suasana lingkungan** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	Tidak terdapat suara alami dari satwa liar Suasana panas, karena tidak terdapat pohon peneduh	Karena aktifitas terdapat banyak aktifitas manusia serta tidak terdapat banyak asosiasi pohon, maka suasana alami dari suara satwa jarang sekali terdengar Suasana lingkungan pada lapangan golf di lahan PT. Gudang Garam sudah mampu memberikan suasana teduh, privat dan tenang.
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan**	Penanaman vegetasi	Tidak memiliki sebuah pola atau

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
	pengulangan : Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap	didominasi oleh hamparan rumput dan semak, sedangkan untuk pohon hanya terdapat di beberapa titik yang ditanam tidak beraturan Lapangan golf di area PT. Gudang Garam memiliki penataan vegatsi menyerupai taman	pengulangan serta penataan bentuk vegetasi yang ada di dalam lapangan olahraga, sehingga kesan visual yang terdapat pada lapangan olahraga hanya merupakan hamparan rumput yang monoton. Lapangan golf yang terdapat di area PT Gudang Garam sudah memilkik pola penanaman yang teratur dan terjadi variasi bentuk yang indah dengan menggunakan konsep taman.
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	Tidak memiliki unur yang dapat diguakan sebagai daya tarik estetis utama	Secara umum, lapangan olahraga di Kecamatan Kota tidak memiliki sebuah unsur atau bentuk yang mempunyai daya tarik kuat, kecuali pada stadion Brawijaya sehingga tidak dapat menampilkan nilai estetis dan daya tarik khusus.
10	**Pola ruang :** Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	Ruang yang ada di lapangan olahraga menjadi satu kesatuan untuk aktifitas olahraga dan ruang publik	Tidak terdapat pembagian pola ruang ataupun pembatas kegiatan di dalam lapangan olahraga

Sumber : Hasil analisis 2006

5.3.5. Ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif (pertanian)

Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai lahan pertanian yang terdapat di Kecamatan Kota mayoritas terdapat di bagian Selatan Kecamatan, yaitu pada Kelurahan Kaliombo, Ngronggo, Rejomulyo dan Manisrenggo. Beberapa lahan pertanian yang ada telah mengalami perubahan fungsi menjadi kawasan permukiman, sehingga dapat mengurangi jumlah ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota. Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai lahan pertanian merupakan lahan yang memiliki luas paling besar. Lahan pertanian merupakan bentuk ruang terbuka hijau yang sangat rentan akan terjadinya perubahan penggunaan, dimana banyak terjadi pembangunan perumahan yang menggeser fungsi dari lahan produktif tersebut. Penggunaan lahan pertanian lebih bersifat privat dan semi publik, sehingga kegiatan yang ada di lahan tersebut juga hanya sebatas untuk pengolahan lahan pertanian saja. Tetapi secara visual lahan tersebut dapat dinikmati oleh publik yang dapat mempengaruhi kualitas estetika. Berikut ini adalah penilaian estetika dari lahan pertanian di Kecamatan Kota :

Tabel 5. 2424 Evaluasi estetis ruang terbuka hijau di lahan pertanian

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
Kriteria vegetasi			
1	**Bentuk tajuk :** Semakin rimbun, semakin tinggi nilainya	**Tanaman padi :** ▪ Bentuk tajuk kecil dan vertikal dan tidak memiliki cabang ▪ Bentuk daun memanjang ▪ Warna dominan hijau dengan variasi warna kuning ▪ Memiliki buah yang menarik burung dan bunga tidak beraroma ▪ Ditanam rata pada seluruh lahan **Tanaman jagung :** ▪ Bentuk tajuk vetikal dengan daun yang lebar ▪ Warna dominan hijau ▪ Terdapat bentuk buah yang mencolok, tetapi bunga tidak beraroma **Tanaman tebu** ▪ Tajuk vertikal dengan daun yang panjang serta tinggi ▪ Warna dominan hijau , tetapi warna batang ungu ▪ Tidak memiliki buah dan bunga yang mencolok ▪ Penanaman rata pada seluruh lahan	Hanya terdapat beberapa pohon dengan tajuk rimbun di beberapa titik , karena pada umumnya lahan pertanian hanya didominasi oleh tanaman pangan yang tidak memiliki tajuk rimbun
2	**Bentuk dahan :** Semakin banyak dahan semakin tinggi nilainya		Bentuk percabangan dahan hanya lurus dan tidak bervariasi. Terdapat tegakan pohon yang memiliki cabang bervariasi pada beberapa titik
3	**Warna tajuk :** Semakin beragam warnanya semakin tinggi nilainya		Warna tajuk relatif sama pada seluruh lahan pertanian, dengan sedikit gradasi warna pada tanaman padi yang terhampar luas sehingga dapat menimbulkan kesan yang indah
4	**Tekstur tajuk :** Semakin besar dan padat semakin tinggi nilainya		Tekstur tajuk kecil dan jarang, sehingga kurang dapat memberikan keteduhan
5	**Bentuk bunga dan buah :** Semakin majemuk dan beraroma semakin tinggi nilainya		Bentuk buah hanya satu jenis (padi dan tebu), sehingga tidak dapat menampilkan variasi bentuk tetapi dapat mendatangkan satwa liar sehingga dapat meningkatkan nilai visual
6	**Keragaman vegetasi:** Semakin beragam vegetasinya semakin tinggi nilainya		Keragaman vegetasi sangat rendah, hal ini disebabkan karena lahan pertanian digunakan sebagai lahan produksi untuk jenis tertentu saja
Kriteria lingkungan			
7	**Suasana lingkungan** Semakin banyak suara alami dan teduh semakin tinggi nilainya	Terdapat banyak suara burung dan serangga pada seluruh lahan Tidak terdapat pohon yang dapat menghalangi sinar matahari	Suasana lingkungan tidak teduh, tetapi dapat menampilkan suara alami dari burung yang datang serta beberapa serangga. Suara tersebut nerupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan suasana alami pada lahan tersebut
Kriteria tata letak			
8	**Irama dan pengulangan :** Diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas terbentuk melalui	Pola penanaman terpola dengan bentuk petak yang tersebar di seluruh lahan dengan bentuk dan ukuran vegetasi yang sama dan rata	Bentuk pola penanaman berbentuk petak-petak yang luas dan bentuk vegetasi yang seragam pada seluruh lahan. Pola penanaman tersebut dapat menciptakan kesan yang luas dan tidak

No	Parameter	Kondisi eksisting	Analisa
	pengulangan unsur lansekap dalam suatu area, yaitu dengan penataan letak dan jarak yang berbeda dari elemen lansekap		terbatas, sehingga dapat menciptakan visualisasi yang bagus pada kawasan tersebut
9	**Penekanan :** Harus terdapat sebuah unsur yang menonjol di dalam tapak sebagai pusat perhatian dan daya tarik	Tidak memiliki unsur visual yang menonjol untuk dijadikan daya tarik utama	Tidak terdapat sebuah unsur yang memiliki karakter kuat sebagai daya tarik pada lahan pertanian dan perkebunan
10	**Pola ruang :** Harus terdapat pembagian dan pola ruang yang jelas sesuai dengan fungsi di dalam tapak.	Ruang yang diciptakan menjadi satu kesatuan dan tidak memiliki batasan ruang yang khusus di dalam lahan pertanian	Tidak memiliki pembatas atau pola ruang yang dibentuk dari salah satu unsur yang ada di dalam lahan pertanian.

Sumber : Hasil analisis 2006

5.3.6. Ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan fisik kawasan

a. Taman

Taman merupakan salah satu bentuk pemanfaatan ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan sebagai penambah nilai estetis suatau kawasan. Pengembangan kualitas dan kuantitas taman sangat diperlukan dalam membantu fungsi hutan kota pada Kecamatan kota, yaitu sebagai fungsi estetis. Jenis taman jika dilihat dari fungsinya dibagi menjadi dua , yaitu taman pasif dan taman aktif. Taman pasif adalah taman yang berfungsi sebagai penambah estetis kawasan dan tidak dipergunakan sebagai ruang publik, sedangkan taman aktif adalah taman multi fungsi yang digunakan sebagai ruang publik dan sebagai peningkatan estetis kawasan. (RURTH Kota Kediri Tahun 1994-2004).

Kecamatan kota hanya memiliki satu taman aktif yang juga digunakan sebagai taman dengan skala kota yaitu alun-alun kota yang terletak di Kelurahan Kampungdalem, dimana taman ini sudah dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai sarana rekreasi. Pemanfaatan taman kota yang digunakan sebagai srana peningkatan keindahan fisik adalah taman skala lingkungan dan lokal. Kecamatan kota tidak mempunyai taman lokal atau taman lingkungan yang dibangun di lahan khusus, pemanfaatan lahan untuk taman ditempatkan pada areal pekarangan dari

fasilitas perkantoran, jasa, lapangan olahraga dan pendidikan yang mempunyai lahan relatif luas untuk digunakan sebagai taman. Pemanfaatan lahan pekarangan tersebut digunakan sebagai taman pasif untuk menambah kualitas visual . Nilai estetis dari taman kota harus disesuaikan dengan kebutuhan akan luas taman , karena dengan kurangnya jumlah atau luas taman yang terdapat di suatu wilayah, maka fungsi taman sebagai peningkatan visual kawasan tidak dapat dirasakan. Berikut adalah analisis kebutuhan taman di Kecamatan Kota didasarkan pada standart pengadaan taman menurut RURTH Kota Kediri Tahun 1994-2004 sebagai berikut :

Tabel 5. 2525 Kebutuhan taman dan lapangan di Kecamatan Kota tahun 2005-2006

No	Jenis Taman	Standart		Eksisting	Analisis Kebutuhan
		Jumlah penduduk	Luas min (Ha)		
1	Taman untuk 250 penduduk	250	0.025	Tersebar di setiap kelurahan yang terdapat pada fasilitas pendidikan (TK) dan lahan kosong di kawasan permukiman	342 unit (untuk luas minimal tiap unit) atau seluas 8 Ha yang tersebar pada Kecamatan Kota
2	Taman untuk 2500 penduduk	2500	0.125	Tidak terdapat jumlah taman yang pasti hanya memanfaatkan taman yang terdapat pada bangunan fasilitas umum, dan perkantoran, serta lapangan olahraga	34 unit (untuk luas minimal tiap unit) taman lingkungan atau seluas 4,2 Ha
3	Taman dan lapangan olahraga untuk 30.000 penduduk	30.000	0.9	Terdapat Stadion Brawijaya dan alun-alun kota	2 unit (untuk luas minimal tiap unit) taman dan lapangan olahraga atau seluas 1,8 Ha

Sumbe: Hasil Analisis 2006

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa taman kota yang dibangun pada areal khusus di Kecamatan Kota hanya terdapat di alun-alun kota, sedangkan untuk taman skala lingkungan dan skala lokal tidak memiliki lahan khusus, hanya memanfaatakan lahan pada pekarangan kantor, fasilitas umum dan pekarangan rumah. Kebutuhan akan taman aktif yang digunakan sebagai ruang publik dan peningkatan kualitas visual kawasan sanagat terbatas. Berikut adalah uraian kondisi fisik taman yang terdapat pada setiap Kelurahan di Kecamatan Kota :

Tabel 5. 2626 Evaluasi pemanfaatan taman di tiap kelurahan di Kecamatan Kota

No	Jenis taman	Lokasi Eksisting	Analisa
1	Taman Lokal Skala pelayanan 250 penduduk	Tidak terdapat taman lokal yang dibangun pada lahan khusus, tetapi memanfaatkan pekarangan dari rumah.	Memanfaatakan lahan yang terdapat di pekarangan rumah, dan fasilitas pendidikan (TK dan SD) sebagai taman untuk peningkatan kualitas visual kawasan. Jumlah taman masih kurang serta penataan tanaman belum dapat memberikan fungsi estetis secara maksimal
2	Taman lingkungan Skala pelayanan 2.500 penduduk	**Kel. Semampir :** Taman RS. Tentara	**Kebutuhan taman : 2** Taman di pekarangan RS. Tentara digunakan sebagai taman pasif Kebutuhan taman lingkungan kurang 1 unit
		Kel. Baluwerti : Taman di SMPN 2	**Kebutuhan taman : 2** Memanfaatkan lahan pekarangan SMPN 2 untuk membangun taman pasif. Tidak terdapat lahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan taman lingkungan Tisdak terdapat taman aktif
		Kel. Dandangan : Taman di halaman PT. Gudang Garam	**Kebutuhan taman : 2** Tidak terdapat lahan sebagai taman lingkungan, hanya memanfaatkan taman yang terdapat di dalam kawasan industri Tidak terdapat taman aktif, sehingga ruang publik berada di lapangan olahraga
		Kel. Ngadirejo : Tidak ada taman	**Kebutuhan taman : 4** Belum terdapat taman skala lingkungan, sehingga kebutuhan akan taman tidak terpenuhi.
		Kel. Banjaran : Taman di kawasan bangunan militer	**Kebutuhan taman : 3** Hanya terdapat satu taman pasif di pekarangan kantor militer. Tidak terdapat tama aktif yang dibangun pada lahan yang khusus.
		Kel. Pocanan : Taman di komplek perkantoran kotamadya Kediri	**Kebutuhan taman : 0** Tidak memerlukan tambahan taman lingkungan, tetapi memiliki potensi taman pasif di halaman kompleks perkantoran kotamadya Kediri
		Kel. Pakelan : Tidak ada taman	**Kebutuhan taman : 1** Lahan terbuka sangat terbatas, sehingga tidak terdapat lahan untuk taman pasif maupun taman aktif
		Kel. Setonogedong : Tidak ada taman	**Kebutuhan taman : 0** Tidak memerlukan taman skala liingkungan, sehingga kebutuhan taman dapat dilakukan bersama dengan beberapa Kelurahan disekitarnya
		Kel. Kemasan :	**Kebutuhan taman : 0**

No	Jenis taman	Lokasi Eksisting	Analisa
		Tidak ada taman	Tidak memerlukan taman skala lingkungan
		Kel . Jagalan : Tidak ada taman	**Kebutuhan taman : 0** Tidak memerlukan taman skala lingkungan
		Kel. Kampungdalem : Taman di komplek perkantoran Kabupaten Kediri	**Kebutuhan taman : 1** Tidak terdapat taman lingkungan, tetapi sudah terdapat alun-alun yang merupakan taman skala BWK
		Kel. Setonopande : Taman di Depo Pertamina	**Kebutuhan taman : 2** Tidak terdapat lahan terbuka khusus untuk pembangunan taman, karena intensitas bangunan yang terdapat di Kelurahan ini relatif padat
		Kel. Kaliombo : Tidak ada taman	**Kebutuhan taman : 2** Mayoritas lahan masih berupa lahan pertanian, sehingga peluang untuk pengembangan taman sangat besar
		Kel. Ngronggo : Tidak ada taman	**Kebutuhan taman : 4** Kebutuhan taman cukup beasar, tetapi penggunaan lahan yang mayoritas sebagai lahan pertanian dapat mempermudah dalam mengadakan taman jika terjadi pembangunan fisik pada kawasan ini.
		Kel. Rejomulyo : Tidak ada taman	**Kebutuhan taman : 1** Tidak terdapat taman, tetapi untuk pembangunan perumahan baru di kawasan ini sudah memiliki alokasi untuk pembanguna taman lingkungan , baik untuk taman aktif maupun taman pasif)
		Kel. Manisrenggo : Tidak ada taman	**Kebutuhan taman : 1** Mayoritas penggunaan lahan untuk kawasan pertanian, sehigga belum memerlukan taman. Taman dapat dikembangkan pada kawasan perumahan.
3	Taman dan lapangan olahraga BWK Skala pelayanan 30.000 Penduduk	Alun-alun yang terdapat di Kelurahan Kampungdalem Stadion Brawijaya	**Kebutuhan taman : 2** Kebutuhan taman skala BWK hanya terdapat di alun-alun Kota saja, sehingga kebutuhan akan taman ini masih perlu ditambah.

Sumber : Hasil analisis 2006

Setelah melakukan analisis kesesuaan nilai estetis dari berbagai fungsi ruang terbuka hijau yang terdapat pada kecamatan Kota, maka akan didapatkan sebuah kesimpulan mengenai kondisi estetika dari ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

Gambar 5. 1313 Peta evaluasi estetis pemakaman

Gambar 5. 1414 Peta evaluasi estetis lahan pertanian

Tabel 5. 2727 Penilaian kesesuaian nilai estetis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

No	Jenis ruang terbuka hijau	Fisik vegetasi		Lingkungan	Tata letak			Faktor kenyamanan			
		Fisik vegetasi	Keragaman vegetasi	Suasana alami	Irama dan pengulangan	Penekanan	Pola ruang	Sirkulasi	Kondisi iklim mikro	Keamanan	Kebersihan
1	Ruang terbuka hijau sebagai sarana rekreasi										
	Tirtoyoso	v	x	v	x	x	x	x	v	v	v
	Taman rekreasi Pagora	v	v	v	x	v	v	v	v	x	v
	Alun -alun	v	x	x	v	v	v	v	x	v	v
2	Ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung										
	Sempadan sungai Brantas	x	x	v	x	v	x	-	-	-	-
	Sempadan rel	x	x	x	x	x	x	-	-	-	-
	Sempadan mata air	v	v	v	x	v	x	-	-	-	-
3	Ruang terbuka hijau sebagai pemakaman										
	Kel. Semampir	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel. Setonogedong	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel. Banjaran	v	x	v	v	x	v	v	v	v	v
	Kel. Ngadirejo	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel.kaliombo	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel. Ngronggo	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel. Rejomulyo	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
4	Ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga	x	x	x	x	x	x	x	x	v	v
5	Ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif / pertanian										
	Kel. Semampir	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-

No	Jenis ruang terbuka hijau	Fisik vegetasi		Lingkungan	Tata letak			Faktor kenyamanan			
		Fisik vegetasi	Keragaman vegetasi	Suasana alami	Irama dan pengulangan	Penekanan	Pola ruang	Sirkulasi	Kondisi iklim mikro	Keamanan	Kebersihan
	Kel. Baluwerti	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Dandangan	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Kaliombo	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Ngronggo	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Rejomulyo	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Manisrenggo	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
Jumlah (V)		**5**	**2**	**18**	**9**	**4**	**11**	**3**	**3**	**10**	**11**
Jumlah (X)		**16**	**19**	**3**	**12**	**17**	**10**	**8**	**8**	**1**	**0**

Sumber : Hasil analisa 2006

Keterangan :

(V) : Sesuai dengan standart nilai estetis

(X) : Tidak sesuai dengan standart nilai estetis

(-) : Tidak terdapat penilaian

5.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang terdapat di Kecamatan Kota sehubungan dengan pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota. Dalam melakukan analisis ini memperhitungkan faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan acaman . Hasil dari analisis ini digunakan sebagai masukan dalam membuat strategi dan arahan pengembangan untuk hutan kota dan ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan dengan disesuaikan dengan kebutuhannya. Berikut adalah matriks SWOT yang mengutarakan masing-masing elemen dari faktor internal dan faktor eksternal :

Tabel 5. 2828 Elemen pada matriks SWOT pengembangan ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota dengan pendekatan sebagai fungsi estetis di Kecamatan Kota

No	Uraian elemen matriks	
	Faktor internal	
1	**Strenght**	**Karakter fisik vegetasi :** ▪ Terdapat asosiasi pohon dengan bentuk dan tekstur tajuk yang padat sehingga dapat menciptakan bentuk alami di kawasan rekreasi
		Tata letak : ▪ Terdapat pola ruang untuk vegetasi dengan konsep taman di beberapa pekarangan perkantoran, sarana pendidikan , perumahan dan fasilitas umum ▪ Terdapat ruang terbuka khusus yang memiliki daya tarik alami di sempadan sungai Brantas dan sempadan mata air
		Suasana lingkungan : ▪ Terdapat ruang terbuka hijau di kawasan lindung rekreasi dan pemakaman yang dapat menimbulkan suasana alami dari unsur vegetasi yang ada serta daya tariknya terhadap satwa
2	**Weakness**	**Karakter fisik vegetasi** ▪ Ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota rata-rata tidak memiliki keragaman bentuk dan warna vegetasi pada sehingga tidak memiliki nilai visual yang tinggi
		Tata letak : ▪ Pola penataan vegetasi di ruang terbuka hijau banyak yang tidak sesuai dengan nilai estetis ▪ Jumlah ruang terbuka hijau yang menggunakan penataan vegetasi dengan konsep taman belum sesuai dengan standart kebutuhan sehingga kualitas dan kuantitas estetis belum tercipta secara merata
		Kenyamanan : ▪ Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik tidak memiliki arah sirkulasi yang jelas sehingga menurunkan tingkat kenyamanan

No	Uraian elemen matriks	
	Faktor Eksternal	
3	**Oportunity**	▪ Menurut Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur No 11 tahun 1991 tentang penetapan kawasan lindung menyatakan bahwa kawasan di sempadan sungai dan sempadan mata air merupakan kawasan lindung yang harus dibebaskan dari bangunan fisik. Lahan tersebut dapat membantu dalam penyediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota. ▪ PT. Gudang Garam sebagai perusahaan swasta terbesar di kota Kediri menyediakan bantuan untuk peningkatan kualitas lingkungan dengan menyediakan lahan di sekitar Tirtoyoso seluas 8 Ha untuk digunakan sebagai ruang terbuka hijau sebagai ruang publik.
4	**Threath**	▪ Terdapat beberapa ruang terbuka hijau yang merupakan hak milik pihak swasta dan perseorangan, sehingga fungsi ruang terbuka hijau memiliki kemungkinan besar untuk berubah

Sumber : Hasil analisis 2006

Hasil dari uraian masing- masing elemen pembentuk yang ditinjau dari faktor internal dan eksternal tersebut dapat memberikan sebuah masukan dalam melakukan strategi dan araahan pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota . Selanjutnya dilakukan kombinasi antara masing-masing elemen yang terdapat dalam matriks tersebut untuk dapat mengetahui pemecahan masalah yang ada, yang ditunjukan dalam matrik kombinasi berikut ini :

Tabel 5. 2929 Matriks kombinasi SWOT pengembangan ruang terbuka hijau dengan pendekatan fungsi estetis di Kecamatan Kota

Faktor internal / Faktor eksternal	**Strength**	**Weakness**
	▪ Terdapat asosiasi pohon dengan bentuk dan tekstur tajuk yang padat sehingga dapat menciptakan bentuk alami di kawasan rekreasi ▪ Terdapat pola ruang untuk vegetasi dengan konsep taman di beberapa pekarangan perkantoran, sarana pendidikan, perumahan dan fasilitas umum ▪ Terdapat ruang terbuka khusus yang memiliki daya tarik alami di sempadan sungai Brantas ▪ Terdapat ruang terbuka hijau di kawasan lindung, rekreasi dan pemakaman yang dapat menimbulkan suasana alami dari unsur vegetasi yang ada serta daya tariknya terhadap satwa	▪ Ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota rata-rata tidak memiliki keragaman bentuk dan warna vegetasi pada sehingga tidak memiliki nilai visual yang tinggi ▪ Pola penataan vegetasi di ruang terbuka hijau banyak yang tidak sesuai dengan nilai estetis ▪ Jumlah ruang terbuka hijau yang menggunakan penataan vegetasi dengan konsep taman belum sesuai dengan standart kebutuhan sehingga kualitas dan kuantitas estetis belum tercipta secara merata ▪ Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik tidak memiliki arah sirkulasi yang jelas sehingga menurunkan tingkat kenyamanan
Oportunity ▪ Menurut Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur No 11 tahun 1991 tentang penetapan kawasan lindung menyatakan bahwa kawasan di sempadan sungai dan sempadan mata air merupakan kawasan lindung yang harus dibebaskan dari bangunan fisik. Lahan tersebut dapat membantu dalam penyediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota. ▪ PT. Gudang Garam sebagai perusahaan swasta terbesar di kota Kediri menyediakan bantuan untuk peningkatan kualitas lingkungan dengan menyediakan lahan di sekitar Tirtoyoso untuk digunakan sebagai ruang terbuka hijau seluas 8 Ha sebagai ruang publik	▪ Memaksimalkan fungsi ruang terbuka hijau pada kawasan rekreasi dan sempadan sungai untuk merealisasikan peluang pengembangan hutan kota dengan diperkuat dengan status lahan yang dapat dipertahankan sebgaai RTH menurut Perda Jatim no 11 tentang penetapan kawasan lindung ▪ Mempertahankan dan memaksimalkan fungsi ruang terbuka hijau di kawasan lindung, dan pemakaman sebagai ruang terbuka hijau dengan kualitas yang lebih baik untuk membantu dalam menyediakan kebutuhan ruang terbuka hijau dan hutan kota . ▪ Mengoptimalkan fungsi ruang terbuka rekreasi di sekitar Tirtoyoso yang disediakan oleh PT. Gudang Garam sebagai hutan kota yang memiliki nuansa estetis dan alami.	▪ Meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau dengan penataan pola penanaman dan penambahan unsur yang dapat dijadikan daya tarik estetis sebagai hutan kota untuk mendukung pengadaan hutan kota di Kota Kediri. ▪ Meningkatkan kebutuhan ruang terbuka hijau dengan penataan vegetasi menyerupai taman untuk meningkatkan kualitas visual dengan mengadakan program penghijauan pada kawasan lindung yang memiliki peluang paling besar karena kawasan tersebut harus dibebaskan dari bangunan fisik ▪ Pembangunan hutan kota yang dilakukan dengan peningkatan keragaman vegetasi, penataan pola penanaman dan pembuatan sirkulasi dalam tapak pada lahan rekreasi untuk meningkatkan suasana alami dan nyaman dalam mendukung terciptanya keindahan

Faktor internal / Faktor eksternal	**Strength**	**Weakness**
	▪ Terdapat asosiasi pohon dengan bentuk dan tekstur tajuk yang padat sehingga dapat menciptakan bentuk alami di kawasan rekreasi ▪ Terdapat pola ruang untuk vegetasi dengan konsep taman di beberapa pekarangan perkantoran, sarana pendidikan, perumahan dan fasilitas umum ▪ Terdapat ruang terbuka khusus yang memiliki daya tarik alami di sempadan sungai Brantas ▪ Terdapat ruang terbuka hijau di kawasan lindung, rekreasi dan pemakaman yang dapat menimbulkan suasana alami dari unsur vegetasi yang ada serta daya tariknya terhadap satwa	▪ Ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota rata-rata tidak memiliki keragaman bentuk dan warna vegetasi pada sehingga tidak memiliki nilai visual yang tinggi ▪ Pola penataan vegetasi di ruang terbuka hijau banyak yang tidak sesuai dengan nilai estetis ▪ Jumlah ruang terbuka hijau yang menggunakan penataan vegetasi dengan konsep taman belum sesuai dengan standart kebutuhan sehingga kualitas dan kuantitas estetis belum tercipta secara merata ▪ Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik tidak memiliki arah sirkulasi yang jelas sehingga menurunkan tingkat kenyamanan
Threath ▪ Terdapat beberapa ruang terbuka hijau yang merupakan hak milik pihak swasta dan perseorangan, sehingga fungsi ruang terbuka hijau memiliki kemungkinan besar untuk berubah	▪ Mengembangkan hutan kota pada kawasan rekreasi dan ruang terbuka lainnya dengan melakukan kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat untuk meringankan kesulitan dalam pembiayaan dan mempertahakan fungsi ruang terbuka hijau yang ada	▪ Peningkatan jumlah ruang terbuka hijau dengan penetapan program pembangunan ruang terbuka hijau yang dilakukan dengan mengoptimalkan ruang yang ada di kawasan terbangun serta membangun pada lahan baru , baik pada lahan publik maupun lahan privat untuk menghindari perubahan fungsi ruang terbuka hijau

Sumber : Hasil analisis 2006

Setelah mendapatkan hasil dari kombinasi antara elemen yang terdapat pada matriks tersebut, maka selanjutnya dilakukan penilaiaan dan penentuan untuk mengetahui bentuk startegi pengembangan yang akan dilakukan dalam pengembanagn ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota di Kecamatan Kota, Kediri. Penilaian tersebut dilakukan pada tiap-tiap faktor, yaitu untuk faktor internal dengan faktor eskternal secara terpisah. Penilaian terdiri dari dua macam yaitu nilai bobot dan nilai rating.

Pengertian nilai bobot adalah nilai pada tiap elemen faktor secara internal dan eksternal yang diperoleh dari teori tentang ruang terbuka hijau dan hutan kota. Penilaian bobot dilakukan dengan membagi nilai pada masing-masing faktor internal atau eksternal hingga didapat masing-masing faktor internal dan eksternal bernilai paling besar 1. penilian ini bertujuan untuk memperlihatkan besarnya pengaruh setiap elemen faktor dalam tiap faktor

Pengertian nilai rating adalah nilai dari tiap elemen yang terdapat pada masing-masing faktor yang didasarkan pada hasil analisa di wilayah studi yang telah dilakukan sehubungan dengan pengembangan ruang terbuka hijau dengan pendekatan sebagai fungsi estetis. Penilaian rating dimulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota di Kecamatan Kota. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif, jika kelemahannya besar sekali nilainya adalah 4, sedangkan jika kelemahannya dibawah rata-rata, nilainya adalah 1. Pembagian nilai rating dibagi menjadi 4, yaitu:

a. Sangat Rendah = 1

   Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap paling kecil.

b. Rendah = 2

   Nilai rating rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap kecil.

c. Sedang = 3

   Nilai rating sedang diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap cukup.

d. Tinggi = 4

Nilai rating tinggi diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap besar.

(Rangkuti, 2001: 22-25)

Berikut ini adalah tabel untuk penilaian elemen-elemen yang terdapat pada faktor internal untuk pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota di Kecamatan Kota :

Tabel 5. 3030 IFAS (Internal Faktor Analysis Summary)

Elemen	Uraian	Bobot	Rating	bobot x rating
Strength	▪ Terdapat asosiasi pohon dengan bentuk dan tekstur tajuk yang padat sehingga dapat menciptakan bentuk alami di kawasan rekreasi	0,15	4	0,6
	▪ Terdapat pola ruang untuk vegetasi dengan konsep taman di beberapa pekarangan perkantoran, sarana pendidikan, perumahan dan fasilitas umum	0,15	3	0,45
	▪ Terdapat ruang terbuka khusus yang memiliki daya tarik alami di sempadan sungai Brantas	0,1	2	0,2
	▪ Terdapat ruang terbuka hijau di kawasan lindung, rekreasi dan pemakaman yang dapat menimbulkan suasana alami dari unsur vegetasi yang ada serta daya tariknya terhadap satwa	0,1	2	0,2
Total		**0,5**		**1,45**
Weakness	▪ Ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota rata-rata tidak memiliki keragaman bentuk dan warna vegetasi pada sehingga tidak memiliki nilai visual yang tinggi	0,15	4	0,6
	▪ Pola penataan vegetasi di ruang terbuka hijau banyak yang tidak sesuai dengan nilai estetis	0,15	4	0,6
	▪ Jumlah ruang terbuka hijau yang menggunakan penataan vegetasi dengan konsep taman belum sesuai dengan standart kebutuhan sehingga kualitas dan kuantitas estetis belum tercipta secara merata	0,1	3	0,3
	▪ Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik tidak memiliki arah sirkulasi yang jelas sehingga menurunkan tingkat kenyamanan	0,1	2	0,2
Total		**0,5**		**1,7**

Sumber : Hasil analisis 2006

5.4.1. Keterangan nilai bobot dan nilai rating pada elemen strenght

a. Terdapat asosiasi pohon dengan bentuk dan tekstur tajuk yang padat sehingga dapat menciptakan bentuk alami di kawasan rekreasi.

- Bobot 0,15, berdasarkan penilaian bahwa ruang terbuka hijau yang memiliki asosiasi pohon yang rapat dan dapat memberikan nuansa alami mempunyai fungsi nilai estetis yang tinggi
- Rating 4 (tinggi) , menurut penilaian bahwa ruang terbuka hijau yang memiliki nilai estetis tinggi dan dapat menciptakan suasana alami dengan luas lahan yang relatif besar sangat sesuai untuk pengembangan hutan kota.

b. Terdapat pola ruang untuk vegetasi dengan konsep taman di beberapa pekarangan perkantoran, sarana pendidikan, perumahan dan fasilitas umum

- Bobot 0,15, berdasarkan penilaian bahwa konsep penataan vegetasi dengan bentuk taman merupakan sebuah bentuk ruang terbuka hijau yang mempunyai fungsi estetika tinggi sehingga dapat mendukung peningkatan visual kawasan
- Rating 3 (sedang), berdasarkan penilaian bahwa dengan adanya ruang untuk pengembangan ruang terbuka hijau pada pekarangan dapat membantu dalam pemerataan kualitas estetis untuk “menghutankan kota” dimana lahan terbuka pada Kecamatan Kota semakin terbatas. Tetapi jumlah penataan vegetasi tersebut masih terbatas pada lahan pekarangan saja. Sehingga pemerataan fungsinya belum merata

c. Terdapat ruang terbuka hijau yang memiliki unsur daya tarik alami di sempadan sungai Brantas dan sempadan mata air

- Bobot 0,1 , berdasarkan penilaian bahwa sempadan sungai dan sempadan mata air merupakan lahan yang harus dipertahankan sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan RURTH Kota Kediri sehingga dapat membentu kebutuhan ruang terbuka hijau.
- Rating 2 (rendah), berdasarkan penilaian bahwa ruang terbuka hijau di sempadan sungai dan mata air sangat memiliki daya tarik alami pada sungai dan mata air, tetapi pen\ataan vegetasinya tidak dapat mendukung untuk menciptakan kualitas visual yang indah.

d. Terdapat ruang terbuka hijau di kawasan lindung, rekreasi dan pemakaman yang dapat menimbulkan suasana alami dari unsur vegetasi yang ada serta daya tariknya terhadap satwa

- Bobot 0,1, berdasarkan penilaian bahwa dengan adanya satwa liar di dalam ruang terbuka hijau maka akan dapat menimbulkan suasana alami yang mendukung secara tidak langsung kualitas estetis di dalam ruang terbuka hijau

- Rating 2 (rendah), berdasarkan penilaian bahwa kondisi suasana alami dari ruang terbuka hijau dapat menciptakan sebuah daya tarik tetapi penataan vegetasi pada lahan tersebut belum dapat menciptakan suasana yang indah secara fisik.

5.4.2. Keterangan nilai bobot dan nilai rating pada elemen weakness :

a. Ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota rata-rata tidak memiliki keragaman bentuk dan warna vegetasi pada sehingga tidak memiliki nilai visual yang tinggi

- Bobot 0,15, berdasarkan penilaian bahwa keragaman bentuk dan warna merupakan syarat vegetasi dalam menciptakan nilai estetis dalam ruang terbuka hijau
- Rating 4 (tinggi) , berdasarkan penilaian bahwa kekurangan keragaman bentuk dan warna dapat menciptakan suasana yang monoton mengurangi kualitas visual di dalam ruang terbuka hijau dimana hampir pada setiap ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota tidak memiliki keragaman vegetasi.

b. Pola penataan vegetasi di ruang terbuka hijau banyak yang tidak sesuai dengan nilai estetis

- Bobot 0,15, berdasarkan penilaian bahwa pola penataan vagetasi merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan ruang terbuka hijau yang memiliki nilai estetis.
- Rating 4 (tinggi), berdasarkan penilaian bahwa penyebab umum akan tidak maksimalnya kualitas estetis dari ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota disebabkan oleh pola penataan vegetasi yang buruk

c. Jumlah ruang terbuka hijau yang menggunakan penataan vegetasi dengan konsep taman belum sesuai dengan standart kebutuhan sehingga kualitas dan kuantitas estetis belum tercipta secara merata

- Bobot 0,1, dengan pertimbangan bahwa penataan vegetasi di dalam ruang terbuka hijau sangat mempengaruhi nilai estetis dan visualisasi dari ruang terbuka hijau .
- Rating 3 (sedang) , berdasarkan penilaian bahwa jumlah pemanfaatan ruang dengan konsep taman belum merata pada setiap ruang terbuka hijau, tetapi diterapkan pada beberapa pekarangan.

d. Ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik tidak memiliki arah sirkulasi yang jelas sehingga menurunkan tingkat kenyamanan

- Bobot 0,1, dengan pertimbangan bahwa arah sirkulasi yang jelas merupakan salah satu faktor untuk menciptakan kenyamanan di dalam hutan kota dan ruang terbuka hijau.
- Rating 2 (rendah), berdasarkan penilaian bahwa beberapa ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik di Kecamatan kota tidak memiliki pola sirkulasi yang jelas sehingga tingkat kenyamanan terganggu. Permasalahan ini hanay terdapat pada beberapa ruang terbuka hijau saja.

Berikutnya adalah penjelasan penilaian pada tiap elemen pada faktor eksternal yang dapatdijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5. 3131 EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary)

Elemen	Uraian	Bobot	Rating	bobot x rating
Oportunity	▪ Menurut Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur No 11 tahun 1991 tentang penetapan kawasan lindung manyatakan bahwa kawasan di sempadan sungai dan sempadan mata air merupakan kawasan lindung yang harus dibebaskan dari bangunan fisik. Lahan tersebut dapat membantu dalam penyediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota.	0,25	4	1
	▪ PT. Gudang Garam sebagai perusahaan swasta terbesar di kota Kediri menyediakan bantuan untuk peremajaan lingkungan dengan menyediakan lahan di sekitar Tirtoyoso seluas 8 Ha untuk digunakan sebagai ruang terbuka hijau untuk kepentingan masyarakat	0,25	4	1
Total		**0,5**		**2**
Threath	▪ Terdapat beberapa ruang terbuka hijau yang merupakan hak milik pihak swasta dan perseorangan, sehingga fungsi ruang terbuka hijau sewaktu –waktu dapat berubah	0,5	3	1,5
Total		**0,5**		**1,5**

Sumber : Hasil analisis 2006

5.4.3. Keterangan nilai bobot dan nilai rating untuk elemen oportunity

a. Menurut Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur No 11 tahun 1991 tentang penetapan kawasan lindung manyatakan bahwa kawasan di sempadan sungai dan sempadan mata air merupakan kawasan lindung yang harus dibebaskan dari bangunan fisik. Lahan tersebut dapat membantu dalam penyediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota.

- Bobot 0,25, dengan pertimbangan bahwa dengan adanya peraturan mengenai penetapan kawasan lindung dapat memperkuat usaha dalam mempertahankan ruang terbuka yang terdapat di kawasan lindung tersebut
- Rating 4 (tinggi), dengan pertimbangan bahwa jika ruang terbuka yang terdapat di kawasan lindung dapat dipertahankan, maka peluang untuk pengembangan ruang terbuka hijau dan hutan kota dapat dipermudah. Lahan tersebut merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka hijau yang memiliki daya tarik alami di Kecamatan Kota

b. PT. Gudang Garam sebagai perusahaan swasta terbesar di kota Kediri menyediakan bantuan untuk peremajaan lingkungan dengan menyediakan lahan di sekitar Tirtoyoso seluas 8 Ha untuk digunakan sebagai ruang terbuka hijau untuk kepentingan masyarakat

- Bobot 0,25, dengan pertimbangan bahwa dengan lahan yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau milik PT. Gudang Garam dapat membantu dalam meringankan usaha pemerintah Kota Kediri dalam pembangunan dan penyediaan ruang terbuka hijau
- Rating 4 (tinggi), dengan pertimbangan bahwa ruang terbuka di kawasan rekreasi dengan luas yang relatif besar dan karakter fisik yang alami merupakan salah satu lahan yang sesuai untuk pengembangan hutan kota, sehingga peluang dalam membangun hutan kota dan ruang publik yang berskala Kota di Kecamatan Kota sangat besar.

5.4.4. Keterangan nilai bobot dan nilai rating untuk elemem threath

a. Terdapat beberapa ruang terbuka hijau yang merupakan hak milik dan hak guna bangunan pihak swasta dan perseorangan, sehingga fungsi ruang terbuka hijau memiliki kemungkinan besar untuk berubah

- Bobot 0,5, dengan pertimbangan bahwa hak milik dan hak guna bangunan dapat memberikan keleluasaan dalam pengelolaan lahan, sehingga fungsi ruang terbuka hijau dapat tergeser
- Rating 3 (sedang), dengan pertimbangan bahwa ruang terbuka hijau milik pihak swasta dapat sewaktu-waktu berubah fungsi karena status lahan tersebut, sehingga peluang untuk pengembangan ruang terbuka hijau dapat terhambat .

Tetapi untuk pemanfaatannya sampai saat ini masih dipertahankan sebagai ruang terbuka hijau.

Selanjutnya adalah menjumlah nilai perkalian dari rating dan bobot pada masing-masing faktor dengan nilai positif bagi elemen kekuatan dan peluang serta nilai negatif bagi elemen kelemahan dan ancaman untuk mendapatkan notasi x dan y pada kwadran yang ada :

x = Kekuatan + Kelemahan = 1,45 + (-1,7) = -0,25

y = Peluang + Ancaman = 2 + (-1,5) = 0,5

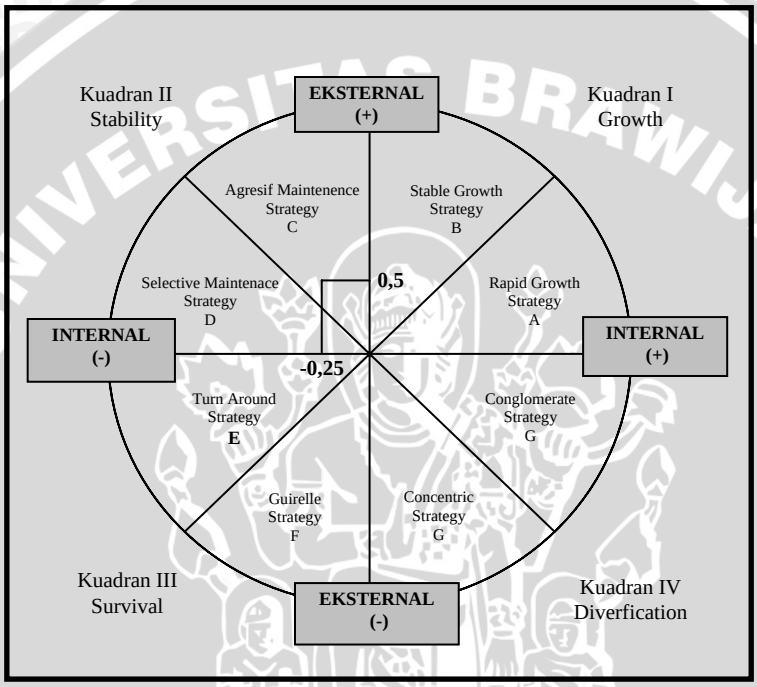

Gambar 5. 1515 Posisi strategi dalam kwadran SWOT

Dari hasil penilaian pada kwandran SWOT tersebut posisi jenis pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota di Kecamatan Kota termasuk dalam Kwadran II yaitu kelompok *Stability*. Strategi yang digunakan adalah *Agresif Maintenence strategy* yang berarti pengembangannya dilakukan secara aktf dan agresif . Pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota dilakukan dengan peningkatan faktor internal dimana dilakukan perbaikan dalam kelemahan yang dimilki dan memaksimalkan potensi yang ada untuk meraih peluang.

5.4.5. Strategi pengembangan ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota :

Dari hasil penentuan bentuk strategi dan dari hasil kombinasi matriks SWOT dapat diketahui beberapa strategi pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota di Kecamatan Kota sebagai berikut :

a. Strategi untuk pembangunan :

- Mengembangkan hutan kota dengan memanfaatkan lokasi yang memiliki kumpulan dan tegakan vegetasi yang rapat dan lahan yang relatif luas di sekitar area terbangun untuk menanggulangi kekurangan ruang terbuka hijau aktif bagi masyarakat di Kecamatan Kota.
- Membangun hutan kota yang memiliki daya tarik estetis atau daya tarik alami sehingga dapat dijadikan alternatif tempat publik dan rekreasi yang memiliki nilai estetis tinggi bagi masyarakat. Hal ini dapat ditunjang dengan RURTH Kota Kediri yang memprioritaskan pengembangan hutan kota dalam strategi pengembangan ruang terbuka hijau.
- Mengadakan pembangunan taman (tamanisasi) di Kecamatan Kota dengan memanfaatkan lahan pemakaman, lahan konservasi dan pekarangan fasilitas pendidikan serta bangunan perkantoran untuk memaksimalkan kebutuhan akan taman untuk kepentingan estetis dan dapat " menghutankan kota " secara makro sebagai penyangga untuk fungsi hutan kota yang akan dibangun sehingga fungsinya dapat dirasakan secara merata.
- Memperbaiki pola penataan vegetasi dan peningkatan kesesuaian karakteristik vegetasi pada ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota untuk meningkatkan kualitas visual dan meningkatkan daya tarik visual pada ruang terbuka hijau.
- Mengadakan kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta untuk mempertahankan dan membangun hutan kota dengan konsep untuk hutan rekreasi, sehingga dapat mempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota dengan tetap memberikan keuntungan pada pihak pemerintah dan juga pihak swasta.

b. Strategi melalui program kegiatan :

- Mengadakan gerakan penghijauan kota sebagai agenda rutin bagi tiap Kelurahan dengan kerjasama masyarakat dan pemerintah. Program penghijauan dapat dibantu dengan hasil pembibitan pohon yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup Kota Kediri sebagai penyedia pohon dan vegetasi untuk gerakan tersebut. Program gerakan penghijauan yang diprioritaskan adalah untuk kawasan lindung, seperti sempadan sungai dan sempadan rel untuk kepentingan perlindungan.

- Mensosialisasikan konsep hutan kota sejak dini dengan memasukan kegiatan penelitian, rekreasi dan penghijauan di lokasi RTH dan hutan kota pada setiap sekolah. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan rasa memiliki dan peduli akan lingkungan.
- Mengadakan program penghargaan bagi tiap Kelurahan yang mampu menampilkan suasana yang bersih , indah dan asri di setiap kawasan untuk memacu adanya penataan dan perawatan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

c. Strategi melalui peraturan :

- Mentertibkan peraturan mengenai pembatasan intensitas bangunan dan ijin bangunan untuk mengantisipasi adanya pergeseran fungsi RTH secara tidak terkendali. Pentertiban ini dimulai dari perlindungan lahan yang terlarang bagi bangunan (kawasan lindung) dan juga memberikan peraturan masalah intensitas bangunan terutama untuk pembangunan perumahan baru untuk menyediakan ruang terbuka hijau baik didalam pekarangan ataupun di setiap lingkungan.
- Memberikan peraturan tegas yang dapat memberikan sanksi tegas bagi pihak yang dengan sengaja merusak vegetasi yang digunakan sebagai penghijauan kota.

5.5. Analisis Penentuan lokasi pengembangan hutan kota dengan pendekatan untuk fungsi estetis

Dalam teori pengembangan lahan sebagai hutan kota ditetapkan bahwa pengembangan hutan kota terdiri dari dua macam, yaitu : pengembangan hutan kota yang dibangun menyerupai hutan alami, serta memanfaatkan lahan terbuka pada seluruh kawasan untuk dijadikan sebagai hutan kota sehingga dapat “ menghutankan kota “ yang diharapkan mampu membuat dampak fungsi secara merata. Pembangunan hutan kota memerlukan lahan yang relatif luas, sehingga dalam perencanaannya hanya dapat dilakukan di beberapa tempat saja, oleh karena itu untuk mendapatkan fungsi sebagai hutan kota yang merata pada seluruh wilayah di Kecamatan kota diperlukan pemanfaatan ruang terbuka hijau secara merata untuk dikembangkan sebagai hutan kota.

Metode yang digunakan dalam pemilihan lokasi sebagai hutan kota adalah dengan metode skoring, untuk mendapatkan lokasi yang ideal . penentuan lokasi hutan kota ditentukan oleh beberapa variabel yang dapat menentukan kriteria pengembangan

hutan kota secara ideal. Dalam penentuan lokasi hutan kota pada penelitian ini disesuaiakan dengan pembatasan masalah fungsi hutan kota yaitu sebegia peningkatan kualitas estetis kawasan, sehingga variabel untuk menilai lokasinya diarahkan utnk kawasan yang membutuhkan fungsi tersebut.

Hutan kota merupakan salah satu bentuk pemanfaatan ruang terbuka hijau, untuk itu penentuan lokasinya menggunakan ruang terbuka hijau yang masih tersedia di Kecamatan Kota. Penentuan lahan yang dapat dikembangkan sebagai hutan kota dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kondisi fisik ruang terbuka hijau dan juga sifat penggunaan ruang terbuka tersebut. Dari dua variabel tersebut dapat diketahui tingkat kesesuaian penentuan lokasi pengembangan hutan kota pada ruang terbuka hijau yang tersedia.

5.5.1. Kriteria penilaian ruang terbuka hijau terhadap peluang untuk pengembangan hutan kota

Penilaian besarnya peluang ruang terbuka hijau untuk pengembangan hutan kota dipengaruhi oleh dua variabel utama yaitu kondisi fisik lahan dan sifat penggunaan lahan. Kedua variabel tersebut mempunyai kriteria masing-masing dalam penilaian terhadap peluang pengembangan hutan kota.

a. Kondisi Fisik

Variabel kondisi fisik lahan yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau dapat dibedakan menjadi beberapa sub variabel yang lebih detail, sehingga akan memudahkan dalam penilaian antara lain :

- Luas lahan : penilaian untuk sub variabel ini adalah semakin besar luas lahan, maka semakin tinggi peluang untuk pengembangan hutan kota. penilaian ini didasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 63 Tahun 2002 tentang hutan kota yang menyebutkan bahwa luas hutan kota dalam suatu hamparan yang kompak paling sedikit 0,25 (dua puluh lima per seratus) hektar. Dari peraturan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar lahan yang digunakan maka semakin baik dalam menjalankan fungsinya.
- Ketersediaan asosiasi pohon : Semakin banyak ketersediaan asosiasi pohon pada lahan , maka semakin besar nilainya. Penilaian tersebut didasarkan pada definisi hutan kota menurut Irwan (1997), yang menyatakan bahwa hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk),

struktur meniru hutan alam,membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis.

- Penataan vegetasi dalam ruang terbuka hijau : Penilaian didasarkan pada penggunaan ruang terbuka hijau yang ada, dimana jika ruang terbuka hijau tersebut sangat membutuhkan penataan fisik vegetasi untuk kepentingan estetika dalam menunjang fungsinya, maka akan semakin besar nilainya. Sedangkan jika ruang terbuka hijau yang ada tidak membutuhkan adanya penataan vegetasi untuk kepentingan estetis dalam menjalankan fungsinya maka nilainya semakin rendah .

b. Sifat penggunaan ruang terbuka hijau

Variabel kondisi fisik lahan yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau dapat dibedakan menjadi beberapa sub variabel yang lebih detail, sehingga akan memudahkan dalam penilaian antara lain :

- Tingkat kebutuhan akan asosiasi vegetasi : penilaian sub variabel ini adalah mengenai kemampuan lahan tersebut untuk mempertahankan keberadaan fisik ruang terbuka hijau di dalam tapak atau area tertentu di dalam kawasan tersebut, karena pengembangan hutan kota dapat dilakukan pada ruang terbuka hijau. Semakin besar kebutuhan akan kupmpulan vegetasi atau pohon pada lahan tersebut, maka semakin besar peluang dikembangkannya hutan kota.(Dahlan, 2004). Penilaian fungsi ruang terbuka hijau pada lahan didasarkan pada RUTRH Kota Kediri tahun 1994-2004 yang menetapkan lokasi yang harus mempertahankan ruang terbuka di dalam tapak.
- Penggunaan RTH : penilaian ini didasarkan pada hasil survey, yaitu semakin tinggi tingkat aktifitas manusia yang terdapat di lahan tersebut, maka lahan tersebut akan lebih memerlukan adanya peningkatan kualitas estetika dan juga kenyamanan untuk para pengunjung.
- Sifat lahan : penilaian ini didasarkan pada fungsi dari ruang terbuka hijau yang ada, dimana jika lahan tersebut digunakan sebgaai ruang publik akan lebih besar peluangnya untuk dibangun hutan kota jika dibadingkan dengan ruang privat. (Fandeli, 2003)
- Kesesuaian dengan kebijakan : penilaian lahan didasarkan pada kesesuaian fungsi lahan dengan peraturan atau kebijakan yang ada, sehingga dapat

memberikan dasar bahwa fungsi lahan yang terdapat di kawasan tersebut dapat dipertahankan . Semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan lahan , semakin kecil nilai atau peluang untuk pengembangan hutan kota.(Fandeli : 2003) . Penilaian lahan disesuaikan dengan kebijakan dari RTRW dan RURTH Kota Kediri, tentang penggunaan lahan.

5.5.2. Penentuan nilai pada tiap kriteria penilaian

Pemilihan lokasi ruang terbuka hijau sebagai lahan untuk hutan kota sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel dan sub variabel yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria penilaiannya masing-masing. Berikut adalah penentuan nilai pada tiap-tiap sub variabel berdasarkan kategori masing-masing , untuk dapat mempermudah dalam memberikan penilaian :

Tabel 5. 3232 Penentuan nilai tiap kriteria dalam penentuan lokasi hutan kota

No	Variabel	Sub variabel	Kriteria penilaian	Nilai
1	Kondisi fisik	Luas lahan	< 0,25 Ha	1
			0,25 Ha	2
			> 0,25 Ha	3
		Ketersediaan asosiasi pohon	Tidak ada asosiasi pohon	1
			Terdapat asosiasi pohon pada sebagian lahan	2
			Terdapat asosiasi pohon hampir di semua bagian lahan	3
		Penataan vegetasi dalam ruang terbuka hijau	Tidak perlu adanya penataan fisik tanaman	1
			Penataan fisik bukan untuk tujuan utama	2
			Harus ada penataan fisik tanaman	3
2	Penggunaan ruang terbuka hijau	Kebutuhan akan asosiasi vegetasi	Tidak memerlukan asosiasi vegetasi dalam fungsi lahan	1
			Asosiasi vegetasi sebagai pelengkap fungsi lahan	2
			Asosiasi vegetasi sebagai penunjang utama fungsi lahan	3
		Penggunaan lahan	Tidak ada aktifitas	1
			Terdapat aktifitas pada waktu tertentu	2
			Terdapat aktifitas setiap hari	3
		Sifat lahan	Sebagai ruang privat	1

No	Variabel	Sub variabel	Kriteria penilaian	Nilai
			Sebagai ruang semi privat (fasum)	2
			Sebagi ruang publik	3
		Kesesuaian dengan kebijakan	Fungsi lahan dapat berubah total	1
			Fungsi lahan dapat dimodifikasi / berkembang	2
			Fungsi lahan tidak boleh berubah	3

Sumber : Irwan (1997), Fandeli (2003), Dahlan (2004), RURTH kota Kediri 1994-2004

5.5.3. Penilaian ruang terbuka hijau yang sesuai untuk pengembangan hutan kota

Penilaian kesesuaian lahan terhadap pengembangan hutan kota dilakukan pada seluruh jenis penggunaan ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota yang telah dikelompokan menjadi beberapa kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian tersebut menggunakan kriteria dan nilai masing masing variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil penilaian tersebut, ruang terbuka hijau yang ada akan dikelompokan dalam beberapa kelas lahan disesuaiakan dengan tingkat kesesuaian untuk pengembangan sebagai hutan kota.

Tabel 5. 3333 Penilaian RTH untuk hutan kota

No	Lokasi RTH	Kondisi fisik			Sifat penggunaan				Total
		A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4	
1	Kawasan mata air	3	3	1	3	1	1	3	15
2	Kawasan penyangga Industri (Kelurahan Dandangan)	3	2	2	2	3	1	2	15
3	Sempadan sungai brantas	3	2	3	3	2	3	3	19
4	Sempadan Rel KA	1	1	3	2	1	1	3	12
5	Taman rekreasi Pagora	3	3	3	2	3	3	2	19
6	Tempat Pemandian Tirtoyoso	3	3	3	3	3	3	3	21
7	Lahan pertanian	3	1	1	3	2	1	1	12
8	Pemakaman	3	2	3	2	2	3	3	18
9	Lapangan olahraga	3	2	1	2	3	3	1	15
10	RTH di tandon air kota	3	3	2	2	2	2	3	17
11	Alun-alun kota	*3*	*2*	*3*	*3*	*3*	*3*	3	20
12	Jalur hijau	*1*	*1*	*3*	*3*	*3*	*3*	1	15
13	Taman lingkungan	*2*	*2*	*3*	*3*	*2*	*3*	2	17

Sumber : Hasil analisa 2006

Keterangan :

A1 *:Luas lahan*

A2 *:Ketersediaan asosiasi pohon*

A3 *: Penataan vegetasi dalam ruang terbuka hijau*

B1 *:Kebutuhan akan ruang terbuka hijau*

B2 *:Penggunaan lahan*

B3 *: Sifat lahan*

B4 *:Kesesuaian dengan kebijakan*

Setelah dilakukan penilaian pada setiap kelompok ruang terbuka hijau, maka selanjutnya adalah penentuan jumlah kelas dan interval tiap kelas lahan untuk dapat mempermudah dalam penetapan kesesuaian lahan sebagai hutan kota.

a. Penentuan jumlah klasifikasi kelas lahan

Setelah dilakukan penilaian pada setiap kategori , selanjutnya dilakukan penentuan klasifikasi kelas lahan dengan rumus :

k = 1 + 3,32 log n

k = 1 + 3,32 log 91

k = 7,5 dibulatkan menjadi 7

Jumlah kelas lahan dari keseluruhan kelompoh ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota dibagi menjadi 7 kelas.

b. Penentuan interval pada tiap kelas

Setelah diketahui jumlah kelasnya, selanjutnya adalah mencari panjang interval nilai pada tiap – tiap kelas yang ada, yaitu dengan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum – Nilai Minimum}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{21 - 7}{7}$$

$$= 2$$

Setelah dilakukan penilaian dan penentuan kelas lahan untuk pengembangan hutan kota, maka kelompok ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota dibagi atas beberapa kelas :

Tabel 5. 3434 Klasifikasi Kelas lahan terhadap Kesesuaian untuk Hutan Kota

No	Klasifikasi lahan	Nilai	Keterangan
1	Kelas I	19-21	Sangat sesuai sekali
2	Kelas II	16-18	Sangat sesuai
3	Kelas III	13-15	Sesuai

No	Klasifikasi lahan	Nilai	Keterangan
4	Kelas IV	10-12	Kurang sesuai
5	Kelas V	7-9	Tidak sesuai
6	Kelas VI	4-6	Sangat tidak sesuai
7	Kelas VII	1-3	Sangat tidak sesuai sekali

Sumber : Hasil analisa 2006

Lahan ruang terbuka hijau yang paling tepat untuk pengembangan hutan kota adalah ruang terbuka hijau yang mempunyai nilai tertinggi dan masuk dalam kategori lahan Kelas I. Dalam penilaian lokasi ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota, terdapat beberapa lokasi yang masuk dalam kategori lahan Kelas I yang akan dikembangkan sebagai hutan kota dengan pendekatan sebagai peningkatan fungsi estetika kawasan.

5.5.4. Penentuan lokasi hutan kota

Penilaian yang dilakukan terhadap ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota membagai lahan menjadi tujuh kelas dengan kriteria masing masing. Lahan yang dapat dikembangkan sebagai hutan kota adalah lahan lahan kelas I yaitu sempadan sungai brantas, taman kota, kawasan rekreasi di kelurahan Banjaran dan lahan tandon air kota. Lahan yang tidak masuk dalam kategori lahan kelas I dapat dipergunakan sebagai kawasan penyangga bagi fungsi hutan kota dalam hal peningkatan nilai estetis terhadap kawasan tersebut. Berikut adalah tabel hasil penentuan lokasi hutan kota di Kecamatan Kota :

Tabel 5. 3535 Penentuan lokasi untuk hutan kota

No	Jenis RTH	Fungsi awal	Kesesuaian dengan kebijakan	Keterangan
Lahan kelas I				
1	Sekitar pemandian Tirtoyoso	Tempat rekreasi	Menurut RURTH Kota Kediri tahun 1991-2004 kawasan ini dipertahankan sebagai ruang terbuka hijau yang mempunyai skala pelayanan untuk BWK B Kota Kediri.	Dapat digunakan sebagai hutan kota sebagai sarana rekreasi
2	Taman rekreasi Pagora	Tempat rekreasi	Menurut RTRW Kota Kediri kawasan ini dipertahankan sebagai tempat rekreasi dan *public space* dalam skala kota.	Dapat digunakan sebagai hutan kota sebagai sarana rekreasi
3	Alun-alun Kota	Ruang publik	Menurut RURTH Kota Kediri tahun 1991-2004 taman kota harus dipertahankan sebagai ruang	Memperbaiki kualitas dan kuantitas taman kota sebagai sarana

No	Jenis RTH	Fungsi awal	Kesesuaian dengan kebijakan	Keterangan
			terbuka hijau untuk kepentingan ruang publik dan rekreasi..	dalam memperbaiki kesan visual dengan nuansa hutan kota
4	Sempadan sungai Brantas	Fungsi estetis	Menurut RURTH Kota Kediri tahun 1991-2004 sempadan ssungai merupakan salah satu prioritas pengembangan ruang terbuka hijau	Dapat dimanfaatklan sebagai ruang terbuka hijau untuk meningkatkan visual yang memiliki daya tarik tinggi

Sumber : Hasil analisa 2006

Gambar 5. 1616 Peta lokasi hutan kota terpilih

5.6. Arahan pengembangan hutan kota

Pengembangan hutan kota merupakan sebuah langkah yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kualitas lingkungan di dalam kota, oleh karena itu pengembangan ini harus didukung dengan kerjasama antara pemerintah pihak swasta dan masyarakat. Pemerintah dapat memberikan langkah positif untuk menumbuhkan kepedulian akan hutan kota dengan melakukan kegiatan rekreasi dan penelitian flora di hutan kota pada tiap-tiap sekolah sebagai salah satu kegiatan belajar. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai kegiatan rutin pada siswa untuk menumbuhkan kepedulian akan lingkungan. Pihak pemerintah sebagai pihak yang harus memberikan promosi dan himbauan kepada masyarakat untuk peduli akan kualitas lingkungan yang salah satunya dengan mendukungnya pengembangan hutan kota di dalam kota.

Setelah mendapatkan konsep dalam pengembangan hutan kota yang terpilih di Kecamatan Kota, maka selanjutnya akan dilakukan arahan pengembangan hutan kota yang disesuaiakan dengan fungsinya masing-masing. Arahan pengembangan ini terdiri dari arahan pengembangan fisik hutan kota serta arahan untuk pengelolaan hutan kota.

5.6.1. Hutan kota di sekitar pemandian Tirtoyoso

Konsep pengembangan hutan kota pada lahan yang terdapat di sekitar pemandian Tirtoyoso adalah sebagai hutan kota rekreasi , sehingga memerlukan suasana yang nyaman dan juga memiliki nilai estetis tinggi. Lahan di sekitar pemandian tersebut masih didominasi oleh ruang terbuka hijau dengan berbagai jenis vegetasi sehingga sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai hutan kota. Berikut adalah arahan pengembangan fisik untuk peningkatan kualitas estetis dan tingkat kenyamanan di dalam hutan kota yang terdapat di sekitar pemandian Tirtoyoso yang disesuaikan dengan permasalahan yang telah diketahui dari analisis kesesuaian fisik dengan pendekatan sebagai fungsi estetis

Tabel 5. 3636 Teori pengembangan hutan kota di kawasan rekreasi

No	Lokasi	Asosiasi vegetasi pohon	Fungsi hutan kota	Jarak tanam	Karakteristik vegetasi
1	Tempat rekreasi	Tegakan pohon untuk nilai estetis dan kenyamanan serta arboretum (kumpulan berbagai vegetasi untuk	• Tempat rekreasi • Peningkatan estetika kawasan	90 % lahan dihijaukan dengan memaksmalkan fungsi pohon yang telah ada ditambah dengan	Tidak beracun Tidak mudah patah, Ketinggian bervariasi Variasi warna seimbang

No	Lokasi	Asosiasi vegetasi pohon	Fungsi hutan kota	Jarak tanam	Karakteristik vegetasi
		kepentingan pelestarian atau penelitian)		kebutuhan vegetasi penghias	

Sumber : Hasil analisis 2006

a. Arahan pengembangan vegetasi :

- Mempertahankan sekumpulan pohon trembesi dan pohon asem landi yang dipergunakan untuk peneduh, dan menurunkan suhu di dalam hutan kota. Pohon trembesi dan pohon asem merupakan pohon yang memiliki percabangan tinggi dan tajuknya yang tebal dan menyebar, sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman, teduh, serta sejuk bagi pengunjung di lokasi tersebut.
- Penanaman rumput dan tanaman penutup tanah hampir di seluruh kawasan untuk dapat memberikan kesan sejuk, nyaman , dapat menahan pantulan sinar matahari, serta dapat meningkatkan nilai estetis dalam lokasi tersebut.
- Penambahan tanaman dan pohon yang memiliki beragam warna daun, bunga, serta buah untuk memberikan variasi warna , sehingga dapat mendukung adanya perbaikan nilai estetis kawasan. Tanaman hias ini diletakan tersebar pada lokasi hutan kota, terutama pada sepanjang jalur jalan untuk pengunjung dan di area taman. Penanaman tanaman bervariasi antara lain pohon flamboyan, bungur, kenanga, dadap merah , beringin serta bunga bougennville. Tanaman dengan bunga serta buah yang beragam tersebut dapat menarik datangnya satwa liar seperti burung dan serangga, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih alami dan nyaman. Sebagai tanaman pengarah dan pembatas ditanam cemaradan pohon glodok tiang yang ditanam berderet pada tepi jalur jalan dan mengelilingi ruang –ruang untuk kegiatan

b. Arahan pembentuk lingkungan alami :

- Penambahan area untuk memelihara aneka satwa, seperti rusa, kelinci, serta burung yang ditempatkan dalam tempat tertutup untuk memberikan tambahan atraksi dan daya tarik alami
- Menanam tanaman yang dapat mendatangkan satwa liar (burung dan serangga untuk menciptakan suasana alami dengan adanya suara dari satwa tersebut

c. Arahan tata letak :

- Melakukan penataan vegetasi dengan pengulangan bentuk dan keseimbangan penataan pohon. Penataan pohon peneduh (trembesi) ditanam tersebar

diseluruh lahan dengan jarak tanam yang teratur. Tanaman pembatas dan pengarah ditanam untuk memberikan ruang dan jalur tertentu pada bagian yang diharapkan, dimana penanamannya dapat memanjang dan mengelilingi objek tertentu

- Menambah daya tarik visual yang dapat digunakan sebagai ciri khas kawasan. Pembangunan unsur untuk pusat perhatian dapat dilakukan dengan bangunan fisik ataupun penataan vegetasi yang menonjol. Pembangunan penekanan unsur dapat direalisasikan dengan adanya air mancur yang dikelilingi taman pada ruang publik.
- Pembangunan taman dan area bermain anak pada sebagian lahan di lapangan sebelah barat Stadion Brawijaya. Pembangunan taman dilengkapi dengan sarana permainan anak, penanaman tanaman peneduh (angsana, kiara payung) serta tanaman hias (dadap, tanjung dan bermacam bunga).
- Mempertahankan fungsi lapangan olahraga di bagian barat, dengan penambahan pohon peneduh pada sekeliling lapangan dengan pohon kiara payung. Fasilitas lapangan olahraga dibagun sebagai lapangan sepak bola dan lapangan basket.

Tabel 5. 3737 Pembagian pola ruang di hutan rekreasi Tirtoyoso

No	Nama zona	Kebutuhan vegetasi	Unsur Daya tarik	Kebutuhan fasilitas
1	Miniatur hutan	▪ Pohon dengan percabangan menyebar, tajuk tebal dan rindang (trembesi & asem) ▪ Pohon dan tanaman hias dengan berbagai macam bentuk bunga dan buah (dadap, flamboyan, bungur, cemara, beringin) ▪ Penutup tanah (semak dan rumput)	▪ Air mancur ▪ Kolam ikan ▪ Kebun binatang mini	▪ Shelter ▪ Tempat duduk ▪ Gazebo ▪ Fasilitas untuk memelihara satwa ▪ Bak pembuangan sampah
2	Taman dan playground	▪ Pohon peneduh (angsana & kiara payung) ▪ Tanaman hias (flamboyan, dadap, cemara bermacam bunga) ▪ Vegetasi penutup tanah	▪ Taman bunga	▪ Fasilitas permainan anak ▪ Jalan setapak ▪ Shelter ▪ Toilet umum ▪ Bak pembuangan sampah
3	Lapangan olahraga	▪ Pohon peneduh (kiara payung) ▪ Vegetasi penutup tanah	▪ Lapangan sepak bola	▪ Shelter ▪ Fasilitas olahraga

No	Nama zona	Kebutuhan vegetasi	Unsur Daya tarik	Kebutuhan fasilitas
4	Ruang pelayanan	▪ Peneduh (angsana)	▪ Tegakan pohon sebagai peneduh	▪ Tempat parkir kendaraan

Sumber: Hasil analisis 2006

d. Arahan untuk peningkatan kenyamanan :

- Pembangunan jalan setapak di dalam tapak yang menghubungkan ke semua zona kegiatan yang dibentuk untuk mempermudah adanya sirkulasi pengunjung yang jelas dan nyaman.
- Menambah fasilitas pendukung bagi pengunjung, seperti gazebo, bak sampah, dan toilet untuk melayani kebutuhan pengunjung

e. Arahan untuk pengelolaan :

- Pengembangan fisik hutan kota di pemandian Tirtoyoso ini juga harus didukung dengan sistem pengelolaan yang baik, sehingga dapat mempertahankan keberadaaan dan fungsinya pada jangka waktu yang lama. Pengelolaan hutan kota ini dilakukan dengan kerjasama antara pemerintah dengan PT. Gudang Garam sebagai pemilik lahan. Untuk menutup biaya dalam pembangunan dan perawatan di dalam hutan kota, maka pihak pengelola dapat memberikan sedikit biaya bagi pengunjung yang akan masuk hutan kota tersebut. Biaya dapat ditarik melalui retribusi parkir, tiket masuk dan mendatangkan sponsor untuk pengadaan beberapa fasilitas.

5.6.2. Hutan kota di tempat rekreasi Pagora

Taman rekreasi Pagora adalah tempat rekreasi yang dikelola oleh pihak swasta, sehingga kebijakan pembangunan ditentukan oleh pihak pengelola. Konsep pembangunan taman rekreasi ini adalah taman rekreasi buatan yang bernuansa alami, sehingga walaupun terdapat banyak bangunan fasilitas rerkeasi , tetap memberikan fungsi ruang terbuka hijau pada lahan-lahan tertentu berupa taman, dan sekumpulan pohon untuk meningkatkan kenyamanan bagi para pengunjung. Keberadaan banyak vegetasi di taman rekreasi ini dapat menciptakan sebuah konsep hutan kota untuk rekreasi. Berikut adalah arahan dalam pengembangan hutan kota di dalam tempat rekreasi tersebut :

a. Arahan pengembangan vegetasi :

- Penanambahan tanaman hias, berupa bunga , pohon dadap, kenanga untuk dapat memberikan variasi pandangan di dalam tempat rekreasi
- Penambahan tanaman dengan bunga serta buah yang beragam tersebut dapat menarik datangnya satwa liar seperti burung dan serangga, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih alami dan nyaman. Sebagai tanaman pengarah dan pembatas ditanam cemara dan pohon glodok tiang yang ditanam berderet pada tepi jalur jalan dan mengelilingi ruang –ruang untuk kegiatan

b. Arahan pembentuk lingkungan :

- Membentuk sarang-sarang untuk burung pada pohon-pohon , sehingga dapat mendatangkan burung yang dapat membantu dalam menciptakan suasana yang alami
- Menanam tanaman yang dapat mendatangkan satwa liar (burung dan serangga untuk menciptakan suasana alami dengan adanya suara dari satwa tersebut

c. Arahan tata letak :

- Melakukan penataan vegetasi dengan pengulangan bentuk dan penataan pohon terutama pada lokasi taman bermain dan kolam pemancingan dengan konsep taman.
- Pada taman bermain diperlukan adanya tanaman pembatas dan tanaman hias yang ditanam mengelilingi area taman bermain sehingga membentuk pola yang tertata dengan rapi. Sedangkan untuk vegetasi yang terdapat di kolam pemancingan ditaia mengelilingi kolan dengan jarak tanam yang sama dan ditanam berselang dengan tanaman hias untuk meningkatkan kualitas visual.
- Menambah daya tarik dan penekanan unsur melalui materi lunak, yaitu menggunakan pohon atau vegetasi. Membangun kebun bunga yang ditata sedemikian rupa dengan variasi warna yang seimbang sehingga dapat menjadi sebuah daya tari pandang di dalam tempat rekreasi.
- Menambah taman untuk koleksi jenis flora yang dapat memanfaatkan lahan RTH di lahan tandon air yang bersebelahan dengan tempat rekreasi pagora. Pengembangan taman untuk koleksi ini adalah dengan tetap mempertahankan brbagai vegetasi hijau yang terdapat di lahan tersebut dan dapat ditambah dengan menanam tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan , serta tanaman peneduh sebagai sarana untuk pendidikan dan pelestarian flora . Vegetasi yang terdapat di lahan ini dapat dilengkapi dengan data yang meliputi ciri-ciri fisik ,

nama, sifat dan kegunaan dari vegetasi tersebut yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan penelitian.

Tabel 5. 3838 Pembagian pola ruang di tempat rekreasi Pagora

No	Nama zona	Kebutuhan vegetasi	Unsur Daya tarik	Kebutuhan fasilitas
1	Lokasi kegiatan olahraga	▪ Pohon peneduh ▪ (kiara payung dan angsana yang ditanam mengelilingi kolam pemancingan) ▪ Bunga dan tanaman hias yang ditanam mengelilingi kolam renang dan kolam pemancingan	▪ Kolam ikan ▪ Kolam renang	▪ Shelter ▪ Gazebo ▪ Bak pembuangan sampah
2	Taman dan playground	▪ Pohon peneduh ▪ (angsana & kiara payung) ▪ Tanaman hias ▪ (flamboyan, dadap, cemara bermacam bunga) ▪ Vegetasi penutup tanah	▪ Taman bunga ▪ Panggung hiburan	▪ Fasilitas permainan anak ▪ Jalan setapak ▪ Shelter ▪ Toilet umum ▪ Bak pembuangan sampah
3	Laboratorium biologi	▪ Vegetasi obat-obatan ▪ Pohon buah-buahan ▪ Vegetasi langka	▪ Koleksi tumbuhan	▪ Shelter ▪ Museum flora

Sumber: Hasil analisis 2006

Pengelolaan dan pembiayaan perawatan di dalam tempat rekreasi ini adalah murni tanggung jawab pihak swasta karena pemilik lahan dan pengelolanya adalah pihak swasta. Pemasukan dalam melakukan pembiayaan dipenuhi dengan pemberlakuan penjualan tiket pada pengunjung tempat tersebut. Pihak pemerintah dapat memberikan himbauan kepada pihak pengelola untuk dapat mempertahankan konsep hutan kota di dalam area rekreasi tersebut, sehingga pembangunan fisik yang terdapat di dalamnya tidak menghilangkan adanya vegetasi yang ada.

5.6.3. Hutan Kota di Alun-alun kota Kediri

Alun- alun kota di Kelurahan Kampungdalem merupakan salah satu bentuk taman aktif yang digunakan sebagai sarana rekreasi. Luas dan bentuk taman di alun-alun Kota Kediri sudah sesuai jika digunakan sebagai ruang publik / taman aktif. Untuk dapat meningkatkan kualitas estetis diperlukan adanya perbaikan konisi fisik tanaman, mulai dari pergantian rumput sebagai penutup tanah, penambahan pohon peneduh di tengah taman, pembersihan dari sampah, penambahan fasilitas kebersihan

serta pengecatan fasilitas dan bangunan fisik taman. Perbaikan dan pengelolaan taman ini dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup. Perbaikan alun-alun dapat dikembangkan dengan menggunakan konsep hutan kota dengan menambahkan tegakan tau asosiasi pohon di dalam taman untuk menciptakan suasana yang teduh dan nyaman.

a. Arahan pengembangan vegetasi :

- Penambahan keragaman vegetasi, terutama untuk tanaman peneduh (kiara payung,) dan tanaman hias (dadap, bermacam bunga) untuk meningkatkan estetika dan keteduhan di dalam taman . Penambahan pohon peneduh ditaman di dalam taman di sepanjang jalan dan pada setiap sudut untuk memberikan keteduhan bagi pengunjung
- Penambahan tegakan dan asosiasi pohon pada beberapa sudut untuk memberikan keteduhan dengan penaataan yang teratur sehingga tetap memperhatikan nilai estetika
- Perbaikan kondisi fisik tanaman dengan pergantian tanaman yang rusak untuk dapat memaksimalkan kualitas visual. Perbaikan kualitas vegetasi dilakukan pada tanaman hias dan vegetasi penutup tanah yang sudah rusak

b. Arahan untuk peningkatan kenyamanan :

- Penataan bangunan PKL sehingga tidak mengganggu kualitas pandangan di alun-alun. Bangunan PKL yang terdapat di depan alun-alun dapat menghalangi pandangan menuju dalam taman, sehingga dapat ditertibkan dengan pemindahan pada bagian belakang dan samping alun-alun dengan penataan yang rapi.
- Menambahakan sarana untuk pembuangan sampah, sehingga dapat membantu dalam menjaga kebersihan lingkungan untuk memberikan kenyamanan
- Penambahan fasilitas shelter atau tempat duduk bagi pengunjung untuk menyediakan fasilitas untuk beristirahat

Tabel 5. 3939 Pembagian Pola ruang di alun-alun Kota Kediri

No	Nama zona	Kebutuhan vegetasi	Unsur Daya tarik visual	Kebutuhan fasilitas
1	Taman	• Pohon peneduh (kiara payung) ditanam dengan jarak tanam yang rapi	• Kolam ikan • Taman bunga	• Shelter • Bak pembuangan sampah

No	Nama zona	Kebutuhan vegetasi	Unsur Daya tarik visual	Kebutuhan fasilitas
		• Bunga dan tanaman hias yang ditanam membentuk sebuah taman bunga • Vegetasi penutup tanah pada seluruh lahan		
2	Ruang untuk PKL	• Pohon peneduh (angsana)	• Penataan bangunan PKL	• Tenda untuk PKL • Bak pembuangan sampah

Sumber: Hasil analisis 2006

5.6.4. Hutan Kota di sempadan sungai Brantas

Pemerintah harus dapat memberikan larangan untuk menempati daerah sempadan sungai untuk bangunan fisik, karena kawasan tersebut merupakan kawasan konservasi. Lahan konservasi di sempadan sungai yang digunakan sebagai pelindung erosi dapat diamanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Penataan RTH di sempadan sungai dibangun dengan konsep taman dengan didukung tanaman yang memiliki perakaran kuat , sehingga selain digunakan sebagai pelindung, sungai juga dapat memberikan kesan visual yang baik. Penghijauan sempadan sungai dilakukan pemerintah dengan bekerjasama dengan masyarakat untuk mengadakan gerakan penghijauan bersama melalui program pemerintah.

Pembangunan ruang terbuka hijau di sempadan sungai Brantas adalah dengan mempertahankan sempadan sungai selebar 20-30 m dengan pembangunan taman dan kumpulan pohon buah dan tanaman hias. Masyarakat di sekitar sempadan sungai dilarang membangun bangunan pada daerah tersebut, tetapi diperbolehkan mengambil dan merawat hasil dari pohon buah yang ditanam seperti nangka, mangga dan beberapa hasil buah yang lain sehingga masyarakat diajak untuk mengelola dan merawat vegetasi yang ada di sempadan sungai dengan keuntungan masing-masing. Pembangunan penyangga sungai juga dapat dilengkapi dengan pembangunan jalan inspeksi di pinggir sungai untuk mempermudah dalam pengontrolan dan perawatannya. Pengembangan RTH di sempadan sungai yang memiliki lahan relatif luas dapat digunakan sebagai alternatif rekreasi dengan pembangunan taman. Untuk sempadan sungai Brantas yang tidak dapat memenuhi syarat lebar sempadan minimal 20 m, maka dapat membangun

ruang terbuka hijau berupa jalur pohon atau tanaman perdu sebagai pembatas dengan penanaman setengah rapat.

Pengembangan taman untuk sempadan Sungai di Kelurahan Semampir dan Manisrenggo dibentuk sebagai taman aktif dengan batasan vegetasi pohon yang jelas, sehingga dapat membatasi aktifitas manusia di area sungai. Pembangunan taman ini juga dilengkapi dengan adanya fasilitas pendukung seperti fasilitas kebersihan dan shelter. Sedangkan untuk sempadan sungai Brantas yang tidak dapat menyediakan sempadan selebar minimal 20 m hanya dapat dikembangkan sebagai tam,an pasif untuk ditanamai oleh pohon peneduh , tanaman penghias serta vegetasi penutup tanah untuk keperluan kualitas visual saja. Dengan adanya pemanfaatan sempadan sungai di sepanjang aliran sungai Brantas , maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas visual kawasan tersebut.

Tabel 5. 4040 Teori pengembangan hutan kota di sempadan sungai

No	Lokasi	Asosiasi vegetasi pohon	Fungsi hutan kota	Jarak tanam	Karakteristik vegetasi
1	Sempadan sungai	Green belt sepanjang jalan jenis campur	• Peningkatan estetika kawasan • Pelindung sungai	Berderet, lajur memanjang	Perakaran kuat Menghasilkan buah

Sumber : Fandeli (2003)

a. Arahan pengembangan vegetasi :

- Menambah asosiasi pohon dan tegakan pohon dengan tajuk yang ridang dan padat untuk menimbulkan suasana teduh untuk menciptakan kenyamanan
- Menanam vegetasi dengan beragam ukuran , jenis dan warna untuk menciptakan variasi bentuk visual, sehingga dapat memberikan peningkatan kualitas visual

b. Arahan pembentuk lingkungan alami :

- Memperbanyak tanaman dan pohon penghias, dengan bentuk bunga dan buah yang menarik untuk dapat menarik satwa liar sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih alami didalam tapak.

c. Arahan tata letak :

- Menanam pohon dengan tajuk rapat dan jarak tanam yang sama pada tepi sungai atau pada tepi sempadan yang digunakan sebgai pembatas kegiatan , sehingga dapat menciptakan ruang khusus di sempadan sungai untuk kepentingan estetika.

- Menambah daya tarik visual yang dapat digunakan sebagai penarik visual dengan penataan tegakan pohon dengan konsep taman dan dilengkapi tegakan pohon yang rindang untuk menciptakan nuansa hutan kota.
- Menyediakan ruang sebagai ruang publik untuk digunakan sebagai alternatif untuk taman dan tempat rekreasi bagi masyarakat

d. Arahan untuk meningkatkan kenyamanan :

- Membangun jalan inspeksi dan jalur untuk pejalan kaki di dalam hutan kota untuk memberikan rah sirkulsi yang jelas bagi manusia sehingga dapat lebih meningkatkan kenyamanan
- Menambah dan menanam pohon peneduh pada seluruh lahan untuk dapat membentu dalam menciptakan iklim mikro di dalam kawasan tersebut sehingga dapat meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung

e. Arahan untuk pengelolaan :

- Pengembangan hutan kota di sempadan sungai Brantas dapat dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah, sesuai dengan aranhan dan prioritas pengembangan ruang terbuka hijau yang telah disusun di dalam dokumen RURTH sebelumnya. Untuk pembangunannya dilakukan bertahap, sedangkan untuk pengelolaannya selain dilakukan oleh pemerintah juga dilakukan kerjasama dengan masyarakat untuk dapat menjaga kelestariannya

Gambar 5. 1717 Arahan pengembangan hutan kota di Tirtoyoso

Gambar 5. 1818 Arahan pengembangan hutan kota di taman rekreasi Pagora

Gambar 5. 1919 Arahan pengembangan hutan kota di aluin-alun

Gambar 5. 2020 Arahan pengembangan hutan kota di sempadan sungai Brantas

5.6.5. Pengembangan taman untuk penyangga hutan kota

Konsep pengembangan taman kota yang telah dibahas sebelumnya adalah dengan membagi kebutuhan taman atas tiga jenis taman, yaitu taman lokal, taman lingkungan dan taman skala BWK. Taman kota skala BWK di alun-alun kota telah dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau sebagai fungsi rekreasi, sehingga untuk pengembangan taman kota pada bagian ini dibatasi dengan pengembangan taman lingkungan. Pembangunan taman kota sebagai hutan kota dengan tidak dapat dikembangkan pada lokasi tertentu saja , tetapi dengan pembangunan taman (tamanisasi) pada setiap lahan yang berpotensi dengan pengembangan asosaiasi pohon, sehingga dapat membentuk hutan kota secara makro pada Kecamatan Kota. Penentuan jumlah kebutuhan taman pada Kecamatan Kota sudah diketahui, sehingga dapat dilanjutkan dengan arahan pengembangan pada tiap jenis taman tersebut. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan taman pada masa mendatang dapat dilakukan dengan proyeksi penduduk selama lima tahun. Proyeksi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran akan kebutuhan taman pada tahun mendatang, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi penggunaan lahan yang terdapat pada Kecamatan Kota.

Tabel 5. 4141 Perbandingan kebutuhan taman dan lapangan di Kecamatan Kota

No	Jenis Taman	Standart		Kebutuhan tahun 2005-2006	*) Kebutuhan tahun 2009
		Jumlah penduduk	Luas min (Ha)		
1	Taman untuk 250 penduduk	250	0.025	342 unit atau seluas 8 Ha yang tersebar pada Kecamatan Kota	350 unit atau total luas taman 9 Ha
2	Taman untuk 2500 penduduk	2500	0.125	34 unit taman lingkungan atau seluas 4,2 Ha	35 unit auat setara dengan 4,3 Ha total luas
3	Taman dan lapangan olahraga untuk 30.000 penduduk	30.000	0.9	2 unit taman dan lapangan olahraga atau seluas 1,8 Ha	2 unit dengan total luasan 2,5 Ha

Sumber: Hasil Aanalisis 2006

Keterangan :

**) Pemilihan metode proyeksi penduduk menggunakan metode eksponensial terlampir*

Tabel diatas menunjukan bahwa pada lima tahun mendatang kebutuhan akan taman dan lapangan akan meningkat, tetapi peningkatannya tidak terlalu besar dari kebutuhan pada tahun 2005-2006. Kebutuhan taman lokal untuk 250 penduduk

mengalami peningkatan kebutuhan luas sebesar 1 Ha, kebutuhan tersebut masih dapat memanfaatkan lahan pekarangan pada kawasan perumahan. Kebutuhan taman lingkungan untuk 2500 penduduk hanya sedikit mengalami peningkatan, sehingga pemanfaatan lahan untuk taman tidak perlu penambahan khusus, hanya melanjutkan konsep pemanfaatan lahan pekarangan, lapangan, dan makam dengan konsep taman. Sedangkan Kebutuhan taman dan lapangan olahraga untuk skala 30000 penduduk hanya mengalami peningkatan kebutuhan luas, dimana kebutuhan ini dapat ditunjang dengan adanya pengembangan hutan kota rekreasi untuk memberikan fungsi ekologis dan estetis.

a. Taman lokal

Pembangunan taman lokal diadakan pada kawasan permukiman dan perkantoran, dimana pambangunan taman ini dapat memanfaatkan pekarangan rumah, lahan kosong di perumahan dan pekarangan perkantoran yang relatif sempit dengan luas minimal 0,025 Ha. Pembangunan taman lokal digunakan sebagai taman pasif yang terdiri dari tanaman perdu dan tanaman hias seperti cemara, dadap, bunga-bungaan dan rumput, dimana pembangunannya dapat dilakukan dengan kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah Kelurahan setempat.

b. Taman Lingkungan

Pembangunan taman lingkungan di Kecamatan kota dapat memanfaatkan lahan perkantoran, pemakaman, lapangan olahraga, dan pembangunan taman baru di lahan permukiman yang terencana, hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan taman sebagai peningkatan estetika kawasan. Pembangunan dan perawatan taman lingkungan dapat melibatkan masyarakat yang dikoordinir oleh kantor Kelurahan untuk mengadakan penghijauan secara berkala pada lingkungannya masing-masing.

Pembangunan taman lingkungan pada lahan perkantoran dan fasilitas umum digunakan sebagai taman pasif dengan penanaman pohon peneduh (kiara payung) , penghias (dadap, bunga kupu-kupu, flamboyan) dan vegetasi penutup tanah. Pembangunan taman ini diprioritaskan pada lahan fasilitas yang relatif luas seperti lahan kantor walikota Kediri, pekarangan kantor kabupaten Kediri, pekarangabn RS Tentara, pekaranagan fasilitas pendidikan dan pekaranagan kantor militer. Pembangunan taman ini dikelola oleh masing- masing pemilik lahan, sehingga dibutuhkan kesadaran dalam memanfaatkan pekarangannya sebagai taman.

- **Pengembangan taman pada pekarangan rumah, fasilitas umum dan perkantoran**

Pengembangan taman pada lahan pekarangan memerlukan pembatasan intensitas pembangunan untuk menyediakan lahan pada setiap bangunan, oleh karena itu diperlukan adanya batasan yang pasti dalam mengendalikan intensitas bangunan. Penyediaan lahan terbuka hijau pada bangunan fisik ini dilakukan dengan cara penetapan KDB maksimum pada bangunan untuk penyediaan lahan. Penetapan besarnya KDB berdasarkan dari peraturan pengendalian KDB yang terdapat dalam RTRW Kota Kediri tahun 1998/1999-2008/2009, yang menetapkan batasan untuk penggunaan KDB pada tiap kelurahan di kecamatan Kota sebagai berikut :

Tabel 5. 4242 Standart KDB di Kecamatan Kota

No	Kelurahan	KDB maksimal	Penggunaan lahan
1	Dandangan	45 – 75 %	• Permukiman • Perdagangan / jasa • Perkantoran • Pendidikan
2	Ngadirejo		
3	Semampir		
4	Baluwerti		
5	Pocanan		
6	Kemasan	75 – 90 %	• Permukiman • Perdagangan / jasa
7	Jagalan		
8	Kampungdalem		
9	Setonopande		
10	Ringinanom		
11	Pakelan		
12	Setonogedong		
13	Banjaran	60 – 75%	• Permukiman • Perkantoran
14	Manisrenggo	60- 75%	• Permukiman • Pendidikan
15	Rejomulyo		
16	Ngronggo		
17	Kaliombo		

Sumber: RTRW Kota Kediri tahun 1998/1999-2008/2009

Penyediaan lahan terbuka pada setiap bangunan diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau baik berupa taman ataupun kumpulan vegetasi hijau untuk dapat menghutankan kota. Penetapan besarnya KDB pada setiap penggunaan dibedakan berdasarkan kondisi eksisting dan fungsinya.. penataan vegetasi

pada lahan pekarangan diperlukan beberapa pohon yang mempunyai tajuk tebal dan rindang sebagai peneduh dan beberapa tanaman hias sehinggabentuk hutan kota sebagai kumpulan vegetasi tetap tercipta dengan tidak mengabaikan penataan tanaman untuk merealisasikan fungsi estetis kawasan. Jika setiap pekarangan memberikan tambahan pohon, secara makro kawasan akan dapat menjalankan fungsi sebagai hutan kota. Penentuan besarnya KDB pada kecamatan dapat dibagi berdasarkan tingkat kepadatan bangunan menurut kelompok koefisien Dasar Bangunan. Berikut adalah kriteria kepadatan bangunan berdasarkan RTRW Kota Kediri tahun 1999-2009 menurut besarnya KDB :

- Kawasan dengan kepadatan sangat tinggi : KDB > 75%
- Kawasan dengan kepadatan tinggi : KDB 60 % - 75%
- Kawasan dengan kepadatan menengah : KDB 45% - 60%
- Kawasan dengan kepadatan rendah : KDB 30% – 40%
- Kawasan dengan kepadatan sangat rendah : KDB < 30%

Berikut adalah analisa penentuan KDB pada tiap kelurahan di Kecamatan Kota disesuaikan dengan kondisi eksisting :

Tabel 5. 4343 Arahan KDB tiap kelurahan di Kecamatan Kota

No	Kelurahan	Lokasi	KDB Maks	KDB eksisting	Arahan
1.	Dandangan	Jl. Demak Jl. Singosari Jl. KKO Harun Jl. Dandangan I Jl. Dandangan II Jl. KKO Usman Jl. Selowarih Jl. Hasanuddin Jl. Kombespol Duryat Jl. Hayam Wuruk Jl. Pemuda Jl. Panglima Polim Jl. Cut Nyak Dien Jl. Pati Unus Jl. Sisingamaraja Jl. Joyo Boyo	45–75 %	80 70-100 80-90 70-80 60-100 60-90 0-90 70-90 70-100 80-90 80-100 90 80-100 80-100 0-70 0-90	▪ Bangunan perumahan banyak yang melewati peraturan maksimal KDB. ▪ KDB perumahan di JL. Pemuda dan JL. Hasanudin dipertahankan dengan memaksimalkan fungsi sebagai RTH di pekarangan. ▪ Pembangunan perumahan baru diharapkan maksimal KDB sebesar 75 %. ▪ Fasilitas pendidikan di JL. Hasanudin dipertahankan KDB maksimal sampai 70%
2.	Ngadirejo	Jl. Pajang Jl. Selowarih Jl. Ngadisimo Utara II Jl. Ngadisimo Utara Jl. Setono Jl. Kuwak Utara Jl. Masjid Al Huda	45–75%	70 70 70-90 70-90 0-80 60-90 60-90	▪ Beberapa bangunan perumahan dan perkantoran di JL. Imam bonjol, JL. Masjid al Huda, dan JL. Teuku Umar masih dapat memberikan ruang terbuka pada pekarangan. Hal ini harus dipertahankan dan

No	Kelurahan	Lokasi	KDB Maks	KDB eksisting	Arahan
		Jl. Imam Bonjol Jl. Teuku Umar Jl. Pemuda Jl. Ngadisimo II Jl. Ngadisimo I Jl. Erlangga		70-90 70-90 60-90 0-100 60-100 60-80	memaksimalkan RTH untuk dibangun pada lahan tersebut. ▪ Bangunan perumahan maksimal KDB 75%
3.	Semampir	Jl. Iskandar Muda Jl. Mataram Jl. Semampir Makam Jl. Semampir VI Jl. Semampir Jambu Jl. Moro Sobo Jl. Mayor Bismo Jl. Semampir V Jl Semampir Tengah Jl. Semampir Tembus Jl. Semampir IV Jl. Semampir III Jl. Semampir II Jl. Semampir I Jl. Mayjen Sungkono Jl. Medang Kamulan Jl. Diponegoro	45–75%	0-80 0-80 0-80 60-80 0-100 60-100 60-80 0-100 60-100 0-90 60-100 70-90 60-90 60-100 60-90 60-90 0-90	▪ Lahan permukiman yang masih dapat menyisakan ruang terbuka dipekarangan digunkaan untuk RTH dalam bentuk taman, terutama yang terdapat di JL. Mayor Bismo dan Mayjen Sungkono (KDB dipertahankan maks 75%) untuk memberikan kesan indah pada sepanjang jalan utama tersebut. ▪ Bangunan fasilitas umum dan perkantoran rata-rata mempunyai KDB 60 -70% sehingga memiliki peluang yang sangat besar untuk memaksimalkan RTH pada lahan tersebut untuk digunakan sebagai taman pasif yang relatif luas. KDB harus dipertahankan sebesar 70% ▪ Perumahan yang tidak memiliki pekarangan diusahakan dibangun taman lokal secara komunal kawasan, terutama untuk sempadan sungai Brantas.
4.	Baluwerti	Jl. Medang Kamulan Jl. Singosari Jl. Balowerti V Jl. Balowerti I Jl. Balowerti IV Jl. Balowerti III Jl. Balowerti II Jl. Hasanuddin Jl. Basuki Rahmat Jl. Hayam Wuruk Jl. Dhoho Jl. U. Suropati Jl. Stasiun	45–75%	60-90 70-80 70-90 60-100 80-100 70-100 70-100 60-100 70-90 60-90 90-100 80-100 80-90	▪ Pembangunan bangunan perdagangan diharapkan memiliki KDB 90% tetapi rata-rata pada kondisi eksisting telah mencapai 100%. ▪ Lahan permukiman baru pada JL. Medang kauman harus direncanakan dengan KDB maksimal 75% untuk RTH pekarangan. Untuk kawasan permukiman lainnya hanya dapat mempertahankan KDB yang telah ada, dengan memberikan fungsi RTH pada pekarangan yang tersedia. ▪ Pekarangan pada kompleks perkantoran di JL. Basuki Rahmat tetap dipertahankan sampai maksimal KDB 70%.

No	Kelurahan	Lokasi	KDB Maks	KDB eksisting	Arahan
5.	Pocanan	Jl. Diponegoro Jl. Mayjend Sungkono Jl. Ronggowarsito Jl. Kartini Jl. WR. Supratman Jl. Basuki Rahmat Jl. Brawijaya	45–75%	0-90 70-90 80-90 70-90 70-90 70-90 70-90	▪ Bangunan perumahan dan perkantoran di JL. Diponegoro tetap dipertahankan untuk memberikan lahan kosong pada tiap pekarangan. ▪ Beberapa bangunan yang telah mencapai KDB sebesar 90% dipertahankan .
6.	Kemasan	Jl. Ade Irma Suryani Jl. M.H. Thamrin Jl. Sisingamangaraja Jl. Raden Patah Jl. Dhoho Jl. Panglima Polim Jl. Pattimura Jl. Joyoboyo	75–90%	80-100 80-100 80-90 80-90 80-90 70-90 80-90 80-90	▪ Rata – rata bangunan perdagangan sudah mencapai KDB sebesar 90-100% ▪ Pemanfaatan pekarangan hanya terdapat pada beberapa laha permukiman saja.
7.	Jagalan	Jl. Sriwijaya Jl Dhoho Jl. Jagalan II Jl. Jagalan KA Jl. Jagalan I Jl. Gunungsari Jl. Patiunus Jl. Joyoboyo Jl. Pattimura	75–90%	70-90 80-100 80-100 70-100 80-100 80-90 60-80 60-80 60-90	▪ Pembangunan kawasan perdagangan dapat dibangun maksimal sampai mencapai KDB 90%, karena pada kondisi eksisting bangunan perdagangan KDB nya sudah mencapai 90%
8.	Kampungdalem	Jl. Sultan Agung Jl. Panglima Sudirman Jl. Brigjen Katamso Jl. Urip Sumoharjo Jl. Ratulangi Jl. Kilisuci	75–90%	70-90 60-90 60-90 70-90 70-100 80-90	▪ Kawasan permukiman, dan pendidikan di JL.Brigjen Katamso dan JL. Sam Ratulangi masih memiliki KDB rata – rata 70%, hal tersebut dapat dipertahankan untuk dimanfaatkan sebagai RTH, perubahan bangunan maksimal hanya dapat mencapai 75% dari luas lahan. ▪ Bangunan perdagangan dapat dibangun samapi mencapai KDB naksimal 90%
9.	Setonopande	Jl. Pattimura Jl. Pandean I Jl. Pandean II Jl. Pandean III Jl. Pandean Buntu Jl. Sultan Agung Jl. Panglima Sudirman Jl. Khairil Anwar Jl. Ratulangi Jl. Ratulangi I Jl. Ratulangi II Jl. Kilisuci	75–90%	80-90 80-90 80-100 80-90 80-100 70-90 80-90 80-90 80-90 80-100 80-90 80-90	▪ Lahan permukiman yang masih dapat memberikan RTH di pekarangannya hanya terdapat di JL. Kilisuci, dan Ratulangi. Hal ini tetap dipertahankan sampai batas maksimal KDB 80%.
10	Ringinanom	Jl. Ringinanom I	75–90%	60-90	▪ Rata-rata merupakan kawasan

No	Kelurahan	Lokasi	KDB Maks	KDB eksisting	Arahan
		Jl. Ringinanom II Jl. Ringinanom III Jl. Ringinanom IV Jl. Ringinanom V Jl. Panglima Sudirman		60-90 60-90 70-90 0-90 80-90	perdagangan, pengendalian KDB maksimal mencapai 90%.
11	Pakelan	Jl. Brawijaya Jl. Untung Suropati Jl. Yos Sudarso Jl. Trunojoyo Jl. Dhoho Jl. Monginsidi Jl. Kyai Mojo Jl. Setia Budi Jl. Dr. Wahidin	75–90%	70-90 70-90 60-90 70-90 60-90 70-90 60-90 60-90 80-90	▪ Kawasan perdagangan dapat mencapai KDB maksimal sampai 90% ▪ Lahan untuk perkantoran dan pendidikan di JL. Brawijaya masih memiliki KDB 80% dan dapat memberikan fungsi RTH pada pekarangannya.
12	Setonogedong	Jl. Untung Suropati Jl. Dhoho Jl. Pakelan I Jl. Pakelan II Jl. Monginsidi	75–90%	0-90 80-100 80-100 70-100 70-90	▪ Kawasan permukiman sudah banyak yang mencapai KDB 100%, hanya dapat mempertahankan banguan dengan KDB 90%.
13	Banjaran	Jl. PK Bangsa Jl. A. Yani Jl. Banjaran II Jl. Banjaran I Jl. Banjaran Carik Jl. Letjend Suprapto Jl. Adi Sucipto Jl. Dr. Sutomo Jl. Slamet Riadi Jl. HOS Cokroaminoto	60–75%	0-70 0-70 70-80 70-80 60-90 70-80 70-90 70-90 70-90 70-90	▪ Kawasan militer merupakan lahan yang memiliki KDB paling rendah untuk kawasan terbangun, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai RTH secara maksimal. ▪ Bangunan perumahan rata-rata telah mencapai KDB 80-90% tetap dipertahankan pekarangannya. ▪ Bangunan untuk kawaasan perdagangan dapat mencapai KDB maksimal 90%.
14	Manisrenggo	Jl. Urip Sumoharjo Jl. Kapten Tendean Jl. Sunan Ampel Jl. Sunan Kalijaga	60–75%	60-80 50-80 0-80 0-70	▪ Mempertahankan bangunan perumahan dengan KDB maksimal 80%. ▪ Pembangunan kawasan permukiman baru harus memiliki KDB maksimal 75%
15	Rejomulyo	Jl. Sunan Ampel Jl. Sunan Ampel I Jl. Sunan Ampel II Jl. Sunan Ampel III Jl. Sunan Giri Jl. Sunan Drajat Jl. Ngasinan Raya Jl. SMU 6 Jl. Kapten Tendean	60–75%	60-80 60-80 0-70 0-60 0-60 60-70 0-60 0-70 0-70	▪ Mempertahankan bangunan perumahan dengan KDB maksimal 80%. ▪ Pembangunan kawasan permukiman baru harus memiliki KDB maksimal 70% terutama untuk daerah sekitar mata air untuk mempertahankan kondisi air tanah. ▪ Pengembangan real estate harus menyediakan taman skala lokal / lingkungan.

No	Kelurahan	Lokasi	KDB Maks	KDB eksisting	Arahan
16	Ngronggo	Jl. Urip Sumoharjo Jl. Sersan Suharnaji Jl. Perintis Kemerdekaan Jl. Supersemar Jl. Sunan Ampel Jl. Kapten Tendean	60–75%	0-80 60-80 0-70 50-70 0-70 50-80	▪ Mempertahankan bangunan perumahan dengan KDB maksimal 80%. ▪ Pembangunan kawasan permukiman baru harus memiliki KDB maksimal 75% ▪ Pengembangan real estate harus menyediakan taman skala lokal / lingkungan.
17	Kaliombo	Jl. Urip Sumoharjo Jl. Kaliombo Raya Jl. Corekan Raya Jl. Tembus Kaliombo Jl. Grogol	60–75%	60-80 50-80 50-70 50-80 0	▪ Mempertahankan bangunan perumahan dengan KDB maksimal 80%. ▪ Pembangunan kawasan permukiman baru harus memiliki KDB maksimal 75% ▪ Pengembangan real estate harus menyediakan taman skala lokal / lingkungan.

Sumber : Hasil analisis 2006

Dari hasil analisis koefisien dasar banguna pada tiap kelurahan , maka dapat disimpulkan untuk penetapan besarnya koefisien dasar bangunan berdasarkan kepadatan bangunan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 4444 Arahan batasan KDB berdasarkan tingkat kepadatan di Kecamatan Kota

Jenis Penggunaan lahan	Analisis batasan KDB berdasarkan tingkat kepadatan		
	Kepadatan sangat tinggi	Kepadatan tinggi	Kepadatan menengah
1. Perumahan	90 %	80%	75%
2. Perkantoran	80%	75%	75%
3. Perdagangan dan Jasa	100 %	100 %	90 %
4. Pendidikan	80%	80 %	70 %
4. RTH, Lap. Olahraga dan Makam	0- 45%	0- 45%	0- 45%

Sumber : Hasil analisis 2006

Tabel diatas merupakan kesimpulan dari analisis penentuan koefisien dasar bangunan yang terdapat pda tiap Kelurahan di Kecamatan kota. penetapan batasan ini didasarakan pada peraturan dan disesuaiakan dengan kondisi eksisting , sehingga dapat mengendalikan intensitas bangunan yang telah ada maupun untuk bangunan fisik baru pada masa yang akan datang.

- **Pengembangan taman lingkungan di pemakaman**

Pembangunan taman dapat juga dilakukan pada lahan pemakaman, sehingga pengembangan pemakaman dibuat dengan nuansa taman untuk dapat memberikan kesan visual lebih baik. Lahan kosong yang terdapat pada pemakaman diberi vegetasi penutup tanah berupa rumput serta ditanaman beberapa tanaman peneduh dan tanaman has pada sekeliling area pemakaman dengan jarak tanam yang teratur. Pembangunan makam dengan nuansa taman dapat dilakukan pada setiap pemakaman di Kecamatan Kota, terutama untuk pemakaman yang memiliki luas relatif luas seperti pemakaman umum di Kel. Ngadirejo, Pemakaman islam di Setonogedong, Taman makam pahlawan di Kel. Banjaran, dan pemakaman umum di Kel. Semampir.

Kecamatan Kota memiliki 8 buah pemakaman baik yang dikelola pemerintah kota maupun yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah keliurahan setempat. Makam yangdikelola oleh pemerintah kota adalah makam yang terdapat di Kelurahan Semampir, Setonogedong dan taman makam pahlawan di Kelurahan Banjaran. Sedangkan untuk pemakman yang dikelola oleh pemerintah Kelurahan bersama masyarakat adalah pemakaman di Kelurahan Ngadirejo, Kaliombo, Ngronggo, dan Rejomulyo. Berikut adalah konsep pengembangan pemakaman dengan nuansa hutan kota :

Tabel 5. 4545 Konsep pemakaman sebagai taman dengan nuansa taman

No	Lokasi	Asosiasi vegetasi pohon	Jarak tanam	Karakteristik vegetasi
1	Pemakaman	Tree lot atau kumpulan vegetasi yang dibentuk dengan menggunakan konsep taman untuk memberikan fungsi estetis. Lahan kosong yang terdapat di pemakaman di Kecamatan Kota rata – rata sudah ditanami vegetasi seluas 60%, hanya diperlukan penataan vegetasi peneduh dan penghias saja. Konsep pembangunan pemakaman adalah dengan memberikan vegetasi penutup tanah pada seluruh lahan serta mengatur tata letak tanaman hias dan peneduh sebagai peningkatan nilai estetis dan kenyamanan.	50% luas areal dihijaukan	• Penanaman pohon yang dapat mendatangkan burung dan serangga (dadap , bungur) • Penanaman tanaman hias • Pohon peneduh (angsana , glodok tiang)

Sumber : Hasil analisis (2006)

Kondisi vegetasi yang terdapat di lahan pemakaman di Kecamatan Kota rata – rata ditanam dengan jarak tanam yang tidak beraturan dan tidak tertata, sehingga dapat

menimbulkan kesan visual yang gelap, kumuh dan seram khususnya pada kawasan tersebut. Oleh karena itu pengembangan ruang terbuka hijau di pemakaman difokuskan pada penataan vegetasi dan pemilihan jenis vegetasi yang dapat memberikan nilai estetis tetapi tidak mengganggu fungsi utama pemakaman sebagai fasilitas umum.

Tabel 5. 4646 Arahan pengambangan pemakaman dengan konsep taman

No	Lokasi pemakaman	Kondisi eksisting	Arahan
1	Kel. Semampir	Penanaman pohon kamboja, cemara, mangga dan beberapa tanama perdu tersebar di lahan pemakaman secara tidak teratur, penghijauan mencapai 40% luas lahan	Penataan pohon peneduh (mangga dan cemara) diletakan pada sekeliling pemakaman sedangkan untuk pohon kamboja ditanam tersebar di area pemakaman sehingga dapat memberikan kesan visual dengan baik. Ditambahkan rumput pada permikaan untuk memaksimalkan fungsi dalam resapan air untuk menghindari genangan.
2	Kel. Setonogedong	Penanaman pohon kamboja dan mangga ditanam rapat memenuhi lahan pemakaman tetapi menimbulkan suasana yang gelap dan tidak indah	Jarak penanaman diatur sehingga tidak terlalu rapat tetapi masih mampu memberikan keteduhan di dalam lahan pemakaman. Diperlukan adanya penambahan tanamana hias pada sela sela makam yang ditata rapi. Ditambah rumput pada permukaan untuk memaksimalkan resapan air.
3	Kel. Banjaran	Penanaman pohon cemara dan angsana terdapat di sekeliling lahan pemakaman dengan jarak tnam teratur dan terdapat bunga di sela-sela makam.	Penataan vegetasi sudah rapi dan dapat memberikan kesan visual yang baik, hanya diperlukan perawatan.
4	Kel. Ngadirejo	Penanaman pohon angsana, mangga dan kamboja jarang dan tidak teratur, karena penggunaan lahan untuk makam relatif padat	Penataan penanaman pohon angsana dan mangga dengan nenempatkan pada sekeliling makam dan pada lahan kosong untuk memberikan keteduhan. Sedangkan untuk pohon kamboja dibiarkan tersebar pada lahan pemakaman dengan ditambah tanaman hias.
5	Kel.kaliombo	Penanaman pohon kamboja dan tanaman perdu tersebar di seluruh lahan dengan jarak tanam rapat	Penataan jarak tanam pohon kamboja sehingga tidak terlalu rapat tetapi mampu memberikan keteduhan. Penambahan tanaman hias dan penutup tanah (rumput) untuk meningkatkan fungsi estetis dan resapan air.
6	Kel. Ngronggo	Penanaman pohon kamboja	Penataan jarak tanam pohon kamboja

No	Lokasi pemakaman	Kondisi eksisting	Arahan
		dan tanaman perdu tersebar di seluruh lahan dengan jarak tanam rapat	sehingga tidak terlalu rapat tetapi mampu memberikan keteduhan. Penambahan tanaman hias dan penutup tanah (rumput) untuk meningkatkan fungsi estetis dan resapan air.
7	Kel. Rejomulyo	Penanaman pohon kamboja dan tanaman perdu tersebar di seluruh lahan dengan jarak tanam rapat	Penataan jarak tanam pohon kamboja sehingga tidak terlalu rapat tetapi mampu memberikan keteduhan. Penambahan tanaman hias dan penutup tanah (rumput) untuk meningkatkan fungsi estetis dan resapan air.

Sumber : Hasil analisis 2006

- **Pengembangan taman lingkungan di sempadan rel**

Lahan di sempadan rel kereta api merupakan salah satu jenis lahan yang harus dibebaskan dari segala bentuk bangunan fisik, karena jalur tersebut merupakan jalur transportasi khusus yang tidak dapat terganggu oleh aktivitas lain . Menurut peraturan yang terdapat di RURTH kota Kediri tahun 1994-2004, kawasan sempadan Kereta api harus disediakan sekurang-kurangnya 12,5 m sebelah kanan dan kiri dihitung dari as rel kereta. Pengadaan lahan di sempadan rel kereta tersebut hanya dapat direalisasikan pada beberapa lokasi saja, karena rel kereta api yang melintas di pusat kota (Kelurahan Kemasan, Kelurahan Jagalan, Kelurahan Setonopande dan Kelurahan Kampung dalem) hanya memiliki jarak sempadan 4 - 6 m. Pengendalian sempadan yang masih dapat memenuhi standart jarak sempadan adalah jalur kereta yang terdapat pada lahan pertanian (Kelurahan dandangan, Kelurahan Kaliombo, Kelurahan Ngronggo dan Kelurahan Manisrenggo).

Jalur yang terdapat di sempadan rel kereta ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau dengan jenis tanaman perdu serta penutup tanah berupa rumput. Pemilihan jenis tanaman tidak menggunakan pohon yang perakarannya mengganggu rel kereta. Konsep pengembangan ruang terbuka hijau yang terdapat di sempadan rel kereta ini dengan menggunakan konsep taman, sehingga selain digunakan sebagai pelindung dari jalur kereta juga dapat dimanfaatkan sebagai peningkatan visual kawasan.

Gambar 5. 2121 Peta penentuan batasan KDB

5.1. Analisis karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota 77
5.1.1. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana rekreasi..... 83
5.1.2. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung /penyangga87
5.1.3. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai pemakaman 89
5.1.4. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga 92
5.1.5. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif (pertanian) 97
5.1.6. Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan fisik kawasan 101
5.2. Analisis perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan kota 106
5.3. Analisis Evaluasi kesesuaian fisik ruang terbuka hijau untuk hutan kota dengan pendekatan sebagai fungsi estetis..... 108
5.3.1. Ruang terbuka hijau sebagai kawasan rekreasi..... 110
5.3.2. Ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung / penyangga..... 123
5.3.3. Ruang terbuka hijau sebagai pemakaman..... 132
5.3.4. Ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga..... 133
5.3.5. Ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif (pertanian)..... 135
5.3.6. Ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan fisik kawasan 137
5.4. Analisis SWOT..... 145
5.4.1. Keterangan nilai bobot dan nilai rating pada elemen strenght..... 150
5.4.2. Keterangan nilai bobot dan nilai rating pada elemen weakness :..... 152
5.4.3. Keterangan nilai bobot dan nilai rating untuk elemen oportunity 153
5.4.4. Keterangan nilai bobot dan nilai rating untuk elemem threath..... 154
5.4.5. Strategi pengembangan ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota : 155
5.5. Analisis Penentuan lokasi pengembangan hutan kota dengan pendekatan untuk fungsi estetis 157
5.5.1. Kriteria penilaian ruang terbuka hijau terhadap peluang untuk pengembangan hutan kota 158
5.5.2. Penentuan nilai pada tiap kriteria penilaian..... 160
5.5.3. Penilaian ruang terbuka hijau yang sesuai untuk pengembangan hutan kota 161
5.5.4. Penentuan lokasi hutan kota 163
5.6. Arahan pengembangan hutan kota..... 166
5.6.1. Hutan kota di sekitar pemandian Tirtoyoso..... 166
5.6.2. Hutan kota di tempat rekreasi Pagora..... 169
5.6.3. Hutan Kota di Alun-alun kota Kediri 171
5.6.4. Hutan Kota di sempadan sungai Brantas..... 173
5.6.5. Pengembangan taman untuk penyangga hutan kota..... 180

Gambar 5. 1 Grafik perbandingan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota..... 79
Gambar 5. 2Grafik penggunaan lahan di Kecamatan Kota tahun 2004 81
Gambar 5. 3 Peta penggunaan lahan di Kecamatan Kota..... 82
Gambar 5. 4 Peta Karakteristik RTH sebagai kawasan rekreasi 86
Gambar 5. 5 Peta Karakteristik RTH sebagai kawasan lindung..... 95
Gambar 5. 6 Peta Karakteristik RTH sebagai pemakaman 96

Gambar 5. 7 Karakteristik RTH sebagai lahan produktif 100
Gambar 5. 8 Peta evaluasi nilai estetis dipemandian Tirtoyoso 118
Gambar 5. 9 Peta evaluasi estetis di Taman rekreasi Pagora..... 119
Gambar 5. 10 *Peta evaluasi estetis alun-alun Kota Kediri* 129
Gambar 5. 11 Peta evaluasi estetis sempadan sungai 130
Gambar 5. 12 Peta evaluasi estetis di sempadan mata air 131
Gambar 5. 13 Peta evaluasi estetis pemakaman 141
Gambar 5. 14 Peta evaluasi estetis lahan pertanian 142
Gambar 5. 15 Posisi strategi dalam kwadran SWOT 155
Gambar 5. 16 Peta lokasi hutan kota terpilih..... 165
Gambar 5. 17 Arahan pengembangan hutan kota di Tirtoyoso 176
Gambar 5. 18 Arahan pengembangan hutan kota di taman rekreasi Pagora 177
Gambar 5. 19 Arahan pengembangan hutan kota di aluin-alun 178
Gambar 5. 20 Arahan pengembangan hutan kota di sempadan sungai Brantas 179
Gambar 5. 21 Peta penentuan batasan KDB..... 191

Tabel 5. 1 Penggunaan lahan di Kecamatan Kota tahun 2004 77
Tabel 5. 2 Perbandingan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota 78
Tabel 5. 3 Jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota tahun 2004 80
Tabel 5. 4 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai tempat rekreasi..... 84
Tabel 5. 5 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung 88
Tabel 5. 6 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana pemakaman..... 90
Tabel 5. 7 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga 93
Tabel 5. 8 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif..... 97
Tabel 5. 9 Karakteristik ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan 101
Tabel 5. 10 Perbandingan penggunaan lahan di Kecamatan Kota tahun 2002 & 2004 107
Tabel 5. 11 Perbandingan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota tahun 2002 - 2004 108
Tabel 5. 12 Parameter penilaian nilai estetis pada ruang terbuka hijau..... 109
Tabel 5. 13 Faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan..... 110
Tabel 5. 14 Evaluasi nilai estetis lahan di sekitar pemandianTirtoyoso..... 111
Tabel 5. 15 Evaluasi faktor kenyamanan di lahan sekitar pemandian Tirtoyoso 113
Tabel 5. 16 Evaluasi nilai estetis taman rekreasi Pagora..... 114
Tabel 5. 17 Evaluasi faktor kenyamanan di taman rekreasi Pagora 116
Tabel 5. 18 Evaluasi nilai estetis alun-alun 120
Tabel 5. 19 Evaluasi faktor kenyamanan pada alun-alun kota Kediri 122
Tabel 5. 20 Evaluasi nilai estetis dari ruang terbuka hijau di sempadan sungai Brantas 123
Tabel 5. 21 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di sempadan rel 125
Tabel 5. 22 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di sempadan mata air 127
Tabel 5. 23 Evaluasi nilai estetis ruang terbuka hijau di lahan pemakaman 132
Tabel 5. 24 Evaluasi estetis ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga 134
Tabel 5. 25 Evaluasi estetis ruang terbuka hijau di lahan pertanian..... 136
Tabel 5. 26 Kebutuhan taman dan lapangan di Kecamatan Kota tahun 2005-2006..... 138
Tabel 5. 27 Evaluasi pemanfaatan taman di tiap kelurahan di Kecamatan Kota..... 139
Tabel 5. 28 Penilaian kesesuaian nilai estetis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota143

Tabel 5. 29 Elemen pada matriks SWOT pengembangan ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota dengan pendekatan sebagai fungsi estetis di Kecamatan Kota..... 145
Tabel 5. 30 Matriks kombinasi SWOT pengembangan ruang terbuka hijau dengan pendekatan fungsi estetis di Kecamatan Kota 147
Tabel 5. 31 IFAS (Internal Faktor Analysis Summary)..... 150
Tabel 5. 32 EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary) 153
Tabel 5. 33 Penentuan nilai tiap kriteria dalam penentuan lokasi hutan kota 160
Tabel 5. 34 Penilaian RTH untuk hutan kota..... 161
Tabel 5. 35 Klasifikasi Kelas lahan terhadap Kesesuaian untuk Hutan Kota..... 162
Tabel 5. 36 Penentuan lokasi untuk hutan kota 163
Tabel 5. 37 Teori pengembangan hutan kota di kawasan rekreasi 166
Tabel 5. 38 Pembagian pola ruang di hutan rekreasi Tirtoyoso 168
Tabel 5. 39 Pembagian pola ruang di tempat rekreasi Pagora..... 171
Tabel 5. 40 Pembagian Pola ruang di alun-alun Kota Kediri 172
Tabel 5. 41 Teori pengembangan hutan kota di sempadan sungai 174
Tabel 5. 42 Perbandingan kebutuhan taman dan lapangan di Kecamatan Kota..... 180
Tabel 5. 43 Standart KDB di Kecamatan Kota..... 182
Tabel 5. 44 Arahan KDB tiap kelurahan di Kecamatan Kota 183
Tabel 5. 45 Arahan batasan KDB berdasarkan tingkat kepadatan di Kecamatan Kota 187
Tabel 5. 46 Konsep pemakaman sebagai taman dengan nuansa taman..... 188
Tabel 5. 47 Arahan pengambangan pemakaman dengan konsep taman 189

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB VI
PENUTUP

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

Penggunaan lahan yang paling besar di Kecamatan adalah sebagai bangunan perumahan yang mencapai 32,59 % dari seluruh penggunaan lahan. Bangunan perumahan terdapat pada seluruh Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kota , dimana pola persebaran perumahanya terjadi secara linear mengikuti jalan dan aliran sungai. Perkembangan penggunaan lahan terbangun terutama sebagai perumahan ini dapat menjadi sebuah ancaman bagi keberadaan ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota jika tidak terkendali Penggunaan lahan yang paling kecil adalah sebagai jalur hijau yang sebesar 0,05 % dari seluruh penggunaan lahan saja.

Perbandingan antara luas lahan terbangun dan lahan tak terbangun yang terdapat di kecamatan Kota pada tahun 2004 menunjukan bahwa jumlah lahan tidak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota sebesar 996,527 Ha atau sebesar 50% dari seluruh penggunaan lahan. Lahan yang tak terbangun terdiri dari jalan, sawah, jalur hijau, makam, tanah wakaf, pekarangan dan tegalan, dimana lahan tersebut merupakan lahan yang potensial untuk membantu ketersediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan kota. Presentase lahan tidak terbangun terbesar terdapat pada Kelurahan Manisrenggo dan Rejomulyo sebesar 77% dari seluruh penggunaan lahan. Sedangkan penggunaan lahan terbangun terkecil terdapat pada Kelurahan Ringinanom dan pakelan yang terdominasi oleh kawasan perumahan dan perdagangan. Kelurahan yang terdapat pada bangian selatanKecamatan Kota memang didominasi oleh lahan pertanian, sehngga peluang untuk keberadaaan ruang terbuka hijau masih sangat besar

Luas lahan tak terbangun yang murni digunakan sebagai ruang terbuka hijau pada tahun 2004 sebesar 614,953 Ha atau sebesar 30,85 % dari seluruh penggunaan lahan. Jenis ruang terbuka hijau terluas yang terdapat di Kecamatan Kota adalah lahan sawah yang luasnya 369 Ha sedangakan untuk ruang terbuka hijau yang memiliki luas paling kecil adalah taman yaitu dengan luas lahan 0,869 Ha. Lahan yang digunakan sebagai sawah mayoritas berada pada bagian Selatan Kecamatan Kota tepatnya berada di Kelurahan Ngronggo, Kaliombo, Manisrenggo dan Rejomulyo. Tetapi lahan pertanian yang terdapat di kawasan ini juga dapat terancam tergeser dengan pembangunan perumahan yang sudah dimulai pada beberapa lokasi. Pembangunan dan

pergeseran fungsi lahan pertanian ini harus dapat dikemdalikan sehingga tidak sampai menggeser ruang terbuka dengan lahan terbangun secara menyeluruh. Penggunaaan ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai taman yang dibangun pada lahan khusus hanya terdapat di alun-alun Kota, sedangkan untuk taman pasif yang terdapat di Kecamatan Kota terbangun pada lahan pekarangan perumahan, perkantoran dan fasilitas umum yang lainnya.

Jenis penggunaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota terdiri dari beberapa kelompok penggunaan, yaitu :

- Ruang terbuka sebagai sarana rekreasi, yaitu ruang terbuka hijau yang digunakan sebgai fasilitas rekreasi dan ruang publik. Ruang terbuka hijau tersebut terletak di taman reklreasi Pagora , pemandian Tirtoyoso dan alun-alun Kota Kediri.
- Ruang terbuka sebagai kawasan lindung, yaitu ruang terbuka yang dipertahankan untuk menjadi kawasan konservasi terhadap kerusakan alam. Lokasi ruang terbuka hijau ini berada di Sempadan Sungai Brantas, sempadan Mata air di Kelurahan Rejomulyo dan sempadan rel kereta.
- Ruang terbuka hijau sebagai pemakaman, yaitu ruang terbuka hijau untuk kepentingan sarana pemakaman yang terdiri dari pemakaman umum, pemakaman islam dan taman makam pahlawan.
- Ruang terbuka sebagai sarana olahraga, yaitu ruang terbuka hijau yang digunakan oleh masyarakat sebagai ruang publik dan tempat olahraga.
- Ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif, yaitu lahan pertanian dan perkebunan yang digunakan untuk kepentingan produksi yang mayoritas terletak pada bagian selatan Kecamatan Kota.
- Ruang terbuka hijau sebagai sarana keindahan dan kenyamanan fisik, yaitu ruang terbuka hijau untuk kepentingan lansekap perkotaan. Jenis ruang terbuka hijau ini terdiri dari jalur hijau jalan dan juga taman skala lingkungan dan lokal yang terdapat di beberapa pekarangan bangunan.

6.1.2. Perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

Analisis perubahan luas ini dilakukan dengan membandingkan penggunaan lahan pada tahun 2002 dengan tahun penelitian dilakukan. Perbandingan antara luas lahan terbangun dan lahan tak terbangun yang terdapat di kecamatan Kota pada tahun 2002 masih relatif berimbang. Luas lahan tak terbangun yang terdapat di Kecamatan

Kota sebesar 1154,59 Ha, hal ini berarti jumlah lahan yang tak terbangun pada kecamatan ini masih sebesar 57,9 % dari seluruh luas lahan . Tetapi pada tahun 2004 terjadi penurunan jumlah lahan tidak terbangun yang terdapat di Kecamatan Kota menjadi sebesar 996,527 Ha atau sebesar 50 % dari seluruh penggunaan lahan. Lahan yang tak terbangun terdiri dari jalan, sawah, jalur hijau, makam, tanah wakaf, pekarangan dan tegalan, dimana lahan tersebut merupakan lahan yang potensial untuk membantu ketersediaan ruang terbuka hijau di Kecamatan kota.

Luas ruang terbuka hijau pada tahun 2002 adalah sebesar 769, 433 Ha atau sebesar 38, 6 % dari seluruh penggunaan lahan yang terdapat di Kecamatan Kota. Sedangkan pada tahun 2004 terjadi penurunan luas menjadi sebesar 614,953 Ha atau sebesar 30,85 % dari seluruh penggunaan lahan. Penurunan ruang terbuka hijau terjadi pada lahan pertanian atau sawah yang pada kondisi di lapangan telah banyak berubah menjadi perumahan dan perdagangan

6.1.3. Evaluasi kesesuaian fisik ruang terbuka hijau untuk hutan kota dengan pendekatan fungsi estetis

Evaluasi nilai estetis dari ruang terbuka hijau dengan konsep hutan kota dilakukan untuk mendapatkan tingkat kesesuaian fisik sehingga dapat memberikan perbaikan kualitas visual kawasan. Penilaian terhadap fisik ruang terbuka hijau yang ada di Kecamatan Kota tediri dari beberapa parameter yaitu :

- Kriteria vegetasi yang terdiri dari bentuk tajuk, bentuk dahan, warna tajuk, bentuk dahan, bentuk bunga dan buah dan keragaman vegetasi
- Kriteria lingkungan terdiri dari suasana lingkungan dari keteduhan dan kondisi alamiah lingkungan.
- Kriteria tata letak terdiri dari, irama dan pengulangan, penekanan dan pola ruang

Selain menggunakan parameter tersebut, untuk beberapa ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai ruang publik juga harus disertai dengan penilaian parameter kenyamanan yang terdiri dari :

- Sirkulasi
- Iklim dan kekuatan alam
- Keamanan
- Kebersihan

Tabel 6. 11 Penilaian estetis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

No	Jenis ruang terbuka hijau	Fisik vegetasi		Lingkungan	Tata letak			Faktor kenyamanan			
		Fisik vegetasi	Keragaman vegetasi	Suasana alami	Irama dan pengulangan	Penekanan	Pola ruang	Sirkulasi	Kondisi iklim mikro	Keamanan	Kebersihan
1	Ruang terbuka hijau sebagai sarana rekreasi										
	Tirtoyoso	v	x	v	x	x	x	x	v	v	v
	Taman rekreasi Pagora	v	v	v	x	v	v	v	v	x	v
	Alun -alun	v	x	x	v	v	v	v	x	v	v
2	Ruang terbuka hijau sebagai kawasan lindung										
	Sempadan sungai Brantas	x	x	v	x	v	x	-	-	-	-
	Sempadan rel	x	x	x	x	x	x	-	-	-	-
	Sempadan mata air	v	v	v	x	v	x	-	-	-	-
3	Ruang terbuka hijau sebagai pemakaman										
	Kel. Semampir	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel. Setonogedong	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel. Banjaran	v	x	v	v	x	v	v	v	v	v
	Kel. Ngadirejo	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel.kaliombo	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel. Ngronggo	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
	Kel. Rejomulyo	x	x	v	x	x	x	x	x	v	v
4	Ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga	x	x	x	x	x	x	x	x	v	v
5	Ruang terbuka hijau sebagai lahan produktif / pertanian										
	Kel. Semampir	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-

No	Jenis ruang terbuka hijau	Fisik vegetasi		Lingkungan	Tata letak			Faktor kenyamanan			
		Fisik vegetasi	Keragaman vegetasi	Suasana alami	Irama dan pengulangan	Penekanan	Pola ruang	Sirkulasi	Kondisi iklim mikro	Keamanan	Kebersihan
	Kel. Baluwerti	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Dandangan	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Kaliombo	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Ngronggo	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Rejomulyo	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
	Kel. Manisrenggo	x	x	v	v	x	v	-	-	-	-
Jumlah (V)		**5**	**2**	**18**	**9**	**4**	**11**	**3**	**3**	**10**	**11**
Jumlah (X)		**16**	**19**	**3**	**12**	**17**	**10**	**8**	**8**	**1**	**0**

Sumber : Hasil analisa 2006

Keterangan :

(V) : Sesuai dengan standart nilai estetis

(X) : Tidak sesuai dengan standart nilai estetis

(-) : Tidak terdapat penilaian

6.1.4. Starategi pengembangan

Dari hasil penentuan bentuk strategi dan dari hasil kombinasi matriks SWOT dapat diketahui beberapa strategi pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota di Kecamatan Kota sebagai berikut :

a. Strategi untuk pembangunan :

- Mengembangkan hutan kota dengan memanfaatkan lokasi yang memiliki kumpulan dan tegakan vegetasi yang rapat dan lahan yang relatif luas di sekitar area terbangun untuk menanggulangi kekurangan ruang terbuka hijau aktif bagi masyarakat di Kecamatan Kota.
- Membangun hutan kota yang memiliki daya tarik estetis atau daya tarik alami sehingga dapat dijadikan alternatif tempat publik dan rekreasi yang memiliki nilai estetis tinggi bagi masyarakat. Hal ini dapat ditunjang dengan RURTH Kota Kediri yang memprioritaskan pengembangan hutan kota dalam strategi pengembangan ruang terbuka hijau.
- Mengadakan pembangunan taman (tamanisasi) di Kecamatan Kota dengan memanfaatkan lahan pemakaman, lahan konservasi dan pekarangan fasilitas pendidikan serta bangunan perkantoran untuk memaksimalkan kebutuhan akan taman untuk kepentingan estetis dan dapat " menghutankan kota " secara makro sebagai penyangga untuk fungsi hutan kota yang akan dibangun sehingga fungsinya dapat dirasakan secara merata.
- Memperbaiki pola penataan vegetasi dan peningkatan kesesuaian karakteristik vegetasi pada ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota untuk meningkatkan kualitas visual dan meningkatkan daya tarik visual pada ruang terbuka hijau.
- Mengadakan kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta untuk mempertahankan dan membangun hutan kota dengan konsep untuk hutan rekreasi, sehingga dapat mempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota dengan tetap memberikan keuntungan pada pihak pemerintah dan juga pihak swasta.

b. Strategi melalui program kegiatan :

- Mengadakan gerakan penghijauan kota sebagai agenda rutin bagi tiap Kelurahan dengan kerjasama masyarakat dan pemerintah. Program penghijauan dapat dibantu dengan hasil pembibitan pohon yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup Kota Kediri sebagai penyedia pohon dan vegetasi untuk gerakan

tersebut. Program gerakan penghijauan yang diprioritaskan adalah untuk kawasan lindung, seperti sempadan sungai dan sempadan rel untuk kepentingan perlindungan.

- Mensosialisasikan konsep hutan kota sejak dini dengan memasukan kegiatan penelitian, rekreasi dan penghijauan di lokasi RTH dan hutan kota pada setiap sekolah. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan rasa memiliki dan peduli akan lingkungan.
- Mengadakan program penghargaan bagi tiap Kelurahan yang mampu menampilkan suasana yang bersih , indah dan asri di setiap kawasan untuk memacu adanya penataan dan perawatan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota

c. Strategi melalui peraturan :

- Mentertibkan peraturan mengenai pembatasan intensitas bangunan dan ijin bangunan untuk mengantisipasi adanya pergeseran fungsi RTH secara tidak terkendali. Pentertiban ini dimulai dari perlindungan lahan yang terlarang bagi bangunan (kawasan lindung) dan juga memberikan peraturan masalah intensitas bangunan terutama untuk pembangunan perumahan baru untuk menyediakan ruang terbuka hijau baik didalam pekarangan ataupun di setiap lingkungan.
- Memberikan peraturan tegas yang dapat memberikan sanksi tegas bagi pihak yang dengan sengaja merusak vegetasi yang digunakan sebagai penghijauan kota.

6.1.5. Penentuan lokasi hutan kota dengan pendekatan untuk fungsi estetis

Setelah melakukan penilaian pada setiap jenis ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kota, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi yang tepat untuk pengembangan hutan kota adalah sebagai berikut :

Tabel 6. 22 Penentuan lokasi untuk hutan kota

No	Jenis RTH	Fungsi awal	Kesesuaian dengan kebijakan	Keterangan
Lahan kelas I				
1	Sekitar pemandian Tirtoyoso	Tempat rekreasi	Menurut RURTH Kota Kediri tahun 1991-2004 kawasan ini dipertahankan sebagai ruang terbuka hijau yang mempunyai skala pelayanan untuk BWK B Kota Kediri.	Dapat digunakan sebagai hutan kota sebagai sarana rekreasi
2	Taman rekreasi Pagora	Tempat rekreasi	Menurut RTRW Kota Kediri kawasan ini dipertahankan sebagai tempat rekreasi dan *public space*	Dapat digunakan sebagai hutan kota sebagai sarana rekreasi

No	Jenis RTH	Fungsi awal	Kesesuaian dengan kebijakan	Keterangan
			dalam skala kota.	
3	Alun-alun Kota	Ruang publik	Menurut RURTH Kota Kediri tahun 1991-2004 taman kota harus dipertahankan sebagai ruang terbuka hijau untuk kepentingan ruang publik dan rekreasi..	Memperbaiki kualitas dan kuantitas taman kota sebagai sarana dalam memperbaiki kesan visual dengan nuansa hutan kota
4	Sempadan sungai Brantas	Fungsi estetis	Menurut RURTH Kota Kediri tahun 1991-2004 sempadan ssungai merupakan salah satu prioritas pengembangan ruang terbuka hijau	Dapat dimanfaatklan sebagai ruang terbuka hijau untuk meningkatkan visual yang memiliki daya tarik tinggi

Sumber : Hasil analisa 2006

6.1.6. Arahan pengembangan hutan kota

A. Hutan kota di sekitar pemandian Tirtoyoso

Arahan pengembangan vegetasi :

- Mempertahankan sekumpulan pohon trembesi dan pohon asem landi yang dipergunakan untuk peneduh, dan menurunkan suhu di dalam hutan kota.
- Penanaman rumput dan tanaman penutup tanah hampir di seluruh kawasan untuk dapat memberikan kesan sejuk, nyaman , dapat menahan pantulan sinar matahari, serta dapat meningkatkan nilai estetis dalam lokasi tersebut.
- Penambahan tanaman dan pohon yang memiliki beragam warna daun, bunga, serta buah untuk memberikan variasi warna , sehingga dapat mendukung adanya perbaikan nilai estetis kawasan. Penanaman tanaman bervariasi antara lain pohon flamboyan, bungur, kenanga, dadap merah , beringin serta bunga bougennville. Tanaman dengan bunga serta buah yang beragam tersebut dapat menarik datangnya satwa liar seperti burung dan serangga, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih alami dan nyaman.

Arahan pembentuk lingkungan alami :

- Penambahan area untuk memelihara aneka satwa, seperti rusa, kelinci, serta burung yang ditempatkan dalam tempat tertutup untuk memberikan tambahan atraksi dan daya tarik alami
- Menanam tanaman yang dapat mendatangkan satwa liar (burung dan serangga untuk menciptakan suasana alami dengan adanya suara dari satwa tersebut

Arahan tata letak :

- Melakukan penataan vegetasi dengan pengulangan bentuk dan keseimbangan penataan pohon. Penataan pohon peneduh (trembesi) ditanam tersebar diseluruh lahan dengan jarak tanam yang teratur. Tanaman pembatas dan pengarah ditanam untuk memberikan ruang dan jalur tertentu pada bagian yang diharapkan, dimana penanamannya dapat memanjang dan mengelilingi objek tertentu
- Menambah daya tarik visual yang dapat digunakan sebagai ciri khas kawasan. Pembangunan unsur untuk pusat perhatian dapat dilakukan dengan bangunan fisik ataupun penataan vegetasi yang menonjol.
- Pembangunan taman dan area bermain anak pada sebagian lahan di lapangan sebelah barat Stadion Brawijaya. Pembangunan taman dilengkapi dengan sarana permainan anak, penanaman tanaman peneduh (angsana, kiara payung) serta tanaman hias (dadap, tanjung dan bermacam bunga).
- Mempertahankan fungsi lapangan olahraga di bagian barat, dengan penambahan pohon peneduh pada sekeliling lapangan dengan pohon kiara payung.

Arahan untuk peningkatan kenyamanan :

- Pembangunan jalan setapak di dalam tapak yang menghubungkan ke semua zona kegiatan yang dibentuk untuk mempermudah adanya sirkulasi pengunjung yang jelas dan nyaman.
- Menambah fasilitas pendukung bagi pengunjung, seperti gazebo, bak sampah, dan toilet untuk melayani kebutuhan pengunjung

Arahan untuk pengelolaan :

- Pengembangan fisik hutan kota di pemandian Tirtoyoso ini juga harus didukung dengan sistem pengelolaan yang baik, sehingga dapat mempertahankan keberadaaan dan fungsinya pada jangka waktu yang lama. Pengelolaan hutan kota ini dilakukan dengan kerjasama antara pemerintah dengan PT. Gudang Garam sebagai pemilik lahan.

B. Hutan kota di tempat rekreasi Pagora

Arahan pengembangan vegetasi :

- Penanambahan tanaman hias, berupa bunga , pohon dadap, kenanga untuk dapat memberikan variasi pandangan di dalam tempat rekreasi
- Penambahan tanaman dengan bunga serta buah yang beragam tersebut dapat menarik datangnya satwa liar seperti burung dan serangga, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih alami dan nyaman. Sebagai tanaman pengarah

dan pembatas ditanam cemara dan pohon glodok tiang yang ditanam berderet pada tepi jalur jalan dan mengelilingi ruang –ruang untuk kegiatan

Arahan pembentuk lingkungan :

- Membentuk sarang-sarang untuk burung pada pohon-pohon , sehingga dapat mendatangkan burung yang dapat membantu dalam meciptakan uasana yang alami
- Menanam tanaman yang dapat mendatangkan satwa liar (burung dan serangga untuk menciptakan suasana alami dengan adanya suara dari satwa tersebut

Arahan tata letak :

- Melakukan penataan vegetasi dengan pengulangan bentuk dan penataan pohon terutama pada lokasi taman bermain dan kolam pemancingan dengan konsep taman.
- Pada taman bermain diperlukan adanya tanaman pembatas dan tanaman hias yang ditanam mengelilingi area taman bermain sehingga membentuk pola yang tertata dengan rapi. Sedangkan untuk vegetasi yang terdapat di kolam pemancingan ditaia mengelilingi kolan dengan jarak tanam yang sama dan ditanam berselang dengan tanaman hias untuk meningkatkan kualitas visual.
- Menambah daya tarik dan penekanan unsur melalui materi lunak, yaitu menggunakan pohon atau vegetasi. Membangun kebun bunga yang ditata sedemikian rupa dengan variasi warna yang seimbang sehingga dapat menjadi sebuah daya tari pandang di dalam tempat rekreasi.
- Menambah taman untuk koleksi jenis flora yang dapat memanfaatkan lahan RTH di lahan tandon air yang bersebelahan dengan tempat rekreasi pagora. Pengembangan taman untuk koleksi ini adalah dengan tetap mempertahankan brbagai vegetasi hijau yang terdapat di lahan tersebut dan dapat ditambah dengan menanam tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan , serta tanaman peneduh sebagai sarana untuk pendidikan dan pelestarian flora . Vegetasi yang terdapat di lahan ini dapat dilengkapi dengan data yang meliputi ciri-ciri fisik , nama, sifat dan kegunaan dari vegetasi tersebut yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan penelitian.

C. Hutan Kota di alun-alun Kota

Arahan pengembangan vegetasi :

- Penambahan keragaman vegetasi, terutama untuk tanaman peneduh (kiara payung,) dan tanaman hias (dadap, bermacam bunga) untuk meningkatkan estetika dan keteduhan di dalam taman . Penambahan pohon peneduh ditaman di dalam taman

di sepanjang jalan dan pada setiap sudut untuk memberikan keteduhan bagi pengunjung

- Penambahan tegakan dan asosiasi pohon pada beberapa sudut untuk memberikan keteduhan dengan penaataan yang teratur sehingga tetap memperhatikan nilai estetika
- Perbaikan kondisi fisik tanaman dengan pergantian tanaman yang rusak untuk dapat memaksimalkan kualitas visual. Perbaikan kualitas vegetasi dilakukan pada tanaman hias dan vegetasi penutup tanah yang sudah rusak

Arahan untuk peningkatan kenyamanan :

- Penataan bangunan PKL sehingga tidak mengganggu kualitas pandangan di alun-alun. Bangunan PKL yang terdapat di depan alun-alun dapat menghalangi pandangan menuju dalam taman, sehingga dapat ditertibkan dengan pemindahan pada bagian belakang dan samping alun-alun dengan penataan yang rapi.
- Menambahakan sarana untuk pembuangan sampah, sehingga dapat membantu dalam menjaga kebersihan lingkungan untuk memberikan kenyamanan
- Penambahan fasilitas shelter atau tempat duduk bagi pengunjung untuk menyediakan fasilitas untuk beristirahat

D. Hutan Kota di sempadan sungai Brantas

Arahan pengembangan vegetasi :

- Menambah asosiasi pohon dan tegakan pohon dengan tajukyang ridang dan padat untuk menimbulkan suasana teduh untuk menciptakan kenyamanan
- Menanam vegetasi dengan beragam ukuran , jenis dan warna untuk menciptakan variasi bentuk visual, sehingga dapat memberikan peningkatan kualitas visual

Arahan pembentuk lingkungan alami :

- Memperbanyak tanaman dan pohon penghias, dengan bentuk bunga dan buah yang menarik untuk dapat menarik satwa liar sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih alami didalam tapak.

Arahan tata letak :

- Menanam pohon dengan tajuk rapat dan jarak tanam yang sama pada tepi sungai atau pada tepi sempadan yang digunakan sebgai pembatas kegiatan , sehingga dapat menciptakan ruang khusus di sempadan sungai untuk kepentingan estetika.
- Menambah daya tarik visual yang dapat digunakan sebagai penarik visual dengan penataan tegakan pohon dengan konsep taman dan dilengkapi tegakan pohon yang rindang untuk menciptakan nuansa hutan kota.

- Menyediakan ruang sebagai ruang publik untuk digunakan sebagai alternatif untuk taman dan tempat rekreasi bagi masyarakat

Arahan untuk meningkatkan kenyamanan :

- Membangun jalan inspeksi dan jalur untuk pejalan kaki di dalam hutan kota untuk memberikan rah sirkulsi yang jelas bagi manusia sehingga dapat lebih meningkatkan kenyamanan
- Menambah dan menanam pohon peneduh pada seluruh lahan untuk dapat membentu dalam menciptakan iklim mikro di dalam kawasan tersebut sehingga dapat meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung

Arahan untuk pengelolaan :

- Pengembangan hutan kota di sempadan sungai Brantas dapat dikelola dan dikem,bangkan oleh pemerintah, sesuai dengan aranhan dan prioritas pengembangan ruang terbuka hijau yang telah disusun di dalam dokumen RURTH sebelumnya. Untuk pembangunannya dilakukan bertahap, sedangkan untuk pengelolaannya selain dilakukan oleh pemerintah juga dilakukan kerjasama dengan masyarakat untuk dapat menjaga kelestariannya

6.2. Saran

Setelah mengetahui hasil – hasil analisa mengenai pengembangan huta kota di Kecamatan kota, maka diperlukan adanya rekomendasi dalam pengembangan hutan kota untuk masa mendatang. Oleh karena itu untuk dapat menyempurnakan hasil dari penelitian ini maka terdapat beberapa saran antara lain

6.2.1. Saran terhadap pengembangan hutan kota

Setelah melakukan analisis tentang pengembangan ruang terbuka hijau dengan menggunakan konsep hutan kota, maka dapat diperoleh beberapa rekomendasi untuk memaksimalkan hasil sebagai berikut :

a. Diperlukan adanya pengendalian pemanfaatan lahan, terutama pada lahan pertanian dan lahahn konservasi, sehingga pergeseran fungsi ruang terbuka hijau dapat terkendali. Pengendalian ini dapat dilakukan dengan memberlakukan ijin penggunaan bangunan dan juga ijin mengenai intensitas bangunan dengan tegas dan jelas. Penertiban ijin tersebut dapat memaksimalkan penggunaan ruang terbuka hijau pada kawasan terbangun.
b. Hutan kota yang dibangun sebagai hutan rekeasi dan juga hutan pada kawasan sempadan mata air harus tetap dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang,

karena jika suatu kawasan tersebut sudah ditetapkan sebagai hutan kota dalam bentuk apaun, maka tidak dapat berubah fungsi (PP No 63 tahun 2002 tentang hutan kota). Pemerintah harus memberikan sanksi yang tegas terhadap perusakan dan perubahan fungsi hutan kota sesuai dengan peraturan yang telah berlaku.

c. Program promosi masalah hutan kota dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan dengan konsep kembali ke alam pada tiap – tiap sekolah, sehingga dapat memacu masyarakat untuk mencintai dan dapat merasakan manfaat hutan kota untuk kenyamanan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan gerakan penghijauan, penelitian flora dan rekreasi di hutan kota , yang diadakan pada setiap sekolah secara berkala. Untuk mendukung program tersebut, maka pembangunan hutan kota harus dapat dibentuk dengan kondisi yang nyaman dan indah untuk meningkatkan fungsi dari hutan kota tersebut.
d. Pemerintah dapat mengadakan himbauan kepada masyarakat untuk melakukan penghijauan pada seluruh kawasan untuk menciptakan dan mempermudah pengembangan kawasan penyangga hutan kota. Sosialisai ini dapat diwujudkan dengan gerakan penghijauan kota yang diadakan pada tiap Kelurahan, sehingga dapat tercipta susasana untuk memperindah dan menyehatkan lingkungan. Dalam hal ini pemerintah kota bertindak sebagai penyusun program dan penyedia bibit sedangkan masyarakat dan aparat bertugas dalam pelaksanaan lapangan . Gerakan penghijauan yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung adalah penanaman pohon pada pekarangan, pembangunan taman – taman lokal, serta pada fasilitas umum.
e. Pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan lingkungan hidup meningkatkan kegiatan dalam pembibitan tanaman hias dan peneduh untuk dapat mempermudah dalam menyuplai kebutuhan dalam penghijauan kota. Lahan pembibitan dapat ditanam pada hutan kota maupun terpisah.

6.2.2. Saran penelitian lanjutan

a. Penelitian ini hanya dilakukan pada Kecamatan Kota dikarenakan keterbatasan waktu dan dana, sehingga masih diperlukan kajian masalah pengembangan konsep hutan kota pada seluruh wilayah pada kota Kediri untuk dapat memberikan fungsi yang lebih maksimal dan terpadu.
b. Penelitian ini tidak memasukan aspek presepsi masyarakat dalam pengembangan ruang terbuka hijau dengan nuansa hutan kota, sehingga mungkin dapat dilakukan

penelitian masalah presepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan hutan kota di Kecamatan kota atau bahkan dikota Kediri.

c. Penelitian ini tidak memasukan aspek nilai ekonomis dalam pembangunan hutan kota, sehingga diperlukan adanya penelitian yang membahas nilai ekonomis dan kajian keuntungan biaya dengan adanya hutan kota pada kawasan tersebut.
d. Penelitian ini hanya membehas pengembangan hutan kota jika ditinjau dari segi fungsi estetis, sehingga untuk pengkajian masalah fungsi ekologis dan pengelolaannya tidak dibahas, sehingga dapat dilakukan penelitian yang membehas tentang kelebihan fungsi ekologis dari hutan kota.

6.1. Kesimpulan 192
6.1.1. Karakteristik ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota 192
6.1.2. Perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota 193
6.1.3. Evaluasi kesesuaian fisik ruang terbuka hijau untuk hutan kota dengan pendekatan fungsi estetis 194
6.1.4. Starategi pengembangan 197
6.1.5. Penentuan lokasi hutan kota dengan pendekatan untuk fungsi estetis 198
6.1.6. Arahan pengembangan hutan kota 199
6.2. Saran 203
6.2.1. Saran terhadap pengembangan hutan kota 203
6.2.2. Saran penelitian lanjutan 204

Tabel 6. 1 Penilaian estetis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota 195
Tabel 6. 2 Penentuan lokasi untuk hutan kota 198

DAFTAR PUSTAKA

Literatur Buku :

Dahlan, E.N. (2004). Membangun Kota Kebun Bernuansa Hutan Kota. IPB Press, Bogor.

Fandeli, C, *et al*. (2003). Perhutanan kota. Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.

Irwan, Z.D. (1997). Tantangan lingkungan dan Lansekap Hutan Kota. Pustaka Cidesindo, Jakarta.

Steenis,C.G.G.Van. (1992). Flora Untuk Sekolah di Indonesia. Pradnya Paramita, Jakarta.

Anonim. (1998). RTRW Rencana Kota Kediri Tahun 1998/1999-2008/2009. Bappeda , Kediri

Anonim. (19940. RURTH Kota Kediri tahun 1994 -2004 . Bappeda, Kediri

Skripsi :

Irtanto, F. (1999). " Evaluasi Penataan Pohon Pada Ruas Jalan di Kawasan CBD Kota Semarang ". Skripsi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FT. Universitas Diponegoro, Semarang.

Kartikawati, T. (2005). "Stiudi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang ". Skripsi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Brawijaya, Malang.

Jurnal :

Irwan, Z.D. (2005). Belum ada hutan Kota Iklim Jadi Tak Menentu. Pikiran Rakyat. www. Pikiran_rakyat.com

Joga ,N. (2004). Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau ala Singapura. Kompas. www.kompas.com

Joga ,N. (2004). Profesionalitas Pengelolaan Hutan Kota. Kompas .www.kompas.com

Anonim. (2005).Meningkatnya Kualitas Udara Bandung. HAKLI. www. Pikiran_rakyat.com

LAMPIRAN 1

Ciri – ciri fisik tumbuhan untuk Ruang terbuka hijau

No	Nama Pohon	Ciri khusus	Kelebihan	Kekurangan	Gambar
1	Akasia	Merupakan perdu tegak menyerupai pohon Tinggi 1-3 m memiliki daun sirip panjang 10-35 cm bertangkai bongkol. Lama tumbuh untuk jadi pohon peneduh adalah 1-2 tahun	▪ Sebagai absosrbsi debu ▪ Meredam kebisingan suara ▪ Bunga indah dan berbau harum	▪ Banyak membutuhkan air dalam pertumbuhannya	
2	Angsana	Tinggi 10-40 meter, ujung ranting berambut. Tumbuhan ini mudah dibudidayakan dengan stek maupun biji. Berbunga harum, pada usia muda tumbuh dengan cepat, bentuk batang agak bengkok, kayunya awet dan kuat Waktu tumbuh sebagai pohon peneduh sekitar 1-2 tahun	▪ Membuat lingkungan jadi teduh ▪ Akar pohon kuat tapi tidak merusak jalan ▪ Berumur panjang ▪ Cabangnya tegak ▪ Kayu tidak mudah patah	▪ Daunnya mudah gugur pada musim kemarau	
3	Asam Jawa	Ketinggian 15-25 meter, berdaun rindang dengan struktur yang rapat Batangnya kokoh , butuh waktu lama untuk berfungsi sebagai pohon peneduh sekitar 7-8 tahun	▪ Batangnya kuat, ranting tidak mudah patah ▪ Berusia panjang ▪ Daunnya kecil sehingga tidak mengotori jalan	▪ Daunnya mudah gugur pada musim kemarau	
4	Beringin / Kiara	Salah satu spesies beringin yang tidak mempunyai akar udara, hanya memiliki satu batang saja Sering ditanam di alun – alun dan halaman	▪ Daun rimbun dan berstruktur rapat	▪ Akarnya dapat merusak bangunan fisik	
5	Bunga kupu	Perdu yang tumbuh tegak dengan ketinggia mencapai 3	▪ Mempunyai bentuk daun	▪ Letak daun rendah	

No	Nama Pohon	Ciri khusus	Kelebihan	Kekurangan	Gambar
	– kupu	meter Bentuk daun seperti kupu-kupu, bunganya indah dan digunakan sebagai tanaman hias	dan bunga yang indah ▪ Tidak terlalu tinggi dan struktur daunnya tidak rapat, cocok untuk dipakai sebagai penghias	dan struktur daun jarang, sehingga tidak dapat memberikan suasana teduh	
6	Bungur	Ketinggian 10-45 meter Ciri khusus adalah terdapat cabang pada batang yang letaknya rendah, biasanya tumbuh pada dataran tinggi 700m dpl	▪ Daunnya rimbun ▪ Mendatangkan burung	▪ Buanhnya yang kecil aying as mudah jatuh	
7	Cemara gunung	Tinggi pohon mencapai 25 meter Ranting terdiri atas ranting jarum, banyak terdapat dipegunungan Jawa Timur		▪ Daun dan batang mudah rontok dan mengotori lingkungan sekitarnya	
8	Dadap	Memiliki ketinggian 1-25 meter, pohonnya agak bengkok, berbunga pada bulan Mei – Oktober	▪ Dapat menjadi pohon peneduh dan pelindung tanah ▪ Bunganya dapat menarik burung dan serangga		

No	Nama Pohon	Ciri khusus	Kelebihan	Kekurangan	Gambar
9	Flamboyan	Memiliki ketinggian 10-20 meter, memiliki kayu yang keras daun berat Berbunga pada bulan Agustus-Maret tahun berikutnya	▪ Daunnya rindang dan berbunga indah	▪ Tidak mampu bertahan pada kekeringan dan asap kendaraan ▪ Daunnya mudah gugur di musim kemarau	
10	Johar	Berupa perdu dengan ketinggian 2-20 Daunnya menyirip rangkap mudah rontok Ditanam pada ketinggian 1-1000 dpl	▪ Cocok untuk tanaman hias	▪ Buahnya keras dapat mengganggu orang yang lewat	
11	Ketapang	Tinggi pohon 10-35 meter Memiliki daun tersebar terkumpul di ujung ranting, bulat telur Ditanaman karena buahnya dapat dimakan	▪ Memiliki kanopi yang baik,, variasi warna dapat menambah estetika	▪ Ukuran daun cukup besar, bila rontok dapat mengganggu	
12	Kenanga	Ketinggian 10-40 meter Tumbuh pada ketinggian 5-1200 dpl	▪ Memiliki bunga yang harum ▪ Kayunya kuat dan rimnbun cocok ditanam dipinggir jalan		

No	Nama Pohon	Ciri khusus	Kelebihan	Kekurangan	Gambar
13	Kenari	Ketinggian 10-30 meter dengan batang yang tidak beraturan Katu keras berstruktur rapat tetapi tidak kuat Biasa ditanam sebagaipohon jalanan dengan ketinggian 1-800dpl	▪ Bentuknya rindang, percabangan yang tegak ▪ Mempunyai akar kuat tetapi tidak merusak bangunan ▪ Daya tahan terhadap kekeringan, gas, dan asap kendaraan	▪ Daunnya mudah gugur	
14	Karet	Memiliki ketinggian 8-40 meter dalam keadaan liar tumbuh sebagai epifit. Akar udara banyak yang menuju ke tanah dan kemudian dapat menjadi batang	▪ Bentuk teduh ▪ Mampu bertahan terhadap kekeringan , gas dan asap kendaraan ▪ Mempunyai bentuk penyebaran cabang yang semi tegak	▪ Akar phon sangat kuat sehingga dapat merusak jalan	
15	Mahoni	Percabangan ridak teratur, daunnya kecil Ketingian mencapau 15 meter Pertumbihannya relatif cepat, ditanam pada jarak minimum6 meter	▪ Memberikan kesan teuh ▪ Dapat digunakan sebagai pengarah jalan ▪ Mempunyai akar kuat tetapi tidak merusak jalan	▪ Daunnya mudah gugur pada musim kemarau ▪ Buahnya dapat menggangu pejalan kaki	
16	Mahoni Badak	Memiliki daun yang besar, sangat peka terhadap hama pengerek. Tajuknya berbentuk piramida, struktur daun kurang rapat dan mudah dilalui sinar matahari	▪ Kanopi dan batangnya kuat	▪ Penanaman harus rapat, sehingga tidak cocok ditanam dipingir jalan	

No	Nama Pohon	Ciri khusus	Kelebihan	Kekurangan	Gambar
17	Nyamplung	Merupakan pohon yang tinggi dan besar dengan ketinggian 15 meter	▪ Memiliki bunga harum ▪ Memiliki cabang yang rendah dan rindang	▪ Membutuhkan lahan yang luas karena diameter dahannya agak besar	
18	Tanjung	Tinggi pohon mencapai 15 meter, biasanya ditanam di halaman dan sepanjang jalan	▪ Tajuknya rindang dan serba indah ▪ Bunganya harum dan biasanya berjatuhan menjelang sore hari	▪ Batangnya memiliki kayu yang keras, padat, beat namun mudah retak ▪ Bunganya mudah rontok	

Sumber : Van Steenis, 1992

LAMPIRAN 2

Hasil Wawancara dengan petugas Dinas kebersihan dan Lingkungan hidup Kota Kediri tentang pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota.

SUB DINAS PERTAMANAN :

No	Pertanyaan	Jawaban
	Taman Kota	
1	Ada Berapakah taman Kota yang dikelola Pemerintah ? (di Kecamatan Kota) dimanakah lokasinya ?	Terdapat satu taman, yaitu alun-alun kota di Kelurahan Kampungdalem. Kalau taman –taman yang kecil dikelola langsung oleh masyarakat secara swadaya. Sedangkan taman yang terdapat di halaman kantor juga dikelola oleh pihak kantor tersebut.
2	Jenis tanaman apa saja yang ditanam untuk taman kota ?	Tidak terdapat jenis khusus yang harus ditanam pada taman kota, tetapibiasanya berupa pohon angsana, palem raja, pohon sawo, pohon kiara payung dan bunga-bunga hias saja.
3	Usaha apakah yang telah dilakukan dalam pemeliharaan taman kota ? apakah pernah dilakuakn renovasi ?	Selama ini pemerimntah hanya melakukan pemeliharaan tanaman dan kebersihan serta juga penertiban PKL yang ada di Taman kota saja secara berkala. Hal itupun masih banyak mengalami kendala, yaitu masalah kebersihan dan kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian tanaman. Hal tersebut dapat merusak popn dan vegetasi yang ada di taman.
4	Apakah terdapat rencana untuk menambah jumlah taman kota ? (jika ada, sebutkan lokasinya)	Konsentrasi pemerintah sementara ini untuk memelihara dan juga merenovasi taman atau alun-alun saja, belum ada rencana untuk menambah taman kota. Tetapi untuk pelestarian dan penambahan taman di lahan-lahan perkantoran sudah mulai digalakan.
5	Adakah pedoman tertentu dalam perencanaan taman kota ?	Kalau pedoman ya hanya mengacu pada peraturan dan juga tata ruang Kota saja (RTRW Kota) karena untuk RDTRK dan RTRKnya juga belum ada. Selama ini juga belum ada penelitian atau studi yang membahas masalah taman ataupun RTH secara khusus.
6	Apakah pemerintah pernah mensosialisasikan gerakan penghijauan kota kepada masyarakat ? (misalnya dengan gerakan penghijauan kota)	Untuk gerakan penghijauan pernah diadakan tetapi dilaksanakan diluar kecamatan kota, yaitu pada kawasan hutan di gunung klothok. Juga ada penghijauan yang diadakan oleh tiap kelurahan masing-masing, tetapi skalanya kecil. Pemerintah juga mengadakan penghijauan pada sempadan sungai pekarangan kantor, serta menyediakan bibit pohon dan tanaman untuk bantuan terhadap penghijauan dpada tiap Kelurahan

No	Pertanyaan	Jawaban
Jalur hijau		
1	Apakah Dinas kebersihan dan Lingkungan hidup mempunyai data tentang persebaran jalur hijau pada sempadan Jalan atau sempadan sungai ?	Kalau data yang pasti tidak ada, tetapi kalua jenis pohon dan program pemeliharaan pohon di sempadan jalan ada. Data tentang jarak penanaman belum ada.
2	Jenis tanaman / pohon apa saja yang biasa digunakan di jalur hijau ?	Glodok tiang, kiara payung, palem raja, angsana, bunga kupu-kupu.
3	Adakah peraturan tentang penempatan pohon, jarak penenaman pohon dan bentuk tanaman yang khusus untuk jalur hijau ?	Peraturan untuk jarak tanam khusus untuk kota Kediri tidak ada, mungkin jalur hijau yang ada perlu diperbaiki dan dikaji untuk penempatan pohonnya
4	Usaha apa yang telah dilakukan dalam pemeliharaan jalur hijau , dalam rangka penghijauan kota ?	Pemeliharaan dilakukan dengan pemangkasan ranting pohon yang rusak, penyiraman dan penanaman. Petugas juga sering mengadaka penjagaan terhadap perusakan pohon oleh masyarakat yang sering memotong ranting atau merusak pohon di pinggir jalan.
Makam		
1	Berapakah jumlah makam yang dikelola pemerintah, dan dimanakah lokasinya ?	Makam yang dikelola oleh pemerintah di Kecamatan Kota ada tiga yaitu Makam semampir, makam setonogedong dan taman makam pahlawan di Kel. Banjaran
2	Adakah peraturan khusus dari pemerintah kota mengenai makam tersebut ?	Mengacu pada Perda Kota Kediri nomor 12 tahun 1994 tentang penggunaan dan pengelolaan tempat pemakaman
3	Adakah usaha dari pemerintah untuk menjadikan kawasan makam menjadi RTH dengan kualitas visual yang lebih baik ?	Selama ini usaha pemerintah hanya mengatur masalah penyediaan lahan, perizinan dan reteribusi saja. Tetapi penghijauan di area makam tetap dipelihara dan dipertahankan
Hutan Kota		
1	Apakah di Kota Kediri terdapat hutan kota ? dimanakah lokasinya ?	Huta kota berada di Kecamatan Mojorto di kawasan gunung klothok
2	Usaha apakah yang dilakukan pemerintah dalam pemeliharaan hutan kota ?	Pemeliharaan dengan penghijuan, dan penjagaan kawasan hutan dari perusakan lingkungan
3	Apakah menurut anda perlu terdapat hutan kota pada kecamatan Kota ?	Menurut saya tidak bisa, karena lahan yang terdapat di KecamatanKota sudah padat , sehingga sulit untuk mengembangkan hutan kota . Mungkin pemanfaatan hanya digunakan sebagai taman dan penanaman pohon saja. Karena menurut saya hutan kota itu memerlukan lahan yang relatif luas untuk penanaman pohon dengan jarak tanam yang rapat.
4	Bagaimanakan tanggapan bapak	Mungkin kedengarannya menarik untuk

No	Pertanyaan	Jawaban
	tentang adanya pengembangan RTH dengan konsep hutan kota di Kecamatan Kota ?	menghijaukan kawasan atau Kecamatan Kota, tetapiuntuk penerapannya mungkun menurut saya agak sulit, terutama masalah lahan. Tetapi kalaudengan studi saudara dapat memberikan masukan , ya silahkan saja....
Kawasan konservasi		
1	Apakah terdapat RTH untuk kawasan konservasi (sempadan sungai, sempadan rel dan sempadan mata air) ?	Kawasan sempadan tetap diusahakan untuk diberikan lahan untuk kawasan lindung dengan program penghijauan. Untuk sempadan sungai brantas telah dilakuakan beberpaa penghijauan di beberapa tempat yang memungkinkan. Sempadan rel diusahakan untuk dipertahankan, terutama yang masih memiliki lahan yang luas di sempadannya.
2	Usaha apa yang dilakukan pemerintah dalam mempertahankan RTH di kawasan konservasi tersebut ?	Program dari DKLH sudah mencanangkan untuk mengadakan penghijauan pada kawasan tersebut, seperti pada sempadan sungai brantas , sedangkan untk lahan konserasi lain dapat diusahakan.
3	Adakah usaha untuk meningkatkan kualitas fisik dan fungsi RTH pada kawasan konservasi ?	Dengan program penghijauan dan penanaman pohon.

LAMPIRAN 3

Proyeksi Penduduk Kecamatan Kota

1. Metode Regresi Linier

$$P_t = a + bx$$

Keterangan:

Pt = jumlah penduduk daerah perencanaan pada tahun t.

x = nilai yang diambil dari variabel bebas.

a, b = konstanta.

Nilai a dan b dapat dicari dengan rumus:

$$a = \frac{\sum P \sum t^2 - \sum P \sum tP}{N\sum t^2 - (\sum t)^2}$$

$$b = \frac{N\sum tP - \sum t \sum P}{N\sum t^2 - (\sum t)^2}$$

Keterangan:

N = Jumlah tahun data pengamatan

P = Jumlah Penduduk

t = Tahun

Berikut adalah data jumlah Penduduk Kecamatan Kota dari tahun 2000 sampai tahun 2004:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Tahun 2000-2004

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
2000	88403
2001	88024
2002	77841
2003	88263
2004	87734

Untuk mencari proyeksi jumlah pendudukmenggunakan metode linear, maka diperlukan untuk mencarai nilai a dan b, oleh karena itu diperlukan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 2 Nilai dan Jumlah t dan P

Tahun	t	P	t^2	tP
2000	1	88403	1	88403
2001	2	88024	4	176048
2002	3	77841	9	233523
2003	4	88263	16	353052
2004	5	87734	25	438670
Jumlah	15	430265	55	1289696

Dari perhitungan, maka nilai a adalah:

$$a = \frac{\sum P \sum t^2 - \sum P \sum tP}{N \sum t^2 - (\sum t)^2}$$

$$a = \frac{(430265 \times 55) - (430265 \times 1289696)}{(5 \times 55) - 15^2}$$

$$a = -11097747697$$

Dari Perhitungan,mka nilai a adalah :

$$b = \frac{N \sum tP - \sum t \sum P}{N \sum t^2 - (\sum t)^2}$$

$$b = \frac{5(1289696) - (15 \times 430265)}{(5 \times 55) - 15^2}$$

$$b = -109{,}9$$

Setelah mendapatkan nilai a dan b, maka dapat diperoleh perumusan untuk proyeksi penduduk dengan menggunakan metode linier :

P_t = -11097747697 + (-109,9 x t)

Berdasarkan rumus diatas dapat diproyeksi penduduk dari tahun 2005 sampai tahun 2009 yaitu :

Tabel 3 Proyeksi Jumlah Penduduk dengan Metode Regresi Linier

Tahun ke-(t)	Tahun	Proyeksi Jumlah Penduduk (jiwa)
1	2005	-11097747807
2	2006	-11097747917
3	2007	-11097748027
4	2008	-11097748137
5	2009	-11097748247

2. Metode Bunga Berganda

Rumus perhitungan proyeksi penduduk dengan metode bunga berganda adalah:

$$P_t = P_0 (1 + r)^t$$

dimana :

P_0 = Jumlah penduduk didaerah yang diselidiki pada tahun dasar

P_t = Jumlah penduduk daerah yang diselidiki pada tahun t

r = Tingkat (prosentase) penduduk rata-rata tiap tahun

Jika jumlah penduduk pada tahun 2000 dianggap sebagai tahun dasar P_0 = 88403, dan jumlah penduduk pada tahun 2004 dianggap sebagai tahun akhir P_t = 87734 dan t sebanyak 5 tahun maka nilai r dapat dihitung sebagai berikut:

$P_t = P_0 (1 + r)^t$

$$\log(1+r) = \frac{\log P_t - \log P_0}{t}$$

$$\log(1+r) = \frac{\log\left(\frac{P_t}{P_0}\right)}{t}$$

$$\log(1+r) = \frac{\log\left(\frac{87734}{88403}\right)}{5}$$

$$\log(1+r) = \frac{\log 0{,}992432}{5}$$

$$\log(1+r) = \frac{-0{,}0032991}{5}$$

$$\log(1+r) = 0{,}00065981$$

$$1 + r = anti\log 0{,}00065981$$

$$r = anti\log 0{,}00065981 - 1$$

$$r = 0{,}9984819 - 1$$

$$r = -0{,}0015$$

Dari hasil perhitungan nilai r, maka dapat dilakukan proyeksi penduduk sampai tahun 2009 sebagai berikut :

Tabel 4 Proyeksi Jumlah Penduduk dengan Metode Bunga Berganda

Tahun	P_0	r	1+r	t	$(1+r)^t$	Proyeksi Jumlah Penduduk (jiwa)
2005	87734	-0,0015	0,9985	1	0,9985	87602,39
2006				2	0,99700225	87470,99
2007				3	0,99550675	87339,789
2008				4	0,99401349	87208,78
2009				5	0,99252247	87077,96

3. Metode Eksponensial

Metode ini digunakan pada pertumbuhan penduduk secara terus menerus (*continous*) setiap tahun dengan angka pertumbuhan (*rate*) yang konstan. Rumus yang digunakan:

$$P_t = P_0 e^{rt}$$

Keterangan:

P_t = Jumlah penduduk

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar

r = Tingkat/angka pertumbuhan penduduk

t = Waktu dalam tahun

e = Bilangan pokok dari sistem logaritma natural (2,7182818)

Tabel 5 Jumlah penduduk Di Kecamatan Kota

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
2000	88403
2001	88024
2002	77841
2003	88263
2004	87734

Jika jumlah penduduk pada tahun 2000 dianggap sebagai tahun dasar P_0 = 88403, dan jumlah penduduk pada tahun 2004 dianggap sebagai tahun akhir P_t = 87734 dan t sebanyak 5 tahun maka nilai r dapat dihitung sebagai berikut:

$$P_t = P_0 e^{rt}$$

$$\frac{P_t}{P_0} = e^{rt}$$

$$\log \frac{P_t}{P_0} = rt \log e$$

$$r = \frac{\log\left(\frac{P_t}{P_0}\right)}{t \log e}$$

$$r = \frac{\log\left(\frac{87734}{88403}\right)}{5 \log 2{,}7182818}$$

$$r = \frac{\log 0{,}992432}{5 \times 2{,}1714724}$$

$$r = \frac{-0{,}0032991}{10{,}857362}$$

$$r = -0{,}000304$$

Dari hasil perhitungan nilai r diatas, maka dapat dilakukan proyeksi penduduk samapi dengan tahun 2009, sebagai berikut :

Tabel 6 Proyeksi Jumlah Penduduk dengan Metode Eksponensial

Tahun	P_0	e	r	t	(rxt)	e^{rt}	Proyeksi Jumlah Penduduk (jiwa)
2005	87734	2,7182818	-0.000304	1	-0,0003038	0,999696246	87707,35
2006				2	-0,0006076	0,999392585	87680,71
2007				3	-0,0009114	0,999089015	87654,08
2008				4	-0,0012152	0,998785538	87627,45
2009				5	-0,001519	0,998482153	87600,83

Untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, diperlukan adanya uji simpangan baku, dimana metode dengan simpangan yang terkecil akan dipilih sebagai metode yang tepat untuk proyeksi . metode dengan simpangan baku terkecil akan dapat meminimalisasi terjadinya kesalahan dalam proyeksi. Hal itu didasarkan pada rumus standar deviasi sebagai berikut :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (P_0 - P_n)^2}{n}}$$

Tabel 7 Standar Deviasi

Thn	P_n	P_0	P_0-P_n	$(P_0-P_n)^2$	$\Sigma(P_0-P_n)^2$	n	$\frac{\Sigma(P_0 - P_n)^2}{n}$	SD
Metode Regresi Linier								
2005	-11097747807	87734	11097835541	1.23162×10^{20}				
2006	-11097747917	87734	11097835651	1.23162×10^{20}				
2007	-11097748027	87734	11097835761	1.23162×10^{20}	6.16×10^{20}	5	1.23×10^{20}	11090536506,41
2008	-11097748137	87734	11097835871	1.23162×10^{20}				
2009	-11097748247	87734	11097835981	1.23162×10^{20}				
Metode Bunga Berganda								
2005	87602.399	87734	131.6	17318.56				
2006	87470.9954	87734	263	69169				
2007	87339.78891	87734	394.21	155401.5241	$9,48 \times 10^5$	5	$1,90 \times 10^5$	435,8899
2008	87208.77923	87734	525.22	275856.0484				
2009	87077.96606	87734	656.03	430375.3609				
Metode Eksponensial								
2005	87707.35	87734	26.65	710.2225				
2006	87680.71	87734	53.29	2839.8241				
2007	87654.08	87734	79.92	6387.2064	$3,90 \times 10^4$	5	$7,80 \times 10^3$	88,3176
2008	87627.45	87734	106.55	11352.9025				
2009	87600.83	87734	133.17	17734.2489				

Proyeksi Penduduk Kota Kediri

Metode Eksponensial

Metode ini digunakan pada pertumbuhan penduduk secara terus menerus (*continous*) setiap tahun dengan angka pertumbuhan (*rate*) yang konstan. Rumus yang digunakan:

$$\mathbf{P_t = P_0 e^{rt}}$$

Keterangan:

P_t = Jumlah penduduk

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar

r = Tingkat/angka pertumbuhan penduduk

t = Waktu dalam tahun

e = Bilangan pokok dari sistem logaritma natural (2,7182818)

Tabel 1 Jumlah penduduk Kota Kediri tahun 2000 -2004

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
2000	236.575
2001	238.536
2002	239.201
2003	240.163
2004	239.352

Sumber : BPS Kota Kediri

Jika jumlah penduduk pada tahun 2000 dianggap sebagai tahun dasar P_0 = 236575, dan jumlah penduduk pada tahun 2004 dianggap sebagai tahun akhir P_t = 239352 dan t sebanyak 5 tahun maka nilai r dapat dihitung sebagai berikut:

$$P_t = P_0 e^{rt}$$

$$\frac{P_t}{P_0} = e^{rt}$$

$$\log \frac{P_t}{P_0} = rt \log e$$

$$r = \frac{\log\left(\frac{P_t}{P_0}\right)}{t \log e}$$

$$r = \frac{log\ (239352 / 236575\ )}{5.\ log\ 2{,}7182818}$$

$$r = 0{,}0023339$$

Dari hasil perhitungan nilai r diatas, maka dapat dilakukan proyeksi penduduk sampai dengan tahun 2009, sebagai berikut :

Tabel 2 Proyeksi Jumlah Penduduk dengan Metode Eksponensial

Tahun	P_0	e	r	t	(rxt)	e^{rt}	Proyeksi Jumlah Penduduk (jiwa)
2005	239.352	2,7182818	0,0023339	1	0.0023339	1.002336626	239911.3
2006				2	0.0046678	1.004678711	240471.9
2007				3	0.0070017	1.007026269	241033.8
2008				4	0.0093356	1.009379313	241597
2009				5	0.0116695	1.011737854	242161.5

Sumber : Hasil analisis 2006

Dari hasil peramalan jumalah penduduk yang terdapat di Kota Kediri pada lima tahun mendatang, jumlaha penduduk mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat terlihat jelas pada diagram dibawah ini :

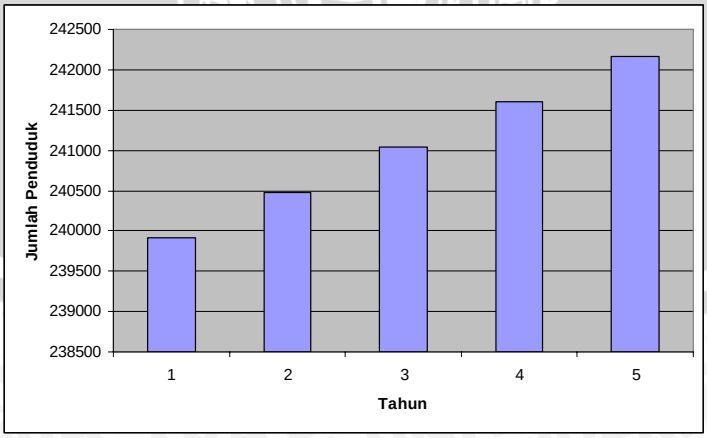

Gambar 1 Proyeksi jumlah penduduk dari tahun 2005-2009 di Kota Kediri